TERE-LIYE

AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

Ayahku (bukan) pembohong

Tere-Liye

Ayahku (Bukan) Pembohong

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

1
Zas dan Qon

AKU berhenti memercayai cerita-cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anaku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka. Ingin sekali menyela, bilang bahwa Zas dan Qon harus segera tidur, besok mereka harus bangun pagi-pagi, serta bertumpuk alasan lainnya, mulai dari yang masuk akal hingga yang dibuat-buat. Sayangnya, istriku sudah dua kali memberikan kode di balik buku tebal yang sedang dibacanya. Kode itu bilang dengan tegas, biarkan Ayah menikmati sedikit waktu dengan kedua cucu menggemaskannya.

Ayah tertawa, terbatuk sedikit. Zas dan Qon, seperti yang kuduga, bergegas berebut mengambilkan gelas air minum, sama seperti waktu aku dulu masih terbilang anak-anak, yang juga semangat memijat Ayah, mencabuti uban Ayah (yang baru satu-dua, jadi susah dicari), atau mengerjakan pekerjaan rumah,

seperti menyapu, mengepel, melakukan apa saja yang disuruhnya, harga atas kisah-kisah hebat itu.

"Kalian tahu si Nomor Sepuluh, bukan?"

"Yang mencetak gol tadi malam, Kek?" Mata Zas membulat.

"Qon tahu, Qon tahu," bungsuku beringsut menyikut kakaknya, "yang jago melewati tiga bek lawan sekaligus kan, Kek? Zig-zag kiri-kanan, hop mengecoh kiper, dan GOL! Si Nomor Sepuluh!" Qon meniru gaya idolanya selepas menceploskan bola ke gawang lawan.

"Yeah!" Ayah ikut melakukan gerakan yang sama, tertawa, "Sstt, jangan bilang siapa-siapa, Kakek akan menceritakan rahasia besar pada kalian."

"Rahasia apa?" Zas dan Qon tertarik—tidak ada anak-anak di atas dunia yang tidak tertarik dengan rahasia.

"Tetapi jangan bilang ke siapa-siapa."

Dua anakku menggeleng kuat-kuat.

"Janji?" Ayah mengangkat tangannya.

"Janji." Zas dan Qon sigap ikut mengangkat tangan.

Ayah tertawa, lantas berbisik, "Dua hari lalu si Nomor Sepuluh menelepon Kakek langsung."

"Sungguh?" Mata Zas dan Qon langsung membesar.

"Kakek tidak sedang bergurau, kan?"

"Tidak, tentu saja Kakek tidak bergurau." Ayah pura-pura menepuk dahi, pura-pura tersinggung.

"Kakek bahkan bilang padanya kalau di rumah kita ada dua monster kecil yang suka sekali bermain bola, yang mengidolakan klub terhebat, juga pemain terhebat di dunia. Dan kalian tahu apa yang si Nomor Sepuluh katakan setelah mendengar itu? Si

Nomor Sepuluh bilang, dia tidak sabar ingin sekali berkunjung menemui kalian." Ayah kembali tertawa.

"Benarkah?" Zas dan Qon sekarang merapat mencengkeram lengan Ayah.

Aku semakin tersengal memperhatikan dari ujung ruangan. Kepalaku mendadak kosong, laptop di hadapanku mendengung pelan, tidak tersentuh satu jam terakhir. Apa yang Ayah bilang? Si Nomor Sepuluh meneleponnya? Ini terlalu. Meskipun benar pemain super berbakat itu dikenal ramah dan bersahaja, jika pun betul pemain super terkenal itu rendah hati melakukan kontak dengan penggemarnya, ayahku akan berada di urutan terakhir.

Jauh langit, jauh bumi. Omong kosong.

Hari ini umurku empat puluh. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita Ayah. Bukan karena kehilangan semangat untuk mendengarkan kisah-kisah itu, bukan karena tidak bisa menghargai seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, ayahku seorang pembohong. Dan di rumah ini, aku tidak akan membesarkan Zas dan Qon dengan dusta seperti yang dilakukan Ayah dulu kepadaku. Mereka akan dibesarkan dengan kerja keras, bukan dongeng-dongeng palsu. Tetapi aku sekarang tidak bisa melarang Ayah agar berhenti bercerita, atau menegur Zas dan Qon untuk segera meninggalkan kakeknya. Itu bukan hanya akan menyakiti perasaan Ayah, tetapi juga perasaan kedua anakku.

Tiba-tiba aku tutup laptop dengan kasar. Suara berkeletak membuat istriku menoleh, menghentikan tawa Ayah, Zas, dan Qon. Menahan rasa jengkel, aku akhirnya memilih meninggalkan ruang keluarga kami.

2
CEDERA

TIGA puluh tahun lalu.

"Kau sudah mengantuk, Dam?" Ayah tertawa menatapku.

Aku menggeleng kuat-kuat. Tidak. Aku pasti bisa bertahan menunggu siaran langsung ini. Tadi pagi, seluruh teman di sekolah sibuk meributkan pertandingan ini, bertengkar membela klub kesayangan masing-masing. Mula-mula hanya berteriak saling membanggakan, berdebat, lantas berakhir dengan saling memiting, hingga guru datang memisahkan kami. Bagaimana mungkin aku tidak menonton?

"Percuma saja kau tunggu. Malam ini klub kesayangan kau sepertinya bakal kalah tipis." Ayah duduk di sebelahku, meletakkan segelas cokelat panas.

Aku kembali menggeleng kuat-kuat. Tidak mungkin. "Sang Kapten bermain, Yah. Tidak ada yang bisa mengalahkan mereka jika sang Kapten bermain," aku berkata teramat yakin.

"Ya, ya... Ayah tahu soal itu, tetapi sepak bola adalah permainan tim, Dam. Mereka butuh waktu untuk menjadi tim yang kompak."

”Sang Kapten akan membuat mereka kompak, Yah. Lihat, sejak sang Kapten bergabung pada awal musim, dua puluh pertandingan mereka tidak terkalahkan.” Aku seperti komentator pertandingan yang sudah siap mendebat Ayah dengan amunisi data-data pertandingan sebelumnya.

Ayah menyimpul senyum, mengangguk. ”Kau benar soal itu. Tetapi malam ini lawan mereka berbeda. Juara bertahan. Meski bermain di kandang sendiri, tidak mudah mengalahkan juara tahun lalu.”

Aku tetap menggeleng tidak terima, bersiap membantah, tetapi urung. Televisi mungil kami mulai menampilkan siaran pembuka pertandingan. Mulutku segera tertutup, menatap layar kaca tanpa berkedip. Stadion penuh warna merah. Malam itu pertandingan putaran pertama semifinal Liga Champions Eropa dimulai. Pembawa acara dan rekannya sibuk mengoceh tentang betapa akbarnya pertandingan ini. Dua klub terbesar dari dua negara saling bertemu. Sang juara bertahan melawan klub *underdog*, yang mendadak tidak terkalahkan sepanjang musim.

Angka statistik ditampilkan. Analisis lengkap disajikan. Aku mendengus. Aku tahu itu semua tidak perlu. Aku tidak sabar menunggu pertandingan dimulai. Aku bersorak senang saat akhirnya layar kaca menayangkan sang Kapten yang berlari-lari kecil bersama rekannya keluar dari ruang ganti menuju lapangan hijau. Terdengar gemuruh suara pemimpin pertandingan lewat *loud speaker*. Aku hafal sekali ritual klub ini, hafal kalimat-kalimatnya (meski dalam bahasa asing). ”Inilah dia pemain terhebat milik kita! Pujaan hati seluruh penggemar! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia....” Dan aku sudah berdiri,

bersama puluhan ribu penonton di stadion sana, ikut berteriak kencang-kencang, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

Bulu kudukku berdiri, ikut merasakan atmosfer teriakan yang membahana di langit-langit stadion. Sang Kapten tersenyum. Rambut ikal panjangnya bergoyang anggun. Kamera televisi mengambil gambar dari jarak dekat. Sang Kapten ramah melambaikan tangan.

Ayah tertawa, menyuruhku duduk. "Dam, jangan-jangan malam ini jika sang Kapten kalah, kaulah orang yang paling sedih sedunia."

Dan Ayah benar.

Dua babak pertandingan berlalu. 2 x 45 menit dijeda istirahat 15 menit telah usai. Meski sang Kapten bermain bagai serigala lapar, terus mengejar bola dengan semangat, mereka tetap kalah dramatis 3-2. Dua kali sang Kapten menjebol tim lawan yang dijaga kiper terbaik dunia dengan sundulan mautnya, tetapi musuh lebih tangguh dan lebih kompak, mengejar ketinggalan, balas merangsekkan tiga gol balasan.

Aku tidak kuasa menahan tangis saat menit ke-89—satu menit lagi sebelum pertandingan usai—ketika sang Kapten semakin gigih menerjang untuk menyamakan kedudukan, salah satu bek lawan menebas kakinya. Dalam gerakan lambat yang menyedihkan (*replay* televisi), sang Kapten tersungkur. Setengah menit ia tidak berdiri-diri juga. Bergegas petugas membawa tandu ke dalam lapangan. Sang Kapten cedera, digantikan pemain lain. Seluruh stadion senyap. Pembawa acara pertandingan terdiam. Keheningan mengungkung langit-langit. Dan sebelum jutaan penggemar sang Kapten menyadari apa yang baru saja terjadi, wasit sudah meniup peluitnya. Pertandingan berakhir.

Klub yang mengejutkan daratan Eropa enam bulan terakhir berhasil dikalahkan.

Ayah benar, aku tiba-tiba menjadi orang paling sedih sedunia. Kerongkonganku tercekat, dadaku menyempit, seperti ada yang terenggutkan.

"Tidak mengapa, Dam, tidak mengapa." Ayah mengelus rambutku, menghibur. "Kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. Agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang Kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah, hanya soal waktu."

Aku tetap menangis sedih, mengabaikan kalimat Ayah.

"Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final."

Aku tidak peduli, menyeka pipi. Klub kesayanganku kalah dan pemain idolaku terkapar cedera. Siapa yang bisa memastikan minggu depan sang Kapten bisa bermain? Tanpa sang Kapten, tim mereka hanya sekumpulan pemain biasa berseragam merah.

"Dam." Ayah menjawil bahuku.

Aku tidak mengacuhkan Ayah.

"Kau tidak mengenal sang Kapten kalau begitu." Ayah tersenyum hangat, terdiam sejenak, mengelus dahinya. "Baiklah kalau ini akan membuat kau berbesar hati, Ayah akan menceritakan salah satu rahasia besar Ayah."

Aku tidak tertarik—meski selama ini aku selalu tidak sabar mendengar Ayah memulai dongeng-dongeng hebatnya, tidak

sabar menunggu Ayah bercerita menjelang tidur. Rasa sedih ini menyelungkup hatiku, menghilangkan banyak selera, termasuk soal "rahasia besar Ayah".

"Percayalah, Dam. Sang Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Ayah berani bertaruh."

Aku menoleh, terdiam oleh suara Ayah yang begitu meyakinkan. Belum pernah ia bercerita dengan kalimat semantap ini. Aku menatapnya, menelan ludah. Bagaimana Ayah tahu?

"Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah."

Mataku langsung membulat. Bagaimana mungkin?

***

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara, Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemaniku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu.

”Sewaktu kecil, sang Kapten pernah dipanggil si Keriting Pengecut.” Dini hari itu, dua puluh tahun silam, sambil menggeser gelas cokelat yang telah dingin ke arahku, Ayah memulai cerita hebatnya.

”Sungguh?” Aku menyeka pipi. Meski sudah membaca banyak artikel, menyimak banyak liputan televisi, aku tidak pernah tahu bahwa sang Kapten pernah memiliki nama panggilan yang membuat kesedihan di hatiku seketika terusir, berganti rasa ingin tahu. Fakta ini menarik, karena separuh teman-teman sekolah memanggilku si Keriting (rambutku memang keriting), sedangkan separuh yang lain memanggilku si Pengecut (dengan satu alasan tertentu). Kalau digabungkan, astaga, aku memiliki panggilan yang sama dengan sang Kapten.

”Seperti yang kau tahu, Dam, Ayah pernah mendapat beasiswa untuk sekolah di luar negeri. Nah, apartemen Ayah tidak jauh letaknya dari flat sempit milik keluarga sang Kapten.”

Aku takjub menatap Ayah, mengabaikan komentator bola yang masih sibuk menganalisis pertandingan barusan. Apa yang Ayah katakan? Ia dulu bertetangga dengan sang Kapten?

Ayah mengangguk. ”Ayah mengenal baik anak itu. Siapa pun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang, termasuk kau, Dam.”

Teruskan, Yah. Teruskan. Aku menunggu tidak sabar.

”Ayah kenal pertama kali saat umurnya baru berbilang delapan, lebih muda dibanding kau sekarang. Keluarga mereka miskin, imigran dari negeri jauh. Papa sang Kapten mati dalam perang saudara di negeri asal mereka. Setelah berbulan-bulan

berjuang melintasi perbatasan, mamanya berhasil membawanya pergi." Ayah terhenti sejenak, menyuruhku meminum cokelat dingin di atas meja.

Aku menyeringai. Aduh, sepertinya Ayah tidak akan melanjutkan cerita kalau aku tidak mau meminumnya. Baiklah, enam tegukan cepat, gelas dalam genggamanku kosong. Aku perlihatkan pada Ayah, yang justru tertawa melihatku, yang sudah tidak peduli lagi pada layar televisi yang sedang mengulang terjadinya dua gol sundulan sang Kapten.

"Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup. Ayah mengenal sang Kapten pertama kali saat memesan sup hangat lewat telepon di salah satu restoran terkenal kota itu. Malam-malam yang dingin, tugas kuliah menumpuk, perut Ayah lapar. Satu jam setelah meletakkan gagang telepon, pintu apartemen Ayah baru diketuk.

"Ayah beranjak dari kursi dengan perasaan jengkel. Pelayan restoran yang menerima pesanan Ayah tadi menjanjikan maksimal tiga puluh menit sup hangat itu sudah sampai, tapi ini sudah satu jam. Terlalu. Saat Ayah siap menyemprot, di depan bingkai pintu, dengan terbata-bata bocah petugas pengantar makanan itu menjelaskan. Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan. Dia meminta maaf karena sudah membuat Ayah menunggu begitu lama. Dia sudah berusaha sebaik mungkin.

"Ayah termangu, menatap lamat-lamat bocah itu, dari ujung

rambut ikalnya hingga ujung sepatu bututnya yang basah karena salju. Napas anak itu masih tersengal. Dia menyeka keringat yang mengalir deras. Seragam restorannya lembap. Terlihat sekali dia tidak berdusta. Ceritanya bisa dibuktikan dengan melihat tampilannya. Rasa marah Ayah mencair, berganti gumpal iba. Kau tahu, Dam, anak itulah sang Kapten. Dialah El Capitano pada masa lalu. Dialah El Prince, pemain sepak bola terbaik saat ini, berdiri kedinginan di depan pintu apartemen Ayah."

Mulutku membuka separuh, ternganga. Sungguh? Ayah tidak bergurau, bukan? Baru tadi siang teman-temanku sibuk pamer poster keren sang Kapten, kaus sang Kapten, syal klub, dan topi klub. Bahkan Jarjit, yang orangtuanya kaya raya, memperlihatkan bola yang ditandatangani sendiri sang Kapten waktu ia sekeluarga pelesir ke luar negeri menonton langsung. Sombong sekali Jarjit memamerkannya, lantas bilang, "Dan kau, Pengecut, mana koleksi kau? Atau jangan-jangan ayah kau yang miskin itu bahkan tidak mampu membelikan kartu bergambar."

Sekarang, apa aku tidak salah dengar? Ayah bilang dia mengenal langsung sang Kapten? Ini jelas beribu kali lebih keren dibanding bola Jarjit.

Ayah mengangguk, senyumnya mengembang. "Itu benar, Dam. Sang Kapten bekerja di restoran sup jamur itu. Umurnya delapan, tubuhnya pendek, badannya kerempeng, dan rambutnya ikal. Malam itu Ayah bertanya apakah dia masih harus mengantar pesanan berikutnya. Dia menggeleng, bilang itu pesanan terakhir sebelum berganti jadwal dengan yang lain. Ayah menawarinya masuk, untuk menghangatkan badan di dalam, dan menikmati sup jamur. Dua menit dia ragu-ragu. Ayah membujuknya. Malam itu, Dam, kami tertawa sambil menghabiskan sup

jamur yang sudah dingin. Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja. Dia belum pandai menggunakan bahasa negeri barunya, maka kami banyak bergurau tentang kosakata, hingga malam semakin larut dan dia harus pulang sebelum mamanya telanjur cemas menunggu."

"Kau lihat." Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. "Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat 'jangan pernah menyerah'. Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!" Ayah menatapku dengan sorot meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat.

Aku menelan ludah, terdiam sejenak, kehabisan seruan apalagi pertanyaan.

Lima belas detik ruang keluarga lengang.

"Kalian belum tidur?" Ibu muncul dari balik pintu kamar, rambutnya acak-acakan, daster biru mudanya kusut, walau ia tetap terlihat cantik. "Sudah selesai bukan siaran langsungnya?"

"Sebentar lagi, Bu." Aku jelas-jelas tidak mau tidur sebelum mendengar seluruh cerita Ayah. Ini cerita terhebat yang pernah kudengar dari Ayah.

"Tidur, Dam. Ini sudah pukul tiga dini hari." Ibu mendelik. "Empat jam lagi kau harus sekolah. Bukankah sore-sore pula kau harus ikut seleksi renang?"

Aku merengut, itu bisa diurus nanti-nanti. Aku menoleh ke arah Ayah, meminta dukungan. Tetapi setelah berpikir sejenak, Ayah ikut menyetujui kalimat Ibu. "Ibu kau benar, kita bisa lanjutkan besok lusa." Dan Ayah beranjak membereskan meja. Aku berkata "ya" pelan, kecewa. Aku harus bilang apa? Jika Ayah sudah bilang begitu, sekuat apa pun aku membujuk, tidak akan berhasil.

Malam itu, hingga dua tahun ke depan, kisah tentang sang Kapten menyingkirkan cerita-cerita lain. Aku tidak tahu apakah Ayah berbohong atau berkata benar. Aku masih terlalu kecil untuk menyimpulkan. Aku tersuruk-suruk masuk ke dalam kamar, menatap selintas poster raksasa sang Kapten di dinding. Tentu saja aku punya benda koleksi El Capitano, banyak, tapi aku tak akan seperti Jarjit. Kata Ayah, dalam salah satu cerita-nya, "Meski memiliki apel emas—benda paling berharga se-dunia—penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombong-kan diri, Dam."

Aku mengempaskan tubuh di atas kasur. Menguap lebar. Tidak mengapa sang Kapten kalah, minggu depan ia pasti bisa membalasnya.

Sementara suara Ibu sayup-sayup terdengar. "Seharusnya kau berhenti menceritakan hal-hal itu."

"Ah, dia akan belajar banyak hal baik dari cerita-cerita itu."

"Itu benar, tetapi suatu saat dia akan mulai bertanya apakah cerita-cerita itu nyata."

Tidak terdengar kalimat Ayah menanggapi.

"Suatu saat kelak, kau tidak akan siap dengan rasa ingin tahu Dam."

Aku sudah menarik selimut, tidak tahu apa yang mereka bi-carakan. Semoga tidur singkatku diisi mimpi menonton langsung

sang Kapten di stadion megah. Aku tersenyum memejamkan mata.

"Inilah dia pemain terhebat milik kita! Pujaan hati seluruh penggemar! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia...." Dan aku bersama puluhan ribu penonton sudah bergemuruh serempak menyambung teriakan pemimpin pertandingan, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

3
Klub Renang

EMPAT jam kemudian, esok harinya.

”Bergegas, Dam. Kau sudah terlambat!” Sambil mengomel, Ibu memasukkan celana dan kacamata renang ke dalam kantong plastik, mencari sepatu, sekaligus meneriakiku yang masih berkutat memasang seragam sekolah.

”Bukannya sudah Ibu bilang, kau tidak usah menonton pertandingan semalam. Nanti-nanti bukankah ada siaran ulangnya?” Kepala Ibu menyembul dari balik pintu kamar, melotot, tidak sabar melihatku.

Aku tidak menjawab, bergegas memasukkan kancing terakhir, menyambar topi dan dasi, mengambil tas dari Ibu, memakai sepatu seadanya tanpa kaus kaki (bisa kupakai lengkap kalau sudah di sekolah), mengeluarkan sepeda, lantas berteriak pamit.

”Kau belum menyisir rambut, Dam!” Ibu berteriak.

Sepedaku sudah meluncur.

Ayah yang sedang menyiram halaman tertawa kecil melihatku.

Dalam sekejap, saat udara pagi menerpa wajah, rasa kantukku hilang. Apa yang dini hari tadi Ayah bilang? Sang Kapten pernah menjadi tukang antar sup jamur dengan sepeda? Itu kabar hebat, sama denganku yang setiap hari harus mengayuh sepeda ke sekolah. Aku tidak akan mengeluh lagi. Peduli amat jika suatu saat Jarjit diantar dengan helikopter sekalipun. Peduli amat kalau hanya aku yang memakai sepeda besar tua yang tidak proporsional dengan tubuh kecilku.

Tiupan angin pagi membuat rambutku mengering, dengan cepat helai ikalnya berebut mengembang—apalagi tanpa disisir. Aku menyeringai sekali lagi, aku juga tidak akan mengeluh soal panggilan si Keriting (Pengecut). Itu tidak penting. Bukankah sang Kapten waktu kecil juga dipanggil seperti itu? Itu justru panggilan hebat. Aku mengayuh sepeda lebih kencang. Matahari sudah tinggi.

Aku terlambat setengah jam. Ibu guru menyuruhku berdiri di pojok kelas. Teman-temanku tertawa, mengolok-olok. Aku hanya menyeringai. Aku punya energi bahagia tidak terbilang pagi ini, tidak akan habis walau sepanjang hari diolok-olok atau dihukum.

"Kaki kau pegal, Dam?" Taani, satu-satunya anak perempuan di kelas memanggil namaku, mendekati mejaku saat bel istirahat berbunyi.

"Payah, seharusnya dia bisa mencetak tiga gol kalau tidak dicurangi." Sebelum aku menjawab pertanyaan Taani, suara serak Jarjit sudah terdengar di dekat kami. "Tim lawan jahat, menebas kaki sembarangan. Dasar pecundang."

"Benar itu. Benar." Kamerad-kamerad Jarjit mengiyakan tidak mau kalah.

"Kau semalam menonton tidak, Pengecut?" Jarjit menoleh kepadaku. "Atau jangan-jangan di rumah kau tidak ada televisi?" Kerumunan itu tertawa.

Aku hendak membalas kalimat Jarjit, tetapi Taani sudah menarik tanganku, mengajak menjauh.

"Sang Kapten memang jago sekali menyundul bola. Dua gol dari sundulan. Dia memang tinggi, aku sampai harus mendongak saat minta tanda tangannya dulu. Yah, tanda tangan di bola itu, yang kuminta langsung darinya, tahu kan?" Suara Jarjit terdengar di langit-langit kelas.

"Berapa tingginya sang Kapten, Kawan?" salah satu begundal Jarjit bertanya.

"Paling tidak dua meter," Jarjit menjawab mantap, seperti baru tadi pagi saja ia mengukur tinggi badan bersama-sama sang Kapten di poliklinik.

"Dasar sombong," Taani bersungut-sungut di sebelahku. "Aku berani bertaruh, dia paling juga tidak menonton, hanya melihat beritanya tadi pagi, sekarang berlagak paling tahu. Mentang-mentang punya bola sialan itu, bukan berarti dia paling tahu soal sang Kapten."

Aku menyeringai, menatap wajah bundar Taani yang diterpa cahaya matahari pagi. Lapangan sekolah ramai oleh anak-anak yang bermain bola kasti. Tertawa, saling kejar, dan mengincar. Bunga bugenvil tampak mekar di pagar, berbaris, merah, putih, kuning, warna-warni indah.

"Kalau kau, pastilah menonton." Taani nyengir lebar, menyikut lenganku. "Buktinya kau sampai kesiangan dan terlambat sekolah, Dam. Lihat, mata kau masih ada beleknya."

Aku tertawa. Terlepas dari Taani tidak pernah memanggilku si Keriting Pengecut, dalam banyak hal aku suka Taani.

"Pertandingannya seru, bukan?" Taani bertanya ingin tahu.

Aku mengangguk, rambut ikal di kepalaku bergerak-gerak tidak teratur.

***

Pulang sekolah, dengan menumpang angkutan umum, Ayah menjemputku. Ia langsung mengantarku ke klub renang kota kami.

"Apakah sang Kapten tinggi, Yah?" Aku memegang lengan Ayah.

Ayah menggeleng.

"Pendek, Yah?"

Ayah menggeleng lagi.

"Tingginya berapa senti, Yah?"

"Rata-rata kebanyakan," Ayah menjawab singkat, memperhatikan jalan yang ramai melalui jendela angkutan.

"Apakah Ayah dulu pernah ke rumah sang Kapten?"

Ayah mengangguk.

"Ceritakan, Yah.... Ceritakan!"

Ayah menggeleng, lebih tegas.

Aku mendesah kecewa, menggoyang lengan Ayah.

"Kau tidak mau rahasia besar kita diketahui orang lain, kan?" Ayah berbisik menenangkanku, melirik depan, samping kiri-kanan yang dipenuhi penumpang. "Nantilah kalau waktunya pas, akan Ayah lanjutkan cerita itu."

"Janji?" aku mendesak.

Ayah tertawa kecil, mengangguk. Angkutan umum yang kami

tumpangi berhenti untuk kesekian kali. Gerimis membasuh kota. Jalanan ramai oleh orang-orang yang berebut menuju tujuan sebelum hujan telanjur membesar.

"Kau siap, Dam?" Ayah melihat pangkuanku, kantong plastik berisi celana dan kacamata renang yang disiapkan Ibu tadi pagi.

Aku menganggguk. Dua hari lalu, catatan waktuku sudah di bawah satu menit lima belas detik. Itu syarat utama lolos menjadi anggota klub renang. Aku jauh lebih dari siap dibandingkan tes seminggu lalu atau dua minggu lalu. Setelah dua kali gagal berturut-turut, ini tes ketiga bagiku dan menjadi kesempatan terakhir sebelum seleksi tahun ini ditutup.

Kolam renang kota ramai oleh anak-anak. Beberapa di antaranya teman sekolahku. Orangtua dan penonton lainnya duduk di tribun, mengembangkan payung besar warna-warni. Kami berganti pakaian. Gerimis mulai menderas. Pelatih renang dibantu dua anak yang sudah menjadi anggota klub keluar dengan daftar nama, menyuruh kami berbaris menunggu giliran. Aku sedikit menggigil, kedinginan menunggu seleksi dimulai. Angin kencang membuat bendera di atas menara pengawas kolam berkelepak. Sialnya aku malah menguap. Kurang tidur semalam mulai terlihat akibatnya.

Pelatih memberikan instruksi dengan pengeras suara. Ia menjelaskan nama besar dan prestasi gemilang klub renang sepuluh tahun terakhir, dan kamilah yang akan meneruskan catatan emas itu—tentunya jika kami terlebih dulu berhasil lolos tes sore ini. Aku tidak terlalu mendengarkan. Mataku sudah menyipit saat menyadari salah satu anak yang membantu pelatih adalah Jarjit. Bergaya sekali ia memeriksa barisan, dengan tongkat pendek di tangan, sudah seperti perenang paling top.

"Sepertinya kau tidak akan lolos lagi, Pengecut." Jarjit menyengir lebar saat melihatku, akhirnya.

Aku diam, tidak menjawab.

"Kau terlalu pendek untuk menjadi perenang, dan rambut kau, astaga." Jarjit terbahak melirik kepalaku. "Kau harus hati-hati, jangan-jangan kalau kolam ini ada ikannya, mereka menyangka itu sarangnya."

Aku hendak mendorong dada Jarjit yang sengaja menusuk-nusukkan tongkatnya ke dadaku. Angin kencang. Aku menelan ludah, mendongak menatap bendera yang berbunyi kelepak-kelepak. Bukankah Ayah pernah bercerita bahwa suku Penguasa Angin bisa bersabar walau beratus tahun dizalimi musuh-musuh mereka? Suku itu paham, terkadang cara membalas terbaik justru dengan tidak membalas.

"Atau kau perlu disiapkan tim penyelamat. Aku khawatir rambut kau ini terlalu berat dan membuat kau tenggelam." Jarjit masih terus sibuk mengganggguku, sengaja membuatku jengkel.

Aku hanya menyengir tipis menatap Jarjit. Aku tidak akan tergoda menanggapinya.

"Kenapa kau pendiam sekali, Pengecut? Takut nama kau kucoret, hah? Dan celana renang kau ini? Tidak bisakah ibu kau mencari model dan warna yang lebih baik? Norak." Jarjit menyeringai buruk. Wajahku kali ini memerah, bukan karena dadaku sakit ditusuk tongkatnya, tapi marah karena ia membawa-bawa Ibu dalam olok-oloknya.

Untunglah pelatih renang memanggil Jarjit sebelum tanganku terangkat. Gangguannya terhenti. Wajah Jarjit yang justru sekarang berubah menggelembung jengkel. Aku mengusap wajahku yang basah oleh air hujan. Itulah kenapa aku selama ini senang

dengan cerita-cerita Ayah. Lihatlah, Jarjit bukan jengkel karena dipanggil pelatih, ia jelas-jelas jengkel karena gagal membuatku jengkel—padahal ia yang menzalimi. Aku menatap lagi kelepak bendera dengan napas lega, membiarkan rintik air menerpa. Menurut cerita Ayah, ia bahkan pernah terbang di atas layang-layang raksasa bersama salah satu Penguasa Angin, mengelilingi padang penggembalaan luas milik mereka. Aku tidak akan pernah lupa cerita hebat itu.

Pelatih memulai tes seleksi.

Namaku di urutan kedua puluh. Itu berarti bersama tujuh anak lain aku berada di gelombang ketiga tes renang jarak seratus meter. Aku melemaskan tangan dan kaki, melirik tribun. Ayah yang duduk di bawah payung besar berwarna kuning mengacungkan tangannya. Aku tertawa. Pelatih menyuruh kami bersiap, mengambil ancang-ancang. Pelatih meniup peluit kencang. Aku gesit meluncur ke dalam air. Rasa dingin langsung menyergap. Cipratan air di mana-mana. Hujan semakin deras. Gerakan badanku terasa lebih berat. Apakah startku terlambat? Apakah anak di sebelahku sudah melesat satu meter lebih cepat? Aku memutuskan berhenti berpikir. Saatnya mengayuh kaki dan tangan secepat mungkin. Aku tersengal. Tiga puluh lima detik aku tiba di ujung kolam. Dengan gerakan yang sudah kuhafal mati, aku cepat membalik badan seratus delapan puluh derajat, mengentakkan kaki ke dinding kolam, meluncur, kembali mengayuh kaki dan tangan.

Ayah berdiri dengan payungnya saat aku menyentuh tempat start. Aku tersengal, berusaha melihat ke jalur kiri-kanan, tertawa lebar, dan menepuk permukaan air. Aku berhasil menyelesaikan tes lebih cepat dibanding tujuh anak lain. Limit

waktu itu pasti terlewati, boleh jadi rekor tercepat klub. Aku telanjur berpikir jumawa. Aku berlari-lari mengambil handuk, berteduh di bawah kanopi kolam, lalu mengeringkan badan.

Hanya tersisa tiga gelombang tes lagi, masing-masing delapan anak. Setengah jam berlalu, pelatih menyuruh kami berbaris lagi di pinggir kolam. Aku menelan ludah tidak mengerti, anak-anak yang lain juga saling tatap. Bukankah sudah selesai? Tinggal ditempel saja catatan waktu kami? Delapan peserta dengan hasil terbaik lolos. Kenapa kami disuruh berbaris kembali?

"Sebulan terakhir, dua kali seleksi, kami mendapatkan enam belas anak berbakat." Pelatih meraih pengeras suara, berusaha mengalahkan berisik hujan. "Tetapi lihat, hari ini hanya tersisa separuhnya. Sisanya tidak berhasil memenuhi standar klub renang kebanggaan kota kita, tersingkir bahkan sebelum mengikuti lomba renang satu pun. Semua orang mulai lupa, piala-piala yang berada di lemari besar klub tidak sekadar didapatkan dari kecepatan, tetapi juga daya tahan dan semangat juang. Mulai hari ini, klub memutuskan untuk menambah satu kriteria tes seleksi. Hanya anak-anak yang tidak kenal menyerah, terus berjuang hingga titik akhirlah yang berhak menggunakan jaket kebanggaan klub. Maka kita akan memulai seleksi kedua, daya tahan."

Aku mengusap air di wajah. Hujan semakin deras. Beberapa penonton menyingkir ke ruangan tertutup, menonton dari balik jendela kaca. Apa pun bentuk tes kedua ini, sepertinya menjadi kabar buruk. Aku tidak sempat menyiapkan diri. Hanya delapan anak yang ikut tes daya tahan, aku berada di jalur keenam. Pelatih meneriaki kami dari tepi kolam, menyuruh kami bersiap-siap. Mataku mendongak ke arah tribun. Bersama segelintir penonton, Ayah masih bertahan duduk di sana.

Pelatih meniup peluit. Aku bergegas meloncat ke dalam dinginnya air.

Tidak ada alat penghitung waktu, *stopwatch*. Tes ini sederhana. Kami hanya diminta berenang selama mungkin. "Berikan yang terbaik. Jika kalian bisa berenang hingga hujan reda, matahari tenggelam, bulan muncul, terus lakukan. Kayuh hingga kaki dan tangan kalian tidak bisa digerakkan. Hanya empat peserta terakhir yang berhasil bertahan di kolam yang berhak menjadi anggota klub!" pelatih berseru galak, bergeming dari pinggir kolam.

Tangan dan kakiku terus mengayuh. Setengah jam berlalu, satu anak sudah berhenti di ujung kolam, tersengal, menyerah. Aku mengertakkan gigi. Aku bisa bertahan lebih lama dari itu. Lima belas menit kemudian, dua anak menyusul menyerah, berenang gontai ke tepi kolam dengan sisa-sisa tenaga. Ayolah, aku membujuk seluruh tubuhku, tinggal satu pesaing lagi, bertahan sebentar saja dan semua akan berhasil. Aku melirik Ayah yang sudah berdiri di tribun. Bendera sudah berhenti berkelepak. Air hujan mengalahkan angin. Butiran hujan, seperti senapan mesin, menembaki dari langit. Aku menggigit bibir, berusaha menebalkan niat. Aku tidak akan menyerah semudah itu.

Pengaruh kurang tidur semalam semakin memengaruhi staminaku. Tubuhku lemas. Tangan dan kakiku semakin berat digerakkan. Ayolah, aku mendesis. Bukankah Ayah tadi malam bilang sang Kapten tidak pernah menyerah? Semangatnya tidak pernah patah meskipun kakinya patah ditebas bek lawan. Karena itulah El Capitano sejati.

Aku membayangkan wajah sang Kapten lekat-lekat, mengingat semua pertandingannya. Sang Kapten yang terus belari mengejar

bola, bertarung satu lawan satu dengan bek lawan, mengecoh kiper. Gaya selebrasi yang dia lakukan dan potongan gambar itu terhenti. Kakiku tidak kuasa lagi mengayuh. Tanganku mendadak seperti kaku, tidak bisa diperintah. Gerakanku terhenti persis di tengah kolam. Tubuhku mengapung, tersedak, berusaha menggapai-gapai udara sebelum tenggelam.

Pelatih tanpa menunggu sedetik pun sudah meloncat ke dalam kolam. Ayah melemparkan payungnya, berlari menuruni tribun. Kali ini, cerita-cerita itu tidak bisa menolongku.

***

Wajah yang pertama kali kulihat saat membuka mata adalah wajah itu. Wanita tercantik di dunia. Senyum wanita itu mengembang. Ada denting air di pelupuk mata. Ia menciumi keningku dengan lembut, berbisik pelan, "Dam, ini Ibu, Sayang... Ibu."

Aku menganggguk lemah, berusaha melihat sekitar, berpikir di mana aku sekarang. Ayah mendekat, tertawa kecil, menepuk-nepuk bahuku. "Kau sudah siuman, Dam. Jagoan Ayah sudah siuman."

Pelatih berhasil menangkapku sebelum aku meminum air kolam lebih banyak, memberikan pertolongan pertama. Ayah bergegas memanggil petugas kesehatan. Aku dibawa pulang. Tergolek lemah di ranjang tidak sadarkan diri, aku ditunggui Ibu sejak enam jam lalu. Sepertinya sudah malam. Aku melihat jam dinding, sudah pukul sembilan.

"Tes renangnya bagaimana?" aku bertanya lemah.

"Kau masih bisa ikut seleksi tahun depan."

"Astaga, tidak bisakah kita lupakan sebentar tes itu?" Ibu yang menyeka pipinya menyela kalimat Ayah. "Bagi Ibu, meskipun kau tidak jadi anggota klub olahraga mana pun, kau tetap anak paling hebat di seluruh kota."

Ayah menyeringai di belakang punggung Ibu, memasang wajah aneh dan tanda tanduk di kepala dengan tangan. Aku hendak tertawa, tapi tawaku menjadi batuk kecil. Itu kode kami setiap kali Ibu meneriakiku.

Ibu meraih gelas di meja, menyuruhku minum. "Kau harus banyak istirahat, Dam, agar lekas pulih." Ibu menoleh ke arah Ayah yang masih memasang tanda, lalu melotot. "Dan kau, malam ini tidak ada cerita-cerita itu. Libur. Dam harus tidur lebih cepat."

Ayah menyeringai, buru-buru mengangguk.

4
KESEMPATAN KEDUA

GERIMIS di luar mulai menderas. Ruang keluarga kami.

"Yang itu Zas sudah tahu, Kakek," sulungku dengan cepat menjawab.

"Qon juga tahu, si Nomor Sepuluh mencetak tiga gol di final, *hatrick* ke... ya, *hatrick* keenamnya musim lalu. Eh, benar tidak, Kak?" Qon menggaruk-garuk kepalanya, lupa-lupa ingat, memastikan pada kakaknya. Zas mengangguk, mengiyakan.

Ayah terkekeh, meletakkan gelas cokelat panas, menunjukku yang sedang mengambil beberapa kertas di atas meja. "Kalian mirip sekali dengan papa kalian dulu, hafal di luar kepala seluruh angka. Malah lebih hafal dibandingkan pelajaran sekolah."

"Memangnya waktu kecil Papa suka bola, Kek?" Zas bertanya.

"Lebih dari siapa pun yang Kakek kenal. Dia penggemar sepak bola nomor satu." Ayah menyeringai lebar, terdiam sebentar melihat wajah anak-anakku. "Papa kalian tidak pernah cerita?"

Zas dan Qon serempak menggeleng.

"Papa belum pernah bercerita," Qon berbisik.

"Papa tidak suka bercerita," Zas pelan menambahkan.

Ayah menghela napas panjang, tidak terdengar oleh dua cucu menggemaskannya, tapi aku yang sedang berdiri sepuluh langkah dari sofa tempat mereka duduk bisa merasakan embusan napas itu. Termasuk tatapan redup Ayah. Ingin sekali aku berseru tegas menjawab tatapan itu, "Iya, aku tidak pernah bercerita ke Zas dan Qon. Lantas apa itu salah? Mereka tidak akan dibesarkan dengan cerita-cerita itu. Dunia mereka berbeda." Namun gerakan pura-pura istriku yang hendak mengambil pensilnya membuat mulutku tersumpal, urung. Aku bergegas meraih *charger* laptop yang tertinggal, kembali masuk ke ruang kerja. Setidaknya aku tidak perlu mendengar Ayah. Besok lusa aku bisa memberikan pengertian kepada Zas dan Qon bahwa cerita-cerita itu tidak penting. Tidak perlu dimasukkan ke hati. Kakek hanya bergurau, sedang bermain-main, sama seperti saat aku mengajak mereka bermain *scrabble*, *puzzle*, monopoli, atau sejenisnya.

"Papa kalian dulu penggemar berat pemain bola dengan julukan sang Kapten." Suara berat Ayah terdengar sayup-sayup dari ruang keluarga.

"El Capitano? El Prince?" Zas bertanya.

"Kau tahu pemain itu?" Ayah menepuk dahi. "Pemain itu menjadi idola tiga puluh tahun silam, sebelum kalian lahir. Bagaimana mungkin?"

"Qon juga tahu, Kakek." Bungsuku membanggakan diri.

"Kami tahu semua tentang bola," Zas berkata jumawa.

Ayah menggelengkan kepalanya. "Tetapi yang ini kalian pasti tidak tahu."

"Coba Kakek bilang, kami pasti tahu."

Ayah menyeringai. "Baiklah. Apakah kalian tahu bahwa sang Kapten, idola papa kalian dulu waktu masih kecil, adalah paman si Nomor Sepuluh, idola kalian saat ini?"

Zas dan Qon terdiam, perlahan menggeleng, menatap wajah kakeknya yang justru tertawa lebar.

"Benar, kan? Kalian tidak tahu itu. Itu juga salah satu rahasia besar Kakek."

Ayah selalu pandai mengarang-ngarang cerita. Dari ekspresi wajahnya dan intonasi kalimatnya, kalian pasti akan menyangka semua itu benar—tidak peduli walau cerita itu amat tidak masuk akal. Aku yang sayup-sayup masih mendengar percakapan mereka, terpisah dua belas meter, dua ruangan, perlahan menghela napas, menatap ke luar jendela. Air hujan membasuh bunga bugenvil. Kaca mengembun. Kerlip lampu taman terlihat indah. Itu *cerita* yang menarik, bahkan bagi wartawan sepak bola yang pemalas sekalipun. Si Nomor Sepuluh, pemain termahal saat ini, pencetak empat gol di final Piala Dunia tahun lalu, ternyata masih kerabat legenda sepak bola, sang Kapten. Yang benar saja.

Di ruang keluarga, Zas dan Qon berebut posisi memijat bahu Ayah.

***

Beranda rumah kami, tiga puluh tahun lalu. Aku duduk berselonjor di tegel, bersandar di dinding, memainkan jari kaki dengan tidak bersemangat.

"Tidak mengapa, Dam. Kau hanya harus menunggu setahun lagi agar mendapat kesempatan kedua. Sang Kapten bahkan menunggu tiga tahun untuk mendapatkannya." Ayah ikut duduk

di sebelahku, menyambar koran yang dilempar loper, pagi pertama setelah kondisi badanku membaik.

"Kau hanya tidak beruntung, terlampau lelah kurang tidur, tidak bisa berenang lebih lama. Sang Kapten ditolak karena dia tidak punya uang dan tidak cukup tinggi bahkan sebelum bisa mencoba."

Aku menoleh pada Ayah.

"Kau sudah siap mendengarkan lanjutan cerita sang Kapten?" Ayah tertawa menggodaku.

Aku menyeringai, ikut tertawa, mengangguk.

"Kami menjadi teman baik sejak malam itu, Dam. Dua hari kemudian, Ayah kembali memesan sup hangat, dan sang Kapten kecil yang mengantar. Kami berbincang banyak hal. Meski usianya baru delapan, dia mempunyai mimpi dan cara berpikir seperti orang dewasa. Aku bertanya, benda apa yang menyembul di saku celananya. Dia tertawa, mengeluarkan bola kasti yang sudah separuh botak. Dia suka bermain sepak bola, tapi tidak cukup uang untuk membeli bola sungguhan. Hanya dengan bola kasti yang dia temukan di kotak sampah itulah dia menggunakan halaman belakang restoran sebagai tempat bermain, sambil menunggu tugas mengantar pesanan. Menendang-nendang bola kasti, membuat lingkaran target di dinding, memasang tiang-tiang halang, dan berlatih menggiring bola. Itu cara yang baik untuk mengusir rasa bosan sampai pemilik restoran menyuruhnya bergegas membawa pesanan."

Aku mengangguk-angguk, sepertinya latihan yang menarik.

"Sang Kapten ingin menjadi pemain hebat, Dam. Bukankah dengan begitu keluarga mereka punya uang banyak? Dia bisa membelikan ibunya rumah yang layak. Dia ingin menjadi pe-

main bola karena dia suka. Itu hidupnya. Itu mimpinya. Di kota tempat Ayah menyelesaikan beasiswa ada dua klub besar, sang Kapten memilih yang terbaik. Usia tujuh tahun dia ikut antrean panjang seleksi. Petugas menolaknya, karena dia tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Usia delapan dia kembali. Setelah berbulan-bulan mengumpulkan uang tips mengantar sup, petugas seleksi tetap menolaknya mentah-mentah, karena dia tidak memenuhi standar tinggi badan, kurang setengah senti. Itu terjadi sebulan setelah Ayah mengenalnya.

"Urusan setengah senti itu sempat mengganggu sang Kapten. Dia kehilangan semangat persis seperti kau saat ini. Ketika Ayah memesan sup jamur berikutnya, yang mengetuk pintu apartemen bukan sang Kapten. Ayah bergegas menelepon restoran itu, bertanya ke mana bocah kecil yang biasa mengantar. Bos restoran bilang anak itu sudah tiga hari tidak masuk." Ayah terhenti sebentar, balas melambaikan tangan pada pejalan kaki yang menyapanya.

"Mungkin sang Kapten sakit, Yah?"

"Itu juga yang Ayah tanyakan. Bos restoran bilang tidak tahu. Ayah bertanya apakah bisa mendapatkan alamat anak itu? Bos restoran bilang dia tidak tahu. Apakah ada karyawan lain yang tahu rumahnya? Bos restoran bilang juga tidak tahu. Astaga, Ayah jengkel mendengarnya. Bagaimana mungkin tidak ada yang tahu? Beruntung, penjaga apartemen Ayah, yang juga suka memesan sup jamur hangat, tahu di mana keluarga sang Kapten berada." Ayah terhenti lagi, balas melambaikan tangan pada pejalan kaki yang melintas di depan rumah kami—sepertinya seluruh kota mengenal Ayah.

"Ayah pergi ke rumah sang Kapten?" Aku tidak sabar.

"Tentu saja," Ayah menjawab pendek, sekarang santai membuka koran pagi.

"Sungguh?" Aku berusaha menyingkirkan perhatian Ayah dari koran.

Ayah mengangguk. "Nah, ini kabar baik bagi kau." Ayah menyerahkan koran, halaman olahraga. "Sang Kapten hanya cedera ringan, dipastikan bermain di putaran kedua minggu depan."

Aduh, aku menyeringai, membaca sekilas judul berita dengan huruf besar-besar itu. Ada cerita yang lebih menarik dibandingkan ini. Lagi pula, tadi pagi aku juga sudah tahu lewat berita televisi.

"Bagaimana rumah sang Kapten, Yah? Besar? Kecil? Ayah ke kamarnya? Apakah ada poster-poster seperti kamarku? Apakah sang Kapten punya koleksi gambar idolanya?" Aku mencengkeram lengan Ayah.

Sayangnya Ayah hanya tertawa, matanya kembali pada koran, membaca halaman berita politik dengan takzim. Aku mendengus kecewa. Kalau sudah begini, tamat sudah cerita sang Kapten pagi ini. Ayah tidak akan melanjutkannya hingga lain kesempatan.

Ibu keluar membawa nampan sarapan, memotong wajah sebalku. Ibu berbicara tentang tetangga yang minta tolong satu-dua hal pada Ayah, lantas mengacak-acak rambutku sebelum kembali ke dapur. "Nah, kauhabiskan roti selainya ya, Dam."

Aku mengangguk malas, kembali memainkan ujung jari kaki.

***

Esok harinya, di halaman sekolah, aku bertengkar dengan Jarjit.

"Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur ke bawah seperti patung batu." Jarjit tertawa, diikuti kameradnya yang selalu setia.

"Sepertinya kau harus melupakan klub renang. Itu hanya untuk anak-anak keren. Pengecut keriting seperti kau tidak pantas bergabung, bisa membuat buruk foto-foto klub." Jarjit tambah semangat mengolok melihatku hanya diam.

"Setidaknya aku mengikuti seleksi dengan baik." Aku menyengir pada Jarjit, berkata kalem, akhirnya menanggapi. "Setidaknya aku tidak diterima masuk klub hanya karena ayahku penyumbang terbesar."

"Kau bilang apa?"

"Kasihan, bahkan kalimat sesederhana itu saja kau tidak mengerti." Aku melambaikan tangan, beranjak meninggalkan wajah merah Jarjit.

Ia langsung menerkamku, memiting. Aku membalas, juga ikut memukul. Satu lawan lima, teman-temannya ikut mengeroyok. Anak-anak berteriak. Taani berlari-lari melaporkan ke ruang guru. Lima belas menit berlalu, aku dan Jarjit sudah digelandang ke ruangan kepala sekolah.

Ibu dan ibu Jarjit dipanggil, bertemu dengan kepala sekolah yang baik hati (syukurlah), seorang bapak berumur enam puluh tahun dengan wajah menyenangkan.

"Bukan aku yang memulai, dia yang mulai mengejekku!" aku protes, menunjuk Jarjit. "Kenapa aku juga ikut dihukum?"

Kepala sekolah menggelengkan kepala, menyuruhku bersalaman dengan Jarjit. Beliau tersenyum, berkata bahwa esok lusa aku dan Jarjit akan menjadi sahabat baik satu sama lain. "Dan kau,

Dam, tidakkah cerita-cerita ayah kau membuat kau mengerti bahwa hidup ini harus bisa mengendalikan diri?" Rasa marah membuatku abai dengan kalimat kepala sekolah yang sebenarnya ganjil, karena... hei, bagaimana dia tahu bahwa Ayah suka bercerita di rumah?

Di lorong sekolah, Ibu berkali-kali minta maaf pada ibu Jarjit—yang membuatku semakin jengkel, kenapa pula Ibu yang harus minta maaf. Ibu Jarjit sebenarnya juga berkali-kali minta maaf pada Ibu, bilang bahwa anaknya memang susah diatur, bukan sekali ini bertengkar dan mengganggu anak lain. Enak saja, aku menyergah dalam hati, seharusnya bukan cuma maaf, Jarjit seharusnya dihukum berat di rumah mereka.

Jarjit dijewer ibunya naik ke mobil mewah yang terparkir rapi. Apalagi aku, Ibu mencengkeram lenganku kuat-kuat, menaiki angkutan umum, dan hingga sore Ibu tetap melotot marah.

***

Malam harinya. Situasi hatiku berangsur normal.

"Mulai kapan kau harus membersihkan toilet sekolah?" Ayah yang menemaniku masak mi instan di dapur bertanya. Ini termasuk kemarahan sekaligus hukuman Ibu karena aku berkelahi tadi siang; tidak ada makan malam untukku.

"Mulai besok," aku menjawab pendek.

Ayah tertawa. "Kalau begitu sebaiknya besok pagi-pagi kau menyiapkan sepatu bot dan sarung tangan besar."

Aku mendengus ke dalam panci. Yang lebih menyebalkan bukan bersih-bersih toiletnya, aku sudah terbiasa melakukan banyak hal di rumah, termasuk membongkar kloset mampet. Yang

membuatku tidak terima, aku harus membersihkan toilet itu bersama Jarjit.

"Padang penggembalaan mereka dikuasai beratus tahun, Dam. Rumput subur, mata air, domba-domba gemuk dan bersusu banyak. Semua sumber penghidupan mereka dijajah lima generasi, dimusnahkan, dan diganti jadi ladang tembakau, tumbuhan yang amat mereka benci turun-temurun. Tetapi mereka tetap bisa bersabar, bisa mengendalikan diri dengan baik."

Aku tahu, Ayah ingin menceritakan lagi soal suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang menyerang bersama teman-temannya. Mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku.

"Seharusnya kau bisa lebih pandai menghadapi olok-olok Jarjit."

"Dia menghinaku."

"Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain."

Sebelum aku sempat membantah kalimat Ayah, bel pintu depan berbunyi lantang. Ayah beranjak ke ruang tamu. Aku menumpahkan mi ke dalam mangkuk, perutku sejak tadi sudah berbunyi. Lapar berat.

"Ada yang berbaik hati, Dam." Ayah kembali ke dapur membawa kotak kue.

"Siapa bilang dia boleh makan kue itu? Dia masih dihukum," Ibu yang mengiringi langkah Ayah protes.

"Ayolah, jelas-jelas kue ini dikirim untuknya." Ayah tertawa.

Aku menyeringai, ini kejutan yang menyenangkan, bergegas meraih kotak dari tangan Ayah sebelum dirampas Ibu. Ditilik dari kotak dan aromanya, ini kue mahal yang lezat, jauh lebih baik dibandingkan mi rebus buatanku.

"Ini kue dari siapa?" Aku tidak sabar membuka kotak.

"Dari Jarjit. Itu kue kiriman dari ibunya," Ibu yang menjawab.

Aku langsung kehilangan selera.

5
Celana Renang

MASIH pagi, sekolah belum ramai saat Taani tergopoh-gopoh datang.

"Hoi, kau tidak boleh masuk ke WC anak laki-laki!" Jarjit langsung mencegahnya.

Taani melotot. "Siapa pula yang mau masuk ke toilet kalian? Jorok, bau. Di mana Dam?"

Jarjit tidak menjawab, balas melotot marah.

"DAM! Kau di mana?" Taani mengabaikan.

Kepalaku keluar dari balik pintu. Ini hari pertama hukuman kami.

Sejak tadi aku bungkam, menganggap Jarjit tidak ada di tempat. Bagusnya ia juga memperlakukanku begitu. Kami tanpa bicara langsung berbagi tugas. Jarjit membersihkan toilet laki-laki, bagianku toilet perempuan. Sebelum memulai membersihkan toilet, di kelas aku sempat mendengar Jarjit memakiku pada teman-temannya, berkata bahwa gara-gara aku, ibunya di rumah memaksa mengirimkan kuelah, peraturan itulah, peraturan inilah.

"Ada apa?" Aku menyingkirkan ember karbol, meletakkan kain pel, menggaruk ujung hidung dengan lengan—tidak mungkin kulakukan dengan jari terbungkus sarung tangan kotor, bukan?

"Kau diberikan kesempatan lagi, Dam." Taani tidak peduli, lalu memegang tanganku.

"Kesempatan apa?"

"Pelatih bilang kau boleh mengulang seleksi renang."

"Apa?!" Itu bukan seruan kaget dan gembiraku. Itu seruan tertahan (menyebalkan, tidak percaya, dan tidak terima) Jarjit.

***

Aku jadi tahu bahwa pelatih yang tegas, keras, dan berwibawa itu adalah papa Taani. Seumur-umur melatih, beliau tidak pernah memberikan pengecualian selain disiplin tanpa kompromi. Taani membawa dua alasan. Pertama, catatan jarak seratus meterku adalah yang terbaik seleksi tahun ini. Kedua, soal lelah karena begadang menonton sepak bola itu. "Dam berhak mengulang, Pa. Taani yakin Dam akan menjadi perenang yang hebat."

Entalah, apa karena bujukan Taani atau karena aku memang berhak, pelatih memutuskan memberikan kesempatan kedua. Entahlah pula, itu kabar baik atau bukan, pelatih akan mengulang ujian daya tahan itu persis saat latihan penerimaan anggota baru.

"Apa pun yang terjadi, hujan badai, gempa bumi, dunia kiamat, kau tidak boleh berhenti. Kau harus berenang setidaknya selama satu jam untuk mendapatkan jaket kebanggaan klub yang terakhir. Tanpa itu, pulang saja menangis di pangkuan ibu kau."

Pelatih dengan suara tajam, tanpa senyum, kumis melintang, menjelaskan peraturannya.

Aku mengangguk. Aku lebih dari siap.

Sejak lima hari lalu, saat Taani mengabarkan berita hebat itu, aku berlatih lebih sungguh-sungguh, dan tidak ada lagi tidur kemalaman. Sore ini kolam renang kota kami ramai. Ada perayaan kecil, latihan pertama penerimaan anggota baru. Hari seperti ini selalu spesial. Keluarga berdatangan. Para pencinta renang, donatur klub, termasuk alumni klub yang ingin mengenang masa lalu juga hadir. Pukul tiga sore, cuaca terang benderang. Pelatih menyuruhku berganti pakaian.

Jarjit yang berdiri di pintu ruang ganti menyeringai ganjil. Aku tidak peduli, meraih kantong plastik yang disiapkan Ibu tadi pagi lalu bergegas berganti pakaian.

Ayah melambaikan tangan di atas tribun. Makanan kecil tersaji di atas meja di bawah kanopi. Orang-orang berkerumun. Meski latihan pertama penerimaan baru satu jam lagi, separuh tribun sudah terisi. Pengunjung dan undangan bertegur sapa. Satu-dua orang melihatku yang sedang melemaskan badan, bertanya-tanya, siapa anak itu? Apakah latihan inaugurasi sudah dimulai?

Pelatih meraih pengeras suara. "Belum, kita belum memulai acara. Anggap saja ini hiburan, pengantar menu utama kita sore ini." Sebenarnya ia mencoba bergurau, tapi hanya setinggi itu selera humor pelatih. "Tahun ini kami menerima sepuluh anggota baru. Sembilan akan mengikuti prosesi penerimaan sore ini. Satu jaket lagi tersisa, aku memberikan kesempatan terakhir ke bocah keriting yang sedang bersiap di jalur enam itu."

Undangan sekarang menatapku, tertarik.

"Anak ini boleh jadi memiliki rekor waktu tercepat proses seleksi, tapi kita akan lihat apakah dia memiliki semangat pantang menyerah yang menjadi mars klub sejak berdiri. Aku tidak suka memberinya kesempatan kedua, membuang-buang waktu, tapi kita lihat saja apakah dia memang layak atau tidak. Kau siap, hah?" pelatih meneriakiku.

Aku mengangguk. Ayah di tribun mengacungkan jempol. Bendera di atas menara pengawas berkelepak pelan. Langit biru nyaris bersih dari saputan awan.

Pelatih meniup peluit kuat-kuat. Aku mantap meluncur ke dinginnya kolam. Seluruh kesegaran air segera menerpa pori-pori kulitku—berenang memang selalu menyenangkan.

Seberapa tangguh fisik kalian? Kebanyakan dari kita menganggap kondisi fisik diri sendiri cukup baik, apalagi dengan melihat selintas angka-angka. Aku beritahukan rahasia kecil (sebenarnya Ayah yang memberitahuku dalam cerita-ceritanya) yang bisa kalian buktikan sendiri, lebih dari empat perlima orang dewasa tidak bisa menyelesaikan lari tanpa henti sejauh dua kilometer atau enam putaran lapangan sepak bola selama dua belas menit. Separuh sudah terhenti di putaran kedua, dan dalam jumlah yang sama, tersengal, tidak bisa lari lagi setelah putaran pertama.

Nah, bagaimana dengan berenang? Menurut Ayah, dua pertiga orang dewasa tidak bisa menyelesaikan jarak lima puluh meter atau satu kali panjang kolam renang ukuran pertandingan. Lantas apakah sepertiganya mampu? Tidak, sepertiga sisanya bahkan sama sekali tidak bisa berenang—Ayah terkekeh memberitahuku.

Jadi tes daya tahan ini tidak bisa diremehkan. Berenang selama satu jam tanpa henti tidak mudah bahkan bagi yang terbiasa berenang. Anak terakhir yang berhasil bertahan saat seleksi enam hari lalu hanya di angka lima puluh menit. Pelatih sengaja memasang syarat lebih tinggi untuk tes ulanganku.

Lima belas menit berlalu. Walaupun aku berusaha menjaga kecepatan—tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat—napasku mulai tersengal. Aku mengatupkan rahang. Untuk menyelesaikan sisa waktu, aku harus konsentrasi penuh, mengabaikan para undangan yang sekarang asyik memperhatikanku membelah biru kolam sendirian sambil asyik berbincang.

Tiga puluh menit lepas, cuaca semakin menyenangkan. Cahaya matahari terhalang dinding tribun dan pohon, kolam renang tidak panas lagi. Undangan semakin ramai, memenuhi bangku-bangku. Ayah terlihat menyalami kepala sekolah, juga ayah Jarjit (yang merupakan donatur terbesar klub). Aku menyemburkan air dari mulut. Aku bisa bertahan, sepanjang berhenti melirik dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarku.

Empat puluh lima menit terlewati, salah satu anak mengacungkan angka 15, itu jumlah putaranku, satu setengah kilometer. Penonton bertepuk tangan memberikan apresiasi. Sayangnya, ini bukan soal seberapa jauh aku berenang. Lima belas menit lagi, aku bisa menyelesaikannya.

Angka digital *stopwatch* raksasa di menara kolam menunjukkan menit kelima puluh satu, napasku tersengal kencang. Enam hari lalu aku sudah lebih dari layak lolos menjadi anggota klub, sudah melewati waktu terlama peserta terakhir.

Menit lima puluh lima, separuh undangan mulai berdiri, menyemangati. Tontonan selingan ini mengasyikkan sambil me-

ngunyah kudapan sore dan bertemu teman lama. Jarang-jarang ada perenang dengan rambut keriting bergelombang, sendirian berenang di tengah birunya kolam, menjadi siluet yang menarik. Ayah sedang tertawa, berbincang bersama walikota—yang ikut datang sepuluh menit lalu.

Celaka! Meski aku yakin bisa bertahan lima menit lagi, entah kenapa aku merasa ada yang aneh dengan celana renangku, simpul karet pinggangnya seperti terlepas. Aku gelagapan hendak memeriksa.

Aku dulu pernah meminta Ibu membelikan celana khusus renang, seperti yang dimiliki teman-teman, tetapi Ibu hanya memberikan celana pendek biasa yang bisa dipakai sehari-hari. Rasa-rasanya posisi celanaku semakin longgar. Sambil tersengal, terus mengayuh kaki, tanganku bergegas hendak memeriksa. Astaga? Talinya putus sebelum tanganku sempat meraihnya, dan tanpa karet tali di pinggang dengan cepat celana itu melorot lepas, tertinggal di belakang.

Itu sore yang memalukan—walau Ayah malamnya hanya tertawa ringan, menceritakan pada Ibu. Seluruh undangan sontak berseru dan tertawa ramai. Sepuluh detik aku berkutat meraih celanaku yang tertinggal satu meter di belakang, sambil mengambang, lalu buru-buru mengenakannya. Tali pinggangnya putus dua, tidak bisa kuikatkan lagi. Aku mengertakkan gigi. Baiklah, aku tidak akan menyerah. Aku tidak akan berhenti hanya karena celana sialan ini. Maka, sambil tangan kiriku memegangi celana, aku meneruskan berenang. Rasa-rasanya lima menit terakhir berjalan jauh lebih lama dan menyiksa dibandingkan lima puluh lima menit sebelumnya.

Pelatih menjulurkan tangan membantuku naik saat angka

digital menunjukkan satu jam nol menit tiga puluh detik. Aku lupa detail acara berikutnya, rasa senang karena akhirnya lolos, rasa malu karena kejadian barusan, dan entahlah campur aduk jadi satu. Aku bergegas mencari peniti, tali, apa saja yang bisa membuat celanaku tetap di pinggang.

Inaugurasi latihan berjalan menarik. Ada pertandingan renang estafet alumni klub melawan kami. Klub itu sudah berdiri nyaris lima puluh tahun. Para alumni yang sudah tua masih bersemangat berlomba. Bahkan ada yang pura-pura kehabisan napas di tengah kolam, membuat penonton terbahak. Ada prosesi pemakaian jaket (bangga sekali rasanya saat jaket biru itu dikenakan pelatih kepadaku), dan acara nostalgia lainnya.

Matahari sudah tumbang, seluruh rangkaian acara selesai. Aku bergegas kembali ke ruang ganti, mengemasi pakaian. Di ruang ganti hanya terlihat beberapa anak yang juga siap-siap pulang.

Jarjit, sambil menyengir lebar, mulai mengolok-olokku. "Ternyata menarik melihat anak pendek, keriting, telanjang bulat di tengah kolam. Sayangnya tidak ada yang membawa kamera. Itu bisa jadi foto terlucu sepanjang sejarah klub."

Aku mengabaikannya.

"Kupikir tali pinggangnya akan putus di menit kesepuluh." Jarjit masih asyik.

Aku mengangkat kepalaku, belum mengerti.

Jarjit santai menunjukkan gerakan menggunting udara dengan telunjuk dan jari tengah. Kepalaku berpikir cepat. Tentu saja, tidak mungkin tali celanaku putus begitu mudah tanpa sebab. Aku melempar kantong plastik baju renang, dan tanpa ba-bi-bu, lompat memiting. Jarjit tidak tinggal diam, dia balas mendorong tubuhku. Anak-anak lain yang berada di ruangan ganti berusaha

melerai. Kursi panjang terpelanting. Kantong plastik terserak. Aku tersengal menahan marah. Jadi ini semua rencananya. Kalau saja celana itu putus di menit kesepuluh, akan sulit sekali menyelesaikan tes daya tahan itu. Jarjit-lah yang diam-diam menggunting separuh tali celana renangku.

"Ada pelatih...! Ada pelatih kemari!" salah satu teman berseru dari pintu ruangan. Emosiku mereda, melepaskan tangan dari lengan Jarjit. Anak-anak bergegas membereskan sisa keributan.

"Ada apa?" pelatih menyapu bersih wajah-wajah kami.

"Hanya perayaan kecil, Pak Pelatih." Salah satu senior klub, berjarak dua tahun dengan kami pura-pura tertawa, yang lain mengangguk-angguk bersepakat.

"Suara ribut apa tadi?" Dahi pelatih mengernyit.

"Dam, Pak Pelatih." Senior menepuk bahuku. "Dia terlalu gembira bisa menyelesaikan lima menit terakhirnya, sampai terjatuh menyenggol bangku panjang."

"Kau jangan pulang dulu, Dam." Setelah memastikan sejenak, pelatih menunjukku dan tiga teman lainnya. "Hari ini giliran kalian membereskan kolam."

Keributan itu bubar. Sejak sore itu aku memendam sakit hati pada Jarjit. Lupakan cerita Ayah tentang suku Penguasa Angin. Aku tidak akan bersabar lagi atas olok-oloknya.

6
Surat-Surat Itu

HUJAN di luar semakin deras. Kami berada di ruang keluarga.

"Bagaimana Kakek tahu kalau sang Kapten adalah paman si Nomor Sepuluh?" Zas menyela cerita, menghentikan sejenak pijatan di bahu Ayah.

"Sang Kapten sendiri yang memberitahu Kakek," Ayah menjawab ringan, seringan kepul uap cokelat panas dari gelas besar.

"Kakek juga mengenal sang Kapten?" Mata Zas membulat.

Hebat benar obrolan mereka malam ini. Belum habis kejutan Kakek tentang si Nomor Sepuluh yang meneleponnya, disusul rahasia tentang si Nomor Sepuluh yang masih kerabat dekat dengan sang Kapten, sekarang Kakek akan cerita apa lagi?

"Benar, Kakek mengenalnya langsung waktu dia masih seumuran kalian. Masih belajar menendang dengan bola kasti." Ayah santai menatap wajah cucu-cucunya, menunjuk bahu dan tangan sulungku yang menggantung berhenti.

Zas dan Qon bergegas kembali memijat kakeknya.

Ayah tertawa. "Papa kalian dulu amat mengidolakan sang Kapten. Menjadikan sang Kapten sumber inspirasi. Kalian lihat piala besar di lemari?"

Zas dan Qon menoleh serempak.

"Itu piala kemenangan papa kalian di lomba renang estafet antarklub. Catatan rekor yang hingga hari ini belum pecah. Papa kalian menjadikan sang Kapten motivasinya berlatih dan bertanding. Kalian tidak tahu itu?"

Zas menggeleng. "Papa tidak pernah bercerita tentang itu."

"Papa tidak suka bercerita," Qon berkata pelan.

Ayah ikut menggelengkan kepala. "Kalau begitu, papa kalian pasti juga tidak pernah bercerita bahwa dia sempat berkirim surat ke sang Kapten idolanya."

"Berkirim surat?" Zas dan Qon memijat lebih kencang.

***

Dini hari, pertandingan putaran kedua semifinal Liga Champions Eropa tiga puluh tahun lalu.

"Bangun, Dam." Ayah lembut menggerakkan bahuku.

Aku hanya menggeliat, merasa terganggu.

"Bangun, Dam. Pertandingannya sudah mulai," Ayah berbisik.

Aku patah-patah duduk, hanya sedetik, lantas roboh lagi di atas sofa, memeluk guling.

Sepulang dari membereskan tepi kolam, tiba di rumah, lalu makan malam, aku berusaha terus terjaga menunggu siaran langsung. Rasa lelah melewati tes dan latihan inaugurasi tadi sore mengalahkanku. Aku menguap berkali-kali lantas jatuh tertidur

setelah titip pesan pada Ayah, "Nanti bangunkan aku ya, Yah." Rasa-rasanya baru terlelap, Ayah sudah menjawil bahu membangunkan.

Ayah menyeringai melihat aku mendengkur. Ia meraih *remote*, membesarkan volume televisi, persis saat pendukung klub memulai ritual lapangan hijau itu. "Inilah dia pemain terhebat milik kita! Pujaan hati seluruh penggemar! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia...," puluhan ribu penonton di stadion melanjutkan, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

Aku terlonjak, melempar guling, refleks berseru, "Sudah mulai, Yah? Sudah berapa kosong?"

Ayah terkekeh. "Baru mulai. Lihat, sang Kapten bermain dengan bebat kaki."

Rasa kantukku menguap di langit-langit kamar.

Dini hari itu, berkali-kali aku berteriak kencang. Rasanya seperti seluruh kebahagiaan berkumpul di dada. Setelah tadi sore aku lolos menjadi anggota klub renang, malam ini sang Kapten sempurna melakukan pembalasan 4-2. Tim mereka lolos ke final Liga Champions Eropa dengan keunggulan selisih gol. Rambut ikal sang Kapten berkibar-kibar, peluh menetes dari wajahnya. Sesekali kamera televisi menangkap eskpresi wajahnya yang meringis, tidak terhitung berapa kali ia seperti tertatih. Dua kali tim mereka tertinggal, dua kali pula sang Kapten tidak pernah berhenti mengejar bola, meneriaki teman-temannya untuk terus semangat, menyamakan kedudukan. Lima menit terakhir menjadi milik sang Kapten. Dia mencetak dua gol, mengakhiri perlawanan tuan rumah.

"Andai kata celana pendek sang Kapten robek atau putus tali pinggangnya, sepertinya dia tetap berlari, Dam." Ayah tertawa

mengolokku. Aku tidak mendengarkan, menari-nari senang saat peluit panjang dibunyikan.

"Kalian berisik sekali." Ibu yang muncul di balik pintu terlihat bersungut-sungut. Rambutnya kusut, dasternya terlipat. "Jangan salahkan Ibu kalau tidak ada yang membangunkan kalian pagi-pagi."

"Sang Kapten menang, Bu!" Aku saling memukulkan telapak tangan dengan Ayah, tos kemenangan.

***

Ayah benar, sang Kapten menjadi inspirasi terbesarku.

Aku berlatih dua kali lebih semangat dibanding anggota klub lain—datang lebih awal, pulang paling akhir. Aku tidak pernah lagi datang terlambat ke sekolah, semangat mengayuh sepeda, selalu mengerjakan tugas rumah yang diberikan Ibu, bahkan aku mengiyakan ide Ayah agar mengisi waktu senggang dengan bekerja. Ibu awalnya keberatan, tetapi Ayah bilang itu penting agar Dam belajar mandiri. Aku hanya mendengarkan diskusi mereka dari kamarku sambil belajar.

Esok harinya aku menjadi loper koran.

Keluarga kami tidak kekurangan, meski tidak juga kaya (jangan bandingkan dengan keluarga Jarjit). Walau lulusan master hukum luar negeri, Ayah hanya menjadi pegawai negeri golongan menengah, bukan hakim, jaksa, atau pejabat penting seperti teman-temannya yang bahkan lulusan sekolah hukum terbaik dalam negeri pun tidak. Lebih tepatnya, hidup kami apa adanya.

Dari percakapan yang aku kuping dari kepala sekolah, pelatih, tetangga, atau orangtua di sekitarku, mereka sering menyimpul-

kan: Ayah terlalu jujur dan terlalu sederhana. Dari ibuku, karena aku sekali-dua sering bertanya kenapa kami ke mana-mana harus menaiki kendaraan umum, aku hanya mendapat jawaban, "Bukankah itu lebih keren? Kita jadi punya mobil banyak sekali, bukan?" Lantas Ibu tertawa—meski Ibu jarang sekali terlihat tertawa. Aku tidak pernah membahas soal itu pada Ayah, karena ia akan memasang wajah tidak sukanya. Kalian pasti tidak tahan tiba-tiba melihat ekspresi seperti itu dari wajah seseorang yang selalu terlihat riang—apalagi saat bercerita.

Enam bulan berlalu. Pelatih mulai mempertimbangkanku sebagai salah satu perenang estafet klub. Itu catatan hebat, karena jarang sekali anggota klub pada tahun pertama bisa masuk sebagai perenang inti. Dengan tubuh kecil, pengalaman terbatas, kami masih kalah cepat dan tangguh dibandingkan senior yang dua-tiga tahun lebih dulu masuk klub. Tetapi tahun ini, melihat angka-angka latihan rutin, pelatih menyiapkanku bersama salah satu anak tahun pertama sebagai empat perenang di kelas estafet 4x100 meter. Sialnya, anak satunya itu adalah Jarjit.

Jika aku bisa menghapus nama itu di sekolah, di taman bermain, di klub renang, dan di semua aktivitas kota, hidupku akan berjalan lebih baik. Enam bulan ini saja aku sudah bertengkar dua kali dengan Jarjit. Satu kali di museum kota, saat kunjungan sekolah, ia mengolok-olok rambutku seperti manusia purba, yang lagi-lagi membuat Ibu (dan ibu Jarjit) dipanggil. Kami dihukum membersihkan toilet museum selama seminggu. Satu kali lagi di klub renang, Jarjit menertawakanku yang selalu terlambat loncat latihan start dibanding dia, yang membuatku (dan Jarjit) dihukum menguras dan membersihkan kolam selama sebulan. Awal pertengkaran itu selalu hal sepele.

Sejak dua pertengkaran itu, aku dan Jarjit saling tatap seperti musuh besar. Jarjit adalah perusak kebahagiaan, dan aku tidak tahu kenapa ia amat membenciku. Kalian tahu kenapa aku dipanggil si Pengecut di sekolah? Itu karena Jarjit.

***

Sarapan bersama Ayah.

"Jika berhasil menang malam ini, sang Kapten akan membawa negaranya ke Piala Dunia setelah enam belas tahun tidak pernah lolos." Ayah membentangkan koran pagi lebar-lebar.

Aku yang sedang menghabiskan bubur di mangkuk mengangguk.

Musim lalu, sang Kapten berhasil memenangi dua piala untuk timnya. Juara liga nasional dan Liga Champions Eropa. Pertanyaan terbesar dari wartawan dan pencinta bola sejagat ketika sang Kapten mengangkat tinggi-tinggi piala Liga Champions Eropa itu adalah apakah sang Kapten mampu membawa tim nasionalnya kembali menjuarai Piala Dunia.

"Ayah, apakah aku bisa mengirimkan surat padanya?" Aku tiba-tiba teringat ideku selama seminggu terakhir, seraya mengangkat wajah dari mangkuk.

Ayah terbatuk pelan, meletakkan koran, menoleh padaku.

"Yeah, maksudku, Ayah kan kenal dekat dengannya. Pasti Ayah punya alamat sang Kapten, kan? Aku ingin berkenalan dengannya, mengirimkan surat."

"Sang Kapten terlalu sibuk untuk membaca surat, Dam," Ayah menjawab datar setelah hanya memandangiku beberapa detik.

"Dia pasti sempat, Yah. Aku akan tulis di sampul surat bahwa aku anak Ayah. Dia pasti membaca surat dari anak sahabatnya, bukan?" Aku sekarang memegang tangan Ayah.

Ayah menggeleng. "Memangnya kau bisa bahasa sang Kapten?"

Aku terdiam sejenak, benar juga. "Tetapi aku bisa menulisnya dalam bahasa Inggris, Yah." Aku tidak kalah alasan, aku bisa menuliskannya—walau berlepotan.

Ayah menggeleng.

"Atau bukankah Ayah pernah sekolah di sana? Ayah jago bahasa mereka. Ayah bisa membantuku menulis suratnya." Aku terpikirkan cara lain yang lebih baik.

Ayah tetap menggeleng. "Sang Kapten terlalu sibuk berlatih, berlatih, dan terus berlatih, Dam. Surat kau tidak akan sempat dibacanya."

"Ayolah, Yah. Setidaknya aku mencoba. Ayah punya alamat sang Kapten, kan?" Aku menggoyang tangan Ayah.

Lima menit aku membujuk. Lima menit pula Ayah mengalihkan perhatianku dengan petuah tentang sang Kapten. Meski sudah menjadi pemain terbaik dunia pun, sang Kapten tetap berlatih dua kali lebih banyak dibanding yang lain, berusaha menembus batas yang ada, mencoba berbagai kemungkinan baru. Percuma, aku tetap bertanya alamat sang Kapten, menyampaikan keinginanku mengirimkan surat kepadanya.

Dua minggu aku berkutat dengan ide itu. Pagi, siang, malam, kapan saja saat kesempatan berdua dengan Ayah datang. Seperti kaset rusak, aku mengulang-ulang permintaan yang sama. Awalnya melalui percakapan baik-baik, lama-lama mulai diikuti rajukan dan boikot.

"Kau lupa mencuci piring-piringnya, Dam," Ibu menegurku yang selesai makan meninggalkan meja begitu saja.

"Kau seharusnya sedang belajar, Dam." Ibu mengetuk pintu kamar, menyuruhku berhenti membaca tabloid dan majalah bola.

"Ini hari libur, sepatu dan seragam sekolah kau belum dicuci, Dam? Dan kau juga belum mengepel lantai, membersihkan halaman," Ibu mengingatkanku yang asyik memasang poster baru.

"Kau tidak mengantar koran hari ini?" Ibu bertanya dengan intonasi tajam pada hari kesekian, melihatku yang hanya bermalas-malasan sejak bangun subuh.

"Astaga? Kau seharian hanya bermain sepeda, menelantarkan tugas-tugas di rumah? Kenapa sekarang susah sekali menyuruh kau melakukan sesuatu, Dam?" Ibu mengelus dada. Aku baru pulang ke rumah lepas magrib, dengan tubuh kotor dan rambut ikal berdebu.

Tidak sekali Ayah mengajak bicara baik-baik, dan aku menutup pembicaraan dengan mengulang ide. Aku hanya ingin berkirim surat, tidak lebih, tidak kurang, apa pula masalahnya? Apa susahnya Ayah memberikan alamat sang Kapten? Atau Ayah saja yang mengirimkannya. Aku menyerahkan berlembar-lembar surat yang sudah kutulis rapi dalam bahasa Inggris pada Ayah.

Ayah mendengus jengkel, bilang bahwa surat-surat itu hanya akan mengganggu sang Kapten. Aku berteriak marah. Apanya yang akan mengganggu? Aku hanya bertanya apa kabar. Bilang bahwa aku senang bisa mengirimkan surat, senang berkenalan. Bilang bahwa aku salah satu penggemar, senang sekali setiap

melihat sang Kapten bertanding, dan ikut berteriak "El Capitano! El Prince!" setiap ritual itu dilakukan. Lantas di bawahnya hanya ditulis namaku, Dam, penggemar setia. Tidak lebih, tidak kurang, hanya itu isi suratku.

Sore berikutnya aku bahkan menolak berlatih renang, melemparkan kantong plastik peralatan renangku. Tidak ada lagi Dam yang selama ini berlatih lebih banyak dibanding anggota klub lain. Dam yang ingin menjadi perenang top di klub kebanggaan. Dam yang menjadikan sang Kapten sumber insipirasi.

Ayah marah besar, menyuruhku masuk kamar, dan baru keluar kalau aku sudah minta maaf.

Malam itu hujan gerimis membungkus rumah kecil asri kami.

"Aku pernah mengingatkan kau." Sayup-sayup suara Ibu terdengar dari kamar.

"Tetapi itu tidak mungkin," terdengar jawaban Ayah.

"Maka kau harus mencari jalan keluar lain."

Lengang, Ayah tidak menjawab.

"Dia tidak akan menyerah. Kau sendiri yang mendidiknya dengan cerita-cerita siapalah pemain bola itu. Jadi berharaplah semoga cerita-cerita lain tentang anak yang baik, yang mendengarkan orangtua, juga bekerja di sisi lainnya. Karena kalau tidak, kita akan butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan masalah ini baik-baik." Suara Ibu mengecil.

Aku tidak mendengarkan lagi. Sambil terisak, aku menulis surat, tetapi bukan buat sang Kapten. Aku menulis surat buat Ayah.

***

Esok paginya, setelah hukuman tidak boleh keluar kamar selesai, aku masuk ke dapur dengan pakaian sekolah rapi dan wangi sabun. Satu jam lalu, bahkan saat Ayah dan Ibu belum bangun, saat jalanan masih gelap, aku juga sudah menggowes sepeda, mengantar koran, mengepel lantai, menyiram taman, mengerjakan seluruh tugas rumah yang kuabaikan sebulan terakhir.

Ibu sedang menyiapkan sarapan roti bakar, sedikit heran melihatku sudah rapi. Ibu tersenyum mengelus rambutku, bilang "Selamat pagi, Dam." Ayah tidak banyak bicara, hanya sibuk membaca koran pagi, melirik sekilas padaku. Mungkin Ayah masih marah padaku.

Kami sarapan tanpa bicara. Aku mengunyah makanan sambil menatap piring.

Usai sarapan, aku patah-patah mendekati kursi Ayah. Sudah saatnya aku pamit sekolah.

"Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal." Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. "Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orangtuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun anaknya.... Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku."

Ibu meletakkan sendok di seberang meja, gerakan menyuapnya terhenti. Kepala Ayah terangkat dari halaman koran, menatapku, sedikit tidak mengerti.

"Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu

semalam. Sungguh maafkan aku...." Kalimatku hilang di ujung-nya, susah sekali menyelesaikannya.

Ibu sudah bergegas bangkit dari kursinya.

Dengan tangan sedikit gemetar, aku menjulurkan surat yang kutulis semalam pada Ayah, lantas bilang pamit pergi ke sekolah. Ayah hendak marah, menyangka itu juga amplop surat buat sang Kapten, tapi urung. Ibu sudah memelukku erat-erat, menciumi keningku, matanya juga basah. Ibu berbisik, "Kau anak yang baik, Dam. Kau akan selalu jadi anak yang baik." Membuat langit-langit dapur hanya menyisakan suara ketel air panas.

Lima menit kemudian, aku sudah mengayuh sepeda menuju sekolah.

***

Dear Ayah

Bagiku, sehebat apa pun sang Kapten, maka Ayah lebih hebat. Izinkanlah aku menulis surat untuk Ayah, dan semoga Ayah suka membacanya.

Ayah dulu pernah bilang padaku, "Jangan-jangan kau akan menjadi orang paling sedih sedunia jika malam ini tim sang Kapten kalah." Ayah keliru. Malam ini, saat sendirian di kamar, saat menyadari bahwa Ayah telah kurepotkan sebulan terakhir dengan permintaan itu, Ayah bahkan berteriak marah untuk pertama kalinya di rumah kita, aku jauh lebih sedih dibandingkan melihat tim sang Kapten kalah. Boleh jadi aku menjadi anak yang paling tidak berterima kasih di seluruh dunia.

Maafkan aku. Ayah benar, surat itu tidak penting. Sang Kapten tidak akan pernah punya waktu untuk membaca surat dariku.

Taani di sekolah bilang, yang baru kusadari malam ini, pastilah ada ribuan surat yang tiba di kotak surat sang Kapten, jadi bagaimana mungkin suratku akan mencolok perhatian dan mendapatkan balasan. Jangan-jangan hanya puluhan stafnya yang membalas, bukan dia sendiri. Ayah benar, Taani benar, jadi aku memutuskan mulai malam ini tidak akan membicarakan surat-surat itu lagi.

Sekali lagi maafkan aku.

Dari penggemar terbesar Ayah sepanjang masa,
Dam.

Ibu meletakkan kertas itu di atas meja, sesenggukan, menyentuh jemari Ayah, menatapnya dengan sejuta tatapan cinta. "Kau telah mendidiknya menjadi anak yang berbeda sekali.... Sungguh dia akan tumbuh besar dengan pemahaman yang baik, hati dan kepala yang baik, meski itu terlihat aneh dan berbeda dibandingkan jutaan orang lain."

Aku saat itu justru sedang bertengkar di sekolah dengan Jarjit.

7
Berdamai

HUJAN membungkus kota. Ruang keluarga kami.

"Zas, Qon," aku berdeham, "sudah malam, saatnya tidur."

Dua anakku menoleh, menatapku yang sudah berdiri di bawah bingkai pintu.

"Sebentar lagi, Pa. Masih seru." Zas menggeleng, ekspresi keberatannya jelas lebih terlihat bahkan dibandingkan saat disuruh pulang dari petualangan wahana tempat rekreasi.

"Iya, Pa, sebentar lagi." Qon, adiknya ikut menggeleng.

"Sudah pukul sembilan. Kakek butuh istirahat, Sayang." Aku mencoba logika lain.

"Aku belum mengantuk, Dam." Ayah justru tertawa, rambut putihnya bergerak-gerak.

"Anak-anak terbiasa tidur jam sembilan, Yah." Aku menelan ludah, sudah menduga Ayah tidak akan berada di pihakku, berusaha mengeluarkan kalimat dengan intonasi sebaik mungkin. "Lagi pula seperti yang Ayah sering bilang waktu aku masih kecil, bukankah besok lusa bisa dilanjutkan ceritanya?"

"Setengah jam lagi, Pa," Zas membujukku.

"Iya, Pa, setengah jam lagi, *please*." Qon memasang ekspresi terlucu yang ia punya. Rambut ikalnya jatuh di dahi, membuat wajah itu tidak bisa ditolak.

Istriku ikut memperhatikan percakapan dari balik buku tebal. Tatapan matanya jelas berkata, sekali-sekali melonggarkan aturan tidak masalah, lagi pula besok libur. Baiklah, empat lawan satu, aku terpaksa mengangguk. "Oke, setengah jam. Dan ingat, Zas, Qon, tidak ada tawar-menawar lagi."

Kedua anakku berseru senang. Kembali merubung Ayah.

"Kakek, bagaimana kalau sekarang kita telepon si Nomor Sepuluh?"

"Maksudnya?" Kakek sedikit terbatuk, kaget.

"Tadi Kakek bilang si Nomor Sepuluh menelepon, jadi Kakek pasti punya nomor teleponnya, bukan? Ayo kita telepon balik, Zas ingin berkenalan, *say hello*."

"Ah iya, kau benar sekali." Setelah terdiam sejenak, Ayah pura-pura menepuk jidat. "Kita telepon balik. Qon, kau ambil teleponnya."

Tanpa perlu disuruh dua kali, Qon bergegas loncat.

Aku sudah tidak mendengarkan kalimat Ayah berikutnya. Kembali masuk ke ruang kerja. Itu trik lama. Ayah pasti sudah belajar cara baru untuk membuat cucu-cucunya tidak kecewa. Solusi jitu agar dia bisa menghindar membuktikan cerita-ceritanya.

"Kau sudah benar menekan nomornya, Qon?"

"Sudah, Kek. Tut-tut-tut, nomornya keliru."

"Kau belum menekan kode negaranya, Pemalas. Minggir." Zas rusuh mengambil alih gagang telepon, dengan cepat memencet

nomor yang ditulis Ayah di kertas. Adiknya hanya bisa menyeringai sebal.

Lima belas detik menunggu.

"Eh, yang menerima mesin penjawab, Kek. Bahasanya aneh, Zas tidak mengerti." Sulungku kebingungan, menyerahkan gagang telepon. Dan Ayah dengan takzimnya mendengarkan suara dari seberang sana, mengangguk-angguk.

"Sayang sekali, mesin penjawabnya bilang si Nomor Sepuluh tidak ada di tempat. Silakan tinggalkan pesan.... Mungkin dia sedang di stadion, latihan. Kalian tahu si Nomor Sepuluh selalu berlatih berjam-jam setiap hari, dua kali lebih banyak dibandingkan pemain lain."

Zas dan Qon ber-"yaaah" pelan, mendesah kecewa.

"Tetapi sebentar, kita masih bisa menitipkan pesan. Hmm... baiklah." Kakek memperbaiki posisi duduk, lantas selama satu menit berbicara dengan bahasa negara si Nomor Sepuluh, menyebut nama cucu-cucunya di antara kalimat yang tidak dimengerti itu.

Zas dan Qon bertanya antusias selepas gagang telepon diletakkan kembali, "Kakek bilang apa? Kakek bilang apa?"

"Hanya bilang, selamat malam, dua monster kecil di rumah ini ingin berkenalan dengan Anda, namanya Zas dan Qon. Kalau Anda punya kesempatan, silakan telepon kembali, dengan senang hati mereka ingin bicara pada idolanya, pemain terbaik sedunia."

"Sungguh?"

Aku meremas kertas desain terakhir yang kubuat—lagi-lagi ideku buntu. Tidak akan ada telepon balik dari si Nomor Sepuluh. Ayah pastilah sembarang menelepon nomor siapa pun di seberang lautan.

***

Ruangan kepala sekolah, tiga puluh tahun lalu.

Perkelahianku dengan Jarjit pagi itu terhitung serius. Kami berkelahi di belakang gedung sekolah (jadi tidak ada teman yang bergegas melapor pada guru). Ia dan kameradnya mengeroyokku. Lima lawan satu. Tubuhku jadi sansak, pelipisku berdarah.

Petugas kesehatan datang bersama papa Jarjit, dan aku setidaknya mendengar tiga kali papa Jarjit membentaknya di lorong sekolah. "Kau bilang apa? Keluarga mereka amat terhormat meski tidak memiliki bola bertanda tangan sialan itu. Keluarga mereka bahkan lebih terhormat dibandingkan kolega bisnis paling kaya Papa. Sekali lagi kau menghina keluarga mereka miskin, menghina ayah Dam hanya pegawai negeri rendahan, Papa hukum kau berangkat sekolah jalan kaki."

Ibu tidak banyak berkomentar. Dia segera membawaku pulang.

Malamnya, ibu Jarjit sendiri yang menemani Jarjit datang mengantarkan kue. Menyuruh Jarjit meminta maaf padaku (dan Ibu). Ibu Jarjit bertanya bagaimana pelipisku. Ibu menerimanya sambil tersenyum. "Bukan masalah besar, Bu. Hanya kenakalan anak-anak. Apa kata kepala sekolah tadi? Esok lusa Jarjit dan Dam bisa jadi teman baik." Aku mendengus dalam hati, jangankan menjadi teman baik, kosakata "berdamai" pun tidak ada di otakku.

Kalian tahu kenapa aku dipanggil Pengecut? Itu sejak pertama kali kami berkenalan. Jarjit dengan seluruh kelebihannya cepat menjadi anak populer di sekolah, sementara aku, dengan rambut keritingku, juga cepat menjadi sosok yang menarik—untuk

diolok-olok. Entah apa pasal, baru seminggu di sekolah baru, geng Jarjit sudah bertengkar dengan anak-anak kompleks. Wajah Jarjit lebam terkena pukulan. Esoknya, pulang sekolah, Jarjit mengajak seluruh anak-anak kelas membalas. Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. Aku bukan pengecut. Aku hanya tidak suka berkelahi, apalagi beramai-ramai mengeroyok dan sekadar balas dendam. Itu melanggar separuh lebih cerita-cerita Ayah.

Jarjit mengejekku Pengecut, Keriting, dan kalimat apa saja yang terlintas di kepalanya. Aku membalas penghinaannya dengan melaporkan rencana perkelahian itu pada kepala sekolah. Perkelahian massal itu urung, Jarjit dan teman-temannya dihukum, dan sejak hari itu, sebagian teman-teman di kelas mulai memanggilku si Pengecut.

"Kau ingin makan kuenya, Dam?" Ibu tersenyum padaku.

Demi sopan santun dan terhindar dari hukuman berikutnya, aku mengangguk, balas tersenyum. Ibu meraih pisau plastik, mengiris sepotong, meletakkannya di atas piring kecil, menggesernya ke depanku. Aku patah-patah menjulurkan tangan, mengunyah perlahan kue sogokan berdamai ibu Jarjit. Kue ini lezat tidak terkira, tetapi aku tidak akan membiarkan lidahku menikmatinya.

"Bagaimana? Enak?" Ibu samar menyikutku.

"Enak.... Terima kasih, Tante." Aku buru-buru mengangguk ke arah ibu Jarjit. "Belum pernah saya makan kue selezat ini, Tante."

"Kau pandai memuji, Dam." Ibu Jarjit tertawa renyah. "Aku jadi tahu kenapa ibu kau selalu terlihat cantik. Kau pasti sering memujinya, bukan?"

Adalah lima belas menit percakapan ibu-ibu, hingga ibu Jarjit

pamit. Saat Ibu dan ibu Jarjit sibuk menempelkan pipi kiri-kanan, bertukar salam, aku sekilas melihat kode yang diacungkan Jarjit. Mobil mewah itu bergerak, aku balas menjawab kode itu sambil melambaikan tangan.

Kita selesaikan urusan ini segera.

***

Esok harinya sekolah libur. Latihan klub renang dimulai sejak pagi.

"Apa yang kauinginkan?" aku bertanya dingin.

"Kau mengakui kalau kau memang pengecut." Jarjit juga tidak kalah dingin.

Pukul tujuh pagi, latihan renang masih dua jam lagi. Aku selalu datang lebih awal, berlatih lebih awal, setelah mengantar koran dan menyelesaikan tugas-tugas rumah. Pagi ini kejutan, Jarjit juga datang lebih awal—padahal ia biasa latihan di kolam renang milik keluarganya, yang lebih besar dibandingkan kolam milik klub kota. Ini mungkin rencana Jarjit atas kodenya kemarin.

"Aku bukan pengecut."

"Kau pengecut!" Jarjit berteriak. "Semua orang seperti melindungi kau. Setiap kali kita berkelahi, kepala sekolah, papaku, mamaku, pelatih, semuanya bersepakat membela kau."

"Bukan salahku kalau mereka lebih menyukai aku."

"Itu salah kau! Semua orang menyalahkanku, memarahiku." Jarjit mencengkeram kausku. "Aku ingin mereka tahu kalau kau pengecut, tidak lebih baik dibandingkan siapa pun."

Aku hendak menepis tangan Jarjit, bila perlu segera memukulnya, melanjutkan perkelahian di belakang gedung sekolah ke-

marin siang, tetapi telepon mendadak Taani semalam membuatku bersabar.

Semalam, pukul sepuluh, ketika Ibu sudah mematikan lampu, Ayah sudah bilang selamat tidur, Taani meneleponku. Sudah larut, tidak berselera, aku menyuruhnya menelepon besok pagi saja. Taani bersikeras bercerita, ia baru saja menyelesaikan misi penyelidikannya selama ini.

"Kau menyelidiki apa?" aku berbisik, bertanya.

"Kenapa Jarjit begitu membenci kau, Dam?" Taani ikut berbisik.

Aku terdiam. Topik penyelidikan yang aneh.

"Ternyata setiap hari papa Jarjit selalu bilang ke Jarjit, 'Kenapa kau tidak bisa seperti Dam, bertingkah baik dan menyenangkan? Kenapa kau tidak bisa seperti Dam, mandiri, melakukan banyak hal, dan selalu menurut pada orangtua? Kenapa kau tidak seperti Dam inilah, Dam itulah.' Astaga, kau jadi anak yang ngetop sekali di rumah besar mereka, Dam."

"Dari mana kau tahu?" aku menyela Taani.

"Aku bertanya pada bibi yang bekerja di rumah mereka." Taani tertawa pelan, senang dengan ide cemerlangnya selama ini. "Kau tahu, aku sampai mewawancarai lima orang bibi, termasuk yang baru saja kutemui satu jam lalu. Dan semuanya bilang sama, bahkan ada bibi yang bilang ingin sekali bertemu dengan kau, Dam, ingin tahu seperti apa anak bernama Dam."

Aku terdiam lagi.

"Jelas sudah, Jarjit membenci kau karena setiap hari dia dibanding-bandingkan dengan kau. Belum lagi papa Jarjit selalu bilang keluarga kau keluarga terhormat, keluarga yang baik,

menyuruh Jarjit menghargai kau, ayah, dan ibu kau seperti menghargai keluarga sendiri."

Aku menelan ludah, menatap langit-langit kamar yang gelap. Aku tidak mengerti. Keluarga kami biasa-biasa saja. Ayah hanya pegawai negeri. Ibu hanya ibu rumah tangga biasa. Kami tidak memarkir satu mobil pun di garasi (karena kami memang tidak punya garasi). Ayah bukan hakim, jaksa, apalagi pejabat tinggi kota, dan aku, jelas bukan anak berprestasi hebat. Untuk masuk sepuluh besar pun aku harus belajar habis-habisan. Satu-satunya yang membuatku menonjol selama ini hanya rambut keriting lebat, itu saja.

"Yaaa, mana aku tahu," Taani berbisik pelan, sebal dengan pertanyaanku kenapa papa Jarjit begitu menghormati ayahku. "Boleh jadi ayah kau memiliki rahasia besar, Dam. Kekayaan tersembunyi, peta harta karun."

Aku menepuk jidat.

"Atau jangan-jangan ayah kau punya ilmu sakti, Dam. Bisa menghilang atau terbang, makanya papa Jarjit takut padanya."

Aku bergegas meletakkan gagang telepon, bukan karena Taani semakin melantur, tetapi lampu kamar Ibu terlihat menyala. Aku berjinjit mengembalikan telepon ke atas meja.

"Kau Pengecut!" Jarjit membentakku, ludahnya muncrat.

Kolam renang lengang, hanya satu-dua ekor burung gereja hinggap di ujung-ujung menara pengawas. Bau kaporit tercium samar. Salah satu keran di pojok tidak tertutup sempurna, airnya menetes satu per satu.

Aku menggeleng, bukan untuk aku pengecut atau tidak.

Pagi ini, setelah mendengar hasil penyelidikan amatiran Taani, masalah ini tidak akan selesai dengan berkelahi. Percuma, walau

salah satu dari kami terkapar di rumah sakit, tetap tidak berkesudahan. Harus ada jalan keluar lain, dan itu solusi yang adil, yang membuat aku dan Jarjit bisa saling respek (meski tetap benci). Sebuah pertarungan yang adil macam gladiator zaman dahulu, atau mungkin sebuah pertandingan sportif seperti suku Penguasa Angin.

Dan, hei, ide itu keluar begitu saja dari kepalaku.

"Kalau kau kalah?" Jarjit berkata tajam, setelah aku menjelaskannya.

"Aku akan mengaku kalau aku memang pengecut."

"Pada semua orang?"

"Iya, bahkan termasuk pada papa dan ibu kau."

Jarjit menyeringai sebentar, bibirnya menyimpul senyum.

"Tetapi kalau kau kalah, kau juga akan berhenti memanggilku Pengecut. Kau dan seluruh kamerad kau akan menyingkir jauh-jauh dari hidupku," aku mengingatkannya.

Jarjit tersenyum sinis. "Aku tidak akan kalah."

Kolam renang sepi, airnya seperti kaca tanpa riak semili pun. Aku dan Jarjit bergegas melepas baju, lantas mengenakan pakaian renang. Apa yang Ayah pernah bilang, suku Penguasa Angin akhirnya menawarkan penjajah mereka sebuah tantangan, sebuah pertandingan yang sebenarnya amat dikuasai penjajah. Jika mereka kalah, suku Penguasa Angin akan pergi dari tanah subur milik mereka, membiarkan rumput-rumput hijau padang penggembalaan dihabisi demi kebun tembakau. Tetapi jika penjajah itu kalah, penjajah akan menarik seluruh peralatan berat, petugas bersenapan, dan berbagai intimidasi selama ini.

Ketua Suku Penguasa Angin tahu persis, walaupun menang,

penjajah tidak akan mudah mengakuinya. Maka suku Penguasa Angin menyiapkan jebakan besar, yang tidak hanya mengalahkan penjajah dengan permainan yang mereka cipatakan sendiri, tetapi sekaligus menghancurkan seluruh kekuatan penjajah. Rencana yang hebat, disusun selama dua ratus tahun, perhitungan kebiasaan alam yang tepat, lima generasi menunggu, dan berhasil gemilang. Penjajah itu tidak tahu kekuatan bersabar. Kekuatan ini bahkan lebih besar dibandingkan peledak berhulu nuklir. Alam semesta selalu bersama orang-orang yang sabar.

Aku tidak sesabar suku Penguasa Angin. Aku bahkan berkali-kali membalas perlakuan Jarjit. Dan pagi ini, saat pertandingan besar tiba, aku tidak punya rencana cadangan. Tidak ada yang kupikirkan selain berenang secepat mungkin. Tidak ada saksi atas pertandingan ini. Jadi jika Jarjit kalah dan menolak mengakuinya, esok lusa ia tetap memanggilku Pengecut, mengolok-olokku. Aku tidak bisa berbuat banyak. Yang pasti, kalau aku kalah, aku akan menghormati kekalahan itu. Aku akan bilang bahwa aku pengecut. Tahukah kalian, Ketua Suku Penguasa Angin bahkan menyiapkan seluruh rakyatnya berkemas malam sebelum pertandingan, berjaga-jaga kalau mereka akhirnya harus terusir dari negeri kelahiran sendiri. Mereka siap dengan kekalahan—sama siapnya dengan sebuah kemenangan.

Kami bersitatap sebentar, tatapan benci, dan sedetik, kami sudah meluncur ke dinginnya air kolam. Pertandingan kami amat sederhana, siapa yang lebih dulu menyelesaikan jarak 4x100 meter, dialah yang menang.

Pagi itu matahari lembut membasuh permukaan kolam renang. Burung gereja semakin riuh hinggap di pohon belimbing yang tumbuh di luar pagar kolam. Aku dan Jarjit akhirnya se-

pakat menyelesaikan masalah kami dua tahun terakhir bukan dengan berkelahi.

Di klub renang, Jarjit adalah perenang dengan kemampuan start terbaik. Tubuh tinggi liatnya langsung memimpin setengah meter saat kepala kami muncul di permukaan air, dan ia juga sama sepertiku, perenang jarak pendek yang tangguh. Lima puluh meter berlalu, ia berhasil menambah keunggulan menjadi satu meter di depanku. Aku tidak sempat mengeluh soal betapa cepatnya Jarjit membalik badan, mengentakkan kaki di dinding kolam, siap melanjutkan lima puluh meter berikutnya. Aku berkonsentrasi penuh tidak membuat kesalahan.

Seratus meter terlewati, aku tetap menyimpan tenaga sekaligus menjaga selisih jarak dengan Jarjit tidak membesar. Kesempatanku ada di lima puluh meter terakhir. Selama ini pelatih dan teman-teman klub memuji daya tahanku. Di putaran terakhir aku bisa memaksakan renang secepat yang aku bisa—dan semoga Jarjit mulai melambat kehabisan tenaga.

Dua ratus meter, jarak Jarjit sudah satu setengah meter di depanku. Aku mengatupkan rahang. Tidak, belum saatnya mengeluarkan seluruh kalori. Jika perhitunganku benar, lima puluh meter terakhir lebih dari cukup untuk menyalip Jarjit. Sayangnya hingga tiga ratus meter terlewati, tidak ada tanda-tanda kecepatannya akan berkurang. Aku mulai tegang. Jangan-jangan Jarjit dibakar "semangat itu". Energi untuk menang yang tidak terkirakan, seperti sang Kapten yang selalu mempunyai "semangat itu", gigih, pantang menyerah. Jangan-jangan kebencian Jarjit berubah menjadi sumber tenaga tidak terkira.

Tubuhku berputar seratus delapan puluh derajat, mengentakkan kakiku di pinggir kolam. Akhirnya, ini lima puluh meter

terakhir, saatnya berenang secepat yang aku bisa tanpa cemas akan kehabisan tenaga. Tubuh pendek kecilku melesat bak torpedo. Rambut ikalku entah sudah seperti apa. Berenanglah, Dam, seperti kau tidak akan pernah berenang lagi.

Aku berhasil memangkas jarak menjadi satu meter dalam waktu sepuluh detik.

Dua puluh meter, persis di tengah kolam, aku berhasil menyalip Jarjit yang entah kenapa jadi lamban sekali kayuhannya—atau aku yang berenang amat cepat? Sepuluh meter lagi menyentuh pinggir kolam tempat start, aku menyadari ada yang keliru. Jarjit tertinggal sepuluh meter di belakang. Rasa-rasanya kecepatan renangku tidak sefantastis itu. Aku menghentikan gerak tangan, menoleh, hanya tangan Jarjit yang terjulur ke atas, menggapai-gapai, badannya mulai tenggelam.

Tidak ada waktu untuk berpikir soal kemenangan. Jarjit mengalami masalah, maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru-seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku berhasil menyambar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam.

Aku memukul dada Jarjit keras-keras—teknik yang diajarkan pelatih sebagai pertolongan pertama keadaan darurat. Jarjit bergeming. Tubuh tinggi besarnya terkulai lemah. Aku memukul lebih keras. Ayolah, Kawan, kau bisa melakukannya. Aku berseru cemas. Tetap tidak ada reaksi. Beruntung, sebelum aku panik, Jarjit tersedak memuntahkan air. Ia siuman. Aku membantunya bersandar.

Aku tidak ingat detail setelah itu, bergegas lari ke luar kolam renang, menghentikan angkutan umum, meminta orang-orang

yang sedang joging di jalanan membantu menggendong Jarjit. Pagi itu, tanpa kusadari, aku masih mengenakan celana dalam saat papa, ibu Jarjit, pelatih, dan teman-teman di klubku menyusul ke rumah sakit.

Ketika memangkunya di atas angkutan umum, mata kami bersitatap sejenak. Saat itulah aku tahu bahwa masalah kami sudah selesai. Tidak ada lagi sinar benci di matanya. Yang tersisa hanya tatapan redup, seperti hendak bilang ia sesungguhnya tidak pernah membenciku. Ia hanya benci hidupnya selalu dibandingkan denganku. Dam anak berambut keriting dari keluarga sederhana, apa adanya.

8
Seleksi Lomba

KEJUTAN besar. Hari-hariku berjalan menyenangkan sebulan terakhir. Tidak ada lagi yang memanggilku Pengecut (kalau Keriting masih, menyisakan Taani yang entah kenapa belakangan tiba-tiba memanggilku begitu sambil tertawa). Aku bisa menikmati lonceng istirahat dengan nyaman tanpa gerombolan yang sibuk mengolok-olokku. Aku juga bisa berlatih renang lebih baik tanpa ada yang mengganggguku di ruang ganti. Ayah datang dengan kejutan itu.

"Bagaimana seleksi lomba besok?" Ayah bertanya di tengah suara denting sendok.

"Sudah, Yah," aku menjawab pendek, sibuk mengunyah ayam bakar spesial. Ibu pandai memasak, makanannya selalu lezat—karena itulah aku paling tidak suka hukuman pemboikotan Ibu untuk menyiapkan makan malam.

"Sudah apanya?" Ayah bertanya lagi.

"Eh, tadi Ayah bertanya apa?"

Ayah tertawa. "Seleksi lomba renang kau, bagaimana?"

"O, tenang saja, aku sudah siap."

”Kau jangan bicara sambil mengunyah, Dam,” Ibu menegurku.

Kami menghabiskan makan malam lewat percakapan hangat tentang banyak hal. Dan saat aku sibuk membantu Ibu membereskan piring-piring, Ayah memberikan amplop biru itu.

”Buatku?” Aku mengernyitkan dahi.

”Ya, Pak Pos mengantarkannya tadi siang.” Ayah mengangguk.

”Dari siapa?” Aku memeriksa amplop. Namaku tercantum besar-besar, juga alamat rumah kami, tetapi perangkonya tidak kukenali, stempelnya dari kota dan negara... Astaga? Aku sepertinya mengenal sekali nama kota itu. Juga simbol di depannya, dua ekor singa berdiri berhadapan.

”Ini surat… surat untukku?” Aku berseru kencang, loncat mencengkeram lengan Ayah. Setengah percaya, setengah bermimpi.

Ayah mengangguk, mengedipkan mata. ”Iya. Sang Kapten.”

Andai kata aku bisa menuliskan perasaanku, andai kata.... Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah, bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya. Ini kejutan luar biasa. Aku tidak tahu Ayah mengambil surat-surat untuk sang Kapten yang dulu kubuang ke kotak sampah. Ayah memasukkannya ke dalam amplop lantas mengirimkannya ke seberang lautan. Mataku berkaca-kaca, gemetar memegang amplop biru dengan logo kebanggaan tim besar itu. Astaga, apakah ini tidak keliru? Pemain terbaik dunia, pencetak lima puluh gol dalam satu musim, pemegang juara liga dan juara Champions antarklub Eropa, pemain yang berhasil membawa negaranya ke Piala Dunia tahun depan, dia, dia mengirimkan surat kepadaku.

"Dam, piringnya," Ibu mengingatkanku.

"Ya, Bu." Aku buru-buru menyeka pipi, memasukkan amplop itu ke saku, kembali melanjutkan membantu Ibu mencuci piring.

***

"Sarapan, Dam." Jarjit menjulurkan kotak makanan.

"Terima kasih." Aku menunjuk roti dan irisan pisang yang disiapkan Ibu tadi pagi.

Sekarang Jarjit menegurku dengan kalimat yang lebih baik, selalu menawarkan makanan yang dibawanya. Sejak kejadian itu, meski tidak saling benci lagi, kami juga tidak otomatis jadi teman yang baik. Pagi ini, duduk berdua di ruang ganti, menunggu pelatih memanggil kami, rasanya amat aneh. Sekali-dua aku pura-pura memperbaiki ikat rambut, mengunyah sarapan pelan-pelan. Jarjit lebih ganjil lagi. Ia menepuk-nepuk celana renangnya, bergumam pelan, memainkan jemari kaki, menoleh ke arah pintu, berharap ada teman klub lain masuk entah mengambil apa, memotong suasana canggung di antara kami.

Suara peluit, teriakan kencang pelatih, suara debam air, dan ramai bunyi tepuk tangan terdengar hingga ke dalam. Sejak tadi pelatih memanggil kami satu per satu. Ini seleksi resmi untuk menentukan formasi siapa yang akan mewakili klub dalam lomba renang nasional. Tinggal kami berdua yang tersisa dalam ruang ganti.

"Dam, Jarjit." Salah satu teman melongokkan kepala.

Aku dan Jarjit terlonjak kecil, akhirnya. Tersenyum kaku satu sama lain. Giliran kami tiba. Situasi aneh ini pun berakhir.

"Aku harap kau lolos, Dam." Jarjit yang berjalan di depanku mendadak berhenti, menoleh.

Aku menatapnya sejenak. "Aku juga berharap kau lolos."

Jarjit tersenyum, mengangguk, lantas melangkah menuju tepi kolam.

Pelatih menyuruh kami bergabung di jalur tiga dan empat, di antara enam anggota klub lainnya yang tiga tahun lebih senior.

"Kalian siap, hah?"

Kami mengangguk mantap.

"Dan kau, Dam, tali celana kau sudah diperiksa?" pelatih meneriakiku. "Aku tidak mau melihat kau telanjang lagi di kolam."

Teman-teman tertawa, bahkan ada yang tergelak memukul bangku kolam. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

Pelatih meniup peluit kuat-kuat. Suara debam air terdengar. Delapan anak meluncur cepat. Angka digital *stopwatch* raksasa menara kolam mulai berhitung per milidetik. Kecipak air memenuhi kolam. Napas tersengal, seruan-seruan menyemangati teman yang lain, wajah tegang penonton, dan suara tepuk tangan semakin riuh saat kami tinggal beberapa meter lagi.

Aku dan Jarjit lolos menjadi wakil klub.

***

Hanya Taani yang tahu semua cerita Ayah tentang sang Kapten. Aku dengan bangga menunjukkan surat hebat bersampul biru itu—sambil wanti-wanti agar ia tidak bilang ke siapa-siapa.

"Astaga, ini sungguh surat asli?" Taani berdecak.

"Tentu saja. Kau pikir ayahku membuat sendiri surat ini? Mengarang-ngarangnya?" Aku sedikit tersinggung.

"Eh, bukan itu maksudku, Dam." Taani menggaruk ujung hidung. "Maksudku, ini jelas-jelas ditulis sendiri oleh sang Kapten, tanda tangannya sama persis."

"Dari mana kau tahu kalau ini tanda tangan sang Kapten? Kau bahkan tidak tahu bahasa mereka." Aku berusaha menarik lagi surat dari tangan Taani—enak saja ia memegangnya dengan tangan berminyak.

"Ini tanda tangan sang Kapten, Dam. Kau tidak ingat bola Jarjit? Sama persis." Taani menjawab kalem, menepis tanganku, lantas menengadahkan surat itu ke arah cahaya lampu, mencoba memeriksanya lebih detail, sudah seperti kelakuannya selama ini, suka bermain detektif-detektifan.

Aku menggeleng. Melihat bola itu saja aku tidak tertarik, bagaimana aku akan ingat.

"Sejauh ini semua meyakinkan." Taani sudah macam Sherlock Holmes, sekarang mengangguk-angguk. "Kecuali sang Kapten punya ratusan staf yang pandai meniru tulisan dan tanda tangannya."

Tidak mungkin. Aku membantah kalimat Taani dengan tampang sebal. Ayahku teman baik sang Kapten, bahkan sejak sang Kapten masih delapan tahun. Ia pasti bersedia meluangkan waktu membalas sendiri surat dari anak sahabatnya.

"Memangnya isi surat ini apa?" Taani menyerahkan surat.

"Rahasia," aku menjawab pendek, memeriksa surat sang Kapten. Jangan-jangan ada yang rusak oleh tingkah sok tahu Taani barusan.

"Ah, paling juga basa-basi selebriti kebanyakan." Taani tertawa kecil. "Senang sekali berkenalan dengan Anda. Aku merasa terhormat menerima surat dari Anda, rasanya luar biasa tahu ada

penggemar yang datang dari tempat jauh. Semoga bermanfaat, semoga menginspirasi… bla-bla-bla..." Taani menggerak-gerakkan tangan, mengubah intonasi suara, meniru kelakuan basa-basi selebriti di televisi.

Aku ikut tertawa, menyergah. "Sang Kapten tidak seperti itu."

"Kalau tidak seperti itu, lantas isi suratnya apa?"

Aku menyeringai lebar, tidak menjawab, hati-hati melipat kembali kertas surat, memasukkannya dalam amplop. Taani menimpukku dengan gumpalan kertas. Sebal.

"Kau jadi memotong rambut?" Taani mengganti topik pembicaraan.

Aku terdiam sebentar, mengangguk.

"Sayang sekali, padahal aku paling suka lihat rambut keriting kau, Dam." Taani menyengir, berusaha menahan tawa.

"Kata Ibu, esok lusa juga akan tumbuh lagi, bukan masalah besar." Aku tidak menanggapinya. "Kata Ayah, sang Kapten juga ketika pertama kali akhirnya diterima di klub harus memotong rambut."

Dua hari lalu, pelatih memutuskan memilih delapan perenang terbaik sebagai wakil klub dalam kejuaraan nasional. Untuk kategori individual (seratus meter, dua ratus meter) semua nomor diambil senior klub. Aku dan Jarjit lolos di nomor yang tidak kalah bergengsi, renang estafet 4 x 100 meter. Itu kategori legendaris yang selalu dimenangi klub sepanjang sejarah. Apa kata pelatih, tidak hanya kecepatan, tetapi juga kerja sama tim kunci kemenangan dalam renang estafet.

Jarjit menjadi perenang pertama, karena dia pemilik start paling cepat, dan aku menjadi perenang seratus meter terakhir.

"Kau terbiasa berenang kesetanan di putaran terakhir, bukan? Nah, saatnya kebiasaan itu ada gunanya." Teman-teman tertawa, menjulurkan tangan, mengucapkan selamat. Jarjit bahkan tertawa senang, memukul pelan bahuku. Selepas seleksi, menjelang pulang, pelatih memanggilku, bicara soal rambut keritingku. "Kau akan berenang lebih cepat tanpa rambut yang mengganggu, Dam. Kau harus memotongnya."

Aku keberatan, tentu saja. Meski gara-gara rambut ini aku sering diolok-olok, aku bangga sekali dengan rambutku. Rambut yang sama dengan rambut sang Kapten. Aku tidak mau memotongnya. Bukankah selama ini aku bisa berenang dengan baik? Tetapi perintah pelatih tidak bisa ditawar. Pilihannya hanya dua, dipotong atau tidak ikut lomba. Dua malam terakhir, Ayah dan Ibu juga membesarkan hati dengan alasan-alasan itu, membuatku berpikir kemungkinan lain, apa salahnya dipotong.

"Ayah kau juga tahu?" Taani bertanya, memecah keheningan.

"Tahu apa?" aku bertanya balik, sambil menyimpan amplop surat dalam lipatan buku.

"Itu tadi, tahu kalau sang Kapten harus memotong rambutnya?"

"Ayahku tahu semuanya." Aku menyeringai lebar pada Taani. "Kau tahu bagaimana sang Kapten punya tendangan yang akurat, operan yang jarang meleset?"

Taani menggeleng.

"Karena sang Kapten sejak kecil berlatih dengan bola kasti. Setiap kali menunggu pesanan sup yang harus diantar, dia berlatih di halaman belakang restoran, menendang bola kasti ribuan kali ke lingkaran target di tembok," aku menjawab mantap. "Sang

Kapten juga menggunakan bola kasti botak itu untuk berlatih mengendalikan bola, dribel, sundulan, trik menipu lawan, bahkan gerakan aneh seperti menendang dengan tumit. Itulah kenapa saat dia akhirnya diterima klub kota, kemampuannya melesat cepat. Dia sudah terbiasa dengan bola yang jauh lebih kecil, lebih sulit dikendalikan. Dengan bola sepak yang sepuluh kali lebih besar, trik hebatnya menjadi berkali-kali lipat."

Aku selalu senang menceritakan semua itu pada Taani sambil menyeringai lebar—sampai lupa bahwa Ayah selalu berpesan itu hanya rahasia kami berdua.

"Kau tahu sang Kapten pernah ditolak masuk klub karena tidak punya uang pendaftaran?" Itu kalimat pembukaku di suatu kesempatan. "Sang Kapten juga sempat patah semangat karena dianggap tidak cukup tinggi? Ayahku... ya, ayahku mengajaknya bicara. Ayahku datang ke flat sang Kapten, membesarkan hatinya, bilang hanya soal waktu semua orang tidak bisa mengabaikan kehebatan kakinya. Menyarankan sang Kapten agar bermain di klub kecil dulu. Ikut satu pertandingan demi pertandingan, mematangkan diri lewat sepak bola jalanan, hingga akhirnya mata pencari bakat terbuka lebar-lebar. Bagaimana tidak, sang Kapten berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota, mengalahkan tim yang mapan dan kaya."

Aku menceritakan hampir semua cerita Ayah, dengan intonasi dan gaya dua kali lebih meyakinkan dibanding Ayah—seperti aku sendiri yang ada di sana, membesarkan hati sang Kapten, menemaninya berlatih, membantunya membuat lingkaran yang lebih kecil, melemparinya dengan ratusan bola kasti, lantas tertawa bersama saat melihat bola yang ditendangnya masuk selokan restoran.

Ayahku benar-benar sahabat baik sang Kapten. Dengan demikian, aku juga berhak mengaku "anak dari sahabat baik sang Kapten".

9
Kabar Hebat

"KAU akan suka dengan kabar ini, Dam." Ayah menjulurkan koran pagi. "Klub Juara Liga Champions Eropa Tur ke Asia".

Aku hanya melihat berita halaman depan itu sekilas. Aku sudah tahu rencana tur itu sebulan lalu, bahkan enam bulan lalu kabar tentang tur sudah menyebar ke mana-mana. Aku tidak terlalu tertarik. Apalagi beberapa hari lalu di kelas, Jarjit bilang ia diajak papanya menonton langsung ke negeri tetangga. Tur itu hanya mendatangi dua kota besar Asia, tidak termasuk kota kami. Mereka datang ke kota ini saja aku belum tentu bisa menontonnya—karena tiketnya pastilah mahal—jangan tanya kalau mereka datang di negara tetangga.

"Mereka mengubah kota kunjungannya, Dam." Ayah tetap menjulurkan koran itu kepadaku.

Aku yang sedang menyemir sepatu Ayah terhenti sejenak.

"Astaga, sejak kapan kau tidak tertarik dengan berita sang Kapten?" Ayah menepuk dahi, tertawa. "Kau baca ini, juara Liga Champions, klub terbesar Eropa, akan datang ke kota kita."

Aku meletakkan sikat semir. Ayah bilang apa? Aku raih koran

itu. Aku baca cepat judulnya, paragraf-paragrafnya. Suhu politik negara tetangga memanas. Alasan keamanan, sang Kapten bilang ia sejak lama justru ingin datang ke negera kami, ingin menyapa penggemar dan teman lama. Manajer tim sang Kapten bilang perubahan seperti ini biasa. Walikota kami bereaksi cepat, siap melakukan apa saja jika perubahan rencana itu benar-benar terjadi. Kapten tim nasional kami berkomentar, siap melakukan pertandingan persahabatan. "Tentunya jangan berharap kami akan menang. Kalah dengan selisih gol tidak lebih dari dua saja tidak mudah."

Aku sudah berseru senang. Ini kabar hebat. Sang Kapten akan datang ke kota kami. Dalam mimpi-mimpi pun aku tidak berani membayangkannya.

"Itu belum keputusan final, Dam," Ayah mengingatkan. "Boleh jadi mereka tetap mengunjungi kota semula."

Aku menggeleng, tidak mungkin, sang Kapten pasti datang ke kota kami.

Di sekolah, di klub renang, di agen koran, di pasar, di stasiun, di angkutan umum, di sepanjang jalan semua orang sibuk membicarakan kemungkinan kedatangan tim juara Liga Champions Eropa itu. Teman-teman sekelas sibuk pamer tentang rencana menonton langsung. Jarjit bercerita, papanya terpaksa membeli tiket lagi, tidak mengapa, mereka akan memesan tiket VIP untuk seluruh anggota keluarga.

Lepas dua hari, konfirmasi kedatangan mereka diumumkan sendiri oleh walikota kami. Aku berlari-lari masuk ke dalam rumah, mengabaikan teriakan Ibu yang menyuruhku melepas sepatu. Aku menarik keluar celengan berbentuk bola di dalam lemari. Ini harta karunku. Semua hasil kerja kerasku pagi-pagi

buta mengantar koran setahun terakhir ada di sini. Aku membanting celengan itu di atas tempat tidur. Uang kertas dan uang logam berserakan. Aku tertawa senang. Aku akan menonton langsung sang Kapten beraksi.

***

"Kau menonton sang Kapten, Dam?" Jarjit menyapaku pulang sekolah, hari berikutnya.

"Ya," aku menjawab pendek, berjalan melintasi lapangan. Anak-anak lain bergerombol. Taani ada di belakangku, berbincang dengan teman perempuannya.

"Kau sudah beli tiketnya?"

Aku menggeleng. Uang di celenganku ternyata masih kurang sedikit. Semoga gajiku minggu depan akan membuatnya genap.

"Kau tidak dijemput?" Aku menggaruk rambut, bingung melihat Jarjit ikut berjalan menuju halte. Bukankah biasanya mobil mewah jemputannya sudah terparkir rapi?

"Tidak lagi." Jarjit menggeleng perlahan. "Papaku bilang aku harus pulang naik kendaraan umum sebagai ganti tiket menonton itu."

"Oh." Aku mengangguk pendek.

"Tidak mengapa, ternyata angkutan umum menyenangkan." Jarjit tertawa kecil.

"Oh." Aku mengangguk, lantas menunjuk sepedaku, hendak bergegas.

"Sebentar, Dam," Jarjit memanggil.

Aku menoleh, melihatnya menurunkan tasnya, mengeluarkan kantong plastik.

”Untuk kau.”

”Ini apa?” Aku bingung melihat bungkusan dalam kantong.

”Biar kau tidak perlu memotong rambut kau itu.” Jarjit menyeringai lebar, menunjuk kepalaku. ”Kau tidak ingin kan, kalau tiba-tiba berpapasan dengan sang Kapten di stadion kota, rambut kau sudah botak? Sang Kapten pasti senang melihat rambut kau yang mirip dengannya.”

Aku membuka bungkusan itu. Ini penutup kepala renang, dengan merek terbaik dan bahan terbaik. Benar juga, ini jalan keluar yang tidak terpikirkan. Dengan penutup kepala sebaik ini aku tidak perlu memotong rambut kebanggaanku. Pelatih pasti bisa menerimanya. Aku ikut tertawa, menatap Jarjit dengan tatapan lebih bersahabat. ”Kau mau pulang bersamaku naik sepeda? Ini dua kali lebih menyenangkan dibanding angkutan umum.”

***

Seminggu kemudian.

Petugas loket bilang sudah tidak ada lagi tiket yang tersisa. Semua kegembiraanku—sejak berangkat, sejak menerima gaji loper koranku, sejak memasukkan seluruh uang logam dan kertas ke dalam kantong, sejak bersepeda secepat mungkin, sejak berlari dari parkiran gedung penjual tiket—jatuh bagai daun di musim kering. Semuanya berguguran.

”Kau seharusnya datang kemarin. Tiket termurahnya masih tersedia.”

Aku gontai balik badan, mengeluh pelan. Kalau aku punya uangnya, aku akan datang pada detik pertama loket penjualan

tiket dibuka. Ayah, sejak aku mengerti apa itu uang, tidak pernah mau membelikan sesuatu di luar buku, keperluan sekolah, dan pengeluaran penting lainnya—jangan tanya uang saku harian, tidak ada. Dan jelas tiket sepak bola di luar itu semua. Aku tahu peraturan itu.

"Tiketnya dapat, Dam?" Ibu bertanya saat melihatku melintas di ruang keluarga. Ibu sedang menjahit.

"Sudah habis," aku menjawab pelan.

"Habis? Bukankah pertandingan itu masih sebulan lagi? Cepat sekali?"

Aku tidak mendengarkan kalimat Ibu, melangkah tertunduk. Musnah sudah semua gambar dan khayalanku soal kunjungan sang Kapten. Padahal aku membayangkan mengenakan syal, memakai kaus, memakai semua benda yang kupunyai, menonton langsung sang Kapten melawan tim nasional. Dan hei, kalau beruntung, boleh jadi aku bisa menerobos pintu menuju ruang ganti, meminta tanda tangan, berfoto bersama, melihat mereka berlatih, atau seperti yang Jarjit bilang, tidak sengaja berpapasan di stadion. "Wow, rambut kau hebat sekali?" sang Kapten menyapaku. Dan aku bukan sekadar minta tanda tangan, aku bisa bertanya banyak hal, apakah dia ingat Ayah, bagaimana dengan bola kasti botak itu, apakah restoran sup jamur itu masih ada, bagaimana flat kecil itu, dan sebagainya.

"Dia kecewa sekali." Suara Ibu terdengar sayup-sayup. "Tidak bisakah kau membantunya?"

"Tiket VIP akan mahal sekali."

"Aku tidak meminta kau membelikan tiket VIP yang masih tersisa. Aku hanya bilang tidak bisakah kau membantunya, mengajak dia bicara bahwa itu sekadar sebuah pertandingan? Lagi

pula, kalaupun mahal, Dam sejak kecil tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan, bukan? Bahkan keluarga kita tidak pernah mendapatkan kesenangan berlebihan. Boleh jadi kali ini dia berhak mendapatkannya."

"Kau sebenarnya memintaku mengajak Dam bicara atau menyuruhku membelikan tiket VIP itu?" Ayah tertawa, menggoda Ibu.

"Dua-duanya, bodoh." Ibu melotot sebal.

Kalian tahu, malam itu aku ingin memeluk ibuku erat-erat. Ingusku keluar, terisak senang, bilang bahwa aku sayang Ibu lebih dari segalanya. Ayah memutuskan menelepon *call center* pemesanan, membeli tiga tiket VIP sekaligus, untukku, Ayah, dan Ibu. Itu benda paling mahal yang dibeli Ayah seumur hidupnya secara tunai—rumah kami dibeli kredit dua puluh tahun. Ibu mengacak rambut keritingku, berbisik mengingatkan, ada yang lebih penting kuurus sebelum kunjungan sang Kapten bulan depan. Apalagi kalau bukan kejuaraan nasional renang.

10
Ember Bocor

JOHAN teman semejaku berusaha menurunkan volume suara beratnya sekecil mungkin, bertanya, "Benarkah sang Kapten nanti akan menemui ayah kau, Dam?"

Di depan ibu guru sedang menjelaskan rumus isi dan luas permukaan bola.

"Maksud kau?" Aku sedikit tersedak, suara kagetku sontak membuat ibu guru menoleh. "Bolpoinku jatuh, Bu." Aku bergegas pura-pura mengambil sesuatu di bawah meja, kembali memperhatikan papan tulis.

"Maksudku tentang sang Kapten, tur ke kota kita, pertandingan itu. Katanya ayah kau teman baik dia? Benarkah itu, Kawan?" Johan kembali berbisik—setelah memperhatikan papan tulis. Wajah Johan tidak main-main, bukan wajah olok-olok tidak percaya. Wajah itu penasaran bercampur antusiasme.

Aku menelan ludah, bingung dengan pertanyaan Johan.

"Benarkah ayah kau kenal sang Kapten sejak dia kecil?" Johan mendesakku.

Aku tetap tidak menjawab. Kepalaku sendiri dipenuhi pertanyaan, bukankah aku selama ini tidak cerita ke siapa-siapa kecuali pada Taani?

"Ayolah, Kawan. Kalau itu benar, tidak bisakah kau membantuku agar bisa berfoto bersama sang Kapten, atau setidaknya dia menandatangani kaus bolaku? Aku mohon." Johan memasang wajah penuh harap.

Aku menggeleng. Dari mana Johan tahu?

"Ayolah, Dam. Aku teman sebangku kau sejak kelas satu, kan? Aku mau membawakan tas kau selama sebulan penuh, juga mengerjakan PR, catatan...."

Aku menyelanya, "Dari mana kau tahu itu?"

"Dari mana aku tahu?" Johan menelan ludah. "Astaga! Ternyata itu benar." Ia sudah menepuk dahi, membuat seluruh kelas menoleh ke meja kami. Johan bergegas pura-pura mengambil sesuatu di bawah meja. "Bolpoinku juga jatuh, Bu."

"Siapa lagi yang bolpoinnya akan jatuh?" Ibu guru terlihat jengkel, melepas kacamatanya. "Atau perlu kuikat saja bolpoin kalian ke tangan masing-masing."

Anak-anak menyeringai satu sama lain.

Setelah perhatian kelas kembali ke papan tulis, aku buru-buru menyikut lengan Johan, mendesis, "Aku tidak bilang itu benar."

"Aku tahu kau pasti tidak akan mengakuinya." Johan mengangguk-angguk. "Jarjit juga tadi pagi bilang kau pasti tidak akan mau mengakuinya."

"Jarjit tahu?" Aku memegang tangan Johan.

"Dam! Johan! Kalian sebenarnya punya berapa bolpoin yang

jatuh, hah?" teriakan ibu guru menghentikan kalimatku. "Kalian kerjakan soal nomor satu sampai dua puluh di depan kelas."

Siang itu, lima belas menit setelah lonceng istirahat, menjadi waktu yang panjang bagiku. Teman-teman berkerumun, menanyakan kabar yang sama. Separuh lebih menganggap kabar itu lelucon, tapi tidak sedikit yang seperti Johan, menganggap berita itu sungguhan. Aku menggeleng, berkali-kali bilang itu tidak benar, sambil berusaha mencari tahu dari mana mereka tahu.

Saat lonceng pulang berbunyi, aku akhirnya tahu bagaimana cerita-cerita itu bocor. Taani melakukan kesalahan fatal, dan siang itu aku bertengkar hebat dengannya.

"Aku tidak memberitahu siapa-siapa," Taani membela diri, menyeka matanya yang basah.

"Tetapi kau membuat mereka tahu," aku mendengus marah. Setelah semua kejadian yang aku alami hari ini, enak saja Taani lepas tangan.

"Kau tidak tahu, bahkan tukang kebun sekolah hendak menitipkan salam pada sang Kapten. Dia bilang dia bersedia mentraktirku di kantin sekolah!" aku berteriak. Untunglah teman-teman sudah pulang.

Kalau saja tidak ingat Taani adalah teman baikku selama ini, ingin rasanya aku menimpuknya dengan kapur, tetapi aku tidak bisa melakukannya. Ia malah terisak, takut-takut bilang maaf. Menjelaskan sekali lagi bahwa buku hariannya tertinggal di laci meja, dan anak-anak yang piket membersihkan kelas tidak sengaja menemukannya, iseng membaca buku itu. Buku Taani tidak lebih seperti buku harian anak perempuan usia dua belas lainnya, yang berbeda isinya. Taani menulis cerita-ceritaku ten-

tang sang Kapten, semuanya. Maka kabar itu dengan cepat tersampaikan dari mulut ke mulut.

"Kau akan memperbaiki kerusakan ini," aku mengancam Taani. "Kau akan bilang ke mereka bahwa itu hanya karangan sok tahu kau saja. Kau akan bilang itu tidak lebih seperti saat kau suka pura-pura menyelidiki sesuatu, membayangkan sesuatu. Itu hanya khayalan kau. Kalau tidak... kalau tidak, aku tidak akan pernah menyapa kau lagi. Camkan itu!"

Taani membereskan buku-buku sambil menangis. Aku tidak peduli, bergegas mengambil sepeda, meninggalkannya di kelas. Sejak saat itu aku berjanji tidak akan menceritakan ke siapa-siapa lagi tentang cerita-cerita Ayah. Apa yang akan mereka katakan kalau sampai mendengar tentang Lembah Bukhara atau suku Penguasa Angin? Aku menggowes sepeda lebih kencang.

***

Gerimis membungkus kota, suasana terasa tenteram.

"Kau tidak seharusnya marah seperti itu. Anak laki-laki yang baik tidak pernah meneriaki wanita, apalagi membuatnya sedih dan tersakiti." Ibu yang berbaring di ranjang menatapku. "Lagi pula bukankah dia satu-satunya teman yang tidak memanggil kau si Keriting?"

"Tidak lagi," aku mendengus, terus memijat lengan Ibu. "Sekarang dia satu-satunya yang memanggilku si Keriting."

Ibu tertawa, meski jadi terbatuk. "Itu berarti dia suka kau, Dam."

Suka apanya? Sekarang Taani bukan teman baikku lagi. Aku selama ini percaya padanya. Dulu aku juga memperlihatkan

surat sang Kapten, dan Taani membalasnya dengan membuat seluruh sekolah tahu. Dasar ember bocor. Dua hari terakhir ia memang menjelaskan ke mana-mana bahwa itu semua karangannya saja, tapi itu tidak cukup. Apa kata kepala sekolah saat aku dan Jarjit menyerahkan surat izin tidak masuk selama dua hari untuk ikut lomba renang?

Selesai membaca surat dari pelatih, sambil tersenyum kepala sekolah bilang, "Kudengar kau akan menonton sang Kapten bersama seluruh keluarga kau, Jarjit?"

Jarjit mengangguk.

"Lantas bagaimana dengan kau, Dam?"

Aku juga mengangguk. Ayah sudah membeli tiga tiket istimewa itu.

"Lebih dari dua puluh tahun aku mengenal ayah kau, Dam. Baru kali ini aku melihat dia sedikit berlebihan, membeli tiga tiket untuk menonton langsung pertandingan yang bisa dilihat dari televisi."

Aku menggaruk ujung hidung, belum mengerti maksud kepala sekolah—yang terlihat mengangguk-angguk memikirkan sesuatu. Saat aku dan Jarjit hendak pamit ke luar ruangan, kepala sekolah berkata pelan, "Tidak bisakah kau bilang ke ayah kau, Dam?"

Aku melipat dahi, *bilang apa*?

"Bilang aku juga ingin menyapa sang Kapten, setidaknya bersalaman dengannya." Kepala sekolah menatapku penuh harap. "Tidak bisakah ayah kau membantuku?"

Jendela kaca mengembun, suara rintik gerimis terdengar menyenangkan. Ibu terbatuk lagi, wajahnya pucat, terlihat lelah.

"Ibu harus lekas sembuh agar bisa menonton aku bertanding

renang minggu depan. Setelah itu kita menonton sang Kapten bersama-sama. Pasti menyenangkan."

Ibu tersenyum, mengangguk. Aku menyeka dahinya yang tetap berkeringat meski udara terasa dingin. Kami hanya diam beberapa jenak, bersitatap, lalu aku kembali meneruskan memijat lengannya.

"Aku sayang Ibu," aku berkata pelan.

"Ibu juga sayang kau, Sayang." Ibu tersenyum lagi.

Lima belas menit berlalu, Ibu sepertinya sudah tertidur. Aku beranjak menyelimuti, mematikan lampu, berjinjit ke luar kamar.

Sejak kecil aku tahu Ibu sering jatuh sakit. Kata dokter kondisi tubuh Ibu rentan. Ia cepat lelah, sistem daya tahan tubuhnya rendah, punya masalah bawaan. Ibu perlu perawatan panjang, beristirahat penuh dari kesibukan, dan diawasi penuh agar benar-benar sembuh. Itulah yang tidak Ibu miliki. Ia selalu sibuk mengurus rumah, aku, dan Ayah—selain kami juga tidak punya uang untuk membayar biayanya. Tanpa pengobatan intensif, seperti siklus musim penghujan, dalam setahun Ibu biasanya jatuh sakit setidaknya dua kali. Kalau sudah begini, jangankan soal menyiapkan makanan lezat, urusan lain juga harus ikut kukerjakan, termasuk merawat Ibu.

***

Dua hari berlalu.

Sejauh ini tidak banyak lagi teman yang sibuk bertanya soal sang Kapten kepadaku. Taani melakukan apa saja untuk membuat mereka berhenti, termasuk sengaja meninggalkan buku

hariannya lagi di laci meja, yang di dalamnya sudah ditulis bahwa papa Jarjit juga teman dekat sang Kapten. Ide cerdas, aku suka cara Taani. Itu lebih masuk akal, apalagi dengan melihat keluarga Jarjit yang kaya raya. Aku diam-diam tertawa melihat Jarjit yang dikerumuni teman-temannya. Sibuk menjelaskan ia tidak tahu-menahu, tidak mengerti.

"Aku tidak akan pernah percaya kalau papa Jarjit mengenal sang Kapten, meski itu disampaikan langsung oleh papa Jarjit. Itu pasti karangannya saja." Johan teman sebangkuku menatap sinis kerumunan. "Aku lebih percaya kalau ayah kau yang teman baik sang Kapten."

"Itu juga bisa karangan Taani saja, kan. Apa bedanya?" Aku menyeringai tipis.

"Tidak mungkin. Kata bapakku, ayah kau tidak pernah berbohong. Ayah kau terlalu jujur."

Aku tertawa, beranjak meninggalkan Johan.

"Kau mau ke mana, Dam?"

"Yeah, ke mana lagi? Hendak menitipkan kaus ke Jarjit agar ditandatangani sang Kapten lah. Jangan sampai kita ketinggalan."

11
Piala Renang Estafet

HARI penting tiba. Bukan, bukan hari kedatangan sang Kapten.

Kolam renang klub kami rasa-rasanya tidak ada apa-apanya dibanding kolam renang ini. Ada dua belas lintasan (bandingkan dengan hanya delapan), ada dua ribu kursi di tribun (bandingkan dengan dua ratus), belum lagi fasilitas kamar ganti, ruang tunggu, ruang pelatih, kafeteria, dan sebagainya.

Penonton memenuhi seluruh kursi, membawa terompet besar-besar, gaduh mendukung tim masing-masing. Aku tidak tahu di mana Ayah berada, mendongak, mencari ke seluruh tribun. Pemimpin pertandingan menekan tombol klakson, memberitahukan nomor berikutnya siap bertanding, nomor estafet 4 x 100 meter gaya bebas. Layar digital *stopwatch* raksasa tergantung di atas tribun penonton. Pengawas dan petugas pertandingan hilir-mudik memastikan semua berjalan baik.

"Konsentrasi, Dam." Pelatih menepuk pipiku.

Aku menelan ludah, buru-buru mengangguk.

"Di kolam ini, dengan tatapan ribuan penonton, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, air kolam membuat kalian berenang lebih lamban karena gentar, kehilangan fokus, ragu-ragu, dan takut sebelum bertanding. Kedua, air kolam membuat kalian berenang lebih cepat karena keberanian, semangat, optimisme, konsentrasi, dan bangga atas sejarah klub kita. Yang pertama adalah si pengecut, yang kedua adalah perenang terbaik klub. Kalian pilih mana?" Tajam mata pelatih menyapu wajah kami.

"Yang kedua, Pak Pelatih!" kami berseru.

"Kalian pilih yang mana?"

"Yang kedua, Pak Pelatih!" kami berempat berteriak.

"Bagus. Hajar lawan-lawan kalian. Berenanglah seolah itu kesempatan terakhir kalinya kalian renang. Berenanglah seperti besok semua air di planet Bumi menguap." Pelatih mengepalkan tangan.

Dua langkah dari kami, sebelas tim lain juga selesai melakukan *briefing* sebelum bertanding. Teriakan mereka tidak kalah kencang, saling menyemangati. Terompet kembali ditiup, membuat riuh langit-langit kolam. Jarjit melangkah menuju lintasan enam. Aku dan dua senior klub berdiri di belakang Jarjit.

Ini babak penyisihan nomor legendaris klub. Kami menanggung beban sejarah. Bukan hanya kecepatan individual, tetapi kerja sama dan kerja keras empat perenang menjadi kunci kemenangan. Aku memperbaiki penutup rambut di kepala, memastikan tidak ada helai rambut keriting mengintip.

"Hidup Jarjit! Hidup Dam!"

Aku mengangkat kepala ke arah teriakan yang terdengar sayup-sayup di antara keriuhan terompet pendukung tim lain. Teman-teman sekolahku ada di sana. Aku menyeringai lebar,

mengangkat tangan. Mereka melambaikan batangan *pompom*, berteriak lebih kencang—Johan menjadi konduktor, tangannya terangkat memberi komando semangat. Ayah ada di sana, duduk bersebelahan dengan papa Jarjit dan kepala sekolah. Tidak ada Ibu, karena Ibu masih terbaring sakit.

Suara tembakan tanda start berbunyi, tubuh Jarjit dengan cepat meluncur ke dalam air. Aku kembali menatap lintasan kolam, berkonsentrasi penuh menunggu giliran.

***

"Kau ingin hadiah apa jika menang?" Ayah bertanya. Angkutan umum yang kami tumpangi isinya hanya dua, aku dan Ayah. Sopirnya sejak tadi sibuk berhenti mencari penumpang, lebih banyak berhenti dibandingkan jalan. Kota mulai senja, sepulang dari hari pertama lomba renang.

Aku menggeleng, tidak ingin hadiah apa-apa. Tepatnya sejak kecil aku terbiasa dibesarkan tanpa hadiah, kejutan, dan sejenis-nya. Bagiku hadiah hanya berbentuk cerita-cerita Ayah, masakan spesial Ibu, dan jenis hadiah yang tidak lazim kalian bayang-kan.

"Kau sungguh tidak mau hadiah?" Ayah menggoda.

Aku terdiam sebentar. "Aku ingin Ibu lekas sembuh."

Ayah tersenyum, menepuk lututku. "Itu bukan hadiah, Dam. Itu keniscayaan."

Aku mengangguk. Ayah selalu cerita tentang optimisme.

Berbeda dengan pelatih renang kami. Tadi pelatih marah-marah, bilang Jarjit seperti perenang amatiran, baru belajar ke-marin sore, terlambat melakukan start. Pelatih juga bilang aku

seperti penyu, bukan hiu, merangkak, bukan melesat menyelesaikan bagian terakhir. Kami finis nomor dua. Sebenarnya itu lebih dari cukup. Tiga tim terbaik lolos ke final besok. Tetapi bagi pelatih, tidak ada kata cukup—padahal klub kami masuk final di semua nomor.

"Ayah janji?" Aku terpikirkan sesuatu setelah lengang sejenak, hanya suara klakson mobil di jalanan padat kota.

"Janji apa?" Ayah bertanya balik.

"Hadiah tadi. Ayah janji akan memenuhinya, kan?"

Ayah tertawa, mengangguk.

"Sungguh? Apa saja yang aku minta?"

Ayah tetap mengangguk. "Sepanjang kau tidak meminta yang berlebihan."

Aku diam sebentar, ragu-ragu.

"Ayolah, sebutkan saja, Dam. Kau tahu, piala renang itu setara dengan sebuah hadiah yang istimewa." Ayah membentangkan tangannya, wajahnya riang.

"Aku ingin hadiah, eh, minggu depan pas tur sepak bola itu, aku ingin bersalaman dengan sang Kapten, berfoto bersamanya. Aku ingin hadiah itu."

Wajah cerah Ayah langsung padam.

***

Di rumah, sepanjang sisa hari aku membujuk Ayah.

"Itu tidak mudah, Dam. Ada ratusan bahkan ribuan orang yang ingin menyapanya. Kita tidak akan memiliki kesempatan," Ayah menyebutkan alasan pertama.

"Kita punya tiket VIP, Yah. Kita berhak berada lebih dekat

dengan sang Kapten," aku bergegas membantah. Sang Kapten di ruang ganti, sang Kapten masuk lapangan, duduk di bangku lapangan, posisi kami akan lebih dekat dibanding puluhan ribu penonton lain. Hanya perlu sedikit keberuntungan, dan kesempatan itu pasti terbuka.

"Tetap saja tidak mudah. Semua orang akan berebut, berdesak-desakan. Kau akan terjepit di antara banyak orang." Intonasi suara Ayah meninggi.

"Tetapi Ayah kan sahabat sang Kapten, kita bisa berteriak memanggilnya."

"Dia boleh jadi tidak mengenali Ayah lagi, Dam." Ayah tersedak, menatapku tajam.

"Tapi, Yah."

"Itu dua puluh tahun silam, saat umurnya enam tahun."

"Tapi Ayah masih sering berkirim surat, kan? Dia pasti tetap ingat."

Ayah diam, mengusap dahi.

"Ayolah, Yah. Aku tidak meminta sesuatu yang berlebihan, kan?" Aku menyentuh lengan Ayah.

"Kau berarti tidak mendengarkan Ayah. Kami sudah dua puluh tahun tidak bertemu, Dam. Dia pasti sudah lupa, dan kau menyuruh Ayah sibuk mengingatkannya? Di tengah puluhan orang yang berebut, berdesakan, itu bisa jadi memalukan." Ayah melambaikan tangan, tidak ada lagi tapi, tapi, dan tapi berikutnya. Pembicaraan ditutup.

"Tapi Ayah sudah janji." Aku tertunduk, berkata lirih, lantas balik kanan, berlari masuk kamar. Kali ini aku tidak akan membuat rumit, tidak mengotot, tidak membantah. Aku hanya sekadar menjelaskan argumenku, sang Kapten pasti senang

bertemu Ayah. Di atas segalanya, aku tidak akan membuat Ayah repot dan susah oleh kelakuanku seperti masalah mengirim surat dulu.

Gerimis membungkus kota. Kaca jendela kamar berembun. Aku beranjak menarik selimut, tidur lebih cepat. Besok aku membutuhkan seluruh energi untuk menang.

"Kau sudah berjanji." Batuk Ibu terdengar sayup-sayup.

"Bukan hadiah seperti itu yang kujanjikan. Sepeda baru, pakaian renang terbaik, atau jalan-jalan ke pusat hiburan, itu yang bisa kujanjikan."

"Tetapi, bukankah kau sendiri yang mendidiknya agar tidak menyukai hadiah dan kesenangan seperti itu. Tentu saja Dam tidak akan meminta itu. Apa susahnya meminta sang Kapten berfoto bersama anak kita? Itu akan membuat Dam senang."

"Dam akan segera melupakan permintaanya." Ayah menutup pembicaraan.

Gerimis menderas, aku jatuh terlelap.

***

Ini final. Meski klub sudah mendapatkan empat emas dan memimpin klasemen sementara kejuaraan nasional, wajah pelatih tetap terlihat tegang. Pemimpin pertandingan menekan klakson tanda persiapan nomor berikutnya: final renang estafet gaya bebas 4 x 100 meter.

"Kalau kau terlambat start lagi, kuikat kaki kau di pinggir kolam sehari-semalam," pelatih mengancam Jarjit. "Dan kau, Dam, kalau kau tetap saja lamban seperti kura-kura, akan kupotong sendiri rambut keriting kau itu, dan sekali kupotong,

rambut itu tidak akan pernah tumbuh keriting lagi."

"Wah, enak di Dam, Pak Pelatih." Salah satu senior yang masih tersengal, baru saja mendapatkan medali emas nomor 100 meter gaya kupu-kupu, menepuk jidatnya. "Rambutnya jadi lurus tanpa perlu ke salon lagi."

Kami hendak tertawa, tetapi tatapan galak pelatih membuat bungkam. Tim finalis nomor estafet di sekitar kami berseru kencang menyelesaikan *briefing*. Suara terompet susul-menyusul memekakkan telinga. Pelatih mengepalkan tangan. "Dua puluh tahun aku melatih klub hanya ada dua jenis perenang. Yang pertama si pecundang, yang bahkan gemetar sebelum bertanding. Yang kedua adalah perenang sejati, yang tetap loncat ke dalam kolam meski seekor buaya berkeliaran. Kalian pilih yang mana, hah?"

"Perenang sejati, Pak Pelatih."

"Kalian pilih yang mana?" pelatih membentak.

"Perenang sejati, Pak Pelatih!" kami berteriak kencang.

Pelatih menjulurkan tangan. Aku, Jarjit, dan dua senior ikut menjulurkan tangan, lantas berseru mantap, penuh keyakinan. Pemimpin pertandingan menekan klakson lagi, tanda agar tim finalis nomor estafet segera bersiap-siap di jalur yang telah ditentukan.

Jarjit bersiap di posisi start jalur lima. Aku mendongak, menatap keriuhan tribun. Teman-teman sekolah yang menonton tambah banyak, juga orangtua mereka. Aku melihat Ayah duduk di sebelah papa-ibu Jarjit, kepala sekolah, orangtua anggota klub, dan beberapa donatur klub. Johan sekarang memegang tongkat *marching band*, memimpin yel-yel.

Aku memperbaiki tutup kepala. Sungguh, aku tidak suka

dengan hadiah-hadiah itu. Aku hanya ingin hadiah Ibu lekas sembuh. Jadi, jika Ibu tidak bisa menontonku memenangkan piala ini, setidaknya dengan kondisi sehat Ibu bisa melihat langsung sang Kapten bersama kami minggu depan. Itu hadiah terindah. Dan aku juga tidak ingin lagi menyapa sang Kapten. Ayah benar, boleh jadi sang Kapten sudah lupa. Dulu ia hanya anak kecil pengantar sup jamur dari keluarga imigran miskin. Sekarang, seluruh dunia mengenalnya. Apa yang akan dikatakan sang Kapten saat Ayah sibuk mengingatkan masa lalu itu? Jangan-jangan hanya menggeleng lupa. Itu bisa membuat malu Ayah di depan orang banyak.

Suara tembakan tanda start terdengar. Bagai elang, Jarjit meloncat ke dalam birunya kolam. Aku mengatupkan rahang. Siapa bilang Jarjit start terlambat. Ia perenang dengan start terbaik di kejuaraan ini, dan aku jelas bukan penyu. Aku salah satu hiu terganas klub yang pernah ada.

12
Tur Sepak Bola

WAKTU berjalan cepat, seminggu kemudian.

Ayah, Ibu, dan aku mengenakan kostum merah. Kaus bola dengan lambang dua singa berdiri. Angka tujuh tertera di punggung, lengkap dengan nama sang Kapten. Aku membawa syal kebanggaanku, tidak sabaran menunggu Ibu keluar dari kamar. Astaga, alangkah lamanya Ibu bersiap-siap. Bukankah Ibu selama ini tidak pernah berdandan?

"Buruan, Bu. Sudah jam satu, nanti kita terlambat." Aku mengetuk pintu.

Ibu menyahut sebentar lagi, Ayah yang menunggu di ruang tamu tertawa. "Pertandingannya masih empat jam lagi, Dam. Kita tidak akan terlambat."

Setiap lima menit aku mengetuk pintu kamar Ibu. Berkali-kali melirik jam di dinding.

Ibu akhirnya keluar, merapikan kain tutup kepala.

Menumpang angkutan umum, butuh satu jam dari rumah ke stadion, dan saat tiba di garis terluar, lautan manusia sudah memenuhi stadion. Kesenangan melingkupi langit-langit kota.

Berita kedatangan tim besar dari daratan Eropa itu sudah ada di *headline* koran pagi. Wartawan televisi berebut merekam pemain yang turun dari pesawat bermandikan cat merah dan logo dua singa. Aku menonton, menonton lagi, dan menonton lagi gambar sang Kapten yang tersenyum lebar di anak tangga pesawat, melambaikan tangan, lantas sigap turun. Juga wawancara dengannya, juga *snapshot* gol-gol hebatnya selama ini, juga liputan perjalanan kariernya—sebenarnya aku tidak berpisah dari *remote* televisi dua hari terakhir.

Kota kami dipenuhi pendatang. Penggemar dari kota tetangga bahkan pulau seberang berdatangan. Halaman luar stadion berubah menjadi pasar malam—padahal matahari masih terik menyengat, jauh dari malam. Kios dadakan yang menjual kaus sang Kapten, pernak-pernik tim, hingga puluhan ragam suvenir berserakan.

Langsung menuju gerbang sembilan, sesuai yang tertulis di tiket, kami berusaha menyibak kerumunan. Sesekali Ibu meminta berhenti, napasnya tersengal. Aku menatapnya sambil menelan ludah, cemas. "Ibu mau minum?"

Ibu menggeleng, tersenyum. "Ibu baik-baik saja, Dam. Hanya lelah."

Ayah tertawa menenangkanku. "Bahkan yang sehat saja bisa lelah melihat ribuan penggemar bola ini."

Petugas menyobek tiket, mengenali dan menyapa Ayah. Aku sudah berlari-lari kecil mencari tempat duduk, tidak berminat menggoda Ayah. Jangan-jangan petugas yang membersihkan stadion juga kenal Ayah. Aku segera sibuk berhitung dengan posisi duduk kami. Tidak banyak kursi yang tersisa, stadion sudah terisi separuh dan gelombang penonton terus berdatangan.

"Kau tidak ke toilet dulu, Dam?" Ayah mengingatkan.

Aku menggeleng. Aku tahu akan repot sekali ke toilet kalau pertandingan sudah mulai; jaraknya hampir lima puluh meter. Aku masih sibuk mencari lokasi duduk yang tepat. Dan ini bisa jadi pilihan terbaik. Aku tersenyum penuh perhitungan, akhirnya menemukan tiga kursi kosong yang tepat, persis di sebelah lorong keluar-masuk pemain, baris kesepuluh.

Senja mulai membungkus kota. Cuaca cerah, hanya menyisakan awan jingga. Lampu stadion menyala terang. Beberapa petinggi memberikan sambutan. Salah satu penyanyi paling terkenal pada masa itu membawakan dua lagu penuh semangat. Ibu mengeluarkan kotak makanan kecil. Aku hanya melirik sekilas, kehilangan selera.

Persis pukul lima sore, tibalah pertandingan besar itu. Dengan *speaker* lantang, pemimpin pertandingan memanggil tim nasional kami keluar dari ruang ganti. Gemuruh tepuk tangan menyambut. Dan yang ditunggu-tunggu. "Inilah dia pemain terhebat dunia! Pujaan hati seluruh penggemarnya! Inilah dia pencetak gol terbanyak! Inilah dia...." Aku sudah loncat berdiri, ikut berteriak bersama puluhan ribu penonton di stadion, "EL CAPITANO! EL PRINCE!"

Aku tidak menyangka akan ada ritual ini. Bukankah kalimat ini hanya ada di stadion klub sang Kapten? Sepertinya panitia pertandingan hendak membuktikan bisa menjadi tuan rumah yang baik, membuat sang Kapten merasa bertanding di kotanya sendiri.

Astaga, astaga, jarakku hanya tiga meter darinya! Sang Kapten berlari-lari kecil memimpin timnya keluar dari lorong ruang ganti, menyibakkan rambut keritingnya yang mengenai ujung

mata. Aku berseru-seru menyikut lengan Ayah, mengelu-elukan nama sang Kapten bersama ribuan penggemar. Ayah benar, dari jarak sedekat ini aku tahu sang Kapten tidak tinggi juga tidak pendek. Ban kapten melingkar di lengan kanan. Wajah itu terlihat garang, tegas, penuh disiplin—meski tidak bisa menyembunyikan sorot mata bersahabat.

Wasit meniup peluit, dan pertandingan pun dimulai.

Waktu 2 x 45 menit berjalan tidak terasa. Jeda istirahat 15 menit digunakan seluruh stadion untuk membuat *mexican wave,* gerakan bergelombang. Aku tertawa bersama antusiasme penonton lain. Tidak terhitung berapa kali aku bersama penonton terpesona dengan trik memikat sang Kapten. Dengan kedatangan sang Kapten, klub mereka berubah dari tim tanpa komandan, individual, menjadi kompak, bersemangat, dan penuh motivasi. Tim nasional kami walau tertekan sepanjang sembilan puluh menit, juga tidak kalah tangguh memberikan perlawanan. Peluit panjang dibunyikan, skor akhir 4-1 untuk juara Liga Champions Eropa, sang Kapten mencetak dua gol.

Pertandingan usai, tukar kaus antartim selesai.

Pemain kembali ke ruang ganti. Jantungku berdetak lebih kencang. Lihatlah, sang Kapten ringan tangan menyalami penonton yang dilewatinya. Jarjit dan papanya, di baris terdepan bahkan sempat berbincang, memperlihatkan bola yang dulu pernah ditandatanganinya. Penonton lain berebut mendekat. Sang Kapten terus bergerak ke baris berikutnya. Aku sudah berdiri sekarang, berpikir cepat. Aku akan meminta sang Kapten menandatangani apa? Kaus? Syal?

Sang Kapten sudah di baris kelima, berselang lima kursi lagi.

"Kita pulang, Dam." Ayah menyentuh tanganku.

”Pulang?” Aku yang sudah hendak merangsek ke depan tidak sabaran menoleh pada Ayah, tidak mengerti.

”Kita pulang sekarang.” Ayah sudah berdiri. ”Ibu kau amat lelah.”

”Sebentar lagi, Yah. Aduh,” aku mengeluh. Penonton di belakang kami sudah merangsek, membuat pinggir kursi jadi sesak, aku terdesak.

Ayah sudah menarik tanganku.

Aku berusaha mengibaskan tangan Ayah. Ini kesempatan besar, bagaimana mungkin aku akan pulang begitu saja. Sang Kapten tinggal dua langkah dari kami. Harusnya kalau sang Kapten mendongak sebentar, ia bisa melihatku (dan tentu saja melihat Ayah). Harusnya kalau sang Kapten masih ingat, ia dengan cepat mengenali Ayah, sahabat baiknya.

Tetapi Ayah sudah menyeretku. Diikuti langkah patah-patah Ibu, Ayah berusaha menyibak kerumunan. Aku berteriak, berontak, tidak mau. Ibu terdengar batuk-batuk, peluh membuat *make-up* Ibu luntur. Aku yang masih mengamuk meliriknya sekilas, menelan ludah. Itulah kenapa Ibu tadi siang berdandan lama sekali. Ia berusaha menyembunyikan wajah pucat pasinya. Rasa sebal, gemas, dan marahku karena dipaksa pulang berguguran. Aku bergegas loncat memegang tangan Ibu, membantunya menerobos kerumunan.

***

Hujan mulai reda, ruang keluarga kami.

”Kenapa Kakek memaksa Papa pulang?” Zas menghentikan gerakan tangan memijatnya.

Ayah terdiam sejenak sebelum menjawab, "Karena kondisi Nenek memburuk."

"Tetapi apa susahnya menunggu setengah menit, Kek? Bukankah sang Kapten hampir melewati bangku Papa? Bukankah Nenek hanya merasa lelah? Bukankah Papa juga memenangkan piala renangnya?" Qon yang baru berusia tujuh tahun saja bahkan tidak bisa menerima logika Ayah.

Ayah terdiam lagi, tidak punya jawaban.

Aku yang sudah melangkah keluar dari ruang kerjaku juga terdiam. Itu juga pertanyaan besarku. Itulah yang membuatku memboikot banyak hal selama sebulan setelah pertandingan. Peristiwa itu sudah tiga puluh tahun tertinggal di belakang, tetapi pertengkaranku dengan Ayah beberapa hari setelah kejadian di stadion seperti masih membekas di hadapanku. Aku tidak pernah meminta Ayah untuk menyapa sang Kapten, memintanya bilang ia sahabatnya dulu. Aku bisa melakukannya sendiri, dan itu kesempatan yang kuciptakan sendiri. Aku juga tidak akan bilang-bilang tentang cerita Ayah. Aku hanya butuh tiga puluh detik agar dapat bersalaman dengan idola masa kanak-kanakku, menyodorkan amplop biru (surat sang Kapten dulu) untuk ditandatangani, tetapi Ayah bergegas menyeretku pulang. Aku hanya butuh tiga puluh detik untuk memenuhi mimpi masa kanak-kanakku, tetapi Ayah membuatnya hancur berkeping-keping begitu saja.

Kenapa Ayah seperti tidak mau bertemu dengan sang Kapten?

Malamnya saat menemani Ibu tidur di kamar, memijat lengan Ibu, sambil terisak aku bertanya, "Apakah cerita-cerita Ayah selama ini bohong, Bu?"

"Kenapa kau bertanya begitu, Dam?" Ibu berkata lembut.

"Apakah Ayah takut aku tahu kalau cerita-cerita itu bohong?"

Ibu hanya menghela napas.

"Apakah Ayah bohong, Bu?"

Ibu menatapku lamat-lamat, lantas mengelus rambutku. "Kau akan tahu suatu saat kelak, Dam. Kau sungguh akan tahu."

Bahkan Ibu tidak bisa memberikan jawaban pastinya. Hujan membungkus kota—sama seperti malam ini, saat dua anakku sedang asyik mendengarkan cerita dari Ayah. Aku ikut menghela napas pelan, dari bawah bingkai pintu ruang keluarga, menatap dua anakku yang sedang bercengkerama dengan Ayah.

"Zas, Qon, sudah tiga puluh menit." Aku berdeham, menunjuk jam dinding.

"Yaaa...." Sulungku mengangkat bahu.

"Tiga puluh menit lagi, Pa." Bungsuku berusaha membujuk.

Aku menggeleng. Aku tidak akan seperti Ayah dulu, yang suka bercerita, "Kau tahu, Dam, Laksamana Andalas terkenal di seluruh dunia, dihormati anak buah, teman-temannya, disegani musuh-musuhnya karena disiplin dan selalu tepat waktu." Aku tidak pernah mendidik anak-anakku untuk berdisiplin dengan cara itu, bercerita.

Aku menggeleng tegas, menatap tajam. "Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saatnya tidur. Kalian tidak akan melanggar kesepakatan kita, bukan? Atau tidak akan ada lagi orang yang menghormati janji kalian."

Zas dan Qon turun dari sofa. Meski wajah mereka sebal, keberatan, merajuk, tetapi mereka tahu persis konsekuensi melanggar janji. Aku mendidik mereka dengan pengertian sebab-

akibat, imbalan-hukuman, simpati-empati, serta logika pendidikan anak-anak modern lainnya. Mereka berhak atas metode yang lebih baik dan terukur.

"Besok disambung lagi ya, Kek." Qon menoleh, bungsuku itu menyibakkan rambut ikalnya yang menutup mata.

Ayah mengangguk, mengedipkan mata.

"Si Nomor Sepuluh!" Qon mengacungkan gaya pemain idolanya setiap kali berhasil membuat gol. Lesung pipinya terlihat. Untuk anak perempuan, sepertinya Qon terlalu tomboi.

"Yeah." Kakek meniru gayanya, terkekeh.

"Selamat tidur, Kakek." Zas dan Qon mencium tangan kakeknya, mencium tanganku, mencium tangan mamanya, lantas berlarian ke anak tangga, menuju kamar mereka di lantai dua.

"Selamat tidur, Yah." Aku mengangguk kepada Ayah, dengan intonasi terkendali sedikit dibumbui ekspresi kemenangan. Akhirnya aku bisa membebaskan anak-anakku dari cerita Ayah.

"Selamat tidur, Dam." Ayah tersenyum, sekilas membuat wajah beruban itu seperti lebih muda sepuluh tahun, mengembalikan kenangan masa lalu.

Aku menepisnya. Gerimis di luar menderas. Ini malam pertama Ayah tinggal bersama kami setelah bertahun-tahun hidup sendiri. Istriku menatapku dari balik buku tebal. Aku tahu maksud tatapan itu. Kami sudah sering membahasnya sebelum mengajak Ayah tinggal bersama kami. Aku beranjak kembali ke ruang kerja, menyelesaikan desain gedung empat puluh tingkat yang terus tertunda dua bulan terakhir.

Apa yang tadi Ayah bilang? Dia juga mengenal si Nomor Sepuluh? Astaga, cepat atau lambat, itu akan jadi masalah besar, karena Zas dan Qon jauh lebih penuntut. Entah cerita apa lagi

yang akan dikeluarkan Ayah untuk melupakan rasa ingin tahu tentang si Nomor Sepuluh. Setidaknya, sejak pertandingan persahabatan itu, cerita tentang sang Kapten ditutup dari pembicaraan kami.

"Dam akan melupakannya," Ayah berkata santai saat Ibu mengingatkannya tentang banyak hal beberapa hari kemudian. Ayah lupa, bahkan gajah bisa mengingat banyak hal. Apalagi anak-anak yang sedang tumbuh belajar.

13
AKADEMI GAJAH

TIGA tahun melesat cepat, usiaku sekarang lima belas.

Berikut kejadian penting tiga tahun terakhir. Kami lulus SMP. Taani lulus dengan nilai terbaik, tapi aku tidak mengucapkan selamat padanya. Aku bahkan tidak pernah menyapanya lagi hingga lulus. Apalagi ingin tahu ia melanjutkan sekolah di mana. Jarjit sekolah di luar negeri, katanya satu sekolah dengan pangeran pewaris takhta Kerajaan Inggris, sementara Johan teman semejaku dan kebanyakan teman sekelas melanjutkan sekolah di kota kami.

Aku? Ayah mengirimku ke sekolah berasrama antah berantah di luar kota. Nama sekolah itu tidak pernah kudengar, dan semua orang yang kutanya juga menggeleng tidak tahu.

"Kau akan belajar banyak hal di sana."

Aku mengangguk. Hanya satu keberatanku, "Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?"

"Ibu sudah jauh lebih sehat." Itu jawaban Ayah, singkat.

Sejak jatuh pingsan saat pulang dari pertandingan, kondisi

Ibu sebenarnya tidak berubah. Terlihat sehat dua-tiga bulan, jatuh sakit lagi tanpa penyebab beberapa hari. Aku mengangguk. Ayah selalu dipenuhi dengan kalimat positif dan optimisme, Ibu sudah jauh lebih sehat.

Tiga tahun terakhir, sang Kapten membawa negaranya menjuarai Piala Dunia—aku menonton siaran langsungnya di televisi asrama, yang seharga hukuman bekerja di dapur sekolah sebulan penuh. Di asramaku, tidur larut dan membuat kegaduhan adalah hal terlarang, dan aku sekaligus melanggar kedua-keduanya, ditambah konsipirasi mengajak teman-teman serta menyelundupkan televisi ke dalam kamar, lengkap sudah kesalahanku. Kejahatan kelas pertama. Beruntung kepala asrama tidak menyuruhku memasukkan pakaian ke dalam koper, diusir pulang.

Tiga tahun terakhir, pelan tapi pasti sang Kapten semakin uzur. Usianya sudah tiga puluh lebih. Kondisi fisiknya tidak segagah dulu. Ia mulai cedera, mulai sering duduk di bangku cadangan, digantikan pemain yang lebih muda dan penuh semangat (serta mengidolakannya). Yang tersisa dari sang Kapten tinggal kenangan indah permainannya.

Aku sebenarnya senang dihukum membantu dapur asrama. Bagaimana itu akan disebut hukuman, kalau setiap saat aku punya akses untuk mendapatkan makanan. Kue-kue lezat yang dibuat koki dapur, sup hangat beragam jenis, dan beraneka masakan menarik dari resep berbagai penjuru dunia. Hanya tiga hari aku keberatan atas keputusan Ayah menyuruhku sekolah di tempat terpencil, jauh dari keramaian, tidak menjanjikan, tanpa teman, dan boleh jadi asramanya dipenuhi hantu (itu kata Johan lewat telepon).

Hari keempat aku sudah lupa sekolahku yang lama. Lihatlah,

sekolah berasrama ini jauh dari bayangan buruk selama ini. Guru-gurunya memang tua dan konservatif, tetapi mereka pengajar yang hebat dan tidak pernah kehabisan trik mengajar. Kepala sekolahnya kurus tinggi, tidak berwajah menyenangkan seperti kepala sekolah SD-ku dulu, terkesan galak dengan kumis tebal, rambut pendek berdiri, tapi ia guru yang hebat sekaligus nyentrik. Kalian belajar tentang petir, bukan? Kepala sekolah tidak membacakan teori apa itu petir. Ia menyuruh kami berdiri di atas menara sekolah. Hujan badai dan semburat kilat terlihat mengerikan. Kami sibuk menjulurkan layang-layang ke atas, mengulang penelitian legendaris itu.

Makanan! Itu favorit baruku. Tidak ada jatah makanan seperti asrama kebanyakan, tidak ada menu menyebalkan yang itu-itu saja, tidak ada sakit perut atau kelaparan seperti yang dikatakan Johan untuk menakut-nakutiku. Asrama ini memiliki koki terbaik. Saat jadwal makan tiba, piring-piring terhampar di atas meja, minuman segar di mana-mana. Aku kehabisan pikir, bagaimana mereka menyiapkan itu semua setiap hari. Aku tahu setelah dihukum membantu dapur.

Bangunan sekolah kami terlihat tua, itu benar. Seminggu mengamatinya, aku lebih merasa bangunannya amat berseni dan bersejarah. Aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengelilingi setiap sudut sekolah, menggambar sketsa bangunan, berdecak kagum melihat semua detail. Tidak ada hantu-hantu itu. Kami memang sering berkumpul di salah satu kamar, lantas sibuk bercerita seram, kemudian takut untuk kembali ke kamar masing-masing, tapi tidak ada hantu-hantu itu. Aku tidak pernah melihatnya.

Maka tiga tahun melesat cepat. Aku kehilangan klub renang-

ku—kudengar salah satu senior kami lolos ke final Olimpiade, meski gagal mendapatkan medali. Aku juga kehilangan malam-malam bersama Ibu, memijat lengannya. Aku kehilangan kesibukan menjadi loper koran, mengerjakan tugas-tugas rumah. Aku kehilangan teman-teman lamaku, kenalanku di jalanan kota, sepeda bututku, poster-poster sang Kapten di kamar, angkutan umum, dan di atas segalanya, aku kehilangan cerita-cerita Ayah yang menyenangkan. Cerita-cerita Ayah yang bisa memunculkan rasa tenteram, mengusir rasa sedih.

Aku kehilangan banyak hal, tetapi di sekolah baru aku menemukan banyak penggantinya. Teman-teman baru, pengalaman baru, kamar baru, dan aktivitas baru yang membuat hari-hari berjalan tanpa terasa di Akademi Gajah. Yah, itulah nama sekolah antah berantahku.

***

Libur panjang tiba. Tahun pertama di Akademi Gajah terlewati.

Suara desis kereta memenuhi langit-langit peron. Aku memasang ransel di pundak, menggeleng saat portir menawarkan bantuan, menyeret sendiri koper besarku. Libur sekolah, stasiun kota kami ramai. Aku susah payah mendorong jatuh koper ke peron, menyenangkan melemaskan tangan dan tubuh setelah perjalanan delapan jam. Senja datang, langit terlihat kemerah-merahan.

"Mau pulang bersama kami, Dam? Ada mobil jemputan, nanti kau kami antar ke rumah," seorang ibu yang repot menggendong bayi kembarnya menyapaku. Dua anak lainnya yang masih lima-

tujuh tahun asyik berlarian di sekitar peron. Di gerbong kereta tadi, aku duduk dekat keluarga mereka. Sepanjang perjalanan si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegangkan dot, popok, apa saja yang bisa dibantu.

Aku menggeleng. Ayah dan Ibu akan menjemputku.

"Ayolah, Dam. Kau bawa koper besar, lebih mudah kalau menumpang kami." Bapak si kembar menepuk bahuku.

Aku sempat ragu-ragu. Benar juga, tetapi Ayah dan Ibu terlihat di ujung peron, bersama keramaian penjemput. Ibu berlari-lari kecil mendekat, dan sebelum aku sempat mencium tangannya, Ibu sudah memelukku erat. Menciumi pipi, dahi, rambut, seperti sudah bertahun-tahun tidak pernah melihatku. Matanya basah, wajahnya cerah oleh rasa senang. Aku malu dipeluk-peluk di tengah keramaian, berusaha melepaskan tangan Ibu.

"Kau bertambah tinggi, Dam." Ibu terpesona menatapku dari ujung rambut ikal hingga sepatu kets.

"Itu berarti dia cukup makan setahun terakhir, tidak seperti yang kaucemaskan. Kau tahu, Dam, setiap hari ibu kau bertanya apakah kau di asrama sudah makan atau belum." Ayah tertawa, menggoda Ibu.

Ibu melotot pada Ayah, menyeka matanya. Aku bergegas menarik koper. Belasan portir yang membawa tumpukan kardus melintas.

"Ini putra kalian?" ibu yang menggendong si kembar bertanya.

Ayah mengangguk, tersenyum ramah. "Benar. Apa putra kami sudah merepotkan?"

Ibu yang menggendong si kembar tersenyum, menggeleng. "Aku berharap empat anak-anakku akan besar seperti dia. Anak yang baik hati."

Bapak si kembar ikut tersenyum, menjulurkan tangan. "Senang berkenalan dengan kalian."

***

Sudah lama aku tidak makan malam bersama Ibu dan Ayah. Malamnya Ibu sengaja menyiapkan menu spesial. Kami membawa meja dan kursi ke halaman rumah, makan malam beratapkan bintang gemintang.

"Bagaimana tahun pertama kau, Dam?" Ayah bertanya.

"Baik, Yah."

Ayah menatapku heran. "Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah hanya biasa?" Ayah mengangkat bahu.

Aku menyeringai. "Sebenarnya amat sangat luar biasa, Yah."

Ayah tertawa, memukul mangkuk sup dengan sendok. Aku ikut tertawa, ikut memukul mangkuk sup.

Ayah tidak bertanya banyak lagi setelah itu. Jawabanku seperti sudah menjelaskan semua. Ibu yang banyak bertanya sambil menuangkan jus buah, dan aku dengan senang hati menceritakan semua. Kami bangun pukul empat pagi, memulai aktivitas dengan berdoa. Satu jam kemudian, guru olahraga sudah menunggu, menyuruh kami berlari mengelilingi lapangan sekolah. Jangan pernah terlambat, atau lari pagi menjadi dua kali lipat. Ada banyak cabang olahraga yang tersedia setelah lari pemanasan, aku memilih memanah.

"Kau memanah, Dam?" Mata Ibu membulat, meletakkan serbet.

Aku mengangguk. "Kami dipinjamkan busur, Bu. Peralatannya lengkap dan hebat." Aku tidak cerita ke Ibu bahwa setahun terakhir skor kelas memanahku buruk. Jangankan bergabung dalam tim berburu, mengenai lingkar merah benilai sepuluh pun aku belum pernah.

Pukul delapan kami harus sudah berada di meja makan. Terlambat satu detik, kami hanya bisa berdiri menelan ludah, tidak boleh bergabung. "Aku tidak pernah terlambat, Bu," aku meyakinkan Ibu. Ayah tertawa, melambaikan tangan pada Ibu.

Pukul sembilan kelas dimulai. Akademi Gajah tidak memiliki kelas normal seperti sekolah kebanyakan. Di sini kami bebas memilih masuk kelas apa saja, sepanjang syarat minimal mata pelajaran terpenuhi. Kami diminta memilih setidaknya delapan mata pelajaran, empat di antaranya wajib—matematika, bahasa, sejarah, dan pengetahuan alam. Beberapa temanku yang ambisius memasukkan dua belas kelas dalam daftar belajarnya. Aku memilih batas minimal, delapan. Favoritku setahun terakhir adalah kelas pengetahuan alam yang diajar langsung kepala sekolah.

"Dia guru yang hebat, Bu." Aku tidak sabar menceritakannya. Sekarang kami pindah di ruang keluarga, duduk di sofa panjang. "Dia tidak pernah membawa buku ke dalam kelas, dia seperti hafal semua pelajaran. Menjelaskannya seperti pemimpin orkestra, atau seperti penari balet, atau seperti kapten sepak bola. Dan kami bisa bertanya apa saja."

Tentu yang kuceritakan pada Ibu bagian-bagian yang seru, bagian bahwa aku pernah dihukum duduk seharian menunggui buah apel jatuh tidak kusebut-sebut. Itu hari buruk. Aku dan

Retro (teman semeja) bergurau saat melakukan praktik gravitasi, dan kami merusak alatnya. Kepala sekolah menghukum kami di bangunan rumah kaca (tempat praktik pelajaran tumbuh-tumbuhan). "Kalian pikir ide gravitasi hanya gurauan di kepala Newton? Hukuman kalian baru berakhir jika ada buah apel yang jatuh. Dan semoga saat itu terjadi, kalian paham bahwa ilmu pengetahuan adalah proses kontemplasi panjang. Ketika kepala kalian digunakan untuk merenung, berpikir terus-menerus, bukan sekadar hiasan atau lelucon. Mengerti?"

Pernahkah kalian melihat sendiri buah apel jatuh dari pohonnya? Itu tidak menyenangkan. Kami menunggui pohon apel di rumah kaca hingga sekolah mulai gelap, dan tidak ada satu pun buahnya yang jatuh. Tidak sabar, Retro mengusulkan memetik saja salah satu buah yang terlihat merah matang. Aku menelan ludah. Suara lolongan binatang liar terdengar di hutan dekat asrama. Baiklah, aku menyetujui usul Retro. Kami berlari-lari kecil membawa buah apel itu ke ruangan kepala sekolah.

Wajah kepala sekolah menggelembung. "Dua puluh tahun akademi ini berdiri. Dua puluh tahun menjadi kepala sekolah, belum pernah ada murid yang berani berbohong padaku." Aku dan Retro mengerut gentar. Esoknya kami dihukum kembali menunggui pohon apel itu. Celakanya, tukang kebun asrama sudah memetik seluruh buah yang matang, menyisakan apel hijau yang tidak akan jatuh kecuali ada angin badai atau kerumunan monyet liar. Apa kata kepala sekolah? Kontemplasi panjang. Berhari-hari menunggui buah apel jatuh membuatku dan Rotre punya banyak waktu berkontemplasi, dan kepala kami hanya diisi keluhan bosan.

"Ada sepuluh bangunan besar di sana, Bu." Aku sekarang

loncat ke topik lain, membiarkan Ibu mengerjap-ngerjap dan mungkin bertanya dalam hati, "Lantas bagaimana dengan pelajaran pengetahuan alam tadi?"

"Aku paling suka menara sekolah. Itu tempat yang paling indah. Kami harus menaiki lima puluh anak tangga untuk tiba di atasnya, lantas membuka penutup langit-langit, menuju pelataran atap. Menara itu luas, Bu, seluas ruangan kelas. Dari sana kami bisa melihat seluruh sekolah, hutan-hutan, danau, kebun, dan perkampungan dekat sekolah."

Aku memperlihatkan buku gambar. Ada belasan buku, dan isi seluruh halamannya adalah sketsa bangunan sekolah. Aku menghabiskan banyak waktu senggang setahun terakhir untuk menggambar seluruh bangunan sekolah. Buku pertama berisi gambar menara sekolah yang perkasa dari berbagai sisi, dan dua gedung asrama kembar (kalian akan susah mencari tahu bedanya). Buku berikutnya berisi gambar ruang makan kami dengan lima meja panjang, dapur dengan semua peralatan masak terbaiknya, lobi besar tempat anak-anak menghabiskan sore, ruang pertemuan tempat pertunjukan dan acara besar, dan ruang kelasku yang dipenuhi tugas-tugas murid. Buku-buku berikutnya berisi sketsa kegiatan kami di asrama, aktivitas teman-teman, kelas menembak, praktik menanam kentang di rumah kaca, bahkan ada sketsa kamarku dengan Retro yang tidur mendengkur.

Kepala sekolah melarang kami membawa tustel dan peralatan elektronik. Berbagai sketsa ini menjadi pengganti yang baik. Ibu berhenti lama di setiap halaman, tersenyum, bertanya banyak hal, tertawa, menepuk dahinya setiap kali aku menceritakan hal menarik. Kami sudah pindah ke kamar Ibu. Aku bercerita sambil memijatnya.

Hanya karena waktu semakin larut yang membuat ceritaku berhenti. Ibu perlu istirahat, besok bisa disambung lagi. Aku menyelimuti Ibu yang jatuh tertidur, perlahan membereskan buku gambar, mematikan lampu, lantas berjinjit keluar.

Dengan cara inilah aku menghabiskan libur selama sebulan. Malam bercerita pada Ibu, siang harinya dengan sepeda tua, aku berkeliling kota, melihat kembali tempat-tempat lama, menyapa dan bertemu banyak orang. Sekolah lamaku sudah berganti cat. Pelatih masih suka berteriak di klub renang (ada lemari baru untuk menampung piala). Bos loper koranku semakin sibuk, bisnisnya membesar. Aku juga bertemu dengan Johan dan teman-teman lama. Hanya dua orang yang hilang dari catatan. Jarjit, dia tidak pulang, sedang sibuk berkemah bersama pangeran Inggris di Afrika, dan Taani, aku tidak berselera bertemu dengannya.

Aku dan Ayah merayakan ulang tahun Ibu, menghabiskan waktu di teras rumah. Meski tanpa kado istimewa, tanpa kue tar dan lilin, hanya kami bertiga, acara itu menyenangkan. Aku memberikan gambar Ibu yang kugambar sendiri. "Kau berbakat, Dam." Ibu berkaca-kaca menerimanya. Ayah, sambil bergaya memetik gitar, terdengar fals dan berantakan. Kami tertawa menyuruh Ayah berhenti. Hanya seperti itulah perayaan ulang tahun Ibu yang ke-40. Di atas segalanya, Ibu terlihat sehat. Itu hadiah paling istimewa.

14
Perpustakaan Sekolah

LIBUR panjang selesai. Pagi ini Ayah dan Ibu mengantarku ke stasiun kereta.

"Jangan lupa makan, Dam," Ibu berbisik, setengah menit tidak melepaskan pelukannya.

Aku mengangguk. Yang kucemaskan justru makan berlebihan.

"Jangan lupa berkirim surat buat Ibu."

Aku mengangguk lagi.

"Jadilah anak yang baik, penurut. Kau jangan bikin masalah di sekolah. Astaga, waktu kau SMP, lebih dari tiga kali Ibu dipanggil sekolah karena kau berkelahi."

Aku tertawa. Di Akademi Gajah tidak ada anak yang bertingkah macam Jarjit. Yang ada kenakalan dari diri kami sendiri. Kami sedang senang-senangnya melanggar peraturan.

"Ibu juga jaga kesehatan." Aku mencium pipi Ibu, aroma rambutnya tercium menyenangkan. "Ibu jangan terlalu lelah, karena tidak ada aku yang suka memijat Ibu malam-malam." Aku menatap wajah wanita tercantik di dunia.

Ibu terlihat menyeka ujung matanya.

Kereta mendesis. Suara pengumuman terakhir dari *speaker* petugas peron membuat pengantar bergegas turun. Ayah menepuk-nepuk pipiku, tertawa kecil. "Berusahalah agar kau tidak sampai dikeluarkan tahun ini."

Aku ikut tertawa, mengangguk, lantas loncat ke pintu gerbong, melambaikan tangan. Ibu sesenggukan dipeluk Ayah.

Satu menit berlalu, lokomotif kereta sudah melaju dengan kecepatan penuh, menyongsong tahun keduaku di Akedemi Gajah.

***

"Bagaimana liburan kau?" Retro bertanya, menyiapkan anak panah.

"Hebat. Aku menghabiskan libur dengan mencuci piring, mengepel rumah, menyiapkan makan malam, dan memijat ibuku," aku menjawab enteng, ikut menyiapkan anak panah.

Kepala Retro tertoleh, dahinya terlipat.

"Yah, itulah liburanku." Aku tertawa.

Retro menyeringai lebar. Ia sekarang konsentrasi menarik tali busur, membidik, matanya memicing sebelah, melepaskan anak panah. Payah! Jangankan mengenai lingkaran merah bernilai seratus, bantalan sasaran pun tidak.

"Bagaimana liburan kau?" aku balik bertanya.

"Begitulah. Seperti yang kau tahu, aku punya tujuh adik. Liburanku dihabiskan untuk mengganti popok, melerai pertengkaran, membuatkan susu, melerai pertengkaran, menjadi kuda-kudaan, melerai pertengkaran, menjadi patung-patungan, melerai

pertengkaran, dan seterusnya. Dan astaga, semua adikku suka makan. Kau tidak bisa membayangkan berapa kilogram beras setiap kali Ibu memasak." Retro menjawab tidak kalah ringan, mengambil anak panah berikutnya.

Aku kembali tertawa. Sekarang giliranku menarik tali busur, menahan napas, membidik, lantas melepaskan anak panah. Sama saja hasilnya dengan Retro, anak panahku malah menancap di bantalan sasaran orang lain ("Woi, kau menembak yang benar-lah!" salah satu anggota tim elite berburu itu mengomel). Retro tertawa memegangi perut melihatku salah tingkah.

Aku menggaruk kepala. Semua teori yang diajarkan instruktur memanah sudah kuikuti, tidak kuabaikan meski satu kata, tetapi kenapa hasilnya berbeda jauh dengan teman-teman yang lain? Di klub memanah ini bahkan anggota elite (disebut tim pemburu), berjumlahkan dua belas anak, bisa memanah mengenai lingkaran merah berkali-kali dari jarak dua kali lebih jauh. Menjadi anggota tim pemburu adalah impian kami sejak bergabung. Mereka mendapatkan hak istimewa bisa keluar asrama pada hari-hari tertentu untuk berburu di hutan. Perkampungan petani dekat sekolah sering mengeluhkan babi liar yang menerobos ladang mereka. Ditemani guru dan petugas asrama yang juga hobi memanah, itulah tugas tim pemburu, berburu babi. Aku dan Retro selalu iri mendengar cerita mereka saat makan malam, saling menyombongkan berapa ekor babi yang berhasil mereka panah.

"Pelajaran pertama kau pagi ini apa?" Retro mengambil anak panah berikutnya.

Aku menyebut mata pelajaran yang kupilih.

"Aku tidak suka menggambar." Retro menggeleng. "Aku memilih yang lain."

Instruktur memanah memberikan kode di pinggir lapangan. Latihan pagi ini selesai. Aku bergegas membereskan peralatan. Cahaya matahari lembut menerpa lapangan rumput. Ujung pepohonan masih dibungkus kabut. Ini hari pertama tahun keduaku. Terlepas dari urusan masuk tim pemburu, yang naga-naganya tetap menolakku mentah-mentah, aku masih punya banyak rencana. Tahun kedua pasti tidak kalah seru.

***

Malam kesekian di asrama, kamarku dan Retro disesaki teman-teman.

"Kau tidak takut ketahuan kepala sekolah?" Retro berbisik, mengingatkan acara menonton bersama Piala Dunia tahun lalu yang berakhir dengan hukuman.

Aku menyeringai lebar, menunjuk makanan dan minuman lezat yang terhampar, yang sedang dikeroyok teman-teman. Justru dengan mengaku sedang dihukum kepala sekolah, aku tadi sore bisa leluasa keluar-masuk dapur, menyelundupkan piring-piring dan gelas minuman ke dalam kamar.

"Sebenarnya kita merayakan apa?" Retro berbisik.

"Astaga, bukankah kau hari ini ulang tahun?" Aku menyikut lengannya.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan semua makanan ini, Dam?" Salah satu teman melintas di depanku, bertanya, memotong ekspresi bingung Retro.

"Gampang." Aku menyeringai lebar. "Kau tinggal melanggar peraturan asrama. Sebaiknya kejahatan level satu, itu lebih baik."

"Bagaimana mungkin?"

"Kau coba saja." Aku tertawa.

"Ulang tahunku masih dua minggu lagi." Retro balas menyikut lenganku setelah teman yang bertanya pergi. "Kau jangan mengada-ada."

"Aku tidak mengada-ada." Aku menoleh pada Retro. "Sejak kapan merayakan ulang tahun lebih cepat dilarang? Lagi pula dua minggu lagi kita ujian semester. Tidak akan ada teman-teman yang mau datang merayakan ulang tahunmu sementara besoknya pusing melewati tes."

Retro masih menatapku tidak percaya. Aku sudah melambaikan tangan ke serombongan teman yang baru bergabung, menyilakan mereka mengambil tempat sembarang. Semakin lama kamarku semakin riuh, apalagi aku mengarang sudah dapat izin khusus untuk menggelar pesta ulang tahun Retro, tidak usah takut, silakan ribut semau-maunya. Teman-teman menyanyikan lagu ulang tahun kencang-kencang, bertepuk tangan, tertawa menyiram Retro dengan air minum, saling kempar kue tar. Maka hanya soal waktu, lampu kamar kami yang masih menyala sendirian dengan cepat menarik perhatian petugas yang berjaga.

Pintu kamar diketuk, salah satu guru berdiri di lorong dengan wajah masam. "Siapa pemilik kamar ini? Kepala sekolah menunggu kau di ruangannya."

Aku dan Retro digiring meninggalkan kamar di bawah tatapan teman-teman. "Kalian bergegas kembali ke kamar masing-masing, atau semuanya dihukum." Guru pengawas berseru kencang, membuat pesta bubar dalam hitungan detik.

"Dam, kau selalu membawa masalah untukku," Retro berbisik,

bersungut-sungut sepanjang jalan, melintasi lorong, naik-turun anak tangga.

"Aku melakukannya demi kau, Kawan."

"Aku tidak meminta kau merayakan ulang tahunku!" Retro melotot. "Kepala sekolah pasti menghukum kita lebih berat dibanding menonton sepak bola sialan tahun lalu."

"Berani-beraninya kau bilang sang Kapten sialan." Aku balas melotot pada Retro.

"Bergegas! Ini sudah malam. Seharusnya semua orang sudah tidur, bukannya malah mengurus dua penjahat kecil seperti kalian." Guru di belakang kami memutus pertengkaran, ikut melotot.

Kepala sekolah marah. Kumisnya bergerak-gerak, rambutnya terlihat semakin berdiri. "Tahun kedua baru dimulai dua bulan dan kalian sudah membuat masalah serius."

Aku dan Retro menunduk, seperti banyak pesakitan.

Setelah lima belas menit menceramahi kami dengan banyak hal, kepala sekolah menjatuhkan hukuman. Menyuruh kami kembali ke kamar. Retro bersungut-sungut sepanjang lorong, menolak bicara denganku.

***

Sebenarnya itu hukuman yang kuharapkan.

Aku amat menyukai menggambar sketsa bangunan. Selain menara sekolah, gedung perpustakaan adalah bagian paling menarik di Akademi Gajah. Waktu itu aku belum tahu tentang seni arsitektur, perancangan sipil, desain interior yang kelak menjadi keahlianku, tetapi menatap bentuk lengkung gedung

perpustakaan membuatku terpesona. Detailnya terlihat indah dari sisi mana saja.

Dengan dihukum membersihkan perpustakaan sekolah, aku memiliki banyak waktu untuk memeriksa seluruh bagiannya, menggambarnya. Penjaga perpustakaan sekolah kami memiliki reputasi tidak ramah dan menyebalkan. Kalian berbisik di ruang teritorialnya, dalam sedetik ia sudah berdiri di belakang kursi, dengus napasnya yang terasa di ubun-ubun. Mata melototnya membuat kepala panas sebelum kalian bersitatap. Petugas perpustakaan tidak suka ada murid yang bermain-main di wilayah kekuasannya. Aku sudah tiga kali diusir saat asyik menggambar sketsa bagian dalam perpustakaan.

"Kau mengharapkan hukuman ini, bukan?" Retro melemparkan kain lap.

"Sembarangan. Siapa pula yang mau dihukum?" Aku mengangkat bahu.

"Kau mengharapkannya. Lihat, buktinya wajah kau tidak terlihat seperti sedang dihukum. Kau sejak tadi terlihat senang, dan ini, apa pula isi tas besar ini?" Retro tidak mau kalah, berusaha menyambar tasku.

"Sstt...." Aku menyuruh Retro diam, menunjuk ke pojok ruangan besar, mengingatkan bahwa petugas senior perpustakaan masih ada di ruangannya.

Kami datang ke gedung perpustakaan pukul lima, saat pintu perpustakaan siap ditutup. Petugas dengan tampang tidak ramah, lima belas menit akan menceramahi kami soal berhati-hati, perpustakan, dan buku-buku ini adalah kekayaan tidak terkira Akademi Gajah sehingga kami harus menghormatinya lebih dari menghormati diri sendiri. Lantas dengan wajah tidak rela petugas

itu menyerahkan kunci pintu, meninggalkan kami berdua di dalam ruangan besar yang mendadak menjadi lebih lengang.

Aku berpengalaman dihukum membersihkan apa saja. Dulu spesialisasiku malah membersihkan toilet sekolah. Mengurus buku-buku ini mudah, yang sulit itu menghadapi Retro yang terus-menerus seperti radio rusak mengeluh padaku.

Dua jam berlalu. Aku memasukkan kembali tumpukan buku ke rak, menatanya sesuai instruksi petugas perpustakan. Membereskan peralatan. Sore ini sudah selesai, besok bisa disambung. Masa hukuman kami masih dua puluh sembilan hari lagi, lebih dari cukup untuk membersihkan seluruh ruangan. Aku santai mengeluarkan buku gambar dan pensilku, sekarang saatnya menyelesaikan sketsa gedung perpustakaan, rencana besarku pada awal tahun.

"Apa kubilang?" Retro menepuk dahi. "Kau memang sengaja ingin dihukum."

"Tidak." Aku menggeleng. "Hanya kebetulan kita dihukum. Sambil menyelam minum air."

"Dasar Keriting Pembohong, kau tidak mau mengakuinya!" Retro berseru gemas. "Padahal aku terharu saat kau bilang acara itu khusus untukku. Teman-teman tadi siang berbisik untuk melakukan protes pada kepala sekolah. Kau tidak seharusnya dihukum karena kau melakukannya demi menyenangkan teman sekamar. Lihat! Kau ternyata sengaja memanfaatkanku!"

Aku menyeringai lebar, mulai membuat garis-garis halus.

Retro menimpukku dengan kain lap, meninggalkanku yang asyik duduk di lantai. Entah ke mana ia sekarang. Ruangan perpustakaan dengan tiang-tiang tinggi hanya menyisakan suara guratan pensil.

***

Itulah yang kulakukan berhari-hari kemudian.

Dua jam menjalankan hukuman, satu jam tersisa menyelesaikan sketsa. Retro hanya mengomel selama tiga hari. Pada hari keempat ia justru asyik membaca saat aku sudah selesai, mengajaknya kembali ke asrama. Ia menemukan bagian yang menyenangkan di perpustakaan. Tiga hari bosan melihatku menggambar, Retro menjelajahi seluruh sudut ruangan, dan ia menemukan satu rak kecil yang tergeletak tidak penting di salah satu pojok perpustakaan. Buku-buku menguning, bau, dengan huruf kecil-kecil khas buku tua berjejer rapi. Rak itu penuh dengan buku cerita.

Aku tidak tertarik ketika Retro menunjukkan salah satu buku yang sedang dibacanya. Aku mendesaknya segera kembali ke asrama. Sudah larut, perutku lapar. Retro bersungut-sungut melipat bukunya, memasukkannya ke dalam tas.

"Jangan bilang kau akan membawa buku ini ke kamar!" Aku melotot.

"Petugas perpustakaan tidak akan tahu, bukan?" Retro santai mengangkat bahu.

"Astaga! Kau tidak pernah mendengar kabar dia bahkan bisa tahu kalau ada murid yang merobek satu lembar buku perpustakaannya?" Aku mencengkeram lengan Retro.

"Dia tidak akan tahu. Lihat, dia sekarang pasti di ruang makan bersama murid dan guru-guru lain."

"Kembalikan!" aku mendesis.

"Bukankah kau selama ini juga suka melanggar peraturan?"

"Bukan itu masalahnya, bodoh!" Aku mendengus galak. "Kau

bisa membahayakan hukuman kita. Sekali petugas tahu kau membawa pulang buku-buku ini, hukuman ini dibatalkan, diganti dengan yang lain. Kau bahkan tidak punya kesempatan lagi membaca buku-buku ini."

"Dan kau juga tidak bisa menggambar lagi." Retro menatapku sambil menyeringai menyebalkan.

Aku terdiam.

"Akuilah kalau kau sengaja menjadikan ulang tahunku sebagai alasan melanggar peraturan," Retro mendesakku.

"Aku tidak melakukannya." Aku menggeleng tegas.

"Baiklah, buku ini kubawa pulang," Retro berkata ringan.

***

Itu hanya ancaman Retro. Ia sebenarnya juga tidak mau kehilangan kesempatan membaca buku-buku di rak kecil tidak penting itu. Jadi setelah lima menit bertengkar, saling dorong, Retro meletakkan kembali buku tua kecokelatan itu ke tempatnya semula.

Aku tidak pernah tertarik dengan rak itu, apalagi buku-buku ceritanya. Sekali-dua aku mendengar Retro tertawa lebar di meja seberang sana, atau Retro diam-diam menyeka ujung matanya, atau Retro yang tiba-tiba memukul mejanya karena terbawa emosi cerita. Aku hanya menanggapinya dengan berteriak menyuruhnya diam. Ia membuat garis lengkungku tidak sempurna. Aku tidak tertarik meski Retro memperlihatkan buku-buku itu. Sejak kecil aku terbiasa dengan ribuan cerita Ayah. Bagiku tidak ada cerita yang lebih menarik selain cerita Ayah.

Hingga hari kedua puluh enam, saat aku akhirnya menyelesai-

kan seluruh sketsa ruangan perpustakaan. Aku tidak tahu buku-buku apa yang sebenarnya dibaca Retro—pernah ia tiba-tiba menangis sesenggukan. Aku bingung, mendekatinya. "Ceritanya sedih, Dam. Amat sedih. Coba kau baca sendiri." Aku hanya tertawa. Bagaimana mungkin Retro bisa menangis membaca sebuah buku.

Aku melipat buku gambarku, tersenyum senang. Akhirnya seluruh bangunan Akademi Gajah selesai kugambar. Ini harta karun tidak terkira, pastilah belum pernah ada murid yang melakukannya. Tidak ada aktivitas lain, aku beranjak berdiri, menepuk-nepuk celanaku yang kotor, melangkah ke meja Retro, menarik kursi.

"Kau sedang baca apa?"

Retro seperti biasa mengangkat sedikit buku, memperlihatkan halaman depan, matanya tetap di halaman yang sedang dibaca. Asyik sekali ia.

"Sebentar, aku belum lihat judulnya." Aku berseru pelan, menyuruh Retro kembali memperlihatkan halaman depan.

Retro mendengus sebal, mengangkat lagi buku dari atas meja.

Aku dengan cepat sudah meraih buku itu. Astaga? Apa judul buku ini?

"Hoi, kalau kau mau baca, pilih sendiri buku yang lain!" Retro galak menunjuk rak kecil itu, berusaha merampas kembali buku tua itu di tanganku.

"Sebentar, sebentar...." Suaraku sedikit tersengal, bukan karena sibuk mengamankan buku yang kupegang, tetapi aku sungguh terkejut dengan judul buku ini. Astaga, tidak mungkin.

"Ayahku...." Satu tanganku menahan Retro, satu tangan lagi

dengan cepat membuka halaman buku, memeriksa cepat paragraf apa saja yang terbaca.

"Ada apa dengan ayah kau?" Retro menghentikan sebentar gerakan tangannya, sekarang berubah bingung melihat kelakuanku.

"Ayahku pernah ke lembah ini. Bahkan ayahku pernah ditawari Ali Khan, emir lembah untuk memakan sebutir apel emas langka milik mereka." Suaraku bergetar, tidak percaya dengan halaman yang kubaca cepat. Bukankah ini cerita Ayah? Bagaimana mungkin ada dalam buku cerita?

"Kau bilang apa?" Dahi Retro terlipat.

"Ayahku pernah ke lembah ini." Aku membaca lagi beberapa paragraf, benar, meski hanya membaca sekilas, repot menghalau tangan Retro. Semua detail cerita yang ada dalam buku tua ini cocok dengan cerita Ayah. Ini cerita Ayah: *Apel Emas Lembah Bukhara*.

15
Lembah Bukhara

PAGI yang indah, di depan rumah kami.

"Seperti yang kalian dengar dari papa kalian, lepas kuliah di ibukota, sebelum mendapatkan beasiswa master di luar negeri, Kakek memutuskan untuk bertualang." Ayah meluruskan kaki, menyandarkan punggung ke salah satu pot besar depan rumah.

Zas dan Qon meniru gaya kakek mereka, ikut menyandarkan punggung, meluruskan kaki. Pagi ini mereka habis lari mengelilingi taman depan rumah. Aku berusaha menyuruh mereka bergegas mandi, berganti pakaian, dan melakukan apa saja kegiatan lain—selain bersama kakek mereka dan memancing cerita berikutnya. Tetapi istriku telanjur memintaku membantu menyiapkan sarapan.

"Ayah sudah lama tidak makan masakan Dam, bukan?" Istriku tertawa penuh rencana.

Ayah mengangguk. "Kau benar, dia mewarisi banyak resep dari ibunya."

Istriku bergegas menarik lenganku. "Ayo, Sayang, kau bantu aku masak. Biarkan Zas dan Qon bersama Ayah."

Aku bergumam sebal, terpaksa mengalah. Membiarkan mereka bertiga sama saja dengan membuka pintu kesempatan cerita-cerita bohong Ayah berikutnya.

"Kakek menyiapkan sebuah ransel besar, memasukkan semua benda yang dibutuhkan selama perjalanan. Baju, jaket, sepatu, sandal jepit, *sleeping bag,* buku catatan, alat tulis, senter, obat-obatan, surat-menyurat untuk melintasi perbatasan, juga buku-buku petunjuk. Dan saat ransel itu seperti baju kekecilan di perut buncit, susah ditarik ritsletingnya, Kakek sudah siap memulai sebuah petualangan hebat."

"Kakek juga memasukkan peta?" Qon menyela.

"Buat apa?"

"Biar tidak tersesat."

"Ah iya, itu juga." Ayah mengangguk, mengacak rambut ikal Qon. "Kau anak yang pintar. Tentu saja Kakek tidak lupa memasukkan peta."

Aku di dapur tidak bisa mendengar kalimat Ayah, mencacah daun kol dengan pikiran ada di beranda depan, menebak-nebak cerita apa lagi yang akan didengar kedua anakku.

"Maka dimulailah perjalanan panjang itu. Tidak terhitung berganti angkutan umum, bus yang melaju cepat di jalan bebas hambatan, mobil kecil yang tersengal mendaki bukit, kereta yang dipadati para peziarah, perahu-perahu yang melintasi teluk, sungai, dan lautan. Merah, biru, kuning, hitam, putih, semua warna angkutan umum pernah Kakek naiki." Ayah terkekeh.

"Musim berganti, salju, semi, gugur, panas. Purnama berkali-kali muncul di langit. Rasa-rasanya sudah puluhan kota yang Kakek singgahi, belasan penginapan atau rumah penduduk yang

Kakek tumpangi. Terkadang Kakek bermalam di jalan, tidur beratapkan bintang gemintang. Makan seadanya, semua serba terbatas. Penampilan Kakek sudah seperti gelandangan. Rambut tidak dicukur. Kumis dan janggut tidak terawat. Kadang Kakek tidak mandi berhari-hari, konsentrasi penuh dengan jadwal perjalanan."

Dari ekspresi wajah, terlihat Zas dan Qon sedang mereka-reka penampilan kakeknya saat itu. Mata mereka mengerjap-ngerjap tidak sabar.

"Hingga akhirnya, pada pagi yang indah, saat cahaya matahari pertama menerabas remang jalan, saat akhirnya tiba di pintu gerbangnya, Kakek melihat hamparan indah lembah itu. Dibentengi delapan gunung, dihiasai enam air terjun setinggi ratusan meter, dibungkus selimut kabut putih sejauh mata memandang, hamparan ladang subur, rumah-rumah panggung dari kayu yang eksotis, lenguh suara burung dan hewan yang hidup bebas, itulah lembah permai. Bahkan di sana angin tidak berembus lazimnya seperti di tempat-tempat lain. Cobalah duduk di salah satu beranda rumah mereka, pejamkan mata, hanya soal waktu kalian akan tahu angin di lembah itu bernyanyi, melantunkan kabar betapa sejahtera, makmur, dan adil seluruh penghuninya. Itulah Lembah Bukhara yang tersembunyi dari peradaban manusia. Itulah lembah paling indah di seluruh dunia."

Aku tidak mendengar kalimat-kalimat Ayah pada Zas dan Qon. Tetapi aku ingat sekali kalimat-kalimat itu. Lembah Bukhara adalah salah satu cerita favoritku saat masih kecil, tempat pemberhentian pertama Ayah setelah enam bulan meninggalkan kota kami, pergi bertualang.

Gerakan tanganku memijat punggung Ayah terhenti, takjub

membayangkan betapa indahnya lembah itu. Hei, apa yang Ayah bilang barusan? Angin berembus sambil bernyanyi di sana?

"Tahukah kau, Dam. Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam." Dan Ayah takzim melanjutkan cerita. "Lembah itu adalah bukti proses panjang, saling menghargai manusia dan alam, pemahaman yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan serta kebijakan luhur manusia. Butuh seratus tahun agar Lembah Bukhara menjadi seperti yang Ayah lihat.

"Menurut cerita Ali Khan, emir Lembah Bukhara yang Ayah temui, seratus tahun silam seluruh keindahan lembah binasa oleh keserakahan penghuninya, para penambang emas. Mereka datang satu rombongan disusul rombongan lain. Kabar ditemukannya emas di sepanjang sungai lembah membuat hutan-hutan dibabat, permukiman baru bermunculan. Dalam sekejap, yang tersisa hanya lubang tambang emas di mana-mana. Tidak puas melubangi lembahnya, penduduk mulai merangsek ke lereng delapan gunung, menggelontorkan berjuta-juta ton pasir bebatuan ke lembah, terus mengeduk emas yang tersisa. Lereng gunung sompal bagai kue yang dipangkas, berubah cokelat dan gersang. Hanya dalam hitungan tahun, seluruh hutan yang luasnya hampir sebesar kota kita berubah menjadi padang pasir. Tandus, panas, tidak menyisakan apa pun selain kesedihan.

"Kerusakan tidak tertahankan, bijih emas semakin sulit ditemukan, maka satu rombongan disusul rombongan lain bergegas meninggalkan lembah terkutuk itu."

Ayah terdiam sebentar, aku juga ikut terdiam (sama seperti Zas dan Qon yang saat ini ikut terdiam), membayangkan kerusakan yang ditinggalkan.

"Tidak ada yang tersisa, Dam. Habis, musnah, lantas apakah

para penduduk asli lembah menjadi kaya? Makmur? Ternyata tidak, jauh bumi dengan langit. Kemilau emas hanya memberikan kesenangan sesaat, hidup bergaya, lantas apa? Mereka segera jatuh miskin. Generasi berikutnya malah hidup semakin susah. Untuk mencari seember air bersih mereka terpaksa berjalan kaki belasan kilometer. Padang pasir tidak bisa ditanami. Tamat sudah ladang-ladang yang subur, hutan yang memberikan nafkah. Dan keributan muncul di mana-mana. Penduduk berebut makan. Hal-hal sepele memicu pertengkaran. Orang-orang mencari jalan pintas, melakukan kejahatan, merendahkan harga diri. Lembah itu berubah jadi permukiman tidak beradab. Sementara para pendatang sudah jauh meninggalkan mereka, entah sedang merusak di mana lagi. Warga lembah harus menanggung keserakahan mereka membiarkan pendatang menambang emas.

"Seratus tahun silam, adalah Alim Khan, kakek Ali Khan, emir Bukhara yang menjadi tetua lembah. Di tangan Alim Khan-lah harapan tersisa. Pemimpin yang baru dua puluh tahun, pulang dari menuntut ilmu di negeri seberang, harus mendapati lembah kelahirannya hancur lebur. Tidak ada kata menyerah dalam kamus kehidupan Alim Khan. Dia yakin, siapa yang terus berjuang mengubah nasib, maka alam semesta akan mengirimkan bantuan, terlihat ataupun tidak terlihat.

"Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam, melainkan seratus tahun. Pada periode awal, penduduk bahkan tidak menganggap Alim Khan sebagai emir, hanya segelintir yang membantu. Alim Khan mengerti situasinya. Dia perlu bukti nyata agar jalan keluar yang ditawarkannya bisa diterima. Alim Khan percaya, kembali menjadi petani, menghormati alam, hidup se-

derhana justru akan mengembalikan keindahan seluruh lembah. Dia menolak mentah-mentah bantuan dari luar yang hendak menjadikan lembah itu tambang pasir bijih besi, menawarkan harta benda bertumpuk. Alim Khan memblokade jalan-jalan agar tidak ada alat berat dan truk pengangkut pasir masuk. Dia bersama segelintir penduduk lembah meruntuhkan lereng gunung, memutus total akses keluar-masuk lembah, membuat lembah itu tersembunyi dari peradaban kaum perusak.

"Dan Alim Khan menawarkan ilmu pengetahuan sebagai jalan keluar. Tebal lautan pasir yang menutupi seluruh lembah tidak kurang tiga puluh meter. Setiap kali hujan turun, semua air terserap masuk tanpa tersisa, tidak ada sayur, gandum, dan tumbuhan lain yang bisa hidup. Alim Khan menyuruh mereka mengeduk pasir hingga kedalaman satu meter, lantas membuat hamparan beton untuk menahan air merembes ke dalam, menumpuk kembali pasir bersama tanah di atasnya, membuat sumur-sumur dalam, mengairi tanah yang sudah dilapis beton, mulai menanam sayur-mayur. Tiga bulan, teknologi itu terbukti. Tanah lembah itu memang memiliki unsur hara berlimpah. Ladang sayur Alim Khan menghijau, daunnya rimbun, buahnya lebat dan besar-besar, membuat pertikaian di lembah terhenti, takjub. Perlawanan sebagian penduduk yang masih mendukung ide tambang bijih besi itu berakhir.

"Emir mereka benar. Mereka bisa menaklukkan padang pasir ini, mengubahnya kembali menjadi lembah yang subur dan diberkahi. Penduduk lembah menyingkirkan perbedaan, menjulurkan tangan, bahu-membahu memperbaiki lembah—yang berarti juga memperbaiki hidup mereka sendiri.

"Sepuluh tahun berlalu, tidak terhitung kebun penduduk

menghampar, pohon-pohon besar ditanam kembali, sampah beracun sisa tambang emas ditimbun dalam-dalam, sungai kembali mengalir bening, dan kehidupan penduduk membaik. Alim Khan menjelaskan pemahaman hidup yang sederhana, kerja keras, selalu pandai bersyukur, saling membantu.

"Lima puluh tahun berlalu, saat Alim Khan mengembuskan napas terakhir, generasi baru telah lahir di Lembah Bukhara. Pohon-pohon mulai menghutan, hewan liar kembali, dan pemahaman hidup yang baik merekah subur. Mereka memiliki teknologi menanam sayur di udara. Mereka bisa membuat kebun sayur dua tingkat, dengan sulur-sulur bambu. Belum lagi berbagai penemuan jenis tumbuhan baru yang lebih baik, lebih lebat buahnya, lebih tahan hama, dan lebih lezat rasanya.

"Seratus tahun berlalu. Saat Ayah tiba di pintu gerbang lembah mereka, setelah berjalan kaki tersaruk-saruk sehari-semalam melewati lereng-lereng terjal, Ali Khan—emir Lembah Bukhara—sambil tertawa lebar mengulurkan tangan memeluk Ayah di depan rumah panggungnya yang penuh ukiran indah. Ia bertanya banyak hal tentang kabar di dunia luar sana, bilang sudah lama sekali lembah mereka tidak didatangi tamu. Ali Khan menganggap Ayah bagai sahabat lama, dan dia menghidangkan buah hebat itu, Dam. Ali Khan menghidangkan sepiring apel emas itu. Ayah belum pernah, tepatnya Ayah tidak pernah membayangkan ada apel seindah itu. Warnanya mengilat, tekstur kulitnya memesona, dan saat Ayah mengunyahnya, daging apel itu mencair di mulut, lezatnya tidak terkatakan.

"Kau tahu, Dam, mereka hanya punya satu pohon di seluruh lembah, dan apel itu hanya berbuah sepuluh tahun sekali. Me-

ngunyah apel itu tidak hanya membuat kenyang, tapi memberikan sensasi tenteram dan pemahaman baik di hati. Mengunyah apel itu tentu saja tidak membuat kau berumur panjang, tapi bisa melapangkan hati yang sempit dan menjernihkan pikiran yang kotor. Itulah apel emas Lembah Bukhara."

***

Aku dan Retro bersitatap sejenak. Terdiam. Ruangan perpustakaan terasa semakin lengang.

"Kau yakin Ayah kau pernah ke lembah itu?"

Aku loncat dari kursi, mendorong Retro jatuh ke lantai. "Ayahku bukan pembohong. Seluruh penghuni kota kami tahu ayahku pegawai yang jujur dan sederhana."

Retro menelan ludah, beranjak berdiri, menepuk-nepuk lututnya yang terantuk, meraih buku yang kami baca bersama tadi. "Bukan itu maksudku, boleh jadi kau salah dengar, eh, maksudku, boleh jadi ayah kau sedang bergurau. Bukankah kau pernah bilang ayah kau suka gurauan, tertawa."

Aku mendengus, bergegas memeriksa rak kecil yang selama ini kuanggap tidak penting. Ada puluhan buku tua kecokelatan di dalamnya, siapa tahu aku juga akan menemukan salah satu cerita Ayah di sana. Retro di belakang masih bergumam satu-dua kalimat, bilang maaf karena sudah membuatku tersinggung, bilang yakin sekali bahwa ayahku bukan pembohong. Aku tidak mendengarkan. Aku sibuk membongkar buku-buku itu, membaca judulnya cepat.

Suara langkah membuat gerakan tangan dan ocehan Retro terhenti.

"Kalian sudah hampir enam jam membersihkan perpustakaan. Astaga, kalian bahkan tidak ke ruang makan bersama. Sebentar lagi jam malam asrama. Bergegaslah keluar!" Salah satu petugas senior sudah berdiri di tengah ruangan perpustakaan, matanya menatap tajam, curiga.

Aku dan Retro buru-buru merapikan buku-buku. Aku bergegas meraih tas buku gambarku, dan tanpa banyak komentar segera meninggalkan ruangan perpustakaan.

Malam itu berjalan seperti merangkak. Aku tidak sabar menunggu jadwal hukumanku besok sore. Selepas dari ruangan perpustakaan, Retro mengajakku ke dapur, mengambil makanan. Perutnya lapar. Aku menggeleng. Perutku tidak lapar. "Ayolah, Dam. Kau sudah terbiasa mencuri makanan di sana, bukan?" Aku melotot padanya.

Esok paginya, latihan memanah berjalan membosankan—meski aku untuk pertama kalinya tidak sengaja berhasil mengenai lingkaran merah. Retro tertawa. "Sepertinya memanah ini sudah seperti kehilangan barang saja. Kita cari-cari tidak ditemukan, saat kita tidak mencari, malah tergeletak di ujung kaki."

Kelas pengetahuan alam kepala sekolah tidak membuat seleraku membaik, padahal ia sedang menjalankan alat peraga mesin diesel. Teman sekelas berebut mengelilingi lokomotif mainan itu, sibuk bertanya tentang banyak hal. Aku duduk di kursi, bosan, tidak sabar.

Aku sedang memikirkan kalimat Retro. Semalam sebelum jatuh tertidur, Retro sempat menyampaikan dugaan-dugaan.

"Boleh jadi Ayah kau pernah membaca buku yang sama, Kawan. Dia mencatat semua detail dan petunjuk, lantas memutuskan untuk melakukan petualangan menemukan lokasi cerita

itu. Hmm... Tapi itu sekadar buku cerita bergambar, hanya karangan penulisnya, bagaimana ayah kau yakin lembah itu benar-benar ada sehingga memutuskan mencarinya?" Retro manggut-manggut, hampir ketelepasan melanjutkan kalimatnya dengan "Atau jangan-jangan setelah membaca buku itu, ayah kau lantas membayangkan mengunjungi lembah itu, menceritakan ulang kepada kau, mengarang-ngarang sisanya?" Aku tahu sekali maksud ekspresi wajah Retro.

"Kalau apel emas itu amat hebat, tentulah semua orang di dunia tahu, bukan? Berita sepele seperti buah tomat bengkak saja sampai ke mana-mana," Retro menyebutkan dugaan berikutnya. "Tetapi menurut buku, lembah itu tertutup dari luar, emir lembah meruntuhkan lereng gunung, tidak ada yang bisa masuk dengan mudah. Masuk akal juga bila tidak ada yang tahu. Lantas bagaimana ayah kau tahu? Jangan-jangan dia memang pernah ke sana, atau jangan-jangan dia memang menga...." Retro buru-buru menutup mulutnya, menyeringai.

Aku tidak peduli, lalu menarik selimut. Hanya satu kalimat Retro yang kumasukkan dalam hati. "Buku itu sepertinya tidak bisa ditemukan di tempat lain, Kawan. Dicari di toko buku mana pun pasti tidak ada. Kita juga baru tahu kalau ada buku semacam itu di rak kecil itu karena dihukum membersihkan perpustakaan berminggu-minggu. Jangan-jangan dari ratusan murid yang pernah sekolah di sini hanya kita yang pernah membacanya. Apakah ayah kau pernah sekolah di Akademi Gajah?"

Aku mencatat baik-baik kalilmat terakhir Retro. Aku juga tidak tahu. Dari seluruh cerita Ayah, ia tidak pernah menyinggung tentang Akademi Gajah. Aku baru tahu nama sekolah

antah berantah ini saat Ayah memberitahu akan mendaftarkanku. Itu akan menjadi pertanyaan pentingku pada Ayah saat liburan tahun ajaran baru tiba. Apakah Ayah pernah sekolah di Akademi Gajah?

Saatnya memaksa memejamkan mata.

16
SUKU PENGUASA ANGIN 1

MALAM ketiga Ayah tinggal di rumah kami.

"Kita tidak akan membiarkan Ayah mengubah jadwal anak-anak, bukan? Membiarkan Ayah merusak cara kita mendidik mereka selama ini." Aku mengangkat tangan, kehabisan cara membuat istriku bersepakat.

"Ayah tidak mengubahnya, Dam." Istriku menggeleng.

"Sekarang pukul delapan, seharusnya anak-anak belajar di kamar, bukan mendengar cerita-cerita Ayah. Bagaimana mungkin kau bilang tidak berubah?"

"Anak-anak hanya butuh penyesuaian kecil. Kita juga butuh penyesuaian kecil sejak kedatangan Ayah. Melonggarkan beberapa peraturan."

"Ini bukan penyesuaian kecil. Dua hari lalu oke, kemarin malam oke, tapi ini malam ketiga. Besok mereka harus sekolah. PR dan tugas mereka harus dikerjakan. Itu prioritas."

"Zas dan Qon sudah menyelesaikannya."

"Kapan?" Aku mengusap dahi, tidak percaya.

"Tadi sore. Anak-anak menyesuaikan diri dengan cepat, Dam. Tahu Kakek mereka akan bercerita lagi malam ini, mereka mengorbankan jam bermain sore, bergegas menyelesaikan PR dan tugas sekolah. Kau lihat, Zas dan Qon bisa menyesuaikan diri. Ayolah, kenapa kita tidak bisa?"

Aku bergumam sebal, sedikit kehilangan kata-kata.

Istriku tersenyum lembut. "Kau tidak suka Ayah bercerita. Aku tahu itu. Kita sudah berkali-kali membahasnya. Kali ini biarkan Ayah lebih dulu merasa tinggal di rumah sendiri, besok-besok kita bisa mengajaknya bicara. Ayah akan mengerti bahwa Zas dan Qon hidup di zaman berbeda, atau di atas segalanya, Ayah akan mengerti bahwa kau keberatan anak-anak mendengar cerita-cerita itu."

Aku menelan ludah, diam sejenak. "Baiklah. Tetapi malam ini anak-anak harus tidur tepat jam sembilan. Tidak ada tawar-menawar setengah jam lagi seperti dua malam terakhir."

Istriku mengangguk, mengangkat tangannya, janji.

Aku menyeringai, hampir saja tertawa melihat wajah cantik istriku yang sengaja meniru kelakuan kami dulu saat berjanji satu sama lain. Aku bergegas meninggalkan kamar. Desain gedung empat puluh tingkat itu menunggu. Proyek terbesar yang pernah kutangani.

Sayup-sayup dari ruang keluarga terdengar seruan riang Zas dan Qon, terdiam sejenak, berebut bertanya, terdiam lagi, sibuk menyela, lagi-lagi terdiam, tatapan takjub mereka, serta tawa dan batuk kecil Ayah.

"Kakek menaiki layang-layang raksasa itu. Rambut ikal Kakek melambai ditiup angin, pakaian berkelepak, kaki Kakek gemetar karena perasaan gentar. Kepala Suku Penguasa Angin hanya ter-

tawa, menyuruh Kakek berpegangan erat-erat, lantas sebelum Kakek melakukannya, dia sudah menarik jangkar di tanah. Wusssh… layang-layang itu terbang membelah padang penggembalaan. Kakek berteriak kencang, memejamkan mata. Kepala Suku menyikut bahu Kakek, menyuruh melihat sekitar. Astaga, kalian tidak bisa membayangkan betapa hebat sensasi menunggang layang-layang itu. Lembayung senja sepanjang mata memandang, gunung-gunung berselimutkan salju, sungai-sungai bagai naga tidur, dan beberapa penunggang layang-layang lain yang terbang di sekeliling kami berseru-seru senang. Merekalah penguasa langit, penguasa angin sejati."

***

Seperti yang kuduga, aku akan menemukan buku itu esok harinya saat melanjutkan hukuman membersihkan perpustakaan sekolah. Belum genap petugas menutup pintu, meninggalkan kami berdua, aku sudah loncat menuju rak kecil di sudut ruangan.

"Woi, kau bersih-bersih dulu!" Retro meneriakiku.

Aku tidak mendengarkan. Rasa penasaranku semalam membuatku tidak sabar menunggu waktu hukuman tiba. Aku mengeduk seluruh buku dalam rak kecil, memeriksanya satu per satu. Buku *Apel Emas Lembah Bukhara* sudah selesai kubaca, kuletakkan di tempat terpisah. Hingga tumpukan buku tinggal hitungan jari, aku belum menemukannya. Mendengus kecewa melempar buku terakhir, aku duduk selonjor, menyeka keringat di leher.

"Enak sekali kau, Dam. Sudah seperti bos besar." Retro

menepuk-nepuk debu buku, mengelap rak-rak, mengomel melihat tingkahku.

Aku mengembuskan napas. Baiklah. Aku hendak beranjak membantu Retro ketika sudut mataku melihat buku yang tergeletak di bawah kaki-kaki rak kecil. Aku beringsut tiarap, mengeduknya, debu tebal menutupi judul. Aku mengambil kain lap, berseru tertahan. Sudah kuduga, aku pasti menemukan buku ini. Jika Lembah Bukhara itu ada, maka padang penggembalaan itu juga ada.

Judul buku itu tercetak besar-besar: *Suku Penguasa Angin*.

***

Bagi anak-anak usia SD, punya rambut keriting bisa mengundang dua hal. Pertama, banyak yang tertarik melihatnya; kedua, banyak yang tertarik mengolok-oloknya. Aku sering bertengkar gara-gara rambut keriting dan ejekan itu, pulang dengan seragam kotor. Satu-dua aku berhasil memenangkan perkelahian, lebih banyak aku pulang sambil menahan sakit dan isak tangis.

Ibu tidak bosan membesarkan hati. Sementara Ayah, pada malam yang kesekian melihatku pulang dengan sisa perkelahian, memutuskan untuk menceritakan rahasia besar berikutnya dalam petualangan masa mudanya. Malam itu aku ingat sekali, lagi-lagi gerimis membungkus kota, Ayah beranjak duduk di tempat tidurku, menyikut lenganku yang menatap ke luar jendela kaca berembun.

"Kau menatap apa, Dam?"

Aku tidak menjawab. Aku sebenarnya tidak menatap apa-apa, aku melamun.

Kami berdiam diri sejenak. Usiaku saat itu delapan.

"Besok boleh tidak aku memotong habis rambutku?" Aku takut-takut bertanya pada Ayah, memecah suara rintik air mengenai bebatuan.

Ayah mengangguk, tersenyum menggodaku. "Tapi besok-besok, rambut kau akan tetap tumbuh keriting, Dam. Jadi percuma saja."

Aku menunduk, melihat seekor kodok sedang bersembunyi. "Kenapa rambutku tidak lurus saja, Yah? Seperti rambut Ibu."

Ayah tertawa. "Ibu kau justru ingin berambut keriting, Dam. Di rumah ini, hanya Ibu yang terlihat berbeda sendiri, bukan? Coba kau lihat foto-foto keluarga, dia terlihat beda sendiri."

Aku tidak tertawa, bagiku itu bukan gurauan yang lucu.

"Seharusnya kau bisa mengabaikan mereka, Dam. Seharusnya kau bisa bersabar, bisa menerima olok-olok dengan ringan hati. Toh itu hanya olok-olok, tidak lebih tidak kurang." Ayah ikut menatap keluar.

Aku diam. Jariku yang menyentuh kaca jendela terasa dingin.

"Ayah akan menceritakan sebuah rahasia besar."

Aku menoleh, tertarik.

"Tetapi kau janji akan merahasiakannya?"

"Termasuk ke Ibu?"

"Iya, termasuk ke Ibu."

Aku bergegas mengangguk. Ini pasti cerita yang hebat. Bahkan Ibu tidak boleh tahu. Aku bersiap mengambil posisi yang nyaman. Ayah tertawa melihat gayaku, mengacak rambut ikalku.

***

Inilah cerita petualangan Ayah berikutnya.

Setelah lewat tiga tahun membawa ransel berat di punggung, Ayah tiba di penghujung perjalanan. Sudah puluhan ribu mil dilewati, tidak terhitung sepatu dan sandal yang rusak, setidaknya tiga kali Ayah kehabisan bekal dan harus menetap dua-tiga bulan, bekerja serabutan, mengumpulkan uang untuk melanjutkan perjalanan.

Tujuan terakhir Ayah adalah terus menuju ke utara, menuju padang penggembalaan luas. Saking luasnya padang rumput itu, ada tiga negara yang menguasai teritorialnya, dan masing-masing tetap mahaluas. Butuh tiga hari tiga malam menumpang bus cepat untuk melintasi padang rumput dari ujung ke ujung. Inilah masalah terbesar Ayah, ia tidak tahu di mana harus berhenti. Jalan tol mahapanjang, dengan anak jalan sepertai jaring laba-laba. Tiga kali bolak-balik, yang berarti sembilan hari sembilan malam, Ayah sama sekali tidak menemukan petunjuk di mana harus turun. Sopir dan kondektur bus menggeleng. Penumpang lain melipat dahi, apalagi petugas dan warga yang ditemui di perjalanan ketika bus berhenti untuk makan atau peturasan. Ada puluhan ribu desa dan jalan-jalan kecil yang melintang di seluruh penjuru padang rumput. Suku itu bisa berada di mana saja. Butuh bertahun-tahun untuk menemukannya.

Ayah kehabisan bekal lagi. Pada bolak-balik yang kesekian, Ayah diturunkan kondektur bus di sembarang tempat karena tidak bisa membayar ongkos. Malam hari, sabit menghias langit, gemintang dan galaksi bima sakti terlihat jelas. Itu malam keberuntungan, karena sebuah kendaraan tua kebetulan lewat.

Ayah melambaikan tangan, menumpang. Sopir kendaraan, dengan wajah khas penggembala, jaket tebal, topi tebal, berbaik hati menyuruh Ayah loncat ke bak mobil, tidur di atas tumpukan jerami. Esok pagi-pagi mobil tiba di sebuah perkampungan kecil, rumah-rumah dari rumput berbentuk mangkuk terbalik. Asap daging bakar menggugah selera. Anak-anak padang penggembala berlarian menyambut mobil.

Setelah dikerubuti anak-anak yang ingin tahu dan beberapa lelaki dewasa kampung yang menginterogasi, Ayah bertemu dengan tetua kampung. Umurnya sudah sembilan puluh. Susah payah menerjemahkan bahasa, pertanyaan besar itu ada jawabnya. Tetua mencoba mengingatnya kembali, berkali-kali mendongakkan kepala ke langit-langit, dan akhirnya sedikit demi sedikit bisa menggambarkan lokasi suku itu. Ayah bermalam dua hari di kampung itu. Pada hari ketiga, tetua berbaik hati memberikan seekor kuda terbaik, bekal makanan, lantas peta seadanya. Anak-anak berseru melepas kepergian, Ayah tertawa melambaikan tangan.

"Sayangnya Ayah lupa bertanya, butuh berapa hari untuk tiba di sana, Dam." Ayah menepuk dahi, gerimis di luar menderas. "Ternyata hingga bekal makanan Ayah hampir habis, tiga kali bermalam beratapkan gemintang, dan kuda terjatuh dengan mulut berbusa tidak bisa melanjutkan perjalanan, jangankan perkampungan, batas luar padang penggembalaan lokasi suku itu belum terlihat, tidak ada tanda-tandanya. Hanya rumput di mana-mana."

Ayah memutuskan menggendong ransel di punggung, berjalan kaki melanjutkan perjalanan. Meninggalkan kuda yang terbaring kelelahan. Tidak ada lagi kata pulang, hanya padang rumput

yang membentang kiri-kanan-depan-belakang. Boleh jadi semua petualangan Ayah berakhir di sini. Kelaparan di tanah asing, terkapar tidak berdaya sendirian.

Ayah akan bertahan hingga titik terakhir.

Satu hari satu malam terlewati, kaki Ayah gemetar dipaksa berjalan, mata berkunang-kunang, hanya soal waktu semua berakhir. Satu kilometer terlewati lagi, Ayah jatuh tersungkur. Menangis, selesai sudah. Senja datang mengungkung padang rumput. Ayah menatap lembayung langit. Tidak mengapa, setidaknya Ayah sudah berusaha maksimal. Ayah memejamkan mata. Ayah lelah, perjalanan ini teramat panjang. Penat fisik, juga penat hati, bercampur aduk.

Saat itulah terdengar seruan-seruan kencang. Derap lari ribuan ternak. Tanah tempat Ayah berbaring bergetar. Ternak-ternak itu mendekat.

"Hiaa!"

"Huehehai!"

"Hiaa! Hiaa!"

Itu seruan khas para penggembala saat menggiring ternak. Ayah mengenalnya. Tetapi astaga, mata Ayah mengerjap-ngerjap tidak percaya, penggembala itu tidak datang dengan menaiki kuda-kuda terbaik. Rombongan penggembala datang gagah perkasa mengendarai layang-layang raksasa. Terbang di atas kepala Ayah, warna-warni indah memenuhi langit.

Air mata Ayah meleleh. Kabar itu tidak bohong. Ayah melihatnya sendiri. Inilah tujuan terakhir petualangan Ayah, menemui suku penguasa padang penggembalaan, suku Penguasa Angin.

17
Suku Penguasa Angin 2

"TERUSKAN, Kek! Teruskan...!" Zas berseru tidak sabar.

"Iya, Kek... Lantas bagaimana? Ada penggembala yang melihat Kakek pingsan?" Qon menyikut kakaknya, berusaha duduk lebih dekat.

Ayah tertawa. "Kakek tidak pingsan, Qon. Kakek lelah, tidur telentang. Sebentar, kalian bisa ambilkan air minum? Kerongkongan Kakek sepertinya juga lelah."

Zas sudah loncat ke lemari es, menyambar botol air minum, mengambil gelas, dan dalam hitungan sepuluh detik sudah kembali dengan air segar.

Ayah menyeringai lebar, menerima gelas itu, meneguknya perlahan. Dua anakku menunggu tidak sabar, alangkah lamanya Kakek menghabiskan minumnya. Ayo, Kek, lanjutkan ceritanya.

***

Ayah mulai kehilangan kesadaran.

Salah satu layang-layang raksasa itu mendarat anggun. Pe-

muda paling kekar, dengan gurat wajah tegas, mendekati Ayah. Hanya itu yang Ayah ingat. Esok paginya, Ayah terbangun di salah satu tenda terbuat dari samakan kulit binatang, dengan rangka bilah-bilah bambu. Ayah diselimuti kain tebal. Lampu minyak bersumbu masih menyala di atas meja kayu. Ada air hangat mengepul di dekat tempat tidur, menguarkan aroma menyenangkan.

"Aha, kau sudah bangun, Orang Asing." Suara berat menyapa. Itulah Tutekong, Kepala Suku Penguasa Angin yang gagah berani, berbudi luhur, dan bersahaja, yang menggendong Ayah ke perkampungan mereka.

Suku Penguasa Angin adalah klan besar. Mereka terdiri atas sembilan perkampungan, masing-masing seribu penduduk. Mereka menguasai padang penggembalaan luas. Tanah mereka paling subur. Sungai mereka mengalir paling bening. Tidak ada yang mengalahkan pemandangan indah perkampungan mereka. Empat gunung berselimut salju. Empat danau membiru. Saat musim dingin, danau itu menjadi hamparan lapangan es. Padang penggembalaan mereka jauh dari mana-mana, terputus dari orang banyak. "Kami tidak membutuhkan dunia luar. Kami bisa hidup mencukupi diri sendiri. Kami tidak ingin mereka merusak peradaban panjang suku." Tutekong mengangkat tangannya.

Setiap pagi ibu-ibu dan anak gadis mengurus tenda, memeras susu ternak, memetik sayur di kebun, menumbuk gandum, menenun, membuat garam, menyamak kulit, dan mengajari anak-anak mereka. Sedangkan lelaki dewasa pergi menggembalakan ternak, menanami ladang-ladang, mempelajari keterampilan membuat tenda, dan menunggangi layang-layang. Sore hari amat menyenangkan di perkampungan itu. Ketika puluhan anak-anak

melepas layang-layang ke angkasa biru, warna-warni menghias langit.

"Kami penguasa angin, Orang Asing. Tentu saja kami pandai memainkan layang-layang." Tutekong tertawa saat Ayah bertanya kenapa suku ini suka sekali bermain layang-layang.

"Beberapa hari lalu, saat aku antara sadar dan tidak di padang penggembalaan, saat kalian menemukanku, aku melihat ada penunggang layang-layang raksasa...."

"Kau mengigau, Orang Asing." Tutekong tertawa. "Kau pasti mengigau."

***

Hujan deras menerpa jendela kaca kamar.

"Berarti itu tidak nyata, Yah," aku menelan ludah, menyela cerita Ayah.

"Itu nyata, Dam." Ayah tertawa kecil. "Kepala Suku Penguasa Angin bergurau. Kau tidak bisa membayangkan betapa menyenangkan tinggal di perkampungan itu. Mereka bukan orang-orang yang sibuk mengurus diri sendiri, ambisius, dan penuh rencana. Mereka orang-orang yang suka bergurau, bercengkerama, dan bermain. Mereka menjalani hidup dengan sebenar-benarnya hidup itu harus dijalani, mengalir apa adanya. Kehidupan dan peradaban mereka bagai musik indah diputar terus-menerus, atau gerakan dansa tanpa henti, atau air sungai mengalir hingga ke laut.

"Tetapi kehidupan sebaik itu tidak datang sendiri, Dam. Suku Penguasa Angin mengorbankan banyak hal untuk memastikan pemahaman yang baik itu tetap ada. Mereka dijajah ratusan

tahun, dihina, dianggap rendah, lebih dari sekadar olok-olok soal rambut keriting kau. Mereka memberikan apa saja untuk memastikan generasi berikutnya tetap memiliki pemahaman yang baik. Cara hidup yang baik."

Aku terdiam, menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Seminggu tinggal bersamanya, Tutekong berbaik hati menceritakan potongan paling gelap dalam sejarah suku Penguasa Angin. Ketika langit bukan lagi milik mereka, ketika padang penggembalaan bukan lagi tempat ternak mereka, ketika tanah kelahiran bukan lagi tempat tinggal yang permai, dan keluarga mereka sendiri bukan lagi milik mereka.

"Dua ratus silam, penjajah tiba di dataran luas separuh benua itu. Dengan persenjataan mutakhir, satu per satu mereka menaklukkan penguasa setempat. Dalam hitungan bulan, dua negara dari tiga pemilik teritorial padang penggembalaan tunduk, dan kaum penjajah terus merangsek masuk hingga ke sudut-sudut padang. Strategi mereka licik, mengalahkan lawan dengan candu, mengubah hamparan rumput subur menjadi ladang tembakau mahaluas, menghasilkan jutaan batang candu, dan dijual penuh paksaan pada penduduk setempat. Pemuda gagah, para penggembala perkasa dengan mudah dikalahkan saat sibuk mengurus diri sendiri, terlena oleh kenikmatan sesaat candu. Anak-anak penggembala malas belajar, tidak peduli masa depan, apalagi berpikir untuk membalas dan memerdekakan diri. Dengan cepat, kekuasaan penjajah mencengkeram seluruh padang penggembalaan. Pabrik candu berdiri di mana-mana, menjadi industri mengerikan."

Aku menelan ludah, menghela napas pelan. Ayah benar, itu mengerikan. Sejak kecil aku benci melihat para perokok. Mem-

bayangkan penjajah menggunakan strategi itu, aku kehilangan kalimat untuk menyela cerita Ayah.

"Dua ratus tahun lalu, hanya satu klan besar tersisa di seluruh padang rumput, suku Penguasa Angin. Penjajah mengepung perkampungan mereka, bersiap meluluhlantakkan tenda-tenda suku. Leluhur Tutekong, tetua paling bijak pada masa itu, di luar dugaan memutuskan tidak melawan. Dia meminta kesempatan berunding. Sembilan tuntutan dari penjajah dipenuhi, termasuk membiarkan padang penggembalaan mereka menjadi ladang tembakau. Tidak ada lagi permainan layang-layang oleh anak-anak (langit sudah jadi milik penjajah). Perkampungan mereka diawasi penuh. Semua kegiatan harus memiliki izin, dan berbagai peraturan yang hakikatnya merampas kemerdekaan. Leluhur Tutekong menyetujuinya, hanya memberikan satu tuntutan, mereka dibiarkan hidup dengan budaya suku.

"Mereka bukan suku pengecut, Dam. Mereka tidak takut mati demi membela kehormatan, tetapi buat apa? Suku Penguasa Angin terlalu bijak untuk melawan kekerasan dengan kekerasan. Membalas penghinaan dengan penghinaan. Apa bedanya kau dengan penjajah, jika sama-sama saling menzalimi, saling merendahkan? Leluhur Tutekong memutuskan akan menjaga kebijakan hidup mereka selama mungkin. Mendidik anak-anak mereka untuk mencintai alam, hidup bersahaja, dan membenci ladang-ladang tembakau itu. Rasa benci yang tidak harus berubah menjadi perlawanan. Rasa benci yang justru menjadi semangat, menjadi keyakinan bahwa mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan keserakahan penjajah. Kau ingat itu, Dam, keyakinan bahwa suku mereka akan bertahan lebih lama dibandingkan rasa tamak dan bengis."

”Dua ratus tahun energi itu tumbuh tidak terbilang. Dua ratus tahun suku Penguasa Angin masih berdiri tegak di padang penggembalaan mereka, beranak-pinak, mekar menjadi sembilan perkampungan tanpa kehilangan identitas. Penjajah mulai cemas. Silih berganti panglima perang, puluhan ribu tentara datang dan pergi, padang penggembalaan itu tidak kunjung sempurna mereka kuasai. Jenderal terakhir tidak sabar, merobek perjanjian berusia dua ratus tahun itu, memutuskan membawa alat-alat berat, meriam penghancur. Ribuan tentara mengepung suku Penguasa Angin, hendak membumihanguskan.

”Adalah kakek Tutekong yang menerima jenderal itu di tendanya. Dia tersenyum lembut, bilang tidak perlu memuntahkan sebutir peluru jika hanya ingin mengusir mereka. Tidak perlu setitik darah tumpah jika sudah tidak tahan lagi bertetangga dengan baik. Kakek Tutekong mengusulkan sebuah pertandingan, yang sebenarnya dikuasai oleh penjajah. Bertanding siapa paling cepat mengirimkan pesan dari perkampungan suku Penguasa Angin ke markas besar penjajah. Jenderal terdiam sejenak, lantas tertawa terbahak, apa dia tidak salah dengar? Jarak kedua tempat itu hampir seribu mil. Penjajah memiliki kendaraan tercepat yang pernah ada. Mereka memiliki pesawat modern yang selama ini digunakan untuk mengirim pesan ke mana-mana. Suku primitif ini akan melawan dengan apa? Kuda-kuda terbaik? Jenderal bersepakat dengan taruhannya, melambaikan tangan. Kalau mereka kalah, dia sendiri yang akan memerintahkan seluruh pasukan mundur.

”Dua ratus tahun suku Penguasa Angin bersabar, Dam. Hari yang dijanjikan telah tiba. Malam itu kepala suku mengumpulkan semua anggota, menyuruh mereka berkemas. Besok jika mereka

kalah, mereka akan pergi dari tanah kelahiran mereka. Kepala suku berpesan lantang, besok pagi-pagi, pergilah ke lereng-lereng gunung, tinggal di antara gua-gua besar. Ratusan tenda dilipat, alat tenun, alat penyamakan dikemas, dan ratusan kuda disiapkan untuk melakukan perjalanan jauh. Mereka siap dengan kekalahan, sama siapnya menyambut hari kemenangan besok.

"Esok hari, ketika matahari pertama menyentuh perkampungan, jenderal itu jumawa menunjuk pesawat terbang kecil milik penjajah. Itu pesawat tercepat, dengan pilot terbaik, bersiap di lapangan tempat perlombaan dimulai. 'Aku tidak melihat kuda yang akan kaugunakan,' Jenderal mengejek. Kepala suku tersenyum lembut, lantas dengan gagah menarik simpul tali tenda besarnya, satu-satunya tenda yang belum dibongkar. Dua ratus tahun lamanya anak-anak suku Penguasa Angin dilarang memainkan layang-layang di angkasa, tetapi mereka tidak pernah lupa. Keahlian itu tetap terwariskan dengan baik.

"Hari ini, saat perhitungan alam tepat, penampakan awan lurus bagai tiang, tiga hari berturut-turut, ternak mengeluh resah seminggu terakhir, suhu terasa lebih panas setahun terakhir, dan daun berguguran sebelum masanya, mereka siap menjemput hari yang dijanjikan. Hari ketika semesta alam berpihak pada kesabaran dan keteguhan.

"Kepala suku menyentak simpul tendanya, dan sekejap, tenda itu berubah menjadi layang-layang raksasa. Rangka tenda dari buluh-buluh bambu menjadi busur layang-layang. Inilah layang-layang legendaris itu, Tutankhuto. Inilah kenapa suku mereka disebut Penguasa Angin. Seluruh anggota klan berseru-seru penuh semangat. Beberapa tetua yang usianya ratusan tahun menitikkan air mata. Tidak terhitung pengorbanan mereka, makan

hati, direndahkan. Hari ini kebanggaan menyelimuti dada mereka. Hari ini semua harga diri akan dikembalikan. Jenderal penjajah mengerut tidak mengerti. Ratusan tentara dengan senapan di tangan menatap takjub. Kepala suku sudah loncat ke atas layang-layang raksasa. Angin bertiup kencang, langit mendadak gelap, pertandingan dimulai. Pesawat modern milik penjajah melaju dengan kecepatan penuh. Layang-layang raksasa suku Penguasa Angin juga melesat cepat.

"Kepala suku tahu, lomba itu hanya basa-basi. Meskipun mereka menang, penjajah tetap akan mengusir mereka. Maka dia terbang bersama layang-layangnya dengan menghamburkan butiran garam. Itu bukan butiran biasa, itu bibit badai. Tetua suku tahu, setiap dua ratus tahun, padang penggembalaan luas akan dikungkung topan besar selama seminggu. Itu siklus alam yang tidak bisa dihindari. Inilah kesempatan emas bagi mereka untuk menghancurkan penjajah hingga ke akarnya. Dua ratus tahun bersabar, kesempatan itu akhirnya datang.

"Lomba itu berakhir cepat, pesawat modern itu remuk oleh tiupan angin bahkan belum sepertiga perjalanan. Kepala suku tidak peduli, dia dengan tangkas terus mengendalikan layang-layang raksasanya, menghamburkan benih badai ke seluruh pabrik candu, ke seluruh ladang tembakau, ke semua markas perang penjajah. Sementara ribuan anggota suku mulai bergerak dalam rombongan panjang. Mereka segera menyingkir ke lereng-lereng gunung, berlindung di balik gua. Topan dua ratus tahun itu datang tidak terkira, langsung tersulut di setiap butir garam jatuh. Angin puting beliung bagai jamur di musim penghujan, mekar di seluruh padang penggembalaan, ratusan jumlahnya. Sungguh mengerikan melihat alam semesta mengamuk."

"Hiaa!"

"Hiaa! Hiaa!" Kepala Suku Penguasa Angin menari menghindari tiang-tiang hitam pekat itu. Tiang-tiang kematian. Menyaksikan puluhan ribu tentara penjajah tidak bisa berbuat apa pun ketika pusaran angin menyedot alat berat, pelontar meriam, peralatan perang, ladang tembakau, dan pabrik-pabrik candu ke dalam badai mengerikan. Badai ini tidak bisa ditembak, tidak bisa dihentikan dengan meriam.

Ayah terdiam sejenak, menatap bunga bugenvil yang basah.

Mulutku terbuka, cerita ini amat hebat.

"Dam, kesombongan dan keserakahan berusia dua ratus tahun itu musnah dalam sekejap. Kepala suku benar, tidak perlu sebutir peluru, juga tidak perlu meneteskan darah anggota klannya untuk memenangkan perang. Yang dibutuhkan hanya kesabaran dan keteguhan hati yang panjang. Jenderal itu dibawa puting beliung, juga ribuan tentara yang mengawalnya. Satu minggu penuh badai terjadi, padang penggembalaan mahaluas itu rusak parah seperti rambut keriting kau yang dibotaki, Dam. Tetapi waktu akan menumbuhkan kembali rumput yang baru, waktu akan mengembalikan sungai mengalir bening, waktu akan membuat kembali indah padang rumput mereka. Suku Penguasa Angin sungguh tidak memenangkan pertempuran melawan penjajah. Mereka memenangkan pertempuran melawan mereka sendiri, melawan rasa tidak sabar, menundukkan marah dan kekerasan di hati.

"Ayah memberikan seluruh buku catatan perjalanan selama tiga tahun terakhir pada Tetukong atas cerita hebat masa lalu suku mereka. Berterima kasih banyak sudah menerima orang asing dengan baik. Semoga dengan membaca catatan Ayah,

Tetukong tahu kabar dari dunia luar. Kepala suku tertawa menepuk-nepuk bahu Ayah, senang dengan hadiah itu. Kau tahu, Dam, dia balas memberikan hadiah istimewa pada Ayah. Tetukong mengantar Ayah ke titik terluar wilayah penggembalaan mereka dengan menaiki Tutankhuto, layang-layang legendaris itu, diiringi belasan penggembala lainnya. Itu pengalaman yang menakjubkan, Dam. Melihat mereka berseru-seru menggiring ternak dari atas langit. Ayah seperti masih ingat kaki Ayah yang gemetar, tangan Ayah yang erat-erat menggenggam tali layang-layang, takut sekali jatuh. Tetukong membuat layang-layang berputar, meliuk, bahkan bersalto, tertawa ringan melihat wajah Ayah yang pucat pasi. Melintas di antara air terjun, terbang seperti hendak meniti pelangi, menembus awan-awan lembut. Itu selalu hebat untuk dikenang, Dam. Itu selalu hebat...."

Mulutku sempurna terbuka, takjub menatap Ayah.

18
Libur Panjang

RUANG perpustakaan lengang.

Retro meletakkan buku yang telah selesai dibacanya, menghela napas pelan. "Dan Ayah kau bilang sendiri kalau dia pernah menaiki layang-layang legendaris dalam buku cerita ini?"

Aku mengangguk.

"Maaf, Dam. Aku pikir itu sedikit berlebihan."

"Ayahku bukan pembohong. Seluruh kota tahu ayahku jujur dan sederhana," aku menyergah Retro.

"Iya, kau sudah bilang itu berkali-kali padaku, dan aku percaya, Kawan." Retro mengusap dahi, terlihat hati-hati menyusun kalimat. "Tetapi, Dam, aku setidaknya punya sepuluh pertanyaan yang dapat meragukan cerita ayah kau kalau itu benar-benar terjadi. Mana ada pesawat modern ratusan tahun silam? Padang penggembalaan itu di benua mana? Mongolia? Perang candu itu perang yang mana? Siapa penjajah itu? Bagaimana mungkin tidak ada yang tahu suku mereka, sedangkan setiap hari suku itu menggembalakan ternak menunggang

layang-layang. Ayolah, puluhan satelit di atas sana, jutaan frekuensi penerbangan komersial. Dan layang-layang raksasa, bagaimana kau menaikinya? Mengendalikannya? Butuh angin seberapa kencang untuk menerbangkannya? Ayolah, tempat, tahun, dan sebagainya tidak cocok dengan sejarah dunia, kecuali kalau semua itu hanya dongeng. Itu lebih masuk akal. Namanya juga cerita fantasi."

Aku menggeram. Enak saja Retro bilang Ayah berfantasi.

"Kalau kau bilang ayah kau pernah ke Lembah Bukhara, aku percaya, Kawan. Meskipun aku meragukan soal apel emas itu. Tetapi yang satu ini, maafkan aku, ayah kau sedikit berlebihan."

Petugas senior asrama lagi-lagi menghentikan diskusi kami di ruangan perpustakaan. Ia meneriaki kami agar segera kembali ke kamar, sudah lewat jam malam. Aku berat hati mengembalikan buku tua itu ke dalam rak, membawa tas berisi buku gambar, berjalan beriringan tanpa bicara dengan Retro.

***

Kembali ke ruang kerja, denging laptop menjalankan program grafis.

Aku melirik jam di sudut layar laptop, satu menit lagi pukul sembilan, saatnya menyuruh Zas dan Qon tidur. Walau aku harus menyeret dua anakku, malam ini tidak ada rajukan, tidak ada negosiasi setengah jam lagi, Zas dan Qon harus tidur tepat waktu.

Sebelum beranjak berdiri, aku menyeringai lebar melihat desain setengah jadi di layar laptop. Ini ide yang hebat, fantastis.

Aku menggabungkan imajinasiku tentang arsitektur Lembah Bukhara dan perkampungan suku Penguasa Angin. Sejatinya aku tidak pernah bisa membenci cerita-cerita Ayah, aku bahkan menggunakannya dalam hidupku, mulai dari yang terlihat seperti desain-desain yang kubuat, hingga yang tidak terlihat seperti pemahaman hidup dan perangaiku.

Tetapi aku membenci Ayah yang yakin sekali bilang itu kisah nyata. Seolah-olah ia terlibat dalam cerita, menunggang layang-layang, mengunyah apel emas, atau bersahabat baik dengan sang Kapten. Andai kata Ayah lurus mendongeng, urusan dengan Zas dan Qon tidak akan panjang, aku bisa menerimanya. Aku menghela napas pelan, sayangnya Ayah bahkan menganggap cerita-cerita itu bagian hidupnya, tidak terpisahkan. Dalam situasi gawat sekalipun, Ayah tetap sibuk dengan cerita-ceritanya.

"Zas, Qon, saatnya tidur." Aku berdeham.

"Mereka sudah ke kamar sepuluh detik yang lalu, Dam." Hanya Ayah yang duduk sendirian di sofa, sedang menyeduh cokelat panas, nikmat.

Aku menelan ludah, menoleh ke sekitar. Di mana dua monster kecilku?

"Mereka anak yang hebat, Dam. Baik hati, penurut, dan mandiri seperti kau kecil dulu. Aku senang kau sejauh ini berhasil mendidik mereka jauh lebih baik dibanding Ayah dulu mendidik kau. Mereka bilang, tidak pernah sekali pun mereka berkelahi di sekolah. Astaga, kau dulu membuat ibumu berkali-kali dipanggil kepala sekolah." Ayah terkekeh.

Aku terdiam, masih mencari di mana Zas dan Qon. Jangan-jangan mereka bersembunyi, lantas saat aku kembali ke ruang kerja, mereka kembali mengerumuni Ayah, melanjutkan cerita.

"Kau mencari apa, Dam? Zas dan Qon sudah masuk kamar, jam sembilan. Atau kau hendak bergabung dengan Ayah menikmati cokelat panas? Sudah lama kita tidak menghabiskan waktu berdua." Ayah tersenyum lembut, menunjuk sofa kosong di sebelahnya.

Rintik gerimis kembali turun, baru satu-dua.

Aku menggeleng. "Pekerjaanku menunggu, Yah." Lantas mengangguk sesopan mungkin, balik kanan, bergegas kembali ke desain gedung itu.

***

Sekolahku, Akademi Gajah.

Hukuman itu sudah berakhir sebulan lalu, tetapi aku selalu menyempatkan datang ke perpustakaan setiap hari, menjelajahi rak-raknya, memeriksa setiap buku, berharap menemukan buku cerita yang sama dengan cerita-cerita Ayah.

"Lama-lama kita lebih hafal seluruh sudut perpustakaan dibandingkan petugas, Dam." Itu gurauan Retro, aku mengabaikannya.

Sejauh ini ketertarikan Retro soal cerita-cerita itu sama besarnya dengan rasa ingin tahuku. Ketika kami sibuk melakukan praktik kincir angin untuk menghasilkan tenaga listrik di kelas pengetahuan alam, Retro tiba-tiba mengacungkan tangan, bertanya pada kepala sekolah, pertanyaan yang membuat teman-teman mengabaikan sejenak instalasi kincir. Sejak kapan Retro terlihat jenius? Biasanya ia selalu mengantuk di kelas pengetahuan alam.

"Secara teoretis bisa saja." Setelah berpikir sejenak kepala

sekolah menjawab sambil takzim menangkupkan dua tangannya. "Kau bisa saja membuat sebuah layang-layang besar yang kokoh sekaligus ringan. Tidak perlu angin badai untuk menerbangkannya, cukup dengan angin kecepatan 50 mil per jam. Misalnya di padang penggembalaan luas, layang-layang itu bisa mengangkasa. Tetapi untuk menunggangi layang-layang, aku pikir itu tidak mudah. Layang-layang menjadi tidak stabil jangankan saat ada orang yang menaikinya, kalian letakkan benda kecil saja layang-layang menjadi tidak seimbang lagi, kecuali kau bisa menemukan orang yang terlatih sekali."

"Tetapi tidak mudah bukan berarti mustahil kan, Pak?" Retro bertanya lagi.

"Ya. Bukankah kalian sudah pernah menangkap petir dengan layang-layang di menara sekolah? Dulu orang bahkan tidak pernah membayangkan hal itu. Kita justru takut setiap terjadi petir. Penelitian itu membawa umat manusia mengenal listrik dan turunannya... Astaga, sepertinya hukuman menunggu apel jatuh tahun lalu berguna buat kau, Retro. Otak di kepala kau akhirnya digunakan buat berpikir dan berkontemplasi. Sepertinya aku harus mengirim kau ke rumah kaca lagi."

Teman-teman sekelas tertawa. Retro menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Aku tidak tertawa, ragu-ragu mengacungkan tangan.

"Iya, Dam. Kau mau bertanya apa?" Kepala sekolah melambaikan tangan.

"Pernahkah Bapak mendengar suku Penguasa Angin?"

Dahi kepala sekolah terlipat, teman-teman terdiam, saling tatap tidak mengerti. Kami sedang mempelajari kincir angin, kegunaan angin, manfaat angin. Pertanyaan Retro soal

menunggang layang-layang raksasa boleh jadi masih relevan, tetapi apa itu? Suku apa?

Aku tahu pertanyaanku terdengar ganjil, tetapi rasa ingin tahuku tidak tertahankan. Di seluruh sekolah, orang yang paling pandai adalah kepala sekolah. Jika ada orang yang pernah mendengar suku itu, siapa lagi kalau bukan kepala sekolah? Lagi pula selama mengajar, ia tidak pernah menolak menjawab pertanyaan dalam bentuk apa pun.

"Kau bertanya apa, Dam?"

"Suku Penguasa Angin, Pak? Konon katanya mereka menunggang layang-layang saat menggiring ternak di padang penggembalaan. Apakah Bapak pernah mendengarnya?"

Seruan teman-teman terdengar ramai. Ini kelas ilmu pasti. Sejak kapan fiksi dan dongeng masuk dalam materi pelajaran? Kepala sekolah terdiam sejenak, menggeleng. "Bapak belum pernah mendengarnya, Dam. Bumi ini terbentang luas, ada banyak hal yang Bapak tidak ketahui, mungkin salah satunya suku yang kau bilang tadi."

"Tidak tahu berarti boleh jadi ada, Pak?" aku mendesak.

"Boleh jadi. Bukankah Bapak berkali-kali bilang, tidak ada batas dalam ilmu pengetahuan. Dulu tidak ada orang yang berani berpikir akan mendarat di bulan, orang-orang menciptakan peribahasa bagai pungguk merindukan bulan. Sekarang hal itu tidak mustahil. Ketika kita tidak tahu, bukan berarti kita buru-buru menyimpulkan tidak mungkin. Kita saja yang tidak tahu. Bahkan kebanyakan kita tidak tahu bahwa perkampungan dekat sekolah punya resep sup jagung yang lezat." Kepala sekolah tertawa.

Retro sudah menyikutku, tatapannya seolah berkata, "Kau

aneh sekali, seharusnya kau tidak bertanya secara langsung, bodoh. Semua orang bisa tahu urusan ini." Aku balas menyikutnya. "Dengar, suku itu boleh jadi ada, kita saja yang tidak tahu."

Retro menepuk dahi, berbisik, "Tentu saja kepala sekolah akan menjawab seperti itu. Tidak ada yang mustahil dan ganjil dalam kamus kepala sekolah. Dia guru. Semuanya mungkin."

Kepala sekolah di depan sudah mempersilakan kalau masih ada lagi pertanyaan. Tidak ada yang mengacungkan tangan. Percobaan instalasi kincir angin itu dilanjutkan tanpa gangguan.

***

Hingga ujian kenaikan tiba, kami sibuk mengunyah serangkaian tes. Musim berganti. Bulan-bulan melesat cepat. Aku tidak kunjung menemukan buku-buku lain di perpustakaan. Libur panjang kembali datang. Seluruh murid Akademi Gajah sibuk mengemasi barang, menyeret koper besar, bersiap pulang menuju rumah masing-masing.

Stasiun kereta perkampungan dekat sekolah dipenuhi murid. Jalur itu dilewati kereta menuju berbagai kota. Kereta berikutnya merapat, menuju kota Retro.

Aku membantu Retro mengangkat koper besarnya ke atas gerbong.

"Surat terakhir dari ibuku bilang bahwa adikku sekarang delapan orang, Dam," Retro berbisik, lalu memberiku pelukan perpisahan. "Berdoalah aku bisa kembali ke Akademi Gajah dengan selamat."

Aku tertawa, pura-pura meninju perutnya.

"Jangan lupa, kauselesaikan misi pentingmu." Retro melambaikan tangan, kereta mulai bergerak maju.

Aku mengangguk, menepuk ransel di pundak, balas melambai.

Setengah jam berlalu, kereta berikutnya merapat, kereta menuju kotaku.

Aku susah payah melempar koper ke atas gerbong. Tidak banyak murid yang tersisa, matahari sudah tinggi. Aku menepuk-nepuk debu di tangan, bersiap naik.

"Penjahat kecil! Berani sekali kau mencuri buku-bukuku!" suara serak itu menghardik.

Gerakanku terhenti. Petugas perpustakaan galak itu sudah berdiri di depanku, tongkatnya terarah sempurna ke dadaku.

"Tahan keretanya!" Petugas perpustakaan meneriaki pegawai peron yang siap memberikan kode jalan ke masinis. "Tahan keretanya sampai penjahat kecil ini mengembalikan buku-bukuku."

Petugas peron ragu-ragu menurunkan tanda.

Aku menelan ludah, salah tingkah. Buyar sudah rencana besarku. Kemarin aku dan Retro sengaja mengambil dua buku tua itu, dengan perhitungan ketika petugas tahu, kami sudah jauh di kota masing-masing. Diurus nanti-nanti hukumannya saat kembali ke Akademi Gajah. Aku membutuhkan dua buku itu untuk diperlihatkan pada Ayah, bertanya langsung padanya, apakah Ayah pernah membaca buku-buku itu lantas mengarang sisa cerita.

"Kau berani sekali." Petugas perpustakaan gemas menarik ranselku, memeriksa dengan cepat, dan dengan cepat pula menemukan dua buku kecokelatan, bukti kejahatan. "Sejak kecil

aku sudah ditugasi untuk menjaga perpustakaan itu, bahkan sebelum kepala sekolah bertugas. Harusnya kau diikat, dihukum pecut, dilarang menaiki kereta untuk menerima hukuman, tetapi kepala sekolah terlalu baik pada anak-anak sekarang. Lihatlah, jadi seperti ini kelakuan anak-anak. Dasar pencuri!"

Aku kehilangan jawaban. Beruntung, setelah memeriksa buku-buku itu, petugas perpustakaan membiarkan aku menaiki gerbong kereta. Ia masih terlihat mengomel saat kereta bergerak, mengacung-acungkan tongkatnya. Aku mengembuskan napas lega. Bisik-bisik temanku benar, petugas ini bisa mencium bau buku yang dicuri anak-anak, sejauh apa pun.

Aku menyeka peluh di dahi. Kalau sudah begini, semoga aku masih bisa kembali ke Akademi Gajah. Semoga kepala sekolah tidak mengusirku.

19
IBU SAKIT

SETAHUN tidak melihat kota, rasanya semua terlihat berubah. Peron stasiun berganti tegel. Petugas berganti seragam, menebar senyum, dan ramah menjawab pertanyaan para turis atau orang yang baru mengunjungi kota kami. Hanya portir yang tetap sama, sibuk menawarkan jasa menggendong barang bawaan, saling sikut, menyelak. Aku tertatih menyeret koper besarku. Stasiun ramai.

"Anak ini namanya Dam." Nenek tua yang sepanjang perjalanan satu bangku denganku terlihat sudah dijemput oleh rombongan keluarganya. "Dam... Dam, kuperkenalkan kau dengan anak-anakku."

Aku mengangkat kepala, tersengal meletakkan koper.

"Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan." Nenek itu tertawa renyah, menunjuk-nunjukku, menyuruh keluarganya menyalamiku.

Aku sedikit kaku menerima juluran tangan enam-tujuh orang. Sebenarnya aku tidak melakukan apa pun. Nenek tua itu melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau

terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa bersandar. Nenek tua itu juga suka sekali bicara, sepanjang perjalanan terus bicara, dan aku demi sopan santun mengangguk, menggeleng, mengangguk lagi, dan menggeleng lagi menanggapi. Ia bicara tentang keluarganya, tentang sakit tuanya, tentang suaminya yang telah meninggal, hal-hal yang tidak penting semacam itulah. Kalian tidak akan tahan walau hanya setengah jam. Aku menelan ludah. Aku menjadi pendengar yang baik untuk nenek tua itu selama delapan jam.

"Senang berkenalan dengan kau, Dam." Salah satu anggota keluarga menepuk bahuku. "Kau mau pulang bersama kami? Nanti aku antar ke rumah kau? Jauh lebih mudah membawa koper besar kau dengan menumpang mobil kami."

Aku menggeleng, Ayah dan Ibu akan menjemputku. Benar saja, di pelataran peron terlihat Ayah melambaikan tangan, mendekat.

"Kami duluan, Dam." Mereka mendorong kursi roda nenek tua.

Aku mengangguk sekilas, tidak terlalu mendengarkan. Aku bingung melihat Ayah datang sendirian.

"Ibu mana?" Aku lupa memeluk Ayah atau sekadar menjulurkan tangan.

"Ibu sakit, di rumah."

Rasa senangku melihat kembali stasiun kota kami padam.

***

Rumah kami tidak berubah setahun terakhir.

"Kenapa Ibu tidak bilang di surat terakhir kalau Ibu sudah

sebulan jatuh sakit?" aku bertanya pelan (sekaligus mengeluh), lembut memijat tangan Ibu.

"Hanya sakit biasa, Dam. Terlalu lelah." Ibu tersenyum.

Aku menggeleng. Ini tidak seperti biasanya. Sejak aku tahu ibu sakit-sakitan, paham bahwa Ibu punya kelainan bawaan yang membuat ia seperti rumus matematika, sehat tiga-empat bulan, jatuh sakit satu-dua minggu. Sakit kali ini tidak biasa. Sudah sebulan, ini berarti rekor sakit terlama.

"Apa yang Ibu rasakan?" Aku menyentuh dahi Ibu.

"Kau sudah seperti dokter, Dam." Ibu tertawa kecil, terbatuk. "Dan kau berubah sekali setahun terakhir. Jauh lebih tampan dibanding ayah kau. Wajah kau amat menyenangkan."

"Ah, kupikir aku tetap lebih tampan," Ayah bergurau.

"Apa yang Ibu rasakan?" aku mengabaikan, tetap bertanya.

"Sama seperti sakit yang sudah-sudah, Dam," Ibu meyakinkan, beranjak duduk. Aku membantunya. "Ini sakit biasa. Bedanya lebih lama, besok lusa juga pasti membaik."

"Bedanya karena ibu kau memendam rindu, Dam." Ayah menepuk bahuku.

"Rindu?" Aku menoleh, tidak mengerti.

"Apa lagi? Sebulan terakhir ibu kau tidak sabaran bertanya, ini hari apa? Tanggal berapa? Mengeluh masih lama jadwal kau pulang, malas makan, bertanya kau kira-kira sedang apa?" Ayah tertawa. "Ayo, anak muda, koper besar kau masih tergeletak di pintu depan. Penampilan kau ini sudah seperti waktu Ayah dulu bertualang saja, kotor, bau. Mandi sana, berganti pakaian. Kau bertugas menyiapkan makan malam."

Ibu mengangguk. "Ibu sudah membaik, Dam. Percayalah. Seketika membaik saat pertama kali melihat kau masuk kamar

dan bergegas mencium tangan Ibu. Kau bisa memasakkan Ibu makan malam yang enak?"

Aku perlahan ikut mengangguk.

***

Aku sempat menemani Ibu makan malam di kamarnya, memijat hingga ia jatuh tertidur. Mematikan lampu, berjinjit keluar.

"Ibu kau sudah tidur, Dam?" Ayah belum tidur, masih duduk di sofa, entah membaca buku apa, bertanya padaku saat aku ikut bergabung.

Aku mengangguk, meluruskan kaki. Suara gemuruh terdengar, kilau kilat dari balik jendela kaca. Hujan tampaknya segera turun. Sembilan dari dua belas bulan, kota kami diguyur hujan.

"Apa kata dokter, Yah?" Aku memecah lengang.

"Tentang kondisi ibu kau?"

Aku mengangguk. Selama ini jika Ibu jatuh sakit, Ayah jarang membawanya ke dokter. Sebenarnya bukan Ayah enggan, lebih karena Ibu tidak mau. Diagnosis dokter selalu sama, lelah. Obatnya selalu sama, istirahat.

"Begitulah, Dam," Ayah menjawab pendek.

Dahiku terlipat. Ayah tidak akan bilang bahwa ia tidak memaksa Ibu ke dokter, bukan? Sakit selama sebulan, itu harus dibawa ke dokter.

"Ayah sudah membawa ibu kau dua kali." Ayah meletakkan buku, seperti mengerti maksud tatapanku. "Seperti yang bisa kau tebak sendiri, dokter hanya bilang hal yang sama."

Aku merapikan rambut keritingku yang mengenai ujung mata. Kami terdiam sejenak. Tetes air pertama mengenai kaca jendela.

Hujan turun. Aku tidak tahu, malam itulah untuk pertama kalinya Ayah berbohong. Bukan bohong dalam bentuk cerita-cerita hebat itu, tetapi bohong yang benar-benar diniatkan. Sebenarnya dokter tidak bilang hal yang sama. Dokter bilang, kondisi Ibu memburuk, kelainan sel darah merah Ibu sudah merangsek ke mana-mana, menimbulkan komplikasi. Itu kabar buruk. Tetapi bagi Ayah yang memahami hidup ini bersahaja, penuh optimisme dan kesenangan, kabar itu ringan saja. Aku baru tahu bagian ini setahun kemudian, ketika fisik Ibu tidak bisa bertahan lagi, ketika aku kelak berhenti percaya pada cerita-cerita Ayah.

"Tidak bisakah kita melakukan saran dokter dulu, Yah?"

"Maksud kau?" Ayah meletakkan bukunya lagi.

"Terapi panjang dan intensif untuk Ibu. Istirahat total dari pekerjaan rumah. Aku sudah besar, bukan? Ibu tidak perlu mengurus siapa-siapa sekarang."

"Ibu kau tidak mau melakukannya, Dam."

"Aku bisa membujuknya."

Ayah menatapku lamat-lamat. "Terapi itu belum tentu berhasil, Dam. Satu dibanding sepuluh kemungkinan sembuhnya, dan kita tidak tahu akan butuh berapa lama. Boleh jadi bertahun-tahun tetap tidak kunjung sembuh. Kita tidak punya cukup uang untuk melakukannya."

"Aku bisa bekerja, Yah. Menabung." Aku antusias.

Ayah menggeleng, ikut meluruskan kaki. "Setidaknya kau pastikan dulu apakah ibu kau bersedia atau tidak melakukan terapi itu."

Hujan di luar menderas. Suara kelontang butir air terdengar berirama.

"Bagaimana tahun kedua kau?" Ayah berganti topik pembicaraan.

"Luar biasa, Yah." Aku menyeringai.

Ayah tertawa. "Tentu saja, tidak ada yang biasa di Akademi Gajah. Itu yang dulu si Raja Tidur bilang pada Ayah. Andai kata Ayah tahu ada sekolah sehebat tempat itu sejak kecil, mungkin Ayah akan meminta kakek kau menyekolahkan Ayah di sana."

Aku terdiam. Kabar Ibu sakit membuat misi penting liburanku sedikit terlupakan. Tidak disangka-sangka Ayah sendiri yang menjawab pertanyaan penting pertamanya. Ayah tidak pernah sekolah di Akademi Gajah? Kalau begitu, tidak mungkin Ayah pernah membaca buku-buku tua itu.

"Ayah tadi bilang apa? Ayah tahu Akademi Gajah dari si Raja Tidur?" Aku menelan ludah. Ini nama yang belum pernah kudengar dari cerita-cerita Ayah sebelumnya.

"Iya, si Raja Tidur." Ayah mengangguk, tertawa menatapku. "Astaga, meski ibu kau bilang kau sudah besar, sudah dewasa, ketertarikan kau atas cerita-cerita tetap sama seperti sepuluh tahun silam, Dam. Lihat wajah ingin tahu ini, seperti Dam yang masih delapan tahun."

Aku menyeringai, ikut tertawa.

"Lantas siapakah si Raja Tidur, Yah?"

Ayah melepas kacamata, meletakkan buku di atas meja. "Dia orang hebat, Dam. Belum pernah Ayah mengenal orang sehebat si Raja Tidur. Dari dialah Ayah memulai banyak petualangan, termasuk menemukan Lembah Bukhara dan padang penggembalaan suku Penguasa Angin."

Aku sudah bersiap mendengarkan.

20
Si Raja Tidur

ZAS dan Qon punya jadwal baru.

Selain jadwal belajar, bermain, tidur, mereka sekarang punya "jadwal bersama Kakek". Karena jadwal belajar, tidur, dan kegiatan penting lainnya tidak bisa ditawar-tawar (kami sempat bertengkar panjang membahasnya), kehadiran Ayah sebulan terakhir membuat mereka mengorbankan jadwal bermain untuk memperbesar porsi jadwal bersama Kakek.

Aku mengeluh pada istriku, dan istriku dengan ringan menjawab, "Bukankah itu lebih baik? Mereka menghabiskan waktu bermain bersama kakek mereka."

"Bukan itu poinku. Dengan lebih banyak bermain bersama Ayah, waktu Zas dan Qon bersama kita berkurang banyak." Aku berusaha mengendalikan volume suara.

Istriku menyengir lebar. "Sepertinya kau mulai cemburu, Dam. Anak-anak sekarang lebih dekat pada kakek mereka dibanding kau."

Aku menepuk dahi. Bagaimana mungkin istriku menyimpul-

kan demikian? "Kau lihat, perlu dua bulan kita menjadwalkan pergi ke tempat ini, *booking* jauh-jauh hari, dengan rencana-rencana besar. Berfoto bersama, bermain bersama, makan siang bersama. Sepanjang hari Zas dan Qon hanya menghabiskan waktu bersama kakek mereka, duduk mendengarkan entah cerita bohong apa lagi, mengabaikan semua wahana fantastis di sekitarnya."

Raut muka istriku berubah. "Aku tahu kau tidak suka cerita-cerita Ayah, Dam. Tetapi tidak bisakah kau berhenti bilang bahwa cerita-cerita itu bohong? Setiap kali kau melakukannya, aku merasa terganggu. Terlepas dari bohong atau tidak, dan lagi pula itu hanya dongeng-dongeng biasa, dia tetap ayah kau. Dia juga tetap kakek tersayang Zas dan Qon."

Jeritan penumpang *roller coaster* terdengar kencang di dekat kami. Aku terdiam menatap wajah jengkel istriku. Baiklah, aku mengangkat bahu. Baiklah, aku urung berkomentar.

"Kalian tahu siapa si Raja Tidur itu sebenarnya?" suara tua Ayah terdengar sayup-sayup.

"Orang yang kerjaannya tidur melulu, Kek?" Zas menebak.

"Iya, Kek. Tidur melulu, tubuh tambun, wajah berlemak. Iya, bukan?" Qon ikut menebak.

Ayah tertawa. "Kalian benar soal tidur dan bentuk tubuhnya. Tetapi keliru kalau membayangkan dia pemalas, lambat, dan suka mengantuk. Dia orang hebat yang pernah Kakek kenal. Dia profesor universitas ternama Eropa, bisa menggunakan dua belas bahasa, dan dia juga menguasai delapan cabang ilmu. Dua cabang ilmu yang membuat namanya amat terkenal adalah ilmu kedokteran dan hukum. Tidak ada dokter yang lebih pandai dibandingkan si Raja Tidur, dan tidak ada hakim yang lebih adil, bijak, serta

berani dibandingkan si Raja Tidur. Kakek mengenalnya saat menyelesaikan beasiswa di luar negeri. Dia bukan sekadar dosen Kakek. Lebih dari itu, dia orangtua angkat Kakek."

"Oh, jadi terhitung kakek buyut Zas?"

Ayah terkekeh sambil menggeleng. "Kurang-lebih begitulah."

Aku menatap wajah tertarik Zas dan Qon dari kejauhan.

Aku ingat sekali, 22 tahun silam, selepas cerita Ayah padaku tentang si Raja Tidur, malam itu juga aku diam-diam menelepon Retro nun jauh di kotanya.

***

"Syukurlah kau belum tidur."

"Bagaimana aku bisa tidur, Dam? Mentang-mentang aku ada di rumah, orangtuaku pergi makan malam di luar, sudah lama tidak kencan berduaan kata mereka. Di rumah adik-adikku mengamuk. Mereka mengacak-acak seluruh kamar. Untung mereka akhirnya jatuh tertidur kelelahan. Ada apa? Kalau tidak ada yang penting lebih baik aku tidur. Mengantuk," Retro menjawab sebal.

Ceritaku dengan cepat memperbaiki selera bicara Retro.

Waktu aku kecil, seumuran Zas dan Qon, aku biasanya mengunyah bulat-bulat cerita Ayah. Umurku sekarang delapan belas, sudah dewasa, jadi meski tidak ada yang berbeda dari gaya Ayah bercerita—juga tidak ada yang berkurang dari rasa antusiasku—aku bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa si Raja Tidur hanya nama panggilan, tokoh utama dari cerita Ayah kali ini, untuk membuat sentuhan cerita lebih seru, tidak lebih tidak kurang.

Siapa si Raja Tidur? Dia adalah hakim agung yang masyhur. Saat Ayah mendapatkan beasiswa master hukumnya, negara tempat Ayah sekolah dikenal sebagai negara dengan pelaksanaan hukum terbaik di seluruh Eropa. Polisi dan penyidik yang profesional, jaksa yang bekerja dengan nurani, serta hakim yang pintar dan adil, karena itulah Ayah dikirim ke sana.

Menurut cerita Ayah, semua kemajuan hukum di negeri itu dicapai berkat kerja keras si Raja Tidur. Dua puluh tahun lalu, semua orang tahu seperti apa pengorbanannya. Seluruh koran memuat laporan menyedihkan itu di halaman depan berhari-hari, termasuk semua koran juga memuat foto si Raja Tidur yang tetap teguh memimpin sidang pengadilan, menjatuhkan keadilan dengan gagah berani tanpa pandang bulu, menghabisi sumber bau busuk di seluruh negeri.

Dialah idola Ayah saat menyelesaikan master hukum. Dua tahun belajar siang-malam, hampir semua kasus yang dipelajari di kelas adalah keputusan yang dibuat si Raja Tidur, dan favorit Ayah adalah kasus pembunuhan seorang istri oleh suaminya. Kejahatan pembunuhan tingkat pertama.

Keluarga itu termasuk terpandang di ibukota. Sang suami pengusaha menengah yang sukses, kaya raya, sedangkan istrinya sekretaris parlemen, bintang politik masa depan. Pada pagi yang seharusnya indah, istri pengusaha itu ditemukan tergeletak bergelimang darah di kamar mandi. Penyidikan dimulai, jaksa mulai menyusun delik perkara, lantas pengadilan digelar. Pengadilan itu menarik minat khalayak ramai. Tersangkanya siapa lagi kalau bukan suami si korban.

Sembilan saksi dihadirkan, dan semuanya memberatkan suami. Keterangan para ahli, alat bukti, modus, dan alasan

pembunuhan, semuanya meyakinkan. Suami cemburu buta, lantas tega melakukan kejahatan itu. Tidak ada yang meragukan, hukuman maksimal pasti dijatuhkan.

"Kau tahu siapa hakim pengadilan itu, Dam? Dialah si Raja Tidur. Saat hari keputusan tiba, dia justru membebaskan sang suami dari segala tuntutan hukum. Pengunjung yang datang berteriak marah, keluarga istri berteriak histeris, dan orang-orang di seluruh negeri menghujat hakim. Hari itu menjadi tonggak penting penegakan hukum di negara mereka, Dam, ketika si Raja Tidur yang memiliki delapan bidang keahlian mengungkap tabir skenario pembunuhan yang sebenarnya. Dia paham soal medis, autopsi mayat, dan penyidikan. Dengan cepat dia tahu kesaksian polisi dan petugas forensik dusta. Kematian istri malang itu bukan saat makan malam seperti yang dituduhkan. Si Raja Tidur juga tahu tentang psikologi kejiwaan, teori konspirasi, dan kepentingan pihak-pihak tertentu. Sembilan saksi sebelumnya juga dusta. Meski keluarga itu tidak harmonis setahun terakhir, suami korban tidak pernah memiliki alasan untuk membunuhnya. Saksi-saksi telah dipaksa untuk mengikuti jalan cerita pihak berkuasa. Benang cerita jahat yang dirangkai amat halus.

"Bersama segelintir polisi yang masih memiliki nurani, teman-teman di kejaksaan yang masih memiliki hati, sedikit kolega hukum dan politik yang masih peduli, si Raja Tidur menggelar pengadilan ulang dengan mendatangkan pembunuh sebenarnya. Kau tahu siapa yang duduk di meja pesakitan, Dam? Presiden negara itu. Untuk menghadirkannya ke meja hijau dibutuhkan tiga bulan, kekacauan politik, ekonomi, demonstrasi, dan keributan di banyak tempat. Seluruh negeri mengalami krisis

besar, tetapi si Raja Tidur tidak pernah mundur. Wajah bulat penuh lemak, yang tidak ramah dengan kamera televisi, pendiam, hanya melambaikan tangan setiap kali ada yang bertanya apa rencana dia sebenarnya, terus maju menggelar pengadilan. Dia hakim tinggi. Dia berhak menghadirkan siapa saja, dan jelas si Raja Tidur dilindungi konstitusi.

"Petinggi polisi, pejabat pemerintah, dan anggota parlemen yang korup berusaha mati-matian menggalang opini publik melawan si Raja Tidur lewat media massa yang mereka setir. Tetapi selepas pengadilan ketiga, ketika si Raja Tidur dengan cerdas, sistematis, dan tidak terbantahkan membentangkan apa yang sesungguhnya terjadi, seluruh rakyat negara itu berdiri di belakangnya. Itu konspirasi besar, Dam. Istri pengusaha, yang bekerja sebagai sekretaris parlemen memegang kunci aktivitas korup partai politik yang sedang berkuasa, mulai dari presiden, menteri, pejabat tinggi, anggota parlemen, hingga pejabat lokal di ujung rantai kekuasaan. Karena itulah istri pengusaha dibunuh ketika terlihat gelagat dia akan bertingkah, menuntut posisi politik lebih tinggi dengan ancaman akan membocorkan dokumen-dokumen negara.

"Cerita ini bukan tentang betapa dinginnya si Raja Tidur memimpin sidang, Dam. Cerita ini sesungguhnya tentang pengorbanan, keteguhan hati. Kisah ketika kau tetap mendayung sampan sendirian di tengah sungai yang dipenuhi beban kesedihan, tangis, dan darah tercecer di mana-mana, ketika kau terus maju mendayung bukan karena tidak bisa kembali, tapi meyakini itu akan membawa janji masa depan yang lebih baik untuk generasi berikutnya apa pun harganya.

"Istri tercintanya dibunuh di tempat tidur. Dua anaknya yang

lucu menggemaskan, masih lima-enam tahun, ditemukan meninggal dua hari kemudian setelah seminggu diculik dari sekolah. Sumber kebusukan di negara itu melawan. Karena intimidasi secara verbal tidak berhasil, mereka melakukan segala cara termasuk kekerasan agar si Raja Tidur mundur. Adegan penguburan istrinya belum hilang dari layar kaca, sudah disusul dengan prosesi pemakaman dua anaknya. Rumah keluarga besar si Raja Tidur diledakkan. Mertua, adik, kakak, dan anggota keluarganya ikut menjadi kebiadaban pembalasan. Itu menusuk nurani paling dalam.

"Namun, kekerasan seperti itu tidak akan pernah berhasil. Mereka melawan keteguhan hati yang luar biasa, melawan kesatria penegak hukum berhati baja. Saat menjatuhkan vonis hukuman seumur hidup pada presiden, raut wajah si Raja Tidur tidak dipenuhi kebencian sedikit pun. Hukuman itu diikuti dengan perampasan seluruh kekayaan presiden, melucuti harga diri dan martabatnya. Si Raja Tidur hanya berkomentar pendek, amat menyesal juga harus menjatuhkan hukuman yang sama pada istri, anak-anak, dan seluruh kerabat presiden yang terlibat. Wajah datar itulah yang menghiasi halaman depan koran-koran nasional selama seminggu.

"Si Raja Tidur tidak sempat menanggapi semua popularitasnya. Dia sibuk. Tumpukan kasus menunggu. Lagi pula dia butuh kesibukan untuk melupakan wajah istri dan anak-anaknya. Maka satu per satu pejabat korup menyusul ke penjara. Apa pun cara mereka menghindar, tidak ada yang bisa mengalahkan kecerdasan dan keberanian si Raja Tidur. Dia membantah semua alibi dengan bukti. Dia melawan kesaksian lupa dengan logika. Dan kau tahu, Dam, hukum itu sejatinya adalah akal sehat,

bukan debat kusir, bukan mulut pintar bicara. Tidak terhitung pengacara jahat yang hanya peduli dengan uang juga dilucuti seluruh martabatnya oleh si Raja Tidur, disusul petugas penyidik, jaksa, dan hakim kaki tangan para tikus busuk.

"Ketika Ayah menyelesaikan beasiswa, umur si Raja Tidur sudah tujuh puluh tahun, sudah pensiun dari semua aktivitas keadilan. Dia kembali mengajar, menjadi profesor untuk empat bidang ilmu. Dia menjadi panutan hakim-hakim muda, anak muda yang punya cita-cita menebaskan pedang keadilan, tempat belajar hukum yang luar biasa. Pemikirannya luas, ilmunya dalam, analisisnya jernih tanpa pretensi atau kebencian. Ayah mengenal baik si Raja Tidur. Ayah sering berkunjung ke rumahnya, bertanya banyak hal, berdiskusi tentang isu hukum kontemporer.

"Kekuasaan itu cenderung jahat dan kekuasaan yang terlalu lama cenderung lebih jahat lagi. Semua orang cenderung pembantah, bahkan untuk sebuah kritikan yang positif, apalagi sebuah tuduhan serius berimplikasi hukum, lebih keras lagi bantahannya. Bangsa yang korup bukan karena pendidikan formal anak-anaknya rendah, tetapi karena pendidikan moralnya tertinggal, dan tidak ada yang lebih merusak dibandingkan anak pintar yang tumbuh jahat. Orang-orang dewasa yang jahat sulit diperbaiki meski dihukum seratus tahun, jadi berharaplah dari generasi berikutnya perbaikan akan datang. Istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya bisa menjadi penyebab sebuah kejahatan, dan sebaliknya juga bisa menjadi motivasi besar kebaikan. Ada banyak sekali kata-kata bijak si Raja Tidur, Dam."

"Lantas, kenapa dia dipanggil si Raja Tidur?" aku menyela cerita Ayah, karena tidak sekali pun Ayah menjelaskan kenapa tokoh utama ceritanya disebut demikian.

Ayah terkekeh sampai matanya berair. "Sebutan itu seharfiah kau waktu kecil dipanggil si Keriting, Dam. Ayah berteman baik dengannya, bahkan boleh jadi Ayah murid kesayangannya. Di kunjungan kesekian Ayah, si Raja Tidur dengan senang hati menceritakan masa kecilnya. Dia sering tertidur di kelas, tertidur di meja makan, bahkan tertidur di kamar mandi. Kau pernah mengantuk di toilet? Si Raja Tidur bahkan harus dibangunkan. Pintu toilet digedor. Sejak kecil tubuhnya sudah tambun, lehernya berlemak, dengan mata sipit. Itulah kenapa semua teman memanggilnya si Raja Tidur."

Aku terdiam, menelan ludah. Usiaku delapan belas, tidak seperti kanak-kanak saat mendengar cerita, menelannya bulat-bulat. Di kepalaku sekarang banyak sekali pertanyaan.

"Eh, apakah…." Aku menggaruk kepala, ragu-ragu.

"Iya?" Wajah Ayah yang selalu semangat saat bercerita menatapku.

"Apakah si Raja Tidur itu benar-benar ada, Yah?" aku bertanya pelan.

Sisa-sisa tawa lepas Ayah musnah. "Maksud kau?"

"Eh, maksudku..." Aku ikut terdiam, jangan-jangan aku telah menyinggung perasaan Ayah. "Maksudku, aku belum pernah mendengar ada presiden yang dihukum seperti itu, Yah. Kalau mantan presiden yang jadi pesakitan banyak."

Hujan di luar semakin deras, kerlip lampu mobil yang melintas terlihat indah dari bingkai jendela. Ruang keluarga terasa lengang. Ayah menatapku tajam, tidak seperti biasanya. Aku menunduk.

"Itu nyata, Dam. Senyata kau sekarang sekolah di Akademi Gajah, salah satu tempat mendidik anak-anak berhati baik dan

memiliki pemahaman yang berbeda tentang hidup. Persahabatan Ayah dengan si Raja Tidur itu nyata, Dam. Senyata kita yang saat ini duduk berdua membicarakannya."

Aku menelan ludah. "Maksudku bukan seperti itu, Yah... Aku tahu itu nyata. Maksudku, mungkin aku saja yang belum pernah mendengarnya."

Percakapanku dengan Ayah malam itu berakhir canggung. Tanpa bicara lagi, Ayah memasang kacamata, meraih buku bacaannya di atas meja, sementara aku salah tingkah, pamit beranjak ke kamar, bilang lelah setelah perjalanan panjang delapan jam. Ayah hanya mengangguk selintas.

21
Pertanyaan Zas

PAGI yang cerah, hari libur, *deadline* desainku tinggal seminggu.

”Pa, apakah cerita-cerita Kakek itu benar?” Zas sudah berdiri di belakang kursi, memperhatikanku yang sibuk dengan program grafis di layar laptop.

Tanpa menoleh, aku tersenyum. ”Selamat pagi, Zas. Kau masuk ruang kerja Papa tanpa mengetuk pintu, Sayang.”

Sulungku menyibak rambut ikal panjang yang mengenai matanya, menyengir. ”Ups. Lupa, Pa. Habis Zas tidak sabar ingin bertanya.”

”Kau hendak bertanya apa? Asal jangan banyak-banyak.” Aku menunjuk jam di dinding. Aku harus segera menyelesaikan pekerjaan.

”Apakah cerita-cerita Kakek itu benar, Pa?” Zas mengulang pertanyaannya, matanya bekerjap-kerjap ingin tahu.

Gerakan tanganku yang menggerakkan *mouse* terhenti. Apa yang pernah kukatakan pada istriku? Anak-anak ini tidak bisa

disamakan dengan masa kanak-kanakku. Mereka tumbuh lebih cepat dan lebih kritis. Zas masih delapan, dan ia sudah bisa melemparkan pertanyaan itu. Bandingkan denganku yang mulai sibuk dengan pertanyaan itu saat sekolah di Akademi Gajah.

"Apakah cerita tentang apel emas, layang-layang raksasa, atau si Raja Tidur itu sungguhan, Pa?" Zas tidak sabar, memegang lenganku.

Mungkin seperti inilah yang dialami Ibu dulu, saat aku bertanya padanya apakah cerita Ayah benar atau dusta. Ibu waktu itu bilang, "Suatu saat kau akan tahu, Dam." Apakah sekarang dengan rasa tidak suka atas cerita-cerita itu, aku akan bilang "Itu hanya bohong Kakek kalian, Zas"? Itu akan membuat anak-anakku kehilangan rasa hormat atau setidaknya semangat mendengarkan cerita-cerita berikutnya.

"Kenapa kau bertanya itu sungguhan atau bukan, Zas?" Akhirnya kalimat itu yang keluar, aku memilih bertanya balik.

"Karena Zas tidak menemukannya di mana-mana, Pa. Sini lihat, Pa." Sulungku yang sudah terbiasa dengan komputer beranjak meraih *mouse* laptop. Tanpa izinku, ia cekatan membuka akses internet.

"Zas tidak menemukannya di internet, Pa. Coba Papa ketik Lembah Bukhara atau suku Penguasa Angin, tidak ada sama sekali, kan? Zas juga tidak menemukannya di ensiklopedia *online*. Nama itu bahkan tidak dikenali." Zas mengangkat bahu, menunjuk layar laptop yang menampilkan hasil nihil atas pencarian kata itu.

Ruang kerjaku lengang, menyisakan denging laptop. Aku terdiam. Sulungku jauh lebih cerdas mencari tahu apakah cerita-cerita itu nyata atau tidak. Dia menggunakan seluruh jaringan

informasi yang terhimpun dalam dunia maya, peradabannya sekarang. Aku dulu tidak seberuntung Zas. Aku hanya berkutat di perpustakaan Akademi Gajah, hanya menemukan dua buku tua yang harus kuklarifikasi pada Ayah.

Malam itu, lewat telepon, Retro bersikeras bahwa aku harus menanyakan Lembah Bukhara dan suku Penguasa Angin itu pada Ayah. Bertanya apakah Ayah pernah membaca dua buku cerita itu. Bertanya di manakah lokasi persisnya, atau petunjuk kecil yang bisa membuktikan itu ada. Aku gemas bilang pada Retro, pertanyaan seperti itu pasti membuat Ayah tersinggung dan marah besar. Retro tidak kalah gemas, bilang aku bisa mengondisikan pertanyaan itu. Jangan sampai terlihat kalau aku meragukan cerita-ceritanya. Aku hendak memotong kalimat Retro, bilang itu tidak mudah. Ayah selalu sensitif. Terlambat, lampu kamar Ibu menyala. Aku bergegas meletakkan gagang telepon, berjinjit kembali ke kamar. Membiarkan Retro di kota-nya berseru-seru sebal.

Hingga libur panjang hampir usai—aku menghabiskan waktu dengan menemani Ibu, menceritakan banyak hal tentang Akademi Gajah, memperlihatkan lagi belasan buku sketsa baru, mengerjakan tugas-tugas rumah—Ibu terlihat semakin sehat, tapi aku tidak kunjung bisa mengeluarkan pertanyaan itu.

Ayah sudah melupakan percakapan kami tentang si Raja Tidur. Ia kembali riang bahkan sejak pagi pertama, menemaniku berkeliling kota, melihat latihan inaugurasi klub renang. Aku bertemu Jarjit di tribun penonton. Tubuhnya tinggi besar. Kulit-nya lebih cokelat.

"Bagaimana dengan pangeran Inggris itu?" aku bertanya, ber-gurau.

Jarjit tertawa. "Tidak semenarik berteman dengan kau, Dam. Sekali aku mengoloknya, ada belasan agen *secret service* datang ke sekolah." Jarjit bergurau.

Aku juga bertemu kembali dengan Johan dan teman-teman lama. Kali ini hanya satu nama yang tertinggal, Taani. Entah di mana dia sekarang.

Malam sebelum liburan berakhir, kami merayakan ulang tahun Ibu di teras rumah. Lagi-lagi perayaan sederhana tanpa hadiah spesial. Ayah menyanyikan lagu-lagu lama. Ibu tertawa berbisik padaku, bilang dua puluh tahun menikah, Ayah tidak pernah ada kemajuan bermusik. Aku memberi Ibu kartu ucapan sebagai kado. Ibu terharu dan berkata. "Ini kado terindah yang pernah Ibu terima, Sayang. Terima kasih." Aku menggaruk kepala, itu kan hanya kartu bertuliskan *"Selamat ulang tahun, Ibu. Kau selalu wanita nomor satu dalam hidupku"*.

Saat Ibu menghidangkan menu penutup makan malam, sepiring apel merah segar, entah bagaimana kalimat itu terlontarkan. Aku tiba-tiba sudah menyela tawa riang Ayah dengan pertanyaan itu. Kalimat yang kusesali harus keluar pada malam perayaan ulang tahun Ibu.

"Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?" Aku menimang-nimang salah satu apel dari piring.

Ayah terbatuk, menoleh. "Kau bertanya apa, Dam?"

"Eh, apel emas Lembah Bukhara, Yah. Apakah Ayah pernah membaca buku tentang cerita itu? Maksudku, apakah cerita itu ada di buku-buku dongeng?" Aku buru-buru memperbaiki, yang justru semakin merusaknya.

"Kau tidak menuduh Ayah berbohong, kan?" Ayah bertanya tajam.

"Bukan itu maksudku, Yah." Aku menelan ludah.

"Astaga? Setelah bertahun-tahun tidak ada satu pun penduduk kota yang berani meragukan apa yang keluar dari mulut Ayah, malam ini, anakku satu-satunya meragukan sendiri ucapanku." Ayah berdiri, berkata lantang, menatap tajam, mengacungkan telunjuk.

Ibu bergegas meraih tangan Ayah yang marah. "Bukan itu maksudnya, bukan itu maksud Dam. Kau minta maaf, Dam! Ayo, kau bergegas minta maaf."

Aku terbata melakukan apa saja untuk memperbaiki keadaan. Terlambat, perayaan ulang tahun Ibu hancur berkeping-keping. Aku masuk ke kamar dengan wajah tertunduk. Hujan turun menjelang tengah malam, membungkus kota, membuat dingin dan senyap langit-langit kamarku.

"Dia bukan anak-anak lagi." Suara Ibu terdengar sayup-sayup.

Ayah entah berseru kalimat apa, terdengar marah.

"Bukankah dulu sudah pernah kuingatkan? Suatu saat, boleh jadi kau tidak siap dengan rasa ingin tahu Dam."

Suara rintik air mengenai bebatuan, jendela kaca, atap rumah, dan bunga bugenvil. Aku tidak bergegas menelepon Retro malam itu. Aku bahkan memutuskan untuk menutup seluruh rasa ingin tahu dan penasaranku. Menatap wajah Ayah yang marah, seruan tersinggungnya, itu terlalu mahal untuk harga sebuah penjelasan.

Ada banyak pertanyaan, ada banyak dugaan dalam hatiku, tetapi aku memutuskan menjawabnya dengan cara yang sederhana: Cerita-cerita Ayah adalah cara ia mendidikku agar tumbuh

menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda. Cerita Ayah adalah hadiah, hiburan, dan permainan terbaik yang bisa diberikan Ayah, karena hidup kami sederhana, apa adanya.

Namun, kenapa ia harus berbohong bersahabat dengan sang Kapten, pernah mengunyah apel emas, menunggang layang-layang raksasa, atau menjadi anak angkat si Raja Tidur? Seluruh kota mengenal Ayah sebagai pegawai jujur dan sederhana, tidak pernah ada kata dusta yang keluar dari mulut Ayah. Kenapa Ayah berbohong padaku? Anaknya satu-satunya? separuh hatiku membantah. Itu sekadar cerita yang berlebihan, tidak lebih tidak kurang, separuh hatiku yang lain membela. Ayah kau pembohong, separuh hatiku yang lain tetap bersikukuh. Ayahku bukan pembohong, aku membantah.

Kemudian aku bergegas menarik selimut.

***

Itulah yang akhirnya kukatakan pada Zas, yang masih saja berdiri menunggu jawaban. Aku tidak menjawabnya dengan kalimat Ibu dulu, *suatu saat kau akan tahu*.

"Bukankah kau suka dengan cerita-cerita Kakek, Zas?"

Sulungku mengangguk.

"Seru sekali, bukan?"

Sulungku mengangguk lagi, tertawa.

"Nah, kalau begitu, tidak penting lagi itu sungguhan atau bukan, Zas. Sepanjang itu menarik dan seru, anggap saja seperti film hebat yang kita tonton, tidak penting itu kisah nyata atau hanya film. Kakek boleh jadi sedang bergurau, Kakek boleh jadi

sedang menceritakan yang sebenarnya. Ketika kita belum tahu, tidak penting itu sungguhan atau bohong."

Sulungku terdiam sesaat, hendak membantah, tetapi akhirnya mengangguk-angguk, berlari meninggalkan ruang kerjaku.

22
Tahun Ketiga

AKU kembali ke Akademi Gajah esok harinya.

Ayah beserta Ibu mengantarku ke stasiun, tetapi Ayah tidak banyak bicara. Stasiun kota ramai oleh turis, yang pulang setelah libur panjang. Aku susah payah mendorong koper besar ke atas gerbong. Menggeleng saat salah satu portir menawarkan bantuan. Sejak kecil Ayah tidak membiasakanku minta tolong—bahkan untuk mengambil sendok di seberang meja makan, aku memilih berdiri dan meraihnya sendiri.

Ibu memelukku, berbisik tentang jaga kesehatan. Aku justru mencemaskan Ibu. "Aku akan mengirimkan surat agar Ibu tidak jatuh sakit karena rindu."

Ibu tersenyum, menyeka ujung mata. "Kau tidak boleh pacar-an di sekolah."

Aku menyeringai lebar. "Ibu lupa, Ibu wanita nomor satu dalam hidupku. Aku tidak akan pacaran dengan gadis mana pun."

Ibu mencubit lembut pipiku.

"Sebelum kereta berangkat, bolehkah aku meminta satu hal pada Ibu?" Aku menatap wajah pucat itu—belakangan Ibu selalu terlihat pucat.

"Ya?"

"Ibu janji akan memenuhinya?"

"Iya, Dam. Ibu janji."

"Maukah Ibu melakukan terapi panjang seperti yang dokter sarankan?" aku berkata pelan.

Ibu terdiam, menatapku lamat-lamat, hendak menggeleng.

"Demi aku, Bu," aku bergegas mendesak.

"Kita tidak punya uang untuk melakukannya, Sayang."

"Aku akan mengumpulkan uang, Bu. Lihat, aku sudah dewasa, aku sudah bisa bekerja," aku berkata meyakinkan, memegang lengan Ibu.

"Terapi itu tidak seratus persen berhasil, Dam."

"Itu pasti berhasil. Ibu mau kan melakukannya? Agar Ibu benar-benar sembuh. Biar Ibu bisa melihat aku kuliah, lulus kuliah, bekerja, bisa membelikan apa saja."

Ibu tertawa. "Kau selalu pandai membuat Ibu bahagia."

"Ibu mau melakukan terapi itu, kan?"

Ibu tersenyum, akhirnya mengangguk. Aku memeluknya erat-erat, berbisik, "Aku akan melakukan apa saja agar Ibu sembuh."

"Ibu percaya, Dam." Ibu membalas pelukanku.

Pelukan Ayah canggung, Ayah tidak bilang apa-apa. Aku hanya menunduk. Suara panggilan terakhir untuk penumpang yang masih berada di peron terdengar. Kereta mendesis. Aku segera loncat ke atas gerbong, melambaikan tangan. Ibu membalas lambaianku, tangan Ayah hanya memeluk bahu Ibu.

Aku tidak tahu apakah Ayah masih marah soal pertanyaan

apel emas semalam. Satu menit berlalu. Kereta sudah melaju dengan kecepatan penuh.

***

Pagi pertama tahun ketiga di Akademi Gajah.

"Bagaimana liburan kau?" Retro bertanya, menyiapkan anak panah.

"Hebat. Aku menghabiskan libur dengan mencuci piring, mengepel rumah, menyiapkan makan malam, dan memijat ibuku," aku menjawab enteng, ikut menyiapkan anak panah.

Retro tertawa, mengurungkan bidikan. "Aku tidak bertanya soal itu, Dam. Aku bertanya soal ayah kau. Apakah kau berhasil mendapatkan bukti bahwa cerita-cerita itu sungguhan atau bohong. Sejak menelepon dan bercerita tentang si Raja Tidur, kau tidak mengabarkan apa pun padaku. Kau sudah bertanya?"

"Sudah."

"Lantas?"

"Ayah tidak berkomentar apa pun." Aku melepas anak panah, tidak terlalu buruk, mengenai lingkaran kuning, poin delapan.

"Tidak berkomentar bagaimana? Ayah kau menghindar menjelaskan? Dia tidak bisa membuktikan bahwa itu sungguhan?" Retro sekarang lebih tertarik padaku dibanding busur dan anak panahnya.

Lazimnya aku akan segera menyergah Retro, bilang seluruh kota tahu ayahku jujur dan sederhana. Tetapi kali ini aku hanya menggeleng, mengambil anak panah berikutnya, berusaha mengganti bahan pembicaraan. "Liburan kau sendiri bagaimana?"

"Ah, itu jangan ditanya." Retro menyeringai setelah terdiam

sejenak. Ia urung bertanya lebih lanjut tentang Ayah, kembali membidikkan anak panah.

"Astaga! Lihat, Dam! Nyaris mengenai titik merah!" Retro berseru-seru di pinggir lapangan, membuat murid lain menoleh, ingin tahu ada apa.

"Kita harus merayakannya, Dam. Ini baru pertama terjadi, akhirnya, setelah dua tahun terus berlatih. Ini kemajuan yang hebat dari seorang Retro!" Teman sekamarku itu sudah tertawa senang, menunjuk-nunjuk bantalan sasarannya.

Murid-murid lain menyeringai lebar, menepuk dahi, kembali ke busur dan sasaran masing-masing. Apanya yang hebat, anak panah Retro hanya mengenai pinggir bantalan. Itu pun hanya sebentar. Anak panah itu tidak terlalu dalam menancap, menggelayut, kemudian jatuh.

"Eh, mana panahnya, Dam?" Retro sibuk menunjuk-nunjuk ke depan.

Aku mengangkat bahu. "Kau pagi ini mengambil kelas apa?"

Berganti lagi topik pembicaraan, membiarkan Retro yang menggaruk kepala, salah tingkah diperhatikan murid lain. Retro menjawab pelan.

"Memasak? Kau mengambil kelas itu?" aku berseru, hendak tertawa.

"Ssst! Kau bisa tidak pelan-pelan?" Retro melotot. "Boleh jadi kalau aku pandai memasak, delapan adikku bisa kukendalikan. Tinggal kubuatkan makanan banyak-banyak."

Aku menghentikan tawa, mengangguk. Ide bagus. Pagi ini aku mengambil kelas menggambar tingkat lanjutan. Ini salah satu rencana besarku pada tahun ketiga, belajar sketsa bangunan.

Setengah jam berlalu, instruktur bertepuk tangan, tanda

latihan selesai. Murid-murid bergegas membereskan peralatan, kemudian berlarian ke ruang makan asrama. Sambil menatap danau luas di tepi Akademi Gajah, pucuk-pucuk hutan yang diselimuti kabut, dan menara sekolah yang gagah, aku memutuskan tidak akan mendiskusikan cerita-cerita itu lagi pada Retro.

Biarkan apa adanya seperti itu.

***

Aku sedang asyik memperhatikan guru menjelaskan teori menggambar, trik-trik hebatnya, akurasi, dan metode terbaik ketika pintu kelas diketuk. Penjaga asrama senior meneriakkan namaku. Teman-teman yang ikut kelas menggambar menoleh. Aku mengangkat bahu.

"Kau tidak berbuat kesalahan kan, Dam?" Salah satu teman berbisik. "Ini baru hari pertama, bukan?"

Aku menggeleng, membereskan buku dan alat tulis.

"Kepala sekolah menunggu kau di ruangannya." Penjaga senior menatapku tajam.

"Kenapa kepala sekolah mencariku?"

"Mana aku tahu. Kau tanya saja sendiri." Penjaga itu mengangkat bahu, telunjuknya mengarah ke depan, menyuruhku segera melangkah.

Di ruangan kepala sekolah aku menemukan jawabannya. Petugas perpustakaan, orangtua bertongkat kayu dengan wajah tidak bersahabat itu duduk meluruskan kaki. Ia langsung menatapku galak.

"Kau memecahkan rekor Akademi Gajah, Dam." Kepala se-

kolah mengusap dahi, tertawa kecil. "Hukuman pada hari pertama."

"Dia tidak akan jera dengan hukuman," petugas perpustakaan menyergah. "Aku keberatan dengan model sanksi yang kau berikan. Membantu di dapur atau membersihkan ruangan perpustakaan, itu bukan hukuman. Kau membuat murid menjadi lembek, suka membantah, dan melanggar peraturan. Penjahat kecil ini seharusnya dikeluarkan dari sekolah."

"Astaga, kita tidak lagi menghukum murid dengan metode..."

"Dia mencuri dua bukuku!" petugas perpustakaan berteriak.

"Aku... aku tidak mencurinya. Aku hanya meminjam," aku membela diri. Masalahnya, petugas menolak meminjamkan buku itu, bilang dua buku itu hanya satu-satunya di seluruh dunia. Jadilah aku masukkan saja ke dalam ransel tanpa bilang.

"Dasar tabiat buruk manusia, sekali membantah selamanya membantah. Kau sudah merusak dua buku itu. Halamannya terlipat. Jilidnya lepas. Belum lagi bukunya menjadi kuning kecokelatan. Terakhir aku melihatnya, buku itu masih wangi dan kesat." Petugas mengacungkan tongkatnya.

Aku mengangkat bahu. Kami tidak merusaknya. Bukankah dua buku itu sudah seperti itu dari raknya? Kecuali halaman terlipat, itu kebiasaan Retro menandai halaman yang menarik.

"Kau harus membayar denda, Dam. Kami sudah bersepakat, itu hukuman kau." Kepala sekolah menengahi, melambaikan tangan menyuruh petugas perpustakaan menurunkan tongkatnya.

Baiklah, aku akan membayar denda. Itu malah lebih mudah dibandingkan membersihkan sesuatu selama sebulan.

Petugas perpustakaan sepertinya bisa membaca pikiranku. Ia menyebutkan angka, yang seketika membuatku tersedak.

"Banyak sekali untuk dua buku tua?" aku protes.

"Buku tua? Enak saja kau bilang! Buku itu tidak ternilai harganya. Lagi pula, kau pikir hukuman yang baik adalah hukuman yang adil? Keliru! Hukuman yang baik adalah hukuman yang membuat jera." Petugas terkekeh menyebalkan. "Kau dan seluruh murid akan berpikir seribu kali untuk mencuri buku-bukuku sekarang."

"Tetapi aku tidak punya uang sebanyak itu," aku protes pada kepala sekolah. "Ayahku pasti tidak bersedia memberikan uang sebanyak itu untuk denda hukuman."

"Kalau begitu kau harus bekerja, Dam." Kepala sekolah melipat tangan. "Hanya dengan bekerja kita bisa memperoleh uang. Kaupikirkan jenis pekerjaan apa yang bisa kaulakukan di asrama. Dapur, taman, kelas, asrama, ada banyak petugas yang dibutuhkan. Kami akan menggaji kau sesuai standar Akademi Gajah. Kami juga akan memberi kau keleluasaan penuh selama bekerja. Kau kembali ke sini kalau sudah memilih."

Aku hendak protes lagi, tidak terima, tetapi seringai menyebalkan petugas perpustakaan mengurungkan niatku. Jangan-jangan ia malah menambah angka dendanya. Aku meninggalkan ruangan kepala sekolah sambil mengomel dalam hati.

***

Retro menatapku bersimpati. Tetapi hanya itu. Ia tidak membantuku berpikir. Ia justru membuatku bertambah sebal.

"Menurut hitunganku, Kawan, dengan standar gaji petugas

Akademi Gajah, kau baru bisa membayar denda itu setelah dua belas bulan bekerja. Petugas perpustakaan itu sudah gila." Retro meraih batu pipih di ujung kaki.

"Dia tidak gila. Itu memang sudah direncanakannya. Aku terpaksa menghabiskan waktu senggang di asrama sepanjang tahun untuk membayar denda itu." Aku melemparkan salah satu batu ke permukaan danau, membuatnya loncat-loncat lima-enam kali meniti permukaan sebelum tenggelam.

"Aku tadi siang menyempatkan diri ke perpustakaan. Rak kecil itu sudah kosong." Retro ikut melemparkan batu, langsung tenggelam di kesempatan pertama.

"Kosong?"

"Iya, buku-bukunya sudah dipindahkan."

Tetapi itu bukan urusanku lagi, aku sudah berjanji tidak akan mengungkit cerita-cerita itu. Sekarang urusanku bagaimana membayar denda. Belum lagi aku harus mengumpulkan uang untuk biaya terapi Ibu. Kalau begini urusannya, sampai lulus pun aku tidak akan punya cukup uang.

Danau Akademi Gajah lengang, hanya aku dan Retro yang menghabiskan waktu luang sore hari mengunjunginya. Dari tepi danau, terlihat atap-atap rumah perkampungan penduduk dekat Akademi Gajah. Danau ini terbuka bagi siapa saja. Sekarang dua buah perahu penduduk terlihat sibuk menarik jaring. Aku dan Retro terus berjalan menelusuri tepi danau. Sesekali aku menyingkirkan rambut ikalku yang mengenai ujung mata.

"Bagaimana kelas memasak kau?" aku teringat sesuatu, menahan tawa, bertanya.

"Rumit." Retro tidak keberatan, ia tertawa duluan. "Hari ini kami diminta memasak ikan bumbu pedas asin. Kau tahu, hasil

masakanku menjadi ikan bumbu manis asam. Tetapi itu masih bagus, ada teman yang hasilnya malah pahit-pahit, ikannya gosong.

"Gurunya terlalu penuntut, Dam. Kupikir teman semejaku sudah berhasil membuatnya, rasanya sudah pedas asin. Ternyata keliru, menurut guru itu asin pedas. Astaga, sejak kapan ada beda antara ikan bumbu pedas asin dan ikan bumbu asin pedas?"

Aku ikut tertawa, sebaliknya, kelas menggambarku berjalan lebih baik.

"Hoi, kalian bisa bantu tidak?!" salah satu nelayan di atas perahu berteriak, melambaikan tangan. Hanya ada empat orang di atas dua perahu itu.

Aku dan Retro mengangkat kepala.

"Kalian bisa bantu sebentar?"

"Bantu apa?!" aku balas berteriak.

Salah satu perahu merapat ke pinggir danau, menyilakan kami loncat ke dalamnya, mendayung kembali ke perahu satunya.

"Banyak sekali ikan yang tersangkut di jaring, Kawan. Kami tidak cukup kuat menariknya. Kalian berdua bisa bantu? Tidak sulit, kalian hanya ikuti aba-aba. Salah satu dari kalian pindah ke perahu satunya biar seimbang," salah satu nelayan menjelaskan.

Sore itu aku dan Retro menghabiskan waktu luang dengan berkutat menarik jaring-jaring. Retro tertawa lebar melihat ikan-ikan itu berlompatan berusaha kabur dari jaring saat berhasil diangkat.

"Eh, kenapa dilepas lagi?" Retro menggaruk hidung.

"Tangkapan kami terlalu banyak, kami harus melepas separuh-

nya. Kalau tidak, hanya busuk terbuang percuma. Ikan-ikannya tidak sempat diawetkan."

"Terbuang percuma?" Aku melipat dahi.

"Iya, sama seperti hasil ladang yang melimpah." Nelayan itu masih sibuk melepas ikan-ikan. "Masalah perkampungan kami hanya satu, terlalu sedikit pria dewasa yang bisa mengurus semuanya. Bulan lalu panen besar ladang sayur-mayur. Separuhnya busuk, tidak sempat dipanen, apalagi dibawa ke kota. Atau kalian mau bawa beberapa ekor ke sekolah kalian?"

Senja mulai menyelimuti hutan, danau, ladang, perkampungan, dan Akademi Gajah. Sepanjang jalan menuju asrama, Retro terlihat senang dengan kejadian di atas perahu, membawa pulang dua ikan besar-besar. "Untuk praktik kelas memasakku, ikan asin pedas," jelasnya.

Aku tidak memperhatikan ucapan Retro. Aku sibuk memikirkan hal lain. Aku bergumam kecil. Itu bisa jadi ide yang baik. Semoga kepala sekolah tidak keberatan.

***

"Baiklah, Dam. Kau memilih yang mana? Bekerja di dapur, taman, halaman, rumah kaca, atau asrama?" Kepala sekolah menangkupkan dua tangannya.

Aku menggeleng, tidak semuanya.

"Kau tidak memilih bekerja di ruangan perpustakaan, bukan?" Kepala sekolah tertawa.

Aku ikut tertawa, menggeleng lagi.

Ideku sederhana. Aku ingin bekerja di luar, membantu perkampungan dekat Akademi Gajah. Setiap sore, lepas jadwal di

kelas, aku bisa membantu mereka mengurus ladang, menangkap ikan, dan jenis pekerjaan yang tersedia. Mereka butuh lelaki dewasa untuk membantu, dan sepertinya gaji yang mereka berikan jauh lebih besar dibandingkan menjadi tukang bersih-bersih dapur.

Diskusi dengan kepala sekolah tidak berlangsung lama. Setelah menyepakati beberapa syarat, kepala sekolah menyetujui ide bekerja itu. Setiap keluar-masuk akademi aku harus melapor ke penjaga sekolah, tidak boleh pulang terlambat, dan keleluasaan yang diberikan hanya untuk bekerja, bukan untuk hal lain.

Aku berseru riang, bilang terima kasih.

Itu salah satu ide cemerlangku selama di Akademi Gajah. Esok harinya, aku mulai bekerja di perkampungan penduduk. Kalimat salah satu nelayan yang kutemui di danau benar. Ada banyak pekerjaan yang tersedia. Aku bisa membantu mengurus ternak sapi, mulai dari memberi makan, memandikan, memeras, hingga menjual hasil perasan susu ke pedagang dari kota. Selain gaji mengurus ternaknya, pemilik ternak memberikan bonus atas setiap galon susu yang kujual.

Dan ideku berkembang di luar dugaan. Aku kembali menghadap kepala sekolah setelah seminggu bekerja mengurus sapi-sapi, menjelaskan ide lanjutannya.

"Itu bisa menjadi pengalaman yang seru, belajar sekaligus bekerja yang sebenarnya. Teman-teman juga membutuhkan bersosialisasi dengan penduduk, bisa menjadi bagian mengisi waktu senggang. Aku pikir itu sama sekali tidak akan mengganggu aktivitas belajar."

Kepala sekolah bepikir sejenak, lantas mengajukan syarat tambahan. Aku menyetujuinya. Maka esok harinya aku me-

masang pengumuman tentang kesempatan bekerja di perkampungan bagi siapa saja yang berminat. Retro pendaftar pertama, dan aku langsung menerimanya. Menjelang makan siang, sudah sebelas teman lain menyusul. Aku menjelaskan aturan mainnya. Tidak semua murid Akademi Gajah punya hak keluar dari lingkungan asrama. Keleluasaan yang diberikan kepala sekolah untuk bekerja termasuk istimewa. Kami harus menggunakannya sebaik mungkin. Teman-teman mengangguk, tidak masalah. Jadilah selepas jam pelajaran siang, kami bertiga belas melewati gerbang penjaga.

"Kalian terlambat pulang satu detik saja, gerbang sudah kututup. Kalian terpaksa tidur di luar asrama bersama lolongan binatang di hutan." Penjaga mengelus kumisnya.

Aku menyeringai pada Retro yang terlihat ragu-ragu. Tenang saja, seminggu terakhir aku tidak pernah pulang terlambat.

Penduduk kampung senang dengan tambahan tenaga. Kami tidak terampil, bahkan terkadang malah mengacaukannya, seperti ada yang sembarangan menumpuk panen lobak atau ditendang hewan ternak yang marah. Tetapi pengalaman bekerja dan berinteraksi dengan penduduk berjalan seru. Kami tertawa-tawa saat pulang melewati gerbang asrama dengan pakaian kotor berlepotan tanah.

Sejak hari itu aku mulai menikmati posisi sebagai penyalur tenaga kerja. Aku tidak lagi bekerja mengurus ternak sapi. Yang kulakukan berkeliling menemui warga, mencatat apa kebutuhan mereka, tenaga seperti apa, keterampilan apa, dan sebagainya, lantas besoknya pagi-pagi memasang pengumuman. Cerita dari mulut ke mulut tentang pengalaman seru ke perkampungan membuat peminat tidak pernah sepi. Beberapa teman sudah

sibuk melongok ke kelasku saat istirahat pertama, menunggu aku keluar, lantas berkerumun mendaftar. Aku bahkan harus mulai menyeleksi siapa saja yang bisa ikut.

"Kau bergurau?" Retro mengerutkan dahi.

"Tidak. Aku tidak bergurau." Aku menunjukkan daftar nama yang pergi sore ini. Seluruh kampung membutuhkan pekerja untuk membantu memanen kentang. Retro tidak tercantum di dalamnya.

"Aku teman sekamarmu, bagaimana mungkin namaku tidak ada?" Retro berseru sebal.

Aku menepuk dahi. Nama-nama ini kususun seadil mungkin saat istirahat makan siang. Sebulan terakhir Retro tidak pernah mau disuruh bekerja di ladang. Ia hanya mau mengurus ternak-ternak, menangkap ikan, atau pekerjaan rumah yang jauh dari lumpur tanah. Aku profesional sekarang, hanya mengirim tenaga kerja yang cakap dan berpengalaman. Semakin tinggi produktivitas kami, semakin senang penduduk, maka semakin besar bonus yang kuterima. Kentang-kentang itu harus siap di stasiun kereta untuk dikirim ke kota sebelum gerbang asrama ditutup penjaga, Retro akan menyulitkan anggota tim.

"Namaku harus ada!" Retro mengancam, tangannya bergerak cepat, hendak merampas kertas di tanganku.

Baiklah, aku menyeringai sebal, mencantumkan nama Retro di urutan terakhir. Sore itu aku menyuruh Retro berjaga-jaga di stasiun kereta, menemani pedagang dari kota. Ternyata itu ada gunanya. Saat makan malam, Retro bilang pedagang dari kota akan jauh lebih senang dan memberikan harga lebih mahal jika hasil bumi dari perkampungan sudah dikemas, dipilah-pilah kualitasnya, dan ditandai dengan pengenal. Aku mengangguk,

saat itu juga mengangkat Retro sebagai deputiku. Ia bisa memastikan saran pedagang dari kota dipenuhi. Penduduk kampung mendapatkan harga jual lebih baik dan kami mendapatkan bonus lebih banyak.

"Gajiku bertambah tidak?" Retro menyelidik.

Aku mengangguk, tertawa.

Tidak sampai dua bulan bisnisku mulai mengubah seluruh kehidupan Akademi Gajah. Terutama kehidupanku sendiri. Denda dua buku tua itu sudah lama kubayar, kepala sekolah menerimanya. "Ada salam dari kepala kampung untukmu, Dam. Dia bilang kau membantu banyak. Dan kupikir, kau juga berhak dapat ucapan terima kasih dari sekolah. Kau membuat definisi belajar menjadi lebih luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat. Omong-omong, apakah kau punya lowongan untukku di perkampungan? Mungkin ada pekerjaan yang cocok untuk guru tua sepertiku."

Aku tertawa. Di seberang meja, petugas perpustakaan masih menatapku galak. Ia sepertinya masih marah soal buku-buku itu atau menyesal menyebutkan denda yang kurang banyak.

Tetapi di atas segalanya, setelah enam bulan tahun ketigaku di Akademi Gajah berjalan luar biasa, perubahan paling besar adalah untuk pertama kalinya aku memiliki harapan mengumpulkan uang yang cukup banyak. Biaya perawatan Ibu. Setiap akhir bulan aku memeriksa kembali catatan tip dan bonus yang kudapatkan dari penduduk kampung, juga bagian yang telah kami sepakati kuambil dari gaji teman-teman, dan memastikan uangnya tersimpan rapi dalam koperku.

Aku tersenyum riang. Catatanku semakin panjang. Jumlahnya semakin banyak. Sudah sepuluh kali lipat dibandingkan harga

tiket kelas VIP saat menonton sang Kapten dulu. Semoga persis saat meninggalkan asrama, menyelesaikan masa SMA-ku, uang ini cukup untuk biaya perawatan Ibu. Aku menatap bayangan hutan yang mulai gelap dari jendela kamar, bintang gemintang bersinar di angkasa.

Ibu akan sembuh.

23
Tim Pemburu

PAGI kesekian di Akademi Gajah, tinggal menghitung hari ujian kelulusan tiba.

"Mereka malam ini akan berburu," Retro berbisik.

Aku yang sedang membidikkan anak panah menurunkan kembali busur. Melihat ke arah yang ditunjuk Retro. Delapan anggota klub elite Tim Pemburu sedang menyiapkan peralatan. Aku meneguk ludah. Sejak minggu pertama bergabung di klub, aku selalu bermimpi bergabung dengan tim elite masuk hutan. Hanya diterangi cahaya bulan, senter seadanya, mengendap-endap berburu mangsa. Itu tetap tidak bisa ditukar dengan keleluasaan bekerja di perkampungan penduduk. Keluar malam-malam dari asrama adalah hak paling istimewa—dan itu bukan untukku.

"Sepertinya semua instruktur dan petugas senior asrama ikut." Retro sekarang menyandarkan busur, lebih asyik melihat kesibukan di pinggir lapangan memanah.

"Kau tahulah, musim panen besar sebentar lagi, penduduk

mengeluhkan hama babi. Ini perburuan besar," salah satu teman klub memanah menjelaskan.

Retro manggut-manggut. "Seandainya kita bisa ikut. Aku disuruh-suruh membawa ransel bekal juga tidak keberatan. Pasti seru sekali mengejar babi-babi itu."

"Tidak untuk kau." Aku tertawa. "Menembak bantalan sasaran saja tidak kena."

"Tidak untuk kau juga." Retro menyeringai menyebalkan. "Kita sama-sama tidak ikut mereka, tahu."

Aku terdiam, menggaruk kepala.

Instruktur memanah bertepuk tangan. Latihan hari ini selesai. Aku sedikit malas membereskan busur dan anak panah. Sepertinya Tim Pemburu tidak beranjak dari lapangan. Mereka masih asyik memastikan semua perlengkapan nanti malam siap. Retro menyikutku, bilang perutnya sudah berbunyi.

Ini satu-satunya rencana besarku di Akademi Gajah yang tidak terwujud. Dengan ujian kelulusan tinggal tiga minggu, itu berarti impian berburu tidak akan pernah kesampaian.

***

Istirahat pertama, keluar dari kelas pengetahuan alam, aku tidak terlalu bersemangat menghadapi kerumunan teman-teman yang ingin ikut bekerja nanti sore. Padahal baru kemarin hatiku dipenuhi kegembiraan, habis mengirim surat buat Ibu, bilang bahwa aku punya kejutan besar saat pulang bulan depan. Bukan karena aku sudah lulus SMA, tetapi sesuatu yang lebih spesial. Melihat anggota Tim Pemburu memasuki lobi sekolah benar-benar menghilangkan seleraku.

Makan siang, aku menulis sembarangan nama-nama yang akan pergi ke perkampungan. Hari ini permintaan penduduk tidak sulit, sembilan murid untuk menunggui ladang sayur mereka yang siap panen. Anggota Tim Pemburu berkumpul di salah satu meja dekat kami, tertawa-tawa, bergaya seperti memanah sesuatu, berseru-seru sambil memukul meja, hilir-mudik mengambil makanan.

"Dam, aku ingin sekali ikut bekerja sore ini, tetapi kami punya acara yang lebih hebat, harus bersiap-siap. Kau tahu, kan?" Wade, salah satu teman kelas menggambarku yang sekaligus anggota Tim Pemburu menepuk bahu, menunjuk namanya di atas kertas.

Aku tersenyum, mengangguk, mencoret nama itu.

"Tolong kalian sisakan satu ekor babi untuk kami!" Retro berseru, menyeringai lebar. "Siapa tahu tahun-tahun depan setelah lulus sekolah kami akhirnya bisa bergabung."

Mereka tertawa, melambaikan tangan pada Retro.

Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau yang sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidikku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya. Aku hanya sebal dengan kenyataan tidak bisa bergabung bersama mereka, menyesali diri karena tidak terlalu berbakat dalam urusan memanah. Hanya itu.

"Kalian berangkat jam berapa?" Retro bertanya.

"Persis saat pintu gerbang ditutup penjaga. Dia juga akan ikut berburu. Beberapa murid lain anggota klub memanah di luar Tim Pemburu kudengar juga akan diizinkan ikut serta. Ini perburuan besar, kepala sekolah memberikan keleluasaan. Tetapi tidak untuk kau, Kawan. Jangan-jangan nanti kau malah

memanah teman sendiri." Wade bergurau, menyeringai pada Retro.

Retro mengacungkan tangannya, sebal. Yang lain tertawa, tetapi itu hanya selingan makan siang. Tidak ada yang sungguh-sungguh berniat merusak suasana riang.

Aku mengunyah makananku tanpa selera. Berarti persis saat kami kembali bekerja dari perkampungan, mereka justru berangkat bersenang-senang, menjadi pemburu.

***

Aku mendapatkan ide cemerlang ketika menemui beberapa penduduk di rumah kepala kampung. Mereka sibuk mendaftar keperluan tenaga kerja saat panen besar ladang minggu depan. Sepertinya ini akan jadi rekor kebutuhan setahun terakhir. Tidak kurang dua puluh murid setiap hari selama seminggu, mulai dari pekerjaan di ladang hingga membawa hasil panen ke stasiun kereta. Retro yang ikut bersamaku juga sibuk dengan daftar yang harus disiapkan penduduk untuk memastikan pengemasan berjalan baik.

"Busur!" Aku menyikut Retro. Mataku melihat dua busur menyembul di belakang tempat duduk ruang pertemuan.

"Busur? Buat apa? Kita tidak memerlukannya untuk mengemas tomat dan bayam." Retro masih sibuk dengan daftar. Penduduk sudah bubar dari pertemuan setengah jam lalu, kembali ke ladang masing-masing.

"Itu busur milikku." Kepala kampung tersenyum, beranjak berdiri. "Tetapi lebih sering tergeletak tidak dipakai."

"Anak panahnya?" Aku menyikut Retro lagi.

"Astaga? Buat apa pula anak panah? Yang banyak kita perlukan adalah kotak kayu dan karung." Retro menepuk dahi, mengangkat kepalanya dari kertas.

"Anak panahnya masih banyak, setidaknya masih seratusan di belakang rumah." Kepala kampung menyerahkan busur itu padaku. "Ini busur terbaik, Dam."

Aku mengangguk. Ini busur yang baik, tidak beda jauh dengan busur kelas memanah Akademi Gajah. Retro yang baru mengerti topik pembicaraan ikut meraih salah satu busur.

"Boleh kupinjam?" Aku memikirkan ide itu.

"Boleh." Kepala kampung mengangguk. "Kau pandai memanah?"

"Dia paling hebat di seluruh Akademi Gajah, Pak. Satu anak panah bisa membelah diri membunuh tiga ekor babi sekaligus," Retro membual, membuatku tertawa lebar.

"Memangnya kau pinjam buat apa?" Retro berbisik saat kepala kampung mengambil tumpukan anak panah di belakang rumahnya.

"Berburu babi," aku menjawab ringan.

Aku tahu itu melanggar seluruh peraturan. Retro juga menyergahku, tidak percaya dengan rencana yang akan kulakukan. Ia mengingatkan semua pelanggaran yang kami lakukan tiga tahun terakhir: menonton Piala Dunia, merayakan ulang tahun di kamar, dan merusak alat praktik gravitasi.

"Kau mau ikut tidak? Berlarian di bawah cahaya bulan dengan anak panah di punggung, busur di tangan, berburu babi bersama yang lain. Itu pasti hebat."

"Kita bisa dikeluarkan, Dam. Hukumannya bukan sekadar

menunggui buah apel jatuh atau denda." Retro menggaruk kepalanya.

"Tidak akan ada yang tahu." Aku meyakinkan. "Bukankah Wade tadi siang bilang, ini perburuan besar. Setidaknya akan ada empat puluh orang yang keluar dari asrama, termasuk anggota klub memanah yang bukan Tim Pemburu. Kita bisa mengaku sebagai salah satu yang diberikan keleluasaan oleh kepala sekolah. Tidak akan ada yang bertanya. Memperhatikan pun tidak sempat."

Retro terdiam, mulai terlihat ragu-ragu.

"Lagi pula kalaupun bicara tentang hukuman dikeluarkan, sebulan lagi kita juga lulus. Seluruh murid kelas tiga akan dikeluarkan kepala sekolah saat itu." Aku tertawa, beranjak membungkus busur dan anak panah dengan kain besar yang dipinjamkan kepala kampung.

Retro menatapku sebal, berhitung, menepuk dahi. "Kau benar-benar selalu membawaku ke semua masalah, Dam. Aku akan mencarimu hingga ke kota kau untuk menuntut balas kalau sampai kita ketahuan." Retro beranjak ikut membungkus busur dan anak panah bagiannya.

Rencana ini terlalu sederhana untuk gagal, aku meyakinkan diri.

Senja membungkus perkampungan, hutan, danau, dan Akademi Gajah. Waktu untuk kembali ke asrama sebelum pintu gerbang dikunci.

"Itu apa?" beberapa teman yang ikut bekerja bertanya, melihat dua bungkusan besar yang kami bawa.

"Oh, ini hadiah dari kepala kampung," aku menjawab sekenanya.

”Hadiah apa?” Mereka menyelidik ingin tahu.

”Lobak raksasa!” Retro menjawab asal, membuat seluruh teman tertawa.

Kami tiba di pintu gerbang persis saat rombongan berburu bersiap berangkat, membuat pintu gerbang terlihat ramai. Tampak kerumunan anggota Tim Pemburu. Beberapa murid lainnya, instruktur memanah, dan petugas senior asrama sedang mengenakan peralatan. Beberapa ekor anjing pemburu ikut, menggerung, terlihat galak. Aku benar, setidaknya ada empat puluh orang yang ikut, dan mereka sibuk mengurus urusan masing-masing, mana sempat memperhatikanku dan Retro yang ikutan sibuk membuka bungkusan kain.

”Hoi, kalian masuk tidak?” penjaga meneriakiku.

”Kami ikut berburu. Kepala sekolah memberikan izin khusus.” Aku berdeham senormal mungkin, menunjuk busur dan anak panah yang terselempang di punggung.

”Mana surat izin khususnya?” Penjaga mendelik.

Aku menelan ludah, Retro menyikutku, wajahnya tegang, sementara rombongan berburu sudah mulai meninggalkan pintu gerbang, berbaris menuju jalan setapak hutan.

”Eh, eh.” Aku pura-pura memeriksa saku baju.

”Sepertinya tertinggal di kamar, Pak,” Retro menjawab lebih dulu. ”Tadi saat bekerja di perkampungn sengaja kami tinggal, takut tercecer. Apa perlu diambil ke kamar?”

Penjaga yang juga sudah mengenakan alat berburu melihat rombongan yang sudah belasan meter meninggalkan pintu gerbang, lalu melihat ke arah gedung asrama yang jaraknya dua ratus meter dari pintu gerbang, dan melihat anak kunci yang ada di atas meja.

"Kau sungguh punya surat izinnya?" Penjaga berhitung, ia sepertinya takut tertinggal.

Aku dan Retro mengangguk mantap, menunjuk busur dan anak panah di punggung.

"Baiklah, ayo bergegas! Babi-babi liar itu sudah menunggu." Penjaga melambaikan tangan, raut wajahnya lebih bersahabat. Ia menulis namaku dan nama Retro di daftar keluar malam ini, mengunci pintu gerbang, lantas bersama kami bergegas menyusul rombongan.

24
Telegram Pulang

RUANG kerjaku, hari ini.

Aku marah besar. Padahal sepanjang hari amunisi kebahagiaanku bertumpuk. Setelah perbaikan berkali-kali, memastikan tingkat akurasi dan detail yang menjadi ciri khasku sebagai arsitektur sempurna, desain gedung empat puluh tingkat itu akhirnya selesai. Seluruh *file* kukirimkan ke komite pembangunan. Itu salah satu karya terbaikku.

Rumah sepi, anak-anak masih di sekolah, istriku memeriksa laporan bulanan di toko bunga. Ayah pergi menemui teman-teman lama. Aku sedang duduk santai di beranda rumah, saat salah satu petugas sekolah anak-anakku datang, mengantarkan sepucuk surat.

Isi surat itu pendek saja, orangtua Zas dan Qon dipanggil kepala sekolah. Sudah dua hari berturut-turut dua anak itu bolos sekolah. Hari pertama mereka pulang lebih cepat sebelum lonceng berbunyi. Hari kedua mereka bahkan sejak pagi tidak masuk.

Aku membaca surat itu tiga kali, tidak percaya dengan isinya. Astaga, sejak kapan kedua anakku bertingkah? Bukankah mereka mengerti aturan disiplin yang kutanamkan sejak kecil, dan mengerti risiko hukuman atas sebuah pelanggaran kecil? Aku bergegas menelepon toko bunga milik istriku, menyuruhnya pulang secepat yang ia bisa lakukan. Aku tidak sabar menunggu istriku, dan lebih tidak sabar lagi menunggu kedua anak nakal itu pulang.

"Kau tidak akan marah-marah, Dam. Kita akan membicarakannya baik-baik." Istriku mengingatkan saat bel sepeda kedua anakku berbunyi. Mereka masuk ke halaman rumah.

"Dam, kau tidak akan marah-marah." Istriku memegang lenganku.

Aku mengangguk.

"Berjanjilah." Istriku melotot.

"Iya, aku berjanji," aku menjawab sebal.

Anak-anak saling sikut, berusaha masuk lebih dulu.

"Kalian dari mana?" Tetapi kalimat pertama yang keluar dari mulutku langsung pertanyaan dengan intonasi tajam.

"Dari sekolah, Pa." Zas menyeringai.

Adiknya mengangguk-angguk, membuat wajah bundar berambut keriting itu terlihat amat menggemaskan. Aku bergegas menepisnya. Kedua anak lucu ini sekarang sudah jadi pembohong yang lihai.

"Baik, kalian duduk. Tidak, Qon, berganti seragamnya nanti.... Papa bilang nanti, Qon." Suaraku mulai meninggi, menyuruh bungsuku yang hendak berlari ke kamarnya segera duduk.

Zas dan Qon menurut, saling tatap.

"Ada yang bisa menjelaskan kenapa surat ini dikirimkan ke

Papa?" Aku meletakkan surat panggilan itu di atas meja, menatap Zas dan Qon bergantian.

Sekarang wajah dua penjahat kecil itu terlihat berubah. Qon terlihat merapat pada kakaknya, entah berbisik apa. Zas menelan ludah, bergumam tidak jelas. Usia mereka tidak sampai separuhnya dibandingkan ketika aku dulu menipu penjaga pintu gerbang asrama. Aku kenal sekali ekspresi ketahuan mereka.

"Kalian lapar, Sayang?" istriku tiba-tiba menyela, tersenyum.

Zas dan Qon mengangguk ragu-ragu, masih gentar menatap wajahku. Aku menoleh tidak mengerti. Aku sedang marah besar, kenapa istriku justru bertanya mereka lapar atau tidak.

"Kita makan dulu, ya. Nanti setelah makan kalian jelaskan baik-baik pada Papa." Istriku sudah mengambil alih urusan sebelum aku sempat protes.

Zas dan Qon patah-patah berdiri, melirik padaku. Istriku meraih tangan Qon, lalu tersenyum padaku. "Papa mau ikut makan tidak?"

***

Cahaya matahari pertama menyentuh hutan dekat Akademi Gajah. Pagi datang. Aku dan Retro tertawa saling memukulkan telapak tangan. Berburu babi ternyata luar biasa. Kami memang tidak berbakat memanah bantalan sasaran. Tetapi dengan tingkat ketegangan dan kesenangan yang berbeda, praktik langsung di tengah hutan, kemampuan memanah kami meningkat pesat. Aku memeriksa babi yang berhasil kami panah setengah jam lalu, mematut-matut ukurannya. Tidak kalah besar dibanding panahan anggota tim elite.

Rencanaku berjalan sempurna. Aku memutuskan bergabung dengan kelompok Wade. Lebih sedikit instruktur memanah dan petugas senior asrama di kelompoknya, jadi kemungkinan dicurigai lebih sedikit. Lagi pula Wade sering ikut bekerja di perkampungan. Kami teman dekat. Hanya sekali ia bertanya. Wade sambil melipat dahi dan bertanya sejak kapan aku dan Retro bergabung dengan rombongan.

"Izin dari kepala sekolahnya baru keluar persis pukul lima sore, Kawan. Dam berhasil membujuknya," Retro menjawab santai, tertawa kecil. "Susah sekali meyakinkan orang tua itu bahwa kami tidak akan mencelakakan murid lain."

Wade menyeringai, tidak bertanya lagi. Ia pemimpin kelompok, memberikan instruksi ke arah mana anggota kelompok akan bergerak, membagi tugas, memberikan kode bersiaga, diam sejenak atau terus maju. Dua ekor anjing pelacak yang ikut kami mulai melakukan tugasnya. Perburuan itu berlangsung seru, diterangi remang cahaya bulan. Detak jantungku berdegup kencang saat mengendap-endap di antara pohon besar, mengintai kawanan babi. Sasaran kami malam ini.

Wade mengacungkan tangannya. Itu kode siap tempur pada anggota kelompok. Aku dan Retro sudah memasang anak panah sejak tadi, membidik baik-baik. Napas kami yang berkabut mendengus lebih kuat. Dan saat Wade menurunkan tangannya, dimulailah penyerbuan.

Retro berseru sebal. Anak panahnya hanya menancap di tanah. Aku tidak sempat menepuk dahi. Anak panahku juga meleset. Aku bergegas menyiapkan anak panah berikutnya sambil mengejar kawanan babi yang serentak berlarian. Wade berteriak memberikan komando, berkali-kali mengingatkan agar kami tidak

terpisah. Di bagian lain hutan, kelompok lain juga mulai mengejar sasaran. Teriakan gaduh dan salakan anjing memenuhi langit-langit hutan dekat asrama. Seru sekali mendengarnya.

Waktu berjalan tidak terasa. Baju dan kepalaku basah oleh keringat. Berburu seperti ini ternyata melelahkan. Retro ter-sengal, menyeka peluh di leher, tertawa senang. Dan saat cahaya matahari pertama menyentuh pucuk-pucuk kanopi hutan, per-buruan berakhir. Wade memeriksa kelengkapan anggota ke-lompok, memastikan tidak ada yang tertinggal atau terluka, mencatat hasil masing-masing. Ia tertawa melihatku dan Retro. "Tidak buruk, Kawan. Ini terhitung mengejutkan untuk dua amatiran yang baru pertama kali ikut."

Aku dan Retro ikut tertawa. Andai saja Wade tahu kami ber-gabung di kelompoknya secara ilegal, boleh jadi ia akan me-manah kami saat itu juga. Semalam, tidak terhitung berapa kali ia meneriaki kami agar tidak terpisah dari kelompok, bilang bahwa seluruh keselamatan anggota ada di tangannya. Kepala sekolah bisa menggantungnya kalau ada yang tidak beres.

Kami berjalan beriringan kembali ke asrama. Sarapan me-nunggu di ruang makan. Burung nektar memenuhi langit-langit jalanan setapak, berkicau. Aku bersenandung riang, sejauh ini semua rencanaku berjalan lancar.

***

Ruang keluarga, selepas makan siang.

"Kalian ke mana?" aku bertanya, memastikan.

"Perpustakaan kota, Pa." Zas tertunduk, mengulang jawaban

kenapa dua hari terakhir ia dan adiknya bolos sekolah, termasuk hari ini, yang ketiga kalinya berturut-turut.

"Perpustakaan kota? Apa pentingnya kalian ke sana?" Aku tidak mengerti.

"Mencari tahu, Pa," Zas menjawab pelan.

"Iya, Pa. Mencari tahu," Qon takut-takut menambahi.

"Mencari tahu apa?"

"Cerita-cerita Kakek."

"Apa hubungannya bolos, perpustakaan kota, dan cerita-cerita Kakek?" Aku mulai tidak sabar, atau lebih tepatnya aku selalu sensitif setiap kali kata "cerita Kakek" disebut-sebut.

Lima menit kemudian, urusan itu terang benderang. Astaga, aku kehilangan komentar. Aku merebahkan punggung ke sofa, mengelus dahi. Apa yang dulu pernah kubilang pada istriku, cepat atau lambat cerita-cerita Ayah akan mengubah jadwal, memengaruhi perangai, dan sebagainya. Istriku bilang itu hanya penyesuaian kecil ketika Zas dan Qon lebih banyak bersama kakeknya, mengorbankan waktu bermain dan waktu belajar mereka. Dua bulan terakhir Ayah tinggal bersama kami, sebenarnya aku sudah jarang komplain, sepertinya istriku benar, hanya itu akibat yang ditimbulkannya.

Ternyata tidak, Zas dan Qon masih terlalu kecil untuk menerima cerita kakek mereka secara proporsional. Percuma beberapa minggu lalu Zas datang menemuiku di ruang kerja, bertanya apakah cerita-cerita Kakek sungguhan atau bohong, dan aku mengajaknya bicara. Juga percuma kesempatan lain, saat aku menjelaskan ke mereka bahwa semua hanya cerita, bahwa Kakek pandai bercerita untuk menghibur mereka. Jangan ditanggapi serius. Tidak lebih tidak kurang.

Aku keliru. Ketika Zas tidak bisa menemukan entri kata apel emas, Lembah Bukhara, suku Penguasa Angin, atau si Raja Tidur di mesin pencari internet, ia mengajak adiknya ke perpustakan kota. Dua gedung besar, masing-masing delapan lantai, ada puluhan ribu buku. Di tempat itulah Zas berharap menemukan bukti bahwa cerita-cerita kakeknya sungguhan. Rasa penasaran itu tidak beda dengan yang aku alami dulu, dan mereka lebih nekat. Bolos dari sekolah. Berjam-jam berkutat memeriksa daftar buku, mencari di rak-rak, membaca bab-bab yang ada, berharap akan menemukan penjelasan.

"Kalian masuk kamar!" aku akhirnya bicara, suaraku tegas mengancam. "Dan tidak boleh ada yang keluar sampai aku memberitahu kalian. Mengerti?"

Zas dan Qon mengangguk, tertunduk.

"Bergegas!" aku menyergah.

Zas dan Qon lari menaiki anak tangga.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" istriku bertanya setelah Zas dan Qon hilang dari balik anak tangga.

"Apa yang akan aku lakukan? Ayah harus menghentikan cerita-cerita itu." Aku mendengus. "Dia harus mengatakan pada Zas dan Qon bahwa itu semua karangannya saja."

"Kau tidak bisa melakukannya, Dam. Itu akan menyakiti perasaan Ayah!" istriku berseru tertahan.

"Aku bisa melakukannya."

"Itu bagian dari kehidupan Ayah, Dam."

"Itu bagian bohong dalam kehidupannya. Kau lihat apa yang terjadi pada Zas dan Qon? Mereka berani bolos tiga hari. Itu kekeliruan besar. Tidak ada lagi cerita-cerita bohong itu di bawah atap rumah ini, atau Ayah..."

"Atau Ayah apa?" Istriku memegang lenganku.

"Atau Ayah tidak boleh lagi tinggal di sini. Hanya dengan cara itu aku bisa memisahkan Zas dan Qon dari cerita-cerita berlebihan dan dusta Ayah."

Istriku menatapku dengan wajah tidak percaya. "Kau tidak akan mengusir Ayah dari rumah kan, Dam? Katakan kalau kau tidak akan melakukannya."

Aku mengatupkan rahang. Sudah dua puluh tahun aku berhenti memercayai cerita-cerita Ayah. Bukan karena aku tidak bisa menghargainya lagi, tidak bisa menghormati seorang ayah, tetapi karena aku tahu persis, ayahku seorang pembohong. Bahkan pada hari yang paling menyedihkan bagiku, hari yang paling menyesakkan, Ayah masih saja berbohong dengan cerita-cerita itu. Malam ini boleh jadi aku meminta Ayah pergi dari rumah.

***

Ruang makan Akademi Gajah.

Retro berkoar jumawa, memperagakan ulang gerakan tangannya memanah, dan hop, pura-pura menjadi seekor babi besar, jatuh terguling. Teman-teman tertawa (menertawakan Retro yang tidak sengaja menyikut kue besar, dan piringnya jatuh, membuat wajahnya berlepotan). Aku ikut tertawa. Ternyata seperti inilah rasanya menjadi anggota Tim Pemburu, diperhatikan penuh rasa ingin tahu oleh murid-murid lain. Sarapan terhebat selama aku di Akademi Gajah.

Tetapi kegembiraan itu hanya sebentar. Petugas senior meneriakkan namaku di pintu ruang makan. Keras sekali. Aku ragu-ragu berdiri. Retro buru-buru mengelap kue di dahi.

Wajahnya agak tegang. "Apakah mereka tahu kita berbohong soal izin berburu, Dam?"

Aku menggeleng. Mana aku tahu? Aku menelan ludah.

"Kau ditunggu kepala sekolah di ruangan. Sekarang." Wajah petugas juga terlihat tegang. Ia tersengal, sepertinya habis berlari, berarti pesan itu superpenting.

"Ada apa?" Aku melangkah ke pintu ruang makan, diikuti tatapan seluruh murid.

Petugas senior menggeleng, memberikan jalan. "Bergegas, Dam. Sepertinya ini mendesak sekali."

Bagaimana pula aku harus bergegas kalau aku akhirnya harus dihukum? Bergegas menjemput hukuman? Aku menyeringai, memikirkan paradoks kalimat petugas barusan. Melangkah melintasi lorong, lobi, menaiki anak tangga, menara tinggi sekolah terlihat gagah. Tiga minggu lagi kami ujian kelulusan. Kalau aku sampai dikeluarkan, aku mendadak baru menyadari betapa nekatnya keputusanku kemarin.

"Kau harus segera berkemas, Dam." Itu kalimat pertama kepala sekolah saat melihatku.

Aku menggigit bibir. Itu memang kejahatan nomor satu, ikut berburu ke dalam hutan tanpa izin, membahayakan Wade dan anggota lain. Aku bahkan tidak diberi kesempatan membela diri, langsung disuruh berkemas. Tamat sudah tiga tahun luar biasaku di Akademi Gajah.

Apa yang akan kujelaskan pada Ibu? Kemarahan seperti apa yang akan datang dari Ayah? Kerongkonganku terasa kering, mataku berkaca-kaca.

"Ada telegram dari kota kau." Kepala sekolah menyerahkan secarik kertas.

Apa hubungannya telegram dengan berburu? Aku menyeka ujung mata, setengah menit, berusaha setegar mungkin dengan keputusan kepala sekolah.

"Ibu kau sakit keras. Tadi malam dibawa ke rumah sakit."

25
Ibu Pergi

AKU berlari melintasi lorong, menaiki anak tangga, membongkar koper besar, memindahkan uang yang kukumpulkan setahun terakhir ke dalam ransel, lantas tanpa sempat pamit pada Retro dan murid yang sedang sarapan di ruang makan, langsung berlari ke lobi sekolah. Salah satu petugas asrama mengantarku ke stasiun kecil dekat Akademi Gajah. Meski aku mulai meragukan cerita-cerita Ayah, aku berharap saat itu tiba-tiba datang Tutekong, Kepala Suku Penguasa Angin menunggang layang-layang legendarisnya, Tutankhuto. Dengan layang-layangnya aku bisa melesat cepat menuju kota. Sayangnya aku harus menumpang kereta api yang bergerak seperti siput, delapan jam.

Sepanjang jalan aku bergumam gelisah. Mendesahkan doa ke langit-langit gerbong. Ibu harus bertahan, apa pun yang terjadi Ibu harus bertahan. Aku pulang membawa uang untuk biaya perawatan. Ibu akan sembuh dan melihatku dewasa. Aku bahkan bisa mengajak Ibu berkeliling dunia, melihat banyak tempat.

Aku menyeka ujung mata, teringat walau Ayah bertahun-

tahun bercerita tentang petualangan hebatnya, tidak sekali pun kami pernah pergi jauh dari rumah. Ayah tidak punya cukup uang untuk pelesir. Uang Ayah dihabiskan untuk hal yang lebih berguna (menurut versi Ayah), membantu tetangga, menyumbang apalah.

Aku tidak pernah melihat Ibu tertawa renyah di rumah. Kehidupan Ibu hanya berkisar aku, Ayah, dan rumah kecil kami. Menonton lomba renang pun tidak. Ibu tidak pernah berkunjung ke pantai, gunung, dan tempat-tempat yang indah. Saat aku kecil, Ibu hanya ikut mendengarkan cerita-cerita Ayah, lantas mengulum senyum. Aku mendongak, sekali lagi menatap langit-langit gerbong, menahan agar air mataku tidak tumpah. Ibu harus sembuh. Aku akan mengajak Ibu pergi bertualang seperti Ayah.

Kereta tiba di stasiun kota menjelang senja. Aku menumpang angkutan umum, menuju rumah sakit kota seperti yang tertulis di telegram. Berlari di lorong rumah sakit, aku hampir menabrak suster yang membawa troli peralatan.

Kudorong pintu kamar Ibu, dan langkahku terhenti. Lihatlah, Ibu terbaring lemah di ranjang. Kepalanya sudah digunduli. Slang infus dan belalai menghunjam atas-bawah, kiri-kanan. Ranselku terlepas dari tangan. Ayah mengangkat kepala, tersenyum melihatku.

"Kau akhirnya tiba, Dam."

"Ibu... Ibu bagaimana?"

"Belum siuman sejak jatuh pingsan kemarin sore. Dokter bilang kondisinya stabil."

Aku kehilangan kalimat berikutnya, melangkah pelan—dulu aku terbiasa berjinjit meninggalkan Ibu yang jatuh tertidur. Aku duduk di samping Ayah. Meremas rambutku.

"Kau berapa jam tidak mandi, Dam?" Ayah tersenyum, menepuk bahuku.

Aku menyeringai. Benar juga. Sejak bekerja di perkampungan, ikut berburu, perjalanan delapan jam, aku belum menyentuh air. Pakaianku kotor oleh miang dan tanah lembap hutan.

"Apa kata dokter?"

"Mereka masih memeriksa hasil labnya."

"Apakah Ibu akan sembuh?"

"Ibu kau selalu sembuh dari sakitnya selama ini, bukan?" Ayah menepuk bahuku lagi.

Aku mengangguk. Itu benar. Ibu selalu sembuh.

***

Ayah bohong. Saat aku selesai menumpang mandi di toilet rumah sakit, kembali menunggui Ibu, aku tahu kalimat Ayah hanya untuk membesarkan hati. Seluruh tubuh Ibu tiba-tiba bergerak berontak. Aku loncat, memanggil suster, memanggil dokter, siapa saja yang bisa kupanggil. Ayah yang sedang merebahkan diri di sofa ruang tunggu karena semalam tidak tidur, terbangun.

Ibu dibawa kembali ke ruang gawat darurat. Aku menunggu di luar selama satu jam dengan wajah tegang. Terakhir kali aku bertemu Ibu setahun lalu. Aku ingin menyapa Ibu, memeluknya, bilang bahwa Ibu akan sembuh. Aku punya banyak rencana sekarang.

Dokter menemuiku dan Ayah di ruang kerjanya.

"Seperti yang kami bilang tahun lalu. Komplikasinya sudah menyebar ke mana-mana," dokter itu berkata pelan.

Ayah berbohong. Setahun lalu saat Ibu jatuh sakit selama sebulan, dan aku bertanya apa kata dokter yang memeriksa, Ayah bilang hanya sakit seperti biasanya, tidak perlu ada yang dicemaskan.

"Apakah Ibu akan sembuh?" aku takut-takut bertanya. Aku takut mendengar jawabannya.

"Kami tidak tahu, Dam." Dokter menggeleng. "Sebenarnya ibu kau bahkan bertahan lebih lama dibandingkan perkiraan ilmu medis. Saat pertama kali dia datang dengan keluhan sakit, itu dua puluh tahun lalu. Dokter pertama yang menanganinya adalah ayahku, menyimpulkan bahwa ibu kau hanya bertahan satu-dua tahun saja. Kau lihat, hari ini bahkan ayahku sudah meninggal."

"Lakukan apa saja untuk kesembuhan Ibu. Kumohon, lakukan apa saja." Aku menggigit bibir, aku baru tahu bahwa dua puluh tahun silam Ibu pernah divonis hanya akan bertahan satu-dua tahun saja.

"Kami akan melakukan apa saja, Dam." Dokter menghela napas. "Tetapi itu boleh jadi terlambat. Malam ini juga kami akan melakukan operasi atas komplikasinya."

Dokter meninggalkan kami, lengang.

***

"Ayah tidak pernah cerita setahun lalu kondisi Ibu memburuk." Aku mengusap wajah.

Ayah hanya diam.

"Ayah harusnya bilang. Aku bisa membantu."

"Kami tidak ingin membuat kau cemas, mengganggu sekolah kau."

"Apanya yang akan mengganggu?" aku mengeluh. "Ayah merahasiakan banyak hal tentang sakit Ibu padaku. Seharusnya sejak lama Ibu menjalani perawatan panjang itu."

"Itu percuma, Dam. Perawatan itu tidak akan berhasil."

"Kata siapa itu percuma?" aku menyergah. Aku tidak tahu kenapa aku tiba-tiba tidak suka mendengar kalimat pesimis yang dikatakan Ayah—apalagi dengan tabiat Ayah yang selalu positif. "Aku sudah mengumpulkan uangnya, Yah. Aku akan melakukan apa saja agar Ibu bisa menjalani terapi itu."

"Itu percuma, Dam." Ayah menggeleng. "Kau pasti masih ingat, dokter sekaligus hakim agung terbaik di dunia, si Raja Tidur yang mengatakannya pada Ayah langsung. Tidak ada terapi yang bisa membuat ibu kau sembuh seratus persen. Satu-satunya yang membuat ibu kau bertahan lama adalah rasa bahagianya."

Astaga? Aku meremas rambut keritingku. Apa yang Ayah bilang? Dalam situasi genting, satu jam lagi operasi akan dilakukan, Ayah masih sibuk menyebut-nyebut nama antah berantah itu.

"Ayah tidak akan bilang bahwa si Raja Tidur pernah memeriksa Ibu, bukan?" aku berkata sedikit sinis.

"Ayah justru hendak mengatakan itu, Dam. Si Raja Tidur pernah berbaik hati datang ke kota kita, memeriksa ibu kau, enam bulan setelah pernikahan kami. Kau belum lahir saat itu. Usia si Raja Tidur hampir delapan puluh. Bayangkan, setua itu dia mau datang mengunjungi anak angkatnya yang baru saja menikah."

"Lantas apa yang si Raja Tidur bilang? Apa kesimpulan dari empat gelar profesor dan delapan bidang ilmu penge-

tahuan yang dikuasainya?" aku berkata jengkel, mengangkat tangan setengah tidak percaya. Tidak bisakah Ayah berhenti bermain-main?

"Si Raja Tidur bilang semua sakit ada obatnya kecuali tua. Sayangnya, pengetahuan medis saat ini belum cukup memadai untuk mengobati kelainan bawaan ibu kau," Ayah menjawab kalimat sinisku dengan intonasi datar, seolah apa yang sedang dikatakannya sungguhan. "Si Raja Tidur bilang, satu-satunya yang dapat membuat ibu kau bertahan lama adalah perasaan bahagianya. Semakin bahagia dirinya, semakin lama dia bertahan, dan semoga saat itu kemajuan medis sudah bisa menemukan obatnya. Dua puluh tahun, Dam. Ibu kau bertahan lama sekali, Ayah sendiri tidak menduganya. Dokter rumah sakit kota ini juga bilang itu keajaiban. Ibu kau benar-benar bahagia dua puluh tahun terakhir."

"Ibu tidak bahagia!" aku berseru tertahan, memotong kalimat Ayah. Rasa marah, bingung, sedih, tidak mengerti bercampur aduk dalam hatiku. Apakah Ayah sudah gila? Lihat, rombongan dokter bersiap membedah Ibu masuk ke dalam ruangan, dan Ayah tetap tidak berhenti dari cerita-cerita bohong itu. Omong kosong soal si Raja Tidur.

"Dua puluh tahun Ibu hidup apa adanya. Sehat empat bulan, jatuh sakit satu-dua minggu. Aku tidak pernah melihat Ibu tertawa bahagia, kecuali tersenyum atau menangis terharu. Ibu tidak pernah ke mana-mana selain rumah kecil kita. Tidak punya rumah mewah, mobil, perhiasan, hanya berkutat mengurus rumah. Rutinitas yang sama setiap hari, itu-itu saja. Kehidupan Ibu hanya di sekitar itu. Ibu tidak pernah bahagia. Ibu boleh jadi bosan, tetapi dia tidak pernah mengeluh."

"Definisi kebahagiaan ibu kau berbeda, Dam. Keluarga kita amat berbahagia."

Aku terdiam, meremas ujung jari. Apa hubungannya definisi bahagia dengan sakit Ibu? Kenapa Ayah masih sibuk dengan tokoh rekaan dalam ceritanya? Aku semakin dewasa, cara berpikir Ayah semakin aneh. "Aku tidak peduli, Yah. Yang aku peduli, Ayah seharusnya membawa Ibu melakukan perawatan panjang itu setahun silam, bahkan bertahun-tahun silam. Ayah bisa menjual apa saja demi Ibu. Rumah kita. Meminjam uang ke mana saja, ke papa Jarjit. Ayah seharusnya melakukan apa saja."

"Urusan ini bukan soal uang. Kau tidak mendengarkan kesimpulan si Raja Tidur, Dam." Ayah menatap datar langit-langit ruangan, wajahnya lelah.

"Tidak bisakah Ayah berhenti sebentar menyebut nama si Raja Tidur atau cerita-cerita lain dalam urusan sepenting ini?" Aku memohon, sudah habis kesabaran.

Ayah terdiam, menggeleng. "Kita tidak bisa melupakan kesimpulan si Raja Tidur dalam urusan sepenting ini, Dam. Dan dia benar...."

Ayah memukul-mukul dahi. Suaranya mulai serak, menyeka ujung matanya. "Si Raja Tidur benar, dengan perasaan bahagia ibu kau bisa bertahan begitu lama. Dia bahkan bisa melihat kau sekolah di Akademi Gajah, melihat sang Kapten bermain di kota kita, melihat kau memenangkan piala renang, dan melihat kau tumbuh dengan pemahaman hidup yang berbeda dibandingkan jutaan orang lain. Dia bahagia, Dam. Dua puluh tahun yang panjang, dia amat bahagia. Ibu kau tahu persis tentang kesimpulan si Raja Tidur."

"Hentikan omong kosong ini!" aku berteriak. "Aku tidak

pernah percaya cerita-cerita Ayah. Si Raja Tidur itu dusta, tidak ada satu pun catatan mengenai dirinya. Apel emas, layang-layang raksasa, itu hanya ada di buku cerita. Dan Ayah mengarang-ngarangnya dari sana."

Ayah menatapku setengah tidak percaya. Aku tahu kalimatku telah menyinggung harga dirinya, membuat Ayah marah. Mungkin rasa sedih yang membuat Ayah hanya terdiam tanpa berkomentar apa pun. Di seberang kaca ruangan, dokter sudah bersiap memulai operasi.

"Berhentilah bercerita." Aku meremas rambut, tidak peduli raut sedih Ayah. "Tidak mengapa Ayah membohongiku dengan cerita-cerita itu sejak kecil. Tidak mengapa. Aku tahu boleh jadi cerita itulah satu-satunya yang Ayah miliki sebagai hadiah, teman bermain, kesenangan untukku. Tetapi berhentilah membohongi Ibu tentang kesimpulan si Raja Tidur. Kumohon...."

"Kau menyakiti Ayah dengan berkata seperti itu," Ayah akhirnya bicara.

Aku beranjak berdiri, merapat ke jendela ruangan operasi. Di dalam sana, tubuh Ibu terlihat berontak dan dokter bergegas melakukan sesuatu.

***

Kapan terakhir kali aku memeluk Ibu? Setahun lalu, di stasiun kereta.

Saat itu Ibu tersenyum, menyeka ujung mata. "Kau tidak boleh pacaran di sekolah."

Aku menyeringai lebar. "Ibu lupa, Ibu wanita nomor satu

dalam hidupku. Aku tidak akan pacaran dengan gadis mana pun."

Ibu mencubit lembut pipiku.

Saat ini aku berdiri dengan seluruh kesedihan di hati. Tanah pekuburan lengang, para pelayat sudah pulang, termasuk keluarga besar Jarjit, walikota, pelatih, kepala sekolah SMP-ku dulu, bos loper koran, kerabat, tetangga, dan kenalan yang sebagian besar tidak kukenali. Satu per satu mereka membentuk antrean panjang menyalami Ayah dan aku. "Belum pernah ada pemakaman seramai ini," salah satu pelayat berbisik. "Kau benar, sepertinya seluruh kota berkumpul." Rekannya mengangguk. Aku tidak peduli, satu orang pelayat atau seribu orang, itu tetap tidak mengubah kesedihan.

Langit mendung, awan gelap sejauh mata memandang. Taman pekuburan hanya menyisakan aku dan Ayah.

"Kita harus pulang, Dam." Ayah menyentuh lenganku.

Aku hanya diam.

"Sebentar lagi hujan." Ayah mendongak.

Aku tetap diam. Lima menit diam, angin berembus kencang, menerbangkan bunga kamboja.

"Maukah kau mendengar sebuah cerita, Dam?" Ayah akhirnya bicara, memecah lengang. "Ayah tahu sejak tadi malam kau sudah memutuskan untuk membenci cerita Ayah. Biarkanlah ini menjadi cerita terakhir Ayah, dengan demikian semoga kau bisa mengerti, setidaknya mengerti kalau ibu kau bahagia."

Aku menoleh, menatap kosong.

"Cerita tentang Kolam Para Sufi... Tentang kolam-kolam kebahagiaan, tentang kolam-kolam kesedihan." Suara Ayah terdengar serak.

Titik air hujan pertama jatuh menimpa wajah.

Aku sudah melangkah pergi. Aku tidak peduli.

***

Malam ini juga gerimis, ruang keluarga kami.

Zas dan Qon masih di dalam kamarnya, hanya diizinkan keluar saat makan malam bersama. Ayah baru pulang lima menit lalu, entah habis dari mana. Wajahnya ceria, seperti habis pelesir keliling kota. Rambut beruban Ayah terkena satu-dua tetes hujan. Tubuh kurus tinggi itu duduk di sofa, berseberangan denganku.

"Zas dan Qon tiga hari terakhir bolos sekolah," aku memulai percakapan, menggeser surat panggilan.

"Astaga? Bagaimana mungkin?" Ayah terkejut, meraih surat itu. Sedangkan istriku sibuk mencengkeram lenganku, mengingatkanku agar bisa menahan diri.

"Mereka bolos... Ke mana?" Ayah meletakkan surat.

"Perpustakaan kota," aku menjawab datar.

"Apa yang mereka lakukan di sana?" Ayah menepuk-nepuk jaket lusuhnya.

"Cerita-cerita Ayah. Mereka mencari tahu apakah cerita-cerita Ayah sungguhan atau bohong. Mereka memeriksa seluruh daftar buku, mengelilingi semua rak, membaca setiap bab. Mereka bolos tiga hari untuk memenuhi rasa ingin tahu apakah kakek tersayang mereka sedang berbohong atau sungguhan saat menceritakan petualangan hebat masa mudanya."

Gerakan tangan Ayah menepuk jaket lusuhnya terhenti. Ia sekarang menatap lamat-lamat padaku.

"Ayah tahu, sejak Ibu meninggal aku memiliki cara pandang

yang berbeda atas cerita-cerita itu. Aku bukan anak kecil lagi. Zas dan Qon bukan anak-anak Ayah, tanggung jawab membesarkannya ada padaku. Jadi malam ini, aku memohon... aku memohon pada Ayah berhentilah bercerita pada mereka, dan besok pagi Ayah akan bilang ke mereka bahwa cerita-cerita itu bohong."

Gerimis di luar menderas.

"Cerita itu tidak bohong, Dam," Ayah berkata dengan suara bergetar.

"Ini rumahku, Yah." Aku menatap Ayah, tidak peduli istriku yang meremas lenganku sampai merah, memberikan kode untuk lebih terkendali. "Kita mematuhi aturan main yang ada di bawah atap rumah ini. Karena dua bulan terakhir ini Ayah tinggal bersama kami, Ayah juga harus mematuhinya. Atau kalau tidak..."

"Tentu saja Ayah akan berhenti bercerita, Dam," istriku sudah memotong. "Ayah mau segelas cokelat panas? Ayah pasti kedinginan setelah kehujanan dari luar."

Tatapan Ayah bergerak pada istriku, tersenyum getir, mengangguk.

"Satu gelas cokelat panas. Dan kau, Sayang, mau minum apa?"

"Apa saja," aku menggerung sebal.

"Baiklah, kalau begitu dua gelas cokelat panas." Istriku melangkah riang ke dapur.

Ruang keluarga lengang sejenak. Suara rintik air hujan menerpa jendela kaca terdengar berirama menyenangkan.

"Istri kau...." Ayah mengusap rambut berubannya, mencoba tersenyum padaku. "Dia mirip sekali dengan ibu kau, Dam. Hati-

nya baik. Andai saja ibu kau sempat mengenalnya, dia akan merasa bahagia sekali, dan boleh jadi dia bisa bertahan hingga sekarang. Melihat cucu-cucunya, Zas dan Qon."

Aku meremas jari, gemas.

26
KULIAH

AKU tidak sempat mengikuti ujian kelulusan di Akademi Gajah. Saat aku mulai sedikit lapang dari sesak kesedihan, mulai bisa keluar rumah setelah berhari-hari mengurung diri, menumpang kereta kembali ke Akademi Gajah, ujian kelulusan sudah selesai berminggu-minggu lalu. Halaman rumput luas asrama lengang, libur panjang, murid-murid pulang. Kamarku sudah separuh kosong. Pakaian dan semua peralatan Retro sudah bersih. Hanya ada secarik kertas di atas meja, Retro bilang ia sungguh ikut berdukacita. Ia berkali-kali mencoba menelepon, tetapi tidak diangkat-angkat. "Semoga besok lusa kita bertemu kembali, Kawan. Dari teman sekamar kau tiga tahun terakhir, teman semua masalah yang pernah kaubuat di asrama, Retro."

Aku menemui kepala sekolah.

"Aku datang di pemakaman, Dam." Kepala sekolah tersenyum ramah. "Tentu saja kau tidak melihatku. Kau hanya menunduk, diliputi seluruh kesedihan."

Aku diam, menatap kosong menara sekolah di kejauhan dari jendela kaca di belakang kursi kepala sekolah. Pintu ruangan diketuk, salah satu petugas menyerahkan amplop biru berlambang Akademi Gajah. Kepala sekolah berbincang sebentar, bilang terima kasih. Petugas itu keluar.

"Ini ijazah kelulusan kau, Dam." Kepala sekolah memberikan amplop biru itu.

Mataku membulat, tidak mengerti.

"Kau lulus dari Akademi Gajah. Nilai sempurna untuk kelas menggambar dan pengetahuan alam. Nilai rata-rata untuk enam pelajaran lainnya, serta nilai cukup untuk kelas memanah, tetapi siapa pula peduli dengan busur dan anak panah itu. Ah ya, satu lagi, dua penghargaan tertinggi dari Akademi Gajah. Satu, untuk pencapaian dalam mengembangkan hubungan baik dengan penduduk perkampungan. Dua, untuk pencapaian dalam mengembangkan pemahaman hidup yang bersahaja. Hanya ada dua petugas yang menolak memberikan penghargaan ini, petugas perpustakaan dan penjaga pintu gerbang yang kautipu pada malam berburu." Kepala sekolah tertawa.

"Tetapi aku tidak mengikuti satu ujian pun. Bagaimana mungkin aku dianggap lulus?" aku memotong tawa kepala sekolah.

"Kau seperti melupakan betapa luar biasanya sekolah di Akademi Gajah, Dam," Kepala sekolah berkata takzim. "Kami tidak mendidik kalian sekadar mendapatkan nilai di atas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik."

Aku terdiam, memeriksa map biru itu. Namaku tertulis indah

dan rapi di atas selembar ijazah, juga dua penghargaan tertinggi yang kudapatkan. Satu amplop putih terjatuh dari map.

"Ah ya, aku lupa, itu surat pengantar dari Akademi Gajah. Besok lusa kalau kau ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi, kauberikan surat itu ke mereka. Ssttt, aku beritahu kau rahasia kecil sekolah kebanggaan kita ini, bahkan universitas ternama di seluruh dunia tidak bisa mengabaikan surat pengantar Akademi Gajah." Kepala sekolah tersenyum.

"Nah, Dam, selamat melanjutkan hidup. Apa kata pepatah, hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau seberapa membahagiakan, biarkan waktu yang menjadi obat. Kau akan menemukan petualangan hebat berikutnya di luar sana."

***

Pendaftaran sekaligus ujian masuk universitas ternama kota kami sudah tutup. Aku tidak tahu seberapa sakti surat pengantar kepala sekolah. Aku coba-coba memberanikan diri mendatangi kantor rektor universitas, menyerahkan surat itu.

Pemimpin universitas membaca sebentar, melepas kacamata, tersenyum lebar. "Kuliah sudah berjalan hampir sebulan, anak muda. Kau datang amat terlambat. Jadi bergegas sana."

Aku menatap tidak mengerti. Bergegas?

"Astaga, tidak pernah ada mahasiswa jurusan arsitektur kami yang terlambat masuk ruang kuliah. Itu jurusan terbaik di seluruh negeri. Dan kau terlambat masuk hampir satu bulan. Bergegaslah mengejar ketinggalan." Pemimpin universitas menepuk dahinya.

Aku diterima, bahkan tanpa melewati satu soal ujian pun. Segenap kesedihan atas kepergian Ibu membuatku abai satu fakta penting, sekolah di Akademi Gajah sama tidak masuk akalnya dibanding cerita tentang apel emas atau suku Penguasa Angin.

Uang yang kutabung pada tahun terakhir kugunakan untuk biaya kuliah dan menyewa flat kecil dekat kampus. Aku memutuskan meninggalkan rumah. Bukan karena di sana setiap hari aku bertemu dengan Ayah dan teringat cerita-cerita bohongnya, tetapi lebih karena di sana setiap hari aku menemukan jejak Ibu. Melihat kamar Ibu yang seadanya, lemari pakaian Ibu yang sederhana, dan foto-foto lama kami yang lusuh, tidak gemerlap. Aku tidak tahu di mana letak kebahagiaan Ibu dua puluh tahun terakhir. Ibu tidak pernah tersenyum dalam fotonya.

Aku mengemasi barang-barang, memutuskan pindah. Ayah hanya menatapku datar saat berpamitan. Sejak hari itu aku jarang bertemu dengan Ayah. Hanya sesekali saat rasa rindu pada Ibu muncul, aku menyempatkan diri singgah. Itu pun sebentar.

***

Waktu berjalan cepat. Dua tahun di tempat baru, kehidupan yang baru, dan mungkin kesendirian yang baru—hanya berteman papan gambar, flat kecil, kampus, dan jalanan lengang—berlalu tidak terasa.

Hari itu gerimis membasuh kota. Aku memperlambat laju motor vespa, berbelok ke gedung jurusan ilmu pasti. Air hujan akan membuat basah tabung buku gambarku. Di dalamnya ada selusin denah yang akan kuikutsertakan dalam lomba desain.

Aku bergegas memasuki lobi gedung, menepuk-nepuk air hujan di jaket dan tabung buku gambar, mengintip dalamnya, tidak masalah. Aku menunggu gerimis reda.

Rintik kecil dengan cepat berubah menjadi hujan deras. Aku mengusap kepala. Baiklah, perutku berbunyi, saatnya mencari kantin. Koridor gedung ramai oleh mahasiswa. Di jurusan ini sepertinya lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Aku menemukan pintu kantin, isinya penuh.

Antrean panjang. Beberapa mahasiswi bergegas dalam barisan, berkata bahwa kelas segera mulai, dan mereka akan terlambat. Aku mengangguk, membiarkan mereka menyalipku. Tiga-empat-dan semua teman-temannya tidak sopan menyalip antrean. Aku lebih asyik memperhatikan sekitar. Jurusan ini berisik sekali, berbeda dengan gedung jurusanku. Wajah mahasiswa jurusanku tertekuk seperti gambar arsitek.

"Tidak ada kembaliannya." Petugas kantin menggeleng.

Aku mengangguk, tidak masalah. Aku mengangkat nampan makanan, hendak duduk di salah satu meja yang kosong. Empat mahasiswa lain sambil tertawa lebih dulu mengambilnya. Aku menyeringai datar, padahal aku sudah meletakkan tabung dan ranselku di salah satu kursi sebagai penanda. Tidak mengapa, aku bisa mencari meja lain. Mataku menangkap meja di dekat jendela kaca, kosong. Aku melangkah ke sana. Ini pilihan yang lebih baik, di pojok, bisa menatap hujan membasahi pohon-pohon besar di sekitar gedung, tanpa gangguan.

"Kursi itu kosong?" gadis yang sejak di antrean sudah memperhatikanku bertanya.

Aku yang sudah menyuap makanan mengangkat kepala.

Senyum gadis itu mengembang, rasa-rasanya aku mengenalnya.

Tentu saja cantik, sejak kecil dia sudah terlihat cantik, tetapi aku tidak menyangka raut muka itu berubah menjadi menyenangkan, seperti melihat Ibu tersenyum padaku. Suaranya renyah.

"Kursi itu kosong, kan?" Gadis itu menunjuk nampan makanan di tangannya.

Aku buru-buru mengangguk, menyingkirkan tabung gambar dan ransel. Silakan, aku hanya tamu dari jurusan lain di gedung ini.

"Kau Dam, kan?" Gadis itu menyeringai lebar, meletakkan nampannya.

Aku termangu. Benar, aku mengenal gadis ini, entah kapan, aku lupa.

"Kau pasti Dam." Gadis itu sudah tertawa. "Tidak ada mahasiswa yang akan ringan hati memberikan antrean pada selusin perempuan yang ketawa-ketiwi, hanya tersenyum saat petugas kantin bilang tidak ada kembalian, atau sekadar menyeringai datar ketika mejanya diserobot. Tidak ada orang dengan kebaikan sedetail itu. Kau pasti Dam. Astaga, kau sekarang terlihat berbeda sekali."

Gadis itu menunjuk-nunjuk kepalaku.

"Iya, rambut kau! Sejak kapan dipotong nyaris botak? Bukankah itu rambut kebanggaan sang Kapten? Aku tidak pernah tahu kau kuliah di sini. Aku tahu ibu kau meninggal. Aku masih di luar kota saat itu, tidak bisa ikut hadir di pemakaman. Saat aku hendak berkunjung ke rumah kau, papaku bilang, Dam sudah pindah. Kau benar-benar berubah, Dam, terlihat lebih tinggi, lebih tampan."

Gadis itu tiba-tiba terdiam. "Ups, bukankah aku masih dihukum ya? Bukankah kau bilang kau tidak akan pernah me-

nyebut namaku sejak buku harian itu dibaca teman-teman? Cerita sang Kapten..."

"Taani?" aku memotong suaranya, tersedak.

"Nah, berarti hukuman itu sudah selesai." Gadis itu tertawa lagi. Mendengar tawanya seperti melihat kupu-kupu di padang rumput luas. "Kau sudah mau memanggil namaku."

Hari itu aku bertemu Taani, dan dalam hitungan menit kami kembali menjadi teman dekat, mengabaikan hujan deras, jendela kaca yang berembun, dan riuh rendah isi kantin.

"Arsitektur? Sejak kapan kau pintar menggambar?" Taani meraih tabung buku gambarku.

"Eh, hati-hati!" aku berseru, sedikit panik. Enak saja dia sudah menarik kertas-kertas itu dengan tangan berminyak.

"Hanya gambar, kan?" Taani menyeringai, santai membentangkannya.

Tanganku yang hendak merampas tertahan. Aku malah bisa merusak kertasnya.

"Ini indah, Dam." Setelah terdiam sejenak, itu komentar pertamanya. "Tetapi ini sebenarnya bangunan apa? Aku tidak mengerti."

Aku tertawa. Apanya yang indah kalau dia tidak mengerti. Bergegas aku menggulung kertas gambarku, memasukkannya ke dalam tabung.

Taani kuliah di jurusan biologi. Esok lusa ia ingin jadi *florist*, punya toko bunga.

"Kau sudah melupakan cita-cita jadi detektif yang hebat?" Aku mengingatkan kebiasaannya waktu kecil, menyelidiki sesuatu.

Taani melemparku dengan gulungan tisu. Kami membicarakan teman-teman lama.

"Johan kuliah di kota lain, aku lupa dia ambil apa. Jarjit? Jangan ditanya. Katanya dia satu kampus dengan anak-anak presiden seluruh dunia." Taani tertawa renyah. "Papaku sudah berhenti melatih, Dam. Pensiun. Klub renang itu tetap menjaga reputasi hebatnya. Nomor estafet yang kaumenangkan dulu tidak pernah terkalahkan enam tahun terakhir."

Hingga hujan reda kami terus bicara. Percakapan terhenti saat aku teringat harus segera menyerahkan selusin sketsa desainku. Kami berpisah di depan gedung. Aku tersenyum dari atas vespa tua. Taani melambaikan tangan. Aku tahu, besok lusa ia akan jadi bagian hidupku.

27
TAANI

KOTA bercahaya. Ini malam festival kembang api.

Aku membawa vespa tua berkeliling dari satu sudut kota ke sudut kota lain, Taani duduk di belakang. Sepanjang sore kami menjelajahi keramaian festival, tertawa mencicipi masakan yang dijual, mengunjungi stan kebudayaan, menonton pertunjukan dan atraksi jalanan, atau sekadar duduk di bangku taman, menatap gemerlap kembang api menghiasi langit kota.

"Tidak. Kita harus menyisakan sedikit ruang di perut." Taani menggeleng, menolak tawaranku yang menunjuk gerobak es krim.

"Ayolah! Mana ada gadis normal yang tidak suka es krim? Vanila dan cokelat."

"Tidak, Dam." Taani beranjak dari bangku, tertawa berlari menjauh dari gerobak.

Aku mengejarnya, ikut tertawa. "Kau bukan gadis normal, Taani."

"Kau jangan pura-pura lupa. Setengah jam lagi Papa-Mama

menunggu di rumah. Makan malam keluarga. Mereka ingin bertemu kau." Taani mengacungkan sepatu yang baru dilepasnya, mengancamku yang menyeringai lebar dan hendak menarik tangannya kembali ke gerobak es krim.

"Baiklah. Baiklah." Aku membentangkan tangan. "Makan malam keluarga. Awas saja. Aku akan melamarmu saat makan malam nanti."

"Coba saja kalau berani." Taani mencibirkan mulut. "Kau dulu takut sekali pada pelatih renangmu, bukan? Selalu berlari terbirit-birit saat diteriaki, mau-maunya disuruh menguras kolam bersama Jarjit. Dan malam ini dia adalah orang paling penting yang akan kautemui, selain Mama."

Aku tetap membentangkan tangan. Itu mudah. Aku hanya cukup banyak tersenyum, mengangguk, lantas memasang wajah penuh rasa ingin tahu, mendengarkan. Itu lebih dari memadai untuk menaklukkan calon mertua mana pun di dunia. Sudah hampir dua tahun aku mengenal kembali Taani. Kuliahku di jurusan arsitektur memasuki tahun-tahun akhir. Taani bahkan sudah menyelesaikan tugas akhirnya, lulus lebih cepat dibanding siapa pun—sejak SMP ia memang paling pintar.

Aku memboncengkan Taani menuju rumahnya. Lampu jalanan menyala terang. Tampak lampu hias di pohon pembatas jalan. Orang-orang ramai berkumpul. Hampir pukul delapan malam. Vespa tuaku masuk ke halaman. Rumput terpangkas rapi, dan astaga, ini sungguhan makan malam keluarga. Ada meja besar dengan belasan kursi di teras rumah. Aku mengusap dahi, sepertinya seluruh keluarga Taani datang. Beberapa anak kecil berlarian, satu-dua loncat berteriak mengerubungi. "Tante Taani!"

"Kau bilang hanya keluarga kecil yang hadir," aku berbisik, sedikit gugup.

"Ini keluarga kecilku, Dam." Taani tertawa, mungkin senang melihat wajahku yang mendadak berubah. "Kalau keluarga besar yang diundang, seluruh taman ini sesak."

Teoriku soal berkenalan dengan calon mertua berantakan, bahkan sebelum makan malam dimulai. Saat Taani sibuk mengenalkan aku ke seluruh anggota keluarganya, papa Taani berseru kencang, "Aku ingat kau. Bukankah kau ini anak klub renang yang celananya terlepas saat seleksi dulu? Astaga, bocah yang telanjang bulat di kolam renangku sekarang sudah setinggi ini? Berani sekali kau menjadi teman dekat anak semata wayangku?"

Semua tertawa, mukaku memerah. Beruntung Taani dengan anggun menyela kalimat papanya. "Memang dia, Pa. Tetapi sekarang Dam calon arsitek berbakat. Papa pernah bilang kolam renang kota kita akan dibangun ulang. Nah, desain Dam-lah yang memenangkan kompetisinya. Apa yang kau bilang saat presentasi di depan Komite Pembangunan, Dam? Kau terinspirasi ketika memenangkan piala renang estafet di sana delapan tahun silam. Desain Dam indah sekali, Pa."

"Aku juga kenal anak ini," salah satu kerabat Taani menyela. "Kau yang sering mengantar koran ke rumahku, bukan? Mana rambutmu yang keriting itu?"

Keluarga itu sebenarnya menyenangkan, suka bergurau. Masalahnya, akulah yang sepanjang makan malam menjadi bahan gurauan. Taani pandai membuatku akrab dengan mereka, menjelaskan banyak hal. Mama Taani bilang ia dulu ikut prosesi pemakaman Ibu, turut berdukacita atas kematian Ibu, bilang bahwa ibuku adalah salah satu sumber inspirasinya. Aku mengangguk, tidak

terlalu mengerti apa maksud kalimat mama Taani. Anak-anak kecil yang seperti monster berebut mengerubutiku selama lima belas menit, dan aku mengendalikan mereka dengan menceritakan Toki si Kelinci Liar—salah satu favorit dongeng ayahku dulu.

Terakhir saat piring-piring sudah dicuci, beberapa anggota keluarga pamit duluan. Aku berdiri menatap langit yang terang oleh kembang api. Papa Taani ikut berdiri di sebelahku.

"Apa kabar ayah kau, Dam?" papa Taani bertanya.

Aku tersedak. Apa kabar Ayah? Aku bahkan sudah enam bulan tidak singgah ke rumah, kesibukan tahun terakhir kuliah.

"Baik, Pak Pelatih. Ayah baik dan sehat," aku mengarang jawaban.

Papa Taani tertawa, menepuk bahuku. "Kau tidak akan terus memanggilku Pak Pelatih, bukan?"

Aku menyeringai, menggeleng patah-patah.

"Sampaikan salamku padanya, Dam. Aku senang sekali saat tahu putra ayah kau yang datang makan malam bersama kami. Ini kehormatan. Kami percaya, kau akan menjaga Taani dengan baik."

Mungkin karena perasaan canggung, grogi, atau entahlah, aku jadi mengabaikan betapa menyenangkan melihat wajah pelatih saat mengatakan kalimat itu. Bahkan setahun kemudian saat pernikahan kami dilangsungkan, aku tidak perlu melamar Taani.

***

Ruang kerjaku lengang.

"Maafkan Zas yang sudah membuat Papa marah." Zas tertunduk.

”Maafkan Qon juga ya, Pa.” Qon memainkan jari kakinya.

Zas takut-takut menjulurkan lipatan kertas padaku.

”Ini apa?” aku menyelidik.

”Surat untuk Papa,” Zas menjawab, lantas perlahan meraih tangan adiknya, balik kanan meninggalkan ruang kerjaku. Rambut ikal mereka hilang dari bingkai pintu.

Dear Papa,

Tiga hari ini kami dihukum di sekolah, disuruh menulis ”Kami janji tidak akan bolos sekolah lagi” *sebanyak sepuluh lembar penuh kertas folio dengan huruf kecil-kecil setiap hari. Tangan Zas seperti kebas, pegal, gemas, padahal baru di halaman delapan. Qon bahkan menangis, meski jumlah halamannya separuh dari Zas. Dia belum pandai menulis, dan ibu guru galak menyuruhnya mengulang jika tulisannya tidak rapi.*

Tetapi hukuman di sekolah tidak ada apa-apanya dibandingkan hukuman yang Papa berikan. Jangan cuekin kami lagi ya, Pa. Tidak mengapa Zas dan Qon disuruh masuk kamar, dilarang main selama seminggu, disuruh mengerjakan tugas-tugas rumah, tapi jangan cuekin kami lagi. Qon semalam bahkan bertanya, apakah Papa membencinya? Apakah Qon harus pergi dari rumah? Zas bingung menjawabnya. Lagi pula kalau Qon harus pergi, belum tentu juga ada keluarga yang mau ditumpangi ya, Pa. Dia kan paling malas bangun pagi, makan paling banyak, dan paling berisik di rumah. Jadi karena Zas tidak bisa menjawabnya, dan Qon terus menangis di kamar, Zas akhirnya memutuskan menulis surat saja ke Papa.

Ini semua salah Zas. Seharusnya Zas mendengarkan kalimat Papa, tidak penting cerita Kakek itu bohong atau sungguhan. Papa benar, anggap saja seperti menonton film yang seru. Sungguh maaf-

kan Zas. Tidak mengapa Papa marah pada Zas, tapi Papa tidak boleh marah pada Qon, juga tidak boleh marah pada Kakek, tidak boleh marah pada Mama, semuanya salah Zas. Itu ide Zas pergi ke perpustakaan kota. Kami tidak akan bolos lagi, Pa. Janji.

Zas dan Qon, penggemar Papa nomor satu.

Aku meletakkan surat itu di atas meja. Menghela napas. Mereka anak-anak yang baik. Seharusnya aku tidak melibatkan mereka atas kebencianku pada cerita-cerita bohong Ayah.

***

Jalanan kota lengang, petir menyalak terang.

Aku tegang. Seingatku saat makan malam bersama keluarga Taani sebulan lalu aku tidak setegang ini.

Taani terlihat santai, sebelum berangkat sempat menenangkanku. "Aku bisa mengurusnya, Dam. Aku cukup banyak tersenyum, mengangguk, lantas memasang wajah penuh rasa ingin tahu, mendengarkan. Itu saja resep terbaiknya, bukan? Lebih dari memadai untuk menaklukkan calon mertua mana pun di dunia, termasuk yang paling galak dan menyebalkan."

Aku menggeleng, mengusap dahi. Bukan Taani yang kucemaskan, justru Ayah. Malam ini setelah sekian lama menolak permintaan Taani, bilang nanti-nanti, aku tidak bisa menghindar lagi.

"Ayah kau harus mengenalku, Dam. Aku akan jadi bagian keluarga kau. Bagaimana mungkin aku tidak pernah bertemu ayah kau?"

"Kau tidak akan suka bertemu dengannya. Dia akan sibuk

sendiri bercerita tentang masa mudanya, petualangannya, meyakinkan seolah-olah itu semua dia alami langsung. Kau akan bosan."

"Bukankah itu justru bagus? Kau lupa, aku senang mendengarkan cerita, Dam." Taani menyeringai, gigi gingsulnya terlihat.

"Ini berbeda. Kau ingat cerita sang Kapten waktu kita masih kecil? Dia begitu mudahnya mengarang-ngarang menjadi sahabat baik sang Kapten. Boleh jadi saat bertemu dengan kau, dia akan mengarang bersahabat baik dengan Raja Inggris."

"Kau terlalu membesar-besarkan, Dam." Taani tertawa.

Aku menatap sebal Taani. Ia sepertinya sudah lupa. Gara-gara cerita sang Kapten itu aku dulu menghukumnya tidak akan pernah menyapa lagi. Bertahun-tahun aku seperti melupakan nama Taani. Seperti pandemik, cerita-cerita Ayah itu berdampak buruk bagi yang mendengarnya.

"Tersenyumlah, Dam. Kita sudah mau sampai." Taani mengetuk helm yang kukenakan.

Aku menoleh, mencoba tersenyum, yang malah mirip seringai kuda. Jalanan kota lengang, vespaku melaju dengan kecepatan rata-rata. Langit mendung, sekali-dua di kejauhan terlihat terang oleh sambaran petir, gemeretuk guntur. Aku mendongak. Semoga hujan tidak turun.

Umur Ayah enam puluh saat aku membawa calon istriku ke rumah. Rambut Ayah separuh beruban, dan separuhnya lagi rontok. Sejak Ibu pergi empat tahun lalu, kondisi fisik Ayah berubah drastis. Tubuhnya lebih kurus. Raut mukanya lebih redup. Itu benar, terkadang bagi pasangan yang saling mencintai, kepergian salah satunya bisa berarti kehilangan separuh jiwa—termasuk kehilangan separuh kesegaran fisik.

Foto Ibu dengan pakaian sederhana menatap dari dinding ruang makan, seperti ikut duduk di salah satu kursi yang sengaja aku kosongkan.

Makan malam itu tidak semenakutkan yang aku duga. Taani menyenangkan, memperlakukan Ayah penuh rasa hormat, membantuku menyiapkan makanan, mendengarkan cerita Ayah, tertawa sopan. Dan Ayah bersikap bijak, tidak menceritakan bagian yang tidak ingin kudengar. Ayah lebih banyak bercerita tentang masa kecilku, tentang Ibu, tentang keluarga kami yang bersahaja. Lantas bertanya kabar pelatih, kabar keluarga Taani.

Dua jam berlalu, Ayah mengingatkanku untuk segera mengantar Taani pulang. Langit semakin mendung, nanti kehujanan di jalan. Kami berpamitan. Aku bilang ke Ayah bahwa aku langsung ke flat sewaanku dekat kampus. Ayah terdiam, menatapku lamat-lamat.

"Seandainya ibu kau masih hidup, Dam, dia akan senang sekali melihat kalian. Kau tahu, Taani, Dam dulu pernah bilang dia tidak akan pernah pacaran. Baginya, ibunya wanita nomor satu di dunia."

Semburat kilat sejenak membuat terang beranda rumah.

"Boleh aku memeluk kau?" Ayah berkata pelan.

Taani mengangguk, tetapi dia keliru, Ayah justru hendak memelukku.

Aku salah tingkah. Baiklah, tidak ada salahnya memberi Ayah satu pelukan. Terakhir kali aku memeluk Ayah kapan? Mungkin lima-enam tahun lalu, aku tidak ingat. Ketika mengantarku berangkat menjalani tahun ketiga di Akademi Gajah, Ayah tidak memelukku. Pagi itu, bahkan Ayah melambaikan tangan pun tidak, masih marah karena semalamnya, saat perayaan ulang

tahun Ibu, aku menanyakan apakah cerita apel emas Lembah Bukhara itu sungguhan atau bohong.

Lima menit kemudian, vespaku sudah melintas di jalanan lengang. Rintik air sudah turun satu-dua. Taani jail mengetuk-ngetuk helm. Aku pikir ia menyuruh menepi. Aku menoleh.

"Kau seharusnya lebih sering memeluk ayah kau, Dam." Taani menyengir, berteriak, berusaha mengalahkan suara terpaan angin. "Kau tahu, sembilan puluh sembilan persen anak laki-laki tidak pernah lagi mau memeluk ayah mereka sendiri setelah tumbuh dewasa. Padahal sebaliknya, sembilan puluh sembilan persen dari ungkapan hati terdalamnya, seorang ayah selalu ingin memeluk anak-anaknya."

Aku hanya diam. Boleh jadi Taani benar. Sedikit sekali anak laki-laki yang memeluk ayahnya sendiri. Padahal boleh jadi ayah mereka kesepian di usia tua. Aku segera menepis pikiran itu. Persoalannya bukan di sisiku. Aku dulu selalu memeluk Ibu, memijatnya, menemaninya setiap malam. Masalahnya di Ayah. Hingga hari ini dia tidak pernah mau mengaku bahwa cerita-cerita itu bohong. Tidak pernah minta maaf bahwa keputusannya menolak membawa Ibu menjalani terapi panjang itu salah besar.

Persoalannya di omong kosong si Raja Tidur.

Taani mengetuk helmku lagi, berteriak sebal, "Dam! Kau melamun ya? Rumahku sudah kelewatan seratus meter, tahu!"

28
Pertengkaran

AKU keliru.

Aku pikir, surat maaf dari Zas dan Qon sudah menyelesaikan masalah. Ayah juga belakangan berkurang drastis menemani cucu-cucunya. Ayah lebih sering pergi pagi-pagi, baru pulang menjelang malam. Aku tidak tahu tujuannya. Mungkin menemui teman-teman lamanya, dan untuk kali ini, aku sependapat, Ayah butuh bergaul lebih banyak dengan orang seusianya.

Sebulan berlalu, aku tidak mengungkit lagi pembicaraan malam-malam setelah surat panggilan dari sekolah Zas dan Qon. Aku melupakan tuntutan agar Ayah bilang ke anak-anakku bahwa cerita itu bohong. Taani mengingatkan, itu tidak akan pernah dilakukan Ayah. Itu sama saja mengambil seluruh harga diri Ayah.

Zas dan Qon kembali ke rutinitas sekolah, pada jadwal-jadwal yang sudah kami sepakati. Taani sibuk dengan toko bunganya, akan membuka cabang baru di kota lain. Sedangkan aku sibuk melakukan presentasi dan revisi ulang desain gedung empat

puluh lantai. Aku menyisihkan dua ratus desain dari seluruh dunia. Komite Pembangunan akan segera memulai proyek besar itu.

Hujan gerimis, taksi merapat ke halaman rumah.

Aku baru tiba dari bandara. Penerbangan delapan jam tanpa transit. Lelah. Aku meletakkan tabung gambar, ransel, peralatan, dan kantong oleh-oleh. Rumah terlihat sepi. Aroma masakan dari dapur tercium. Aku menyeringai riang. Itu pasti Taani yang sedang menyiapkan sup jamur spesial. Ia selalu pandai menyambutku pulang dari perjalanan jauh. Aku melangkah masuk ke ruang kerja, hendak menyimpan tabung gambar dan peralatan.

Dua monster kecil itu justru sedang asyik membuka laptop kerjaku. Sudah biasa, dan aku tidak pernah keberatan, kecuali mereka merusak berkas-berkas yang ada.

"Malam, Pa." Zas menoleh, menyadari aku masuk.

"Wah, Papa sudah pulang. Selamat datang!" Qon loncat dari kursi, memasang wajah terbaiknya. Aku tahu apa yang ia lakukan. Gadis kecilku ini selalu pandai menjadi alat pengalih perhatian kakaknya. Aku tertawa mencubit pipi tembamnya.

"Kalian sedang apa?"

"Tidak apa-apa, Pa. Hanya main internet." Zas seperti menyembunyikan sesuatu.

"Oleh-oleh buat Qon mana, Pa?" Adiknya menghambat langkahku, sibuk menggelayut.

"Ada di depan, kau pasti suka." Aku mengacak rambut ikal bungsuku, lalu mendekati Zas yang masih menggerakkan *mouse*, berusaha menutup layar internet.

"Kau mencari tahu entri kata apa, Zas?" Aku menyelidik.

"Bukan apa-apa, Pa." Zas terlihat panik.

Gerakan tangannya masih kalah cepat. Aku sudah melihatnya, seperti ada semut merah yang menggigit lenganku. Aku langsung menghentikan gerakan tangan Zas.

"Akademi Gajah?" Aku menyebut entri nama di kolom mesin pencari dunia maya, di bawahnya tertulis, *tidak ditemukan laman yang cocok dengan kata di atas.*

Aku mengatupkan rahang. "Dari mana kau tahu kata Akademi Gajah?"

Zas langsung tertunduk, begitu juga Qon.

Astaga! Bukankah aku sudah bilang ke Ayah untuk menghentikan cerita-cerita itu? Tidak ada lagi yang boleh melanggar peraturan di rumahku. Kapan Ayah mulai sibuk bercerita lagi? Apakah saat aku melakukan perjalanan tiga hari terakhir untuk melakukan presentasi desain gedung 40 tingkat? Saat aku tidak ada di rumah untuk mengawasi?

"Dari mana kau tahu, hah?"

Zas mengangkat kepala ragu-ragu menyebut nama.

"Dari Kakek?" aku menyergah tidak sabar.

Zas mengangguk.

"Kakek cerita apa lagi?" Aku menatap Zas tajam.

"Papa tidak akan marah pada Kakek, kan?" Zas menelan ludah.

"Kakek cerita apa lagi?" aku mendesak.

"Cerita tentang Nenek. Kata Kakek, Nenek dulu bintang televisi."

"Nenek?" Aku menepuk dahi. "Kakek cerita tentang Nenek?"

"Papa janji tidak akan marah pada Kakek, kan?" Zas memegang lenganku.

"Kalian berdua masuk kamar. Baru boleh keluar kalau sudah

dipanggil mama kalian makan malam. Mengerti?" Aku menunjuk pintu ruang kerja.

"Papa janji, kan?"

"Pergi ke kamar sekarang, Zas! Kau juga, Qon, tidak mendengar perintah Papa?" aku berkata tajam.

Qon takut-takut menyusul kakaknya.

***

Aku dulu juga marah.

Hari itu presentasi tugas akhir kelulusanku. Taani menemani menunggu di luar ruang sidang, tersenyum menatapku, memperbaiki kerah bajuku, merapikan rambut keritingku yang mulai tumbuh panjang. Aku menyeringai, bilang tidak usah cemas, ini hanya salah satu ujian biasa. Dalam hidup setiap hari kita melewati ujian, bahkan untuk ujian sekolah, setiap tahun setidaknya ada dua kali ujian. Taani balas menyeringai. "Kau sudah mirip orang bijak dalam cerita-cerita ayah kau saja, Dam."

Kami berdua tertawa.

Aku tidak tegang. Tugas akhir itu kukerjakan dengan baik.

"Kau jarang cerita padaku tentang ibu kau, Dam?" Taani menyikut lenganku.

"Dia wanita tercantik sedunia, apa lagi yang harus kuceritakan?" Aku balas menyikut lengannya. "Kau hanya ada di urutan kedua. Bahkan ketiga atau keempat kalau...."

"Kalau apa?" Taani melotot.

"Kalau anak-anak kita kelak perempuan." Aku tertawa.

Taani mencibirkan mulutnya, sebal. Diam lagi.

"Tentu saja ibu kau cantik," Taani memecah lengang ruang tunggu. "Kata ayah kau, sebelum menikah dengannya, ibu kau dulu bintang televisi terkenal."

Sisa tawa di raut wajahku langsung hilang.

"Kata ayah kau, karier ibu kau menanjak cepat, berbagai tawaran acara penting datang padanya. Sibuk siang-malam, hingga ibu kau divonis penyakit kelainan bawaan itu, cepat lelah, mudah jatuh sakit."

"Kapan ayahku cerita itu?" Suaraku sedikit tajam.

"Oh iya, aku lupa bilang. Beberapa hari lalu Mama menemaniku mengirimkan makanan buat ayah kau, Dam. Sekalian membicarakan tentang rencana kita, detail acara pernikahan. Ayah kau tidak sengaja menceritakan...."

"Tidak sengaja? Sejak kapan ayahku tidak sengaja?" Aku marah, menatap wajah Taani. "Dan kau percaya apa yang dikatakan ayahku?"

Taani terdiam, menghela napas perlahan. "Bagian mana cerita ayah kau tentang ibu kau yang tidak boleh kupercayai, Dam?"

"Semuanya. Tentang bintang televisi, itu bohong. Tentang si Raja Tidur, itu bohong."

"Ayah kau sama sekali tidak menyinggung si Raja Tidur. Kau jangan berlebihan." Taani ikut terlihat sebal. "Dan tentang bintang televisi, apa susahnya kau mencari tahu? Ibu kau benar. Mamaku waktu remaja suka sekali menonton serial televisi yang dibintangi ibu kau."

"Itu bohong, Taani. Coba kau pakai logika. Kalau ibuku dulu bintang televisi terkenal, kenapa dia hanya menjadi ibu rumah tangga sederhana? Mengurus keluarga tanpa pembantu, berkutat di dapur, kamar, halaman rumah. Kenapa ibuku harus mem-

buang ketenarannya, kekayaannya, kesempatannya berkeliling dunia dan menjadi pujaan banyak orang? Mama kau salah orang. Ibuku cantik, itu benar. Seperti bintang televisi, itu juga benar. Astaga, andai kata ibuku sehebat itu sebelum menikah dengan ayahku, kenapa dia mau menikah dengan ayahku? Pegawai negeri rendah yang terlalu jujur dan sederhana."

Muka Taani menggelembung menahan jengkel, yang beberapa detik kemudian mengempis membuat matanya berkaca-kaca. "Kau jahat sekali pada ayah kau, Dam. Kebencian kau pada ayah kau saat ibu kau meninggal tidak layak membuat kau berkata begitu. Itu tidak pernah menjadi kesalahan ayah kau. Kau jahat sekali."

Dan Taani sudah berlari meninggalkanku sendirian di ruang tunggu.

Aku hendak mencegahnya, tetapi pintu ruang sidang terbuka dan salah satu staf sidang memanggilku. "Dam, giliran kau sekarang."

***

Kami bertengkar serius.

Berhari-hari Taani menolak bicara denganku. Aku berusaha meneleponnya, ia langsung menutup telepon saat mendengar suaraku, juga tetap menutup telepon saat aku hanya diam saja beberapa detik. Mama Taani mengangkat teleponku yang keseratus kali. Dia bilang Taani sedang sibuk, tidak mau diganggu, bertanya apakah kami sedang bertengkar. Aku menggaruk rambut, bilang hanya salah paham. "Kau harus sabar, Dam. Sejak kecil Taani memang keras kepala."

Aku mendatangi rumah Taani, membawakan setangkai bunga anggrek biru kesukaannya. Ia tetap tidak mau keluar dari kamarnya meskipun mamanya sudah membujuknya berkali-kali, berkali-kali, dan berkali-kali. Jadilah malam itu aku kencan dengan papa Taani.

"Bertengkar itu biasa, Dam." Papa Taani tertawa. "Kau tidak tahu seberapa sering aku dan mama Taani bertengkar di bulan-bulan awal menikah."

Aku mengangguk salah tingkah.

"Hanya satu yang harus kau ingat, jangan pernah menyakiti perasaan wanita. Awas saja kalau kau menyakiti perasaan Taani." Papa Taani memasang wajah galaknya dulu di kolam renang.

"Tidak, Pak Pelatih." Aku refleks menggeleng.

Papa Taani tertawa, ia hanya bergurau. "Bagaimana ujian akhir kau?"

Aku mengusap dahi, ikut tertawa ganjil karena kelepasan berseru "Pak Pelatih" barusan. "Lancar, Pa."

Tidak sekali aku mendatangi rumah Taani. Bunga-bunga itu berjejer di meja ruang tamu, menjadi alat hitung yang baik, pananda sudah berapa kali aku mencoba mengajak Taani berdamai. Mama Taani tersenyum prihatin. "Besok lusa kalau perasaannya sudah membaik, dia pasti mau bicara dengan kau, Dam." Mama Taani meletakkan bunga-bunga itu di dalam vas berisi air.

Saat aku cemas meja ruang tamu telanjur dipenuhi anggrek biru, di kunjungan kesekian, Taani bersedia menemuiku. Aku tersenyum kaku, melihat tampang sebalnya—Taani baru bangun tidur, rambutnya acak-acakan, sama sekali tidak bersahabat. Seruan pertamanya adalah, "Buruan, kau mau bilang apa? Aku

mengantuk, tahu!" Sialnya papa dan mama Taani seperti sengaja hilir-mudik di sekitar ruang tamu, seperti sengaja hendak menguping apa yang kami bicarakan. Aku meremas jemari, mencari pilihan kata terbaik sambil tersenyum bodoh pada papa dan mama Taani yang lewat. Sebaiknya urusan ini diselesaikan secepat mungkin.

Harga perdamaian itu mahal sekali. Taani bilang ia berhak menemui Ayah kapan saja ia mau. Ia berhak mendengarkan apa saja yang diceritakan Ayah, entah itu termasuk cerita-cerita bohong yang kubenci.

"Kau tidak tahu seberapa merusak cerita itu," aku memotong.

"Aku bukan anak kecil lagi, Dam. Aku tahu mana yang harus kupercayai dan mana yang tidak." Taani menatapku galak, tidak ada tawar-menawar.

"Dan satu lagi, kalau kita jadi menikah, ingat ya, kalau... kita bisa saja batal menikah meski semua detail acara sudah diurus. Kalau kita jadi menikah, ayah kau adalah calon kakek anak-anak kita. Aku tidak akan memisahkan sedikit pun mereka dari kakeknya."

Aku menelan ludah, kehilangan komentar apa pun.

"Dam tidak ditawari minuman dingin, Sayang?" Mama Taani tiba-tiba keluar dari balik pintu saat aku dan Taani selesai bersepakat, sudah bisa tersenyum sebal satu sama lain.

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Seharusnya mama Taani meletakkan alat perekam di atas meja, jadi bisa tahu yang kami ributkan.

***

Enam bulan kemudian, aku dan Taani menikah. Karena Taani memaksa tempat pernikahan dipindahkan ke rumah Ayah, acara dilangsungkan di sana. Seluruh kota seperti berkumpul di rumah kecil kami. Jalanan depan rumah sesak. Antrean tamu mengular panjang. Aku pikir boleh jadi karena keluarga besar Taani memang sangat besar. Taani punya pendapat lain, menyikutku. "Seluruh warga kota mengenal ayah kau, Dam."

Ayah tertawa lebar menyambut tamu yang sebagian besar tidak kukenali. Menjadi tuan rumah yang bahagia, wajah Ayah seperti lebih muda sepuluh tahun, mengusir jauh kesedihan sejak Ibu pergi. "Ibu senang sekali melihat kau menikah, Dam," Ayah berbisik, menggenggam lenganku saat sesi foto keluarga. Aku mengangguk sepakat, melupakan sejenak pertengkaran kami tujuh tahun terakhir. Ibu pasti bahagia melihatku menikah.

Aku membeli rumah di pinggiran kota, tidak terlalu besar, tapi halamannya luas. Uang tabunganku dari mendesain berbagai proyek pembangunan selama kuliah lebih dari cukup. Taani menggunakan uang hadiah pernikahan untuk memulai toko bunganya. Perjalanan panjang keluarga kecil kami baru saja dimulai. Aku siap dengan karier arsitekturku. Taani siap menjadi ibu rumah tangga dengan kesibukan kecil sebagai *florist*.

Pelatih benar, tidak terhitung berapa kali aku dan Taani bertengkar pada bulan-bulan awal berumah tangga. Terkadang pertengkaran itu serius, membuat kami tidak saling tegur semalaman. Permasalahannya klasik, lagi-lagi soal Ayah. Taani memaksa agar Ayah tinggal bersama kami. Aku menolaknya mentah-mentah.

"Ayah tinggal sendirian, Dam. Tidak ada yang memastikan apakah Ayah sudah makan atau belum, mencuci pakaian, atau

membersihkan rumah. Dia hanya pensiunan pegawai, semua serba terbatas."

"Kita bisa menyewakan pembantu."

"Urusan ini bukan semata-mata itu. Ayah boleh jadi kesepian."

"Dia punya lebih dari cukup hiburan. Mengenang petualangan hebat masa muda misalnya." Aku mengangkat bahu, berkata sinis.

"Kau keras kepala!" Taani menatapku sebal.

"Kau juga keras kepala," aku menjawab ringan.

Sejauh ini, Taani rajin mengunjungi Ayah, mengirimi makanan, membantu mengurus rumah, dan tentu saja menemani Ayah, mendengarkan cerita-cerita itu. Aku tidak tahu apa saja yang sudah Taani dengar, ia tidak banyak bercerita, karena ia tahu aku tidak suka. Tetapi sekali-dua celetukannya di meja makan menjelaskan banyak hal.

"Aku pikir apel emas itu amat masuk akal." Itu keceplosan Taani saat kami sedang duduk berdua di beranda rumah, menatap bintang gemintang, dan di atas meja ada sepiring buah apel.

Aku menoleh, melipat dahi.

"Kau tahu, Dam, aku kuliah di jurusan biologi. Aku pikir ada banyak penjelasan ilmiah untuk cerita Lembah Bukhara, meski lebih banyak lagi yang tidak terjelaskan."

"Kau tidak akan merusak malam menyenangkan ini dengan membahas cerita-cerita Ayah, bukan?" Aku menatap tajam.

Taani terdiam sejenak, memutuskan membahas soal lain. Kami sudah bersepakat soal itu jauh-jauh hari sebelum menikah. Jadi aku tidak bisa melarang Taani untuk berhenti mendengarkan

cerita Ayah. Dan Taani tahu diri untuk tidak membuatnya rumit. Ia selalu menghindar menyebut cerita-cerita dan nama Ibu dalam setiap percakapan tentang Ayah. Itu akan membuatku sangat sensitif.

***

Zas lahir dua tahun kemudian.

Rumah lengang kami mendadak menjadi ramai. Tidak pernah kubayangkan, kehadiran satu bayi kecil akan membuat satu rumah menjadi semarak sedemikian rupa. Papa dan mama Taani sering menginap. Keluarga besar Taani datang hilir-mudik. Ayah sesekali ikut berkunjung, menciumi Zas, meninabobokannya, berkata tentang betapa miripnya Zas dengan aku waktu kecil.

Aku tidak keberatan, sama tidak keberatannya saat Taani sering mengajak Zas mengunjungi Ayah. Rambut Ayah sudah putih, separuhnya rontok. Tubuhnya mulai bungkuk meski belum memerlukan tongkat. Hanya fisik Ayah yang berubah. Kebiasaan lamanya tidak. Meski Taani mengirimkan mobil di garasi rumah, Ayah tidak pernah menggunakannya. Ia tertawa. "Aku sudah terlalu tua untuk menyetir." Ayah tetap menumpang kendaraan umum, suka mengunjungi tetangga, suka membantu orang lain yang bahkan tidak dikenalnya, amat bersahaja dalam banyak hal. Jangan tanya soal pakaian—Ibu dulu saja, yang konon pernah jadi bintang televisi, hanya mengenakan pakaian biasa dalam foto-foto keluarga.

Toko bunga Taani berkembang pesat. Ia punya kebun di lereng bukit kota. "Aku berhasil menyilangkan banyak varietas, Dam. Kau lihat, yang itu kusebut anggrek emas, hanya berbunga

setahun sekali. Menatap bunga indah ini tentu tidak membuat kau berumur panjang, tetapi menatapnya bisa membuat lapang hati yang sesak, memberikan energi untuk melakukan kebaikan, tidak peduli seberapa sederhana hidup kita."

Aku menatap datar Taani, aku tahu sekali maksud kalimat sindirannya. Aku sedang kehilangan komentar. Taani bahkan menerapkan teknologi menanam bunga di udara, dengan sulur-sulur bambu dan air. Ia bisa membuat kebun bunganya jadi dua-tiga tingkat. Hebat, seperti cerita ladang sayur penduduk Lembah Bukhara. Aku buru-buru menepis ingatan itu.

Karierku sebagai arsitek maju pesat. Undangan berbicara di berbagai pertemuan penting profesi arsitek berdatangan, termasuk liputan koran dan televisi. Desain terakhirku untuk sebuah bangunan teater megah mengundang perhatian banyak orang. Mereka sibuk bertanya dari mana ide desain secemerlang itu. Aku hanya tersenyum kaku, berbohong. Sebenarnya, meskipun membenci cerita-cerita Ayah, aku selalu menjadikannya sumber inspirasi tidak terbatas. Cerita-cerita yang kudengar saat kanak-kanak itu berubah menjadi imajinasi tentang bangunan, bentuk lengkung, bentuk runcing, dan trik arsitektur tidak terbayangkan.

Saat Zas berusia satu tahun, aku memutuskan kuliah lagi di dua jurusan sekaligus, bidang rekayasa teknik dan sejarah. Aku benci dengan cerita si Raja Tidur, tetapi aku mengambil pelajaran penting, si Raja Tidur menjadi hakim masyhur karena ia menguasai delapan bidang ilmu. Itu memberikan amunisi tidak berbilang dalam kehidupan profesionalnya.

Taani masih sering meributkan soal Ayah, memintaku agar mengizinkan Ayah tinggal di rumah.

"Ayah kesepian, Dam." Itu alasan lama Taani.

"Ayah punya teman di seluruh kota. Bukankah seluruh kota mengenalnya? Bagaimana dia akan kesepian?" aku menjawab ringan.

"Bukan hanya teman yang dibutuhkannya, Dam. Ayah membutuhkan keluarga." Itu alasan Taani berikutnya.

"Kau lupa," aku juga punya jawaban berikutnya. "Andai kata aku tidak keberatan, belum tentu juga Ayah bersedia. Rumahnya penuh dengan kenangan. Seluruh hidup Ayah dihabiskan di rumah itu. Kautanyakan dulu pada Ayah, apakah dia bersedia meninggalkan rumah itu."

Perhitunganku benar, Ayah menolak mentah-mentah ide Taani. Terlalu banyak bagian hidupnya di rumah lama kami. Aku menang telak, Taani tidak punya alasan tangguh lainnya.

Ayah tetap tinggal sendiri.

***

Dua tahun berselang, Qon lahir. Anak perempuanku.

"Dia mirip sekali dengan kau." Aku tertawa, mencubit pipi Taani yang terbaring lemah selepas melahirkan, memperlihatkan anak kami. "Bedanya, dia berambut ikal."

"Dia tidak mirip denganku, Dam." Taani tersenyum, menggeleng. "Dia mirip dengan Ibu, mirip sekali dengan Ibu."

Aku terdiam, menatap Taani lamat-lamat.

"Astaga, tidak adakah di antara kalian yang tahu, raut muka bayi masih terus berubah-ubah hingga beberapa bulan ke depan? Bahkan rambutnya belum tentu keriting. Dia tidak mirip siapa-siapa sekarang. Dan, Tuan, kalau boleh, anak ini harus memulai

inisiasi menyusui dini pada ibunya." Bidan yang mengurus kelahiran Qon bersungut-sungut.

Aku dan Taani tertawa.

Waktu berjalan cepat, aku menyelesaikan studiku tentang teknik fisika dan elektronika ketika Zas mulai masuk sekolah dan adiknya berusia empat tahun. Aku berbohong pada Taani alasan-alasan kenapa aku terus belajar. Aku bilang agar aku bisa menjadi arsitektur terbaik dunia, tetapi alasan sebenarnya sama saat aku menghabiskan waktu berhari-hari di ruang perpustakaan Akademi Gajah. Aku terus mencari tahu apakah cerita-cerita Ayah sungguhan atau bohong. Ada irisan kecil di kepalaku yang tidak kunjung terpuaskan, terus bertanya pada saat aku semakin membenci atau berusaha melupakannya. Tentu aku tidak bisa bertanya langsung pada Ayah.

Toko bunga Taani bertambah menjadi dua. Ia pandai mengurus rumah, mengurus Zas dan Qon, mengurusku, serta mengurus toko dan kebun bunganya sekaligus. Taani juga tetap disiplin mengunjungi Ayah, mengirimkan makanan, bertanya apakah Ayah memerlukan bantuan. Mengajak Ayah tinggal bersama kami seperti menjadi obsesi Taani.

"Ayah semakin tua, Dam." Itu awal diskusi panjang kami bertahun-tahun kemudian. Entah apa pemicunya, Taani memulai lagi pembicaraan tentang Ayah.

"Tua itu keniscayaan. Bukankah kau sendiri kuliah di biologi." Aku tertawa, mencoba bergurau.

Wajah Taani terlipat, ia tidak tertarik dengan gurauanku. "Sudah saatnya Ayah tinggal bersama kita. Harus ada yang mengurusnya."

"Kau lupa, urusan itu kautanyakan dulu pada Ayah, apakah

dia mau atau tidak. Nah, baru kita diskusikan." Aku mengangkat bahu, masih mengingat argumen lama.

"Kalau Ayah mau?" Taani mendesak.

"Ayah tidak akan mau, rumah itu hidupnya."

"Kalau Ayah mau, kau janji tidak keberatan?"

"Kita lihat saja nanti."

"Janji dulu." Taani memegang lenganku.

Aku tertawa, tidak mengangguk, tidak juga menggeleng.

***

Aku keliru, argumenku terpatahkan.

Benar, rumah lama kami adalah bagian hidup Ayah. Seluruh usianya dihabiskan di sana. Tetapi ada tawaran menarik yang tidak bisa Ayah abaikan begitu saja. Zas dan Qon tumbuh besar. Usia mereka hampir sama ketika aku dulu sedang senang-senangnya mendengar cerita.

Taani tahu persis soal itu. Ia berkali-kali sengaja membawa Zas dan Qon yang berusia enam dan empat tahun mengunjungi Ayah. Membiarkan Ayah bercengkerama dengan cucu-cucu menggemaskan, seruan-seruan Qon, celetukan Zas, tawa dan seringai lebar mereka. Ayah dengan cepat menemukan salah satu kenangan pentingnya. Masa-masa menyenangkan saat mendidikku dengan cerita-cerita itu. Setiap kali Zas dan Qon pamit pulang, menatap mereka berteriak sambil melambaikan tangan dari atas mobil, Ayah mulai balas melambai dengan tatapan yang berbeda.

"Bagaimana, Ayah sudah bersedia?" aku bertanya, enam bulan kemudian.

"Tidak lama lagi Ayah siap pindah," Taani menjawab yakin.

Aku tertawa. "Kau tidak akan memaksa Ayah, kan? Itu di luar kesepakatan kita."

"Tidak ada yang bisa memaksa Ayah. Kau saja keras kepala seperti ini, apalagi Ayah." Taani balas tertawa, mengolokku.

Dan persis setahun kemudian, saat Zas tujuh, Qon lima tahun, Ayah mengangguk mantap. Ia siap meninggalkan rumah kecil itu. Taani senang sekali. Malam itu juga ia mengajakku bicara, tidak peduli kalau aku baru saja pulang dari perjalanan menghadiri konferensi profesi arsitek selama dua hari di luar kota. Taani berseru saat melihatku masuk, "Ayah bersedia, Dam!"

"Bersedia apa?" Aku meletakkan tabung gambar, mengempaskan badan di sofa, lelah. Jalanan dari bandara macet.

"Ayah bersedia pindah ke rumah kita."

Pertengkaran besar. Berhari-hari.

***

"Aku tidak akan membiarkan Ayah meracuni Zas dan Qon dengan cerita-cerita bohongnya."

"Tidak bisakah kau bicara baik-baik, Dam?" Taani melotot. "Mari kita mulai pembicaraan dengan menyingkirkan lebih dulu cerita itu bohong atau tidak. Ada ratusan dongeng Ayah yang tidak mengungkit-ungkit apakah dia terlibat dalam cerita. Toki si Kelinci Nakal misalnya. Itu dongeng yang baik. Zas dan Qon senang mendengarnya."

"Zas dan Qon? Mereka sudah mendengarnya?"

"Saat mereka mengunjungi Ayah seminggu lalu. Saat pulang, Qon bahkan memegang tanganku. Dengan mata bekerjap-kerjap,

Qon berkata, 'Qon sayang Mama. Qon tidak akan nakal lagi seperti Toki si Kelinci.'"

Aku terdiam. Itu menjelaskan kenapa Qon juga tiba-tiba menyeruak ke ruang kerjaku, naik ke atas pangkuan. Aku yang sedang mengunduh informasi proyek baru menatapnya bingung. Qon menyengir dan berkata, "Qon sayang Papa. Qon tidak akan berteriak-teriak dan merepotkan Papa lagi kalau mau ke kamar mandi." Umur bungsuku baru lima tahun. Dengan rambut ikal, mata bundar hitam, ia sudah pandai mengucapkan kalimat sebaik itu, penuh perasaan. Aku terharu menciumi pipi tembamnya.

"Tidak semua cerita Ayah buruk, Dam. Bahkan itu bisa mendidik anak-anak lebih baik. Kau lupa, kau mewarisi tabiat baik dari cerita-cerita itu. Seluruh penghuni kompleks ini mengenal kau. Dam yang ramah, baik hati, dan ringan tangan membantu. Dam selalu menyapa, Dam pandai mendamaikan pertengkaran. Coba kau tanya sopir angkutan umum di terminal, mereka tahu rumah Dam sang arsitek tidak? Mereka bahkan dengan senang hati mengantar tamu yang bertanya ke rumah kita. Dan kau lupa, Ayah dikenal seluruh kota sebagai pegawai yang jujur dan sederhana. Dia tidak kaya. Dia bukan pejabat tinggi, tetapi martabatnya tidak tercela. Tidak pernah berbohong."

"Ayah membohongiku!" aku berseru. "Satu-satunya penduduk kota yang pernah dibohonginya adalah aku. Sejak kecil dia melakukannya."

"Cerita itu tidak bohong, Dam. Kalaupun bohong, ada alasan baiknya. Bukankah kau jadi perenang andal setelah mendengar cerita tentang sang Kapten? Kau jadi ingin tahu dunia luas dan menyayangi alam sekitar saat mendengar cerita Lembah

Bukhara. Bahkan yang paling sederhana, kau membenci rokok dan perbuatan tidak berguna lainnya setelah mendengar cerita seperti suku Penguasa Angin. Ayah boleh jadi berlebihan...."

"Kau keliru! Ayah tidak hanya berlebihan," aku membantah kalimat Taani. "Ayah menjadikan cerita-cerita itu sebagai pelarian atas hidupnya yang sederhana, apa adanya, bukan siapa-siapa."

"Ayah adalah siapa-siapa, Dam. Bahkan papa Jarjit pernah bilang Ayah adalah orang paling terhormat dibanding kolega bisnis paling kayanya."

"Aku lebih tahu siapa Ayah," aku menyergah. "Dia bertahun-tahun menjadikanku sebagai pelarian hidupnya dengan imajinasi petualangan hebat, kenal dengan orang-orang penting, dan entah apa lagi. Aku tidak akan pernah membiarkan Zas dan Qon menjadi pelarian Ayah berikutnya."

"Ayah hidup sederhana karena itu pilihannya, Dam." Suara Taani mulai serak. "Astaga, Dam. Ayah lulusan terbaik dari sekolah hukum terbaik di Eropa. Saat pulang dia bisa jadi hakim agung, bisa jadi pejabat tinggi. Dia bisa amat kaya dan berkuasa. Dia memilih sendiri untuk hidup sederhana. Dia tidak lari dari apa pun."

"Itu bohong. Ayah kalah dari kehidupannya!" aku berseru keras. "Dia tidak bisa jadi si Raja Tidur yang gagah perkasa. Dia tidak bisa jadi hakim yang berani. Karena itu dia mengarang cerita itu. Dia tersingkirkan dari keburukan dan jahatnya sistem keadilan. Aku mendengarnya sendiri dari salah satu percakapan Ayah. Dia memutuskan menjadi pegawai golongan menengah, menjauh. Dia sebenarnya penakut, membangun benteng penjelasan adakalanya hidup harus mengalah, mendirikan tameng alasan adakalanya kita harus menerima kenyataan tidak bisa

melakukan apa pun, maka dia menciptakan cerita suku Penguasa Angin. Tidakkah kau mengerti itu?"

Taani terisak, suaranya putus asa. "Kau keliru, Dam. Kebencian kau pada Ayah karena dia menolak melakukan apa saja demi menyelamatkan Ibu telah membuat kau tidak adil menilai Ayah. Kehidupan sederhana itu adalah pilihan Ayah. Hidup tanpa kesenangan berlebihan, selalu berbuat baik, selalu bersyukur. Itu juga pilihan Ibu. Bahkan walau dia harus melepaskan karier bintang televisinya. Ibu amat bahagia dengan pilihannya, juga Ayah. Kau keliru."

"Ibu tidak bahagia, Taani. Tidak pernah.... Kau lihat foto album keluarga? Tidak ada yang menunjukkan Ibu bahagia. Dua puluh tahun pernikahan, Ibu lebih sering menangis terharu, bukan tertawa riang. Dan Ayah tahu itu, maka dia menciptakan cerita tentang si Raja Tidur yang bilang tidak ada obat untuk Ibu, bilang satu-satunya yang membuat Ibu bertahan adalah kebahagiaan. Tidak bisakah kau melihat logikanya? Ibu bertahan dua puluh tahun, maka Ayah punya pembenaran bahwa Ibu bahagia. Omong kosong! Bahkan siapa si Raja Tidur pun tidak ada yang tahu. Dia seperti hantu yang datang malam-malam memeriksa kondisi Ibu dua puluh tahun lalu."

Taani menangis sudah. Kehilangan kata-kata. Zas dan Qon terlihat mengintip dari balik pintu kamar, ikut menangis. Aku beranjak berdiri, pergi menenangkan diri ke ruang kerjaku.

Entah siapa yang akan memenangkan pertengkaran ini.

***

Seperti dugaanku, Taani yang menang.

Ia tidak patah arang. Sebulan berlalu, enam bulan terlewati, hampir setahun, ia terus mendesakku. Pertengkaran kami membuat ia semakin teguh. Argumennya semakin tajam. Aku mulai berpikir tentang apa salahnya mengiyakan pendapat Taani. Lihatlah, Ayah sudah hampir tujuh puluh, sudah tidak segesit beberapa tahun lalu. Ayah sering terlihat hanya tidur-tiduran di beranda depan, saat aku sesekali mampir. Apa salahnya membiarkan Ayah tinggal bersama cucu-cucunya.

Zas dan Qon juga selalu senang menghabiskan waktu bersama Ayah. Mereka tidak terlibat membujukku, tapi aku tahu, mereka menginginkan Kakek tinggal di rumah kami. Dan entah bagaimana ia mengingatnya, Taani mendapatkan amunisi terbesarnya, ia mengungkit kesepakatan sebelum menikah. Tentu saja aku ingat kalimat itu, aku selalu ingat apa yang kuucapkan.

"Dan satu lagi, kalau kita jadi menikah, ingat ya, kalau… kita bisa saja batal menikah meski semua detail acara sudah diurus. Kalau kita jadi menikah, ayah kau adalah calon kakek anak-anak kita. Aku tidak akan memisahkan sedikit pun mereka dari kakeknya."

Usia Zas dan Qon masing-masing delapan dan enam. Setahun lamanya kami bertengkar. Taani akhirnya menuntut kalimat itu dipenuhi. Lupakan cerita-cerita itu, Zas dan Qon sudah besar. Mereka berhak tinggal bersama kakeknya. Aku terdiam lama ketika Taani mengulang kalimat itu. Dan saat aku kehilangan argumen, hanya diam sampai jadwal tidur anak-anak, esok harinya Taani menjemput Ayah.

Ayah tinggal bersama kami.

29
Kakek Pergi

ENAM bulan Ayah tinggal bersama kami.

Malam ini semua harus berakhir. Masih segar dalam ingatanku, aku mengancamnya dua bulan lalu setelah Zas dan Qon bolos tiga hari berturut-turut, agar ia berhenti bercerita di bawah atap rumahku. Malam ini, saat penat lepas pulang dari perjalanan jauh, mendapati anak-anakku sedang mencari tahu kata "Akademi Gajah" di dunia maya, aku akan membuat keputusan tegas.

Gerimis membasuh kota saat Ayah pulang. Ia menepuk-nepuk jaket lusuhnya, menyapaku dan Taani dengan riang, yang menunggunya di ruang tamu. Ia segera tahu ada masalah saat melihatku. Ia duduk di salah satu kursi. Aku sudah bilang ke Taani, masalah ini adalah urusanku dengan Ayah. Anak dengan ayahnya, ia tidak perlu melibatkan diri. Taani hanya diam, menatapku sedih, marah, bingung, semua bercampur.

"Ayah tahu persis aku tidak suka cerita-cerita itu."

Ayah menatapku datar.

”Sore ini anak-anak membuka laptop kerjaku, aku tidak keberatan. Mereka mencari tahu tentang banyak hal lewat dunia maya, aku juga tidak keberatan. Sore ini mereka mencari tahu tentang Akademi Gajah, aku terpaksa keberatan. Sore ini mereka mencari tahu soal neneknya, aku terpaksa keberatan. Kita sudah bersepakat bahwa Ayah akan berhenti bercerita ke mereka. Aku tidak suka cerita-cerita bohong di bawah atap rumahku.”

”Itu bukan cerita bohong, Dam,” Ayah menjawab pelan. ”Bukankah kau sendiri yang kuliah di Akademi Gajah? Satu-satunya sekolah yang meluluskan muridnya tanpa ikut ujian akhir. Berburu di hutan, bangunan tua yang megah, guru-guru yang hebat. Dan bukankah kau diterima di jurusan arsitektur, jurusan terbaik universitas terbaik kota ini karena surat pengantar dari Akademi Gajah?”

Aku menelan ludah. Itu juga sudah dikatakan Taani. Tidak ada yang keliru dengan Akademi Gajah dan cerita Ibu. Taani mengingatkanku agar tidak berlebihan.

”Itu memang bukan cerita bohong.” Aku mengangguk, sepakat. ”Tetapi Ayah bisa mengarang-ngarang detail tambahan pada Zas dan Qon. Entah itu ada babi bersayap atau seekor naga di danau sekolah.”

Wajah tua Ayah memerah, tersinggung. ”Aku tidak akan pernah melakukannya, Dam. Kau tanya saja pada Zas dan Qon, apa aku melakukannya?”

”Tidak hari ini. Esok lusa bisa saja Ayah lakukan!” aku berseru. ”Apa yang Ayah bilang ke mereka tentang Ibu? Nenek kalian meninggal bahagia. Nenek kalian tersenyum saat menutup mata. Nenek kalian dua puluh tahun bertahan hidup dengan penyakit tanpa obat selain kebahagiaan. Nenek kalian dulu

cantik dan baik hatinya. Nenek kalian dulu bintang televisi terkenal. Itu semua bohong. Ibu bahkan pergi selamanya dengan rambut telanjur dibotaki, tubuh kurus, wajah membiru."

Percakapan itu sudah memburuk sejak awal.

Ayah tersengal, tubuh tuanya bergetar. Taani mencengkeram lenganku, menyuruh berhenti bicara. Tidak, aku tidak akan berhenti sebelum Ayah paham, sebelum Ayah berjanji benar-benar memutus apa saja cerita dari mulutnya.

"Kau sepertinya tidak suka melihat Ayah tinggal di sini, Dam." Setelah terdiam sejenak, berusaha mati-matian mengendalikan diri, Ayah menatapku lamat-lamat.

"Ya, aku tidak suka. Kecuali Ayah bilang pada Zas dan Qon bahwa cerita-cerita itu bohong," aku berkata tegas, membalas tatapan Ayah.

Ayah menggeleng. "Aku tidak berbohong."

"Kalau begitu Ayah tahu risikonya. Ayah harus pergi dari..."

"Dam!" Taani berseru kencang, sambil menangis berusaha menutup mulutku. "Jangan lakukan. Aku mohon jangan lakukan."

Aku menghalau tangan Taani. "Zas dan Qon akan dibesarkan dengan disiplin, peraturan, dan berbagai pendekatan modern lainnya. Zas dan Qon tidak akan pernah dibesarkan dengan cerita-cerita bohong itu. Cerita yang telah membiarkan nenek mereka pergi tanpa usaha apa pun, tanpa pengorbanan apa pun kecuali percaya atas omong kosong si Raja Tidur antah berantah."

"Dam!" Taani sudah memeluk lututku. "Itu Ayah, Dam. Ayah kau! Yang menggendong kau saat bayi, yang mengajak berlarian saat kau dua-tiga tahun. Itu Ayah, Dam."

Di atas sana, Zas dan Qon menangis memeluk bantal. Me-

reka bisa mendengar pertengkaran kami. Zas gemetar ingin membuka pintu kamarnya, dan berteriak, "Ini semua salah Zas! Zas-lah yang meminta Kakek bercerita tentang sekolah Papa, tentang Nenek!" Anak itu mengumpulkan semua keberanian.

"Baik... baiklah." Ayah berdiri, matanya redup menatapku. "Ibu kau benar. Tidak seharusnya aku dulu menceritakan petualangan masa muda itu. Ibu kau benar, suatu saat aku tidak akan siap dengan akibatnya."

"Jangan pergi!" Taani melepaskan pelukan di lututku, berlari menahan lengan Ayah. "Aku mohon, Ayah jangan pergi."

"Aku tidak ke mana-mana, bukan?" Ayah tertawa kecil. "Kau dan anak-anak bebas mengunjungiku kapan saja di rumah kecil itu."

Dan entah sejak kapan, Zas sudah mendorong pintu kamarnya, berlari menuruni anak tangga, disusul adiknya, ikut memeluk kakek mereka.

"Kakek jangan pergi!" Qon menangis, rambut ikalnya semrawut.

Ayah berjongkok, memeluk Zas dan Qon erat-erat. Aku hanya menatap datar. Keputusanku sudah bulat, tidak bisa ditawar. Gerimis di luar menderas. Halaman rumput basah. Jendela kaca berembun. Aku membiarkan Zas dan Qon yang sekarang membujukku, menggoyang tanganku, membiarkan Taani yang kehabisan kata melihatku seperti patung, bergeming.

"Ayah tidak akan pergi hujan-hujanan, bukan? Setidaknya biar aku mengantar Ayah pulang," ujar Taani.

"Tidak usah. Aku akan menumpang angkutan umum. Mereka mungkin mau mengantar orang tua ini sampai ke rumah." Ayah menggeleng. "Selamat tinggal."

Jaket lusuh Ayah menghilang di balik pintu.

Petir membuat halaman terang sejenak, disusul gemeretuk guntur.

***

Drama setengah jam itu berakhir.

Zas dan Qon akan terbiasa. Mulai besok saat bangun mereka akan terbiasa tanpa kehadiran Kakek di meja makan. Taani akan mengerti. Aku hanya mengembalikan situasi seperti enam bulan sebelumnya. Ayah kembali ke rumah kecil itu. Taani tetap bisa mengunjungi Ayah kapan saja, mengirimkan makanan, mengurus Ayah, membawa Zas dan Qon. Aku tidak keberatan dengan itu.

Aku meninggalkan ruang tamu, beranjak menenangkan diri ke ruang kerja. Sayup-sayup suara Taani membujuk anak-anak masuk kamar terdengar. Langkah kaki menaiki anak tangga. Aku menatap bunga bugenvil yang basah. Suara tetes air membasuh atap, bebatuan, dan halaman. Foto Ibu dengan pigura besar terpasang di dinding. Ibu yang selalu dengan pose itu-itu saja. Matanya menatap bening. Garis bibir datar, tanpa polesan bedak, tanpa perhiasan, apalagi pakaian mahal.

Aku merebahkan diri di kursi kerja, menatap laptop yang berdenging pelan. Layar laptop masih memperlihatkan kolom mesin pencari. Di kolomnya tertulis kata, *Akademi Gajah*. Di bawah kolom itu tertulis hasil pencarian, *tidak ditemukan laman apa pun tentang kata di atas*.

Aku seperti baru menyadari sebuah keajaiban besar. Astaga? Mesin pencari di laptopku tersambung ke seluruh ensiklopedia

besar dunia, memuat berjuta isi buku-buku, artikel, berita, liputan, komentar, tulisan, bahkan sekadar igauan dan catatan tidak penting yang pernah ada di dunia.

Aku mengetikkan ulang kata itu, menekan tombol enter, hasilnya sama, pencarian nihil. Aku menatap layar laptop tidak percaya. Bagaimana mungkin tidak ada satu pun laman yang pernah membahas tentang Akademi Gajah? Aku menghabiskan waktu selama tiga tahun di sana. Mengumpulkan uang sebanyak mungkin untuk biaya perawatan Ibu yang berakhir sia-sia.

Aku memasukkan nama lengkap Ibu. Laptop berdenging, satu detik berselang, dua belas ribu hasil pencarian muncul. Berita-berita yang pernah memuat tentang Ibu, artikel yang menulis tentangnya, kritikan, dan pujian atas kariernya. Foto-foto Ibu yang cemerlang, bahkan cuplikan serial yang pernah dibintanginya. Aku tersedak. Taani benar, kebencian itu membuatku tidak adil. Kebencian itu membuatku menutup mata atas banyak hal. Aku tidak pernah tahu tentang Ibu. Ayah tidak pernah cerita. Sekali-sekalinya Ayah hendak bercerita adalah pada malam operasi Ibu yang berakhir gagal. Aku menolak mentah-mentah mendengarkan.

Tanganku gemetar menggerakkan *mouse,* menggeser ribuan hasil pencarian. Sebuah kolom berjudul "Bintang Televisi Menikahi Orang Biasa" menghentikan gerakanku.

Hujan di luar semakin deras. Aku meremas rambut keritingku. Cerita tentang Akademi Gajah bukan bohong, tidak peduli walau tidak ada satu pun laman yang pernah menulisnya. Cerita tentang Ibu lebih benar lagi. Ribuan bukti terserak di depanku. Dari dulu, sejak aku mulai meragukan cerita-cerita Ayah, sepotong penjelasan di kepalaku tidak pernah lengkap.

Aku lelah berpikir, penat dengan perjalanan jauh, penat dengan semua kebenaran cerita-cerita itu, penat dengan kenangan menatap wajah Ibu yang terbaring botak di ruang operasi. Esok lusa, keputusan malam ini bisa aku bicarakan lagi dengan Taani.

30
Danau Para Sufi

SAYANGNYA, tidak ada waktu esok itu.

Saat loper koran melemparkan koran ke halaman, telepon rumah berdering kencang. Taani yang sedang menyiapkan sarapan mengangkatnya. Anak-anak sedang berebut mandi di pancuran. Aku sedang berenang di kolam belakang, baru dua kali bolak-balik.

Taani dengan suara bergetar memanggilku, menangis.

"Ada apa?" Aku keluar dari kolam, menyambar handuk.

"Ayah... Ayah ditemukan pingsan di pemakaman kota," Taani berkata lemah, jatuh terduduk.

Aku meneriaki Zas dan Qon. Bergegas.

***

Di halaman rumah sakit, petugas yang menjaga pemakaman langsung menyongsong saat melihatku turun dari mobil, berkali-kali minta maaf, bilang dia seharusnya melarang Ayah malam-malam, hujan-hujanan masuk ke pemakaman kota. "Maafkan aku, Dam.

Aku tidak bisa mencegahnya. Dia memaksa ingin ke pusara ibu kau." Aku jengkel, berseru ketus, itu bukan salah siapa-siapa. Petugas itu terlihat amat sedih, merasa seperti melakukan kesalahan besar. Aku tidak sempat memperhatikan bahkan petugas itu tahu namaku. Ia pastilah salah satu kenalan Ayah.

Sepanjang lorong rumah sakit, dokter menjelaskan situasi. Ayah belum siuman. Mereka belum tahu serius atau tidak. Aku bertanya apakah kami boleh menemuinya. Dokter menggeleng. Ayah masih di ruang gawat darurat. Mereka berjanji akan melakukan apa saja. Langkahku terhenti. Kami hanya bisa menatap dari balik kaca tebal. Qon susah payah berjinjit ingin melihat. Zas tertatih membantu menggendongnya. Mereka berdua terlihat kompak. Taani menyeka ujung mata.

Sejenak, saat berdiri menatap Ayah di kejauhan, yang sedang dikerumuni dokter dan perawat, seluruh kemarahan itu berguguran. Aku teringat momen yang sama saat dulu menatap Ibu. Tubuh Ayah dililit infus dan belalai. Kesibukan yang sama dan rasa takut yang sama tiba-tiba memenuhi hati. Aku dulu takut sekali Ibu tidak sempat membuka mata sebelum aku memeluknya, bilang betapa aku menyayanginya, bilang aku akan membuat Ibu sembuh. Aku menatap langit-langit ruang tunggu, mengingat pertengkaran semalam. Aku mengusir Ayah dari rumah. Ayah pergi ke pusara Ibu.

Aku mendesah tertahan.

***

Sepanjang hari aku menunggui Ayah.

Taani hendak mengajak Zas dan Qon pulang sejenak,

berganti pakaian, makan siang. Kedua anakku kompak menolak. Berteriak tidak mau.

"Biarkan saja." Aku mengangguk pada Taani. "Mereka ingin ikut menunggui Ayah."

Sore hari, papa dan mama Taani datang, membawa bekal, pakaian ganti, dan selimut. Zas dan Qon makan dan menumpang mandi di toilet rumah sakit. Aku masih menatap lamat-lamat jendela ruang gawat darurat, entah apa yang terjadi di dalam sana.

Malam harinya, saat Zas dan Qon jatuh tertidur, salah satu dokter keluar dari pintu kaca, memanggilku.

"Ayah kau siuman, Dam. Dia memaksa ingin bertemu dengan kau. Kondisinya belum stabil, amat riskan berbicara lama dengannya, tetapi dia memaksa. Jadi aku akan memberikan tenggat waktu tiga puluh menit. Kau bisa menemuinya di dalam sana."

Aku mengangguk. Taani beranjak berdiri. Dokter menggeleng, hanya satu orang yang boleh masuk. Aku mengangguk pada Taani. Tidak apa, aku tidak akan marah-marah di dalam sana. Dua belas jam cemas menunggu kabar Ayah, sedikit-banyak membuat kemarahanku menguap.

Aku melangkah di atas keramik putih. Tiba di ranjang operasi. Kondisi Ayah menyedihkan. Tubuh kurus tua itu terkulai lemah di atas tempat tidur. Matanya redup. Napasnya tidak teratur.

"Dam." Ayah tersenyum melihatku.

Aku mengangguk.

"Ayah, apa kabar?" aku bertanya pelan.

"Buruk, Dam. Buruk sekali." Ayah tertawa kecil, yang membuatnya batuk.

Aku membersihkan air liur yang keluar dari mulutnya.

"Maafkan Ayah," Ayah berkata lirih, menatap gerakan tanganku.

Aku tidak tahu apa yang sebenarnya hendak Ayah bicarakan dalam situasi genting seperti ini. Tetapi mendengar ia memulai percakapan dengan meminta maaf membuat kebencian itu berguguran. Aku gemetar menyentuh jemari Ayah, dingin.

"Maafkan Ayah yang telah membuat ibu kau pergi. Kau benar, Dam. Seharusnya Ayah tidak memercayai kalimat si Raja Tidur. Sehebat apa pun dia, sebijak apa pun dia, seharusnya Ayah lebih memercayai naluri untuk melakukan apa saja untuk menyembuhkan ibu kau." Ayah sedikit tersengal. "Maafkan Ayah, Dam. Ayah sungguh keliru memahami urusan kita. Ayah pikir Ayah-lah orang yang paling sedih, paling kehilangan. Ayah keliru. Kaulah... ya, kaulah orang yang paling sedih atas kepergian ibu kau."

Ruang gawat darurat lengang, menyisakan bunyi alat pendeteksi kehidupan yang berbunyi pelan. Aku menggeleng, bergegas mendongak, mencegah air mata tumpah. Tidak ada yang perlu dimaafkan, tidak ada. Sejatinya kami berdua sama sedihnya atas kepergian Ibu.

"Ayah akan bercerita. Maukah kau mendengarnya? Ayah janji ini cerita terakhir."

Aku mengangguk.

Ayah menarik napas dalam-dalam, memperbaiki posisi berbaringnya. "Kau pasti selalu bertanya-tanya, apakah ibu kau bahagia? Akan Ayah ceritakan apakah ibu kau sesungguhnya bahagia atau tidak.

"Dalam salah satu perjalanan jauh yang pernah Ayah lakukan,

Ayah tiba di perkampungan para sufi. Kau tahu apa itu sufi? Sufi adalah orang-orang yang tidak mencintai dunia dan seisinya. Mereka lebih sibuk memikirkan hal lain. Memikirkan filsafat hidup, makna kehidupan, dan prinsip-prinsip hidup yang agung. Ayah tahu, di antara banyak sufi, tidak semuanya berhasil mencapai pemahaman yang sempurna tentang kehidupan. Ada yang baru tertatih belajar tentang kenapa kita harus hidup. Ada yang sudah mencapai pemahaman apa tujuan dan makna hidup, ada pula yang telah berhasil melakukan perjalanan spiritual hingga memahami hakikat sejati kebahagiaan hidup.

"Itu pertanyaan terpenting Ayah. Apa hakikat sejati kebahagiaan hidup? Apa definisi kebahagiaan? Kenapa tiba-tiba kita merasa senang dengan sebuah hadiah, kabar baik, atau keberuntungan? Mengapa kita tiba-tiba sebaliknya merasa sedih dengan sebuah kejadian, kehilangan, atau sekadar kabar buruk? Kenapa hidup kita seperti dikendalikan sebuah benda yang disebut hati? Tidak ada di antara sekelompok sufi itu yang bisa memberikan penjelasan memuaskan. Mereka menggeleng, hingga akhirnya salah seorang dari mereka menyarankan Ayah berangkat ke salah satu lereng gunung. Di sana tinggal salah satu sufi besar, ribuan muridnya, bijak orangnya, boleh jadi dia tahu jawabannya. Ayah bergegas mengemas ransel, berangkat siang itu juga.

"Ayah menemui sang Guru. Dia menerima Ayah dengan ramah, memberi Ayah kesempatan bertanya. Pertanyaan Ayah hanya satu, Dam. Apa hakikat sejati kebahagiaan hidup? Dengan memahaminya, seluruh kesedihan akan menguap seperti embun terkena sinar matahari. Dengan memilikinya, setiap hari kita bisa menghela napas bahagia. Sang Guru terdiam lama, menggeleng, berkata bahwa Ayah memberikan pertanyaan yang dia

tidak tahu, tidak ada orang di dunia yang bisa menjawabnya. Ayah mendesah kecewa, ke mana lagi harus mencari tahu. Sang Guru menatap Ayah lamat-lamat, berpikir sejenak. Seberapa tangguh Ayah berusaha mencari tahu? Ayah berkata mantap, apa pun akan Ayah lakukan.

"Sang Guru tersenyum. Dia memberikan pekerjaan teraneh yang pernah Ayah tahu. Seratus mil dari lereng gunung tempat dia bermukim terdapat tanah luas di tepi hutan. Ada perkampungan dekat hutan itu. Perkampungan itu butuh sumber mata air berupa danau. Sang Guru menyuruh Ayah membuatkan danau di tanah luas itu. Astaga, Dam, benar-benar sebuah danau. Itu bukan pekerjaan mudah." Ayah tertawa pelan, membuat napasnya sedikit tersengal.

"Sang Guru bilang, 'Ketika kau berhasil membuat sebuah danau indah yang jernih bagai air mata, kau akan mendapatkan jawaban hakikat sejati kebahagiaan. Berangkatlah, setahun kemudian aku akan datang. Aku akan melihat apakah danau itu sudah sebening air mata.'

"Walau tidak punya ide apa pun soal danau itu, Ayah mengangguk mantap. Ayah sudah menduga, definisi kebahagiaan sejati seharga pengorbanan besar. Itu pencapaian paling tinggi seorang sufi, dan sepertinya tidak bisa diperoleh hanya dengan membaca buku atau bertanya. Ayah berangkat, memulai pekerjaan besar itu, membuat danau yang cukup untuk satu kampung.

"Kau tahu, Dam, tidak berbilang tanah yang harus Ayah pindahkan. Berkubang licak setiap hari, mulai bekerja saat matahari terbit, baru berhenti ketika matahari tenggelam. Ayah baru berhenti saat galian itu memiliki kedalaman tiga meter, luasnya sebesar lapangan bola. Pekerjaan Ayah baru separuh selesai.

Ayah kemudian membuat parit-parit dari mata air yang ada di hutan, mengalirkannya ke lubang danau. Setahun berlalu, danau itu jadi. Ayah tersenyum senang. Tidak lama lagi jawaban pertanyaan itu akan datang. Lihatlah, danau yang Ayah buat sebening air mata.

"Sesuai janji, sang Guru datang menjenguk Ayah pada hari yang ditentukan. Sialnya, malam sebelum dia datang, hujan turun. Sumber mata air di hutan menjadi kotor. Ayah yang semangat mengajak sang Guru ke tepi danau mendesah kecewa. Lihat, danau yang Ayah buat jauh dari bening, berubah keruh. Sang Guru menepuk bahu Ayah. Sang Guru berkata, Ayah tidak boleh putus asa. Tahun depan sang Guru akan kembali.

"Setelah memikirkan jalan keluarnya, Ayah memutuskan membuat saringan di setiap parit, agar air keruh dan kotor dari mata air ketika hujan turun tetap bening saat tiba di danau. Ayah mengerjakannya dengan senang hati. Ide ini akan berhasil. Ayah juga memperbaiki seluruh parit yang bermuara ke danau, memastikan tidak ada sumbernya yang bermasalah. Sedikit saja ada air keruh masuk, danau sekristal air mata langsung tercemar.

"Setahun berlalu lagi, sang Guru datang menjenguk Ayah. Lihat, danau buatan Ayah indah tiada terkira. Pantulan dedaunan di atas permukaan danau seperti nyata. Ayah tersenyum, menunggu jawaban atas pertanyaan Ayah. Sang Guru menggeleng. Dia meraih sepotong bambu panjang, lantas menusuk-nusuk dasar danau. Ayah berseru, mencegahnya. Itu akan membuat air danau keruh. Benar saja, lantai danau yang terbuat dari tanah langsung mengeluarkan kepul lumpur kecokelatan. Dalam sekejap, danau bening itu musnah. Sang Guru menepuk-nepuk bahu Ayah lalu berkata, 'Kaupikirkan lagi, tahun depan aku akan kembali.'"

Ayah diam sejenak, menarik napas pelan.

"Kau tahu, Dam. Ayah seperti dipermainkan. Apa lagi yang kurang dari danau Ayah? Dua tahun sia-sia. Baiklah, Ayah tahu apa yang harus Ayah kerjakan. Ayah memutuskan menggali danau sedalam mungkin hingga menyentuh dasar bebatuan, menyentuh mata airnya. Setahun berlalu, Ayah masih berkutat menyingkirkan tanah-tanah, kedalaman danau sudah sepuluh meter. Sang Guru datang, melihat dengan takzim Ayah yang sibuk bekerja. Dua tahun berlalu, Ayah masih berkutat mengeduk tanah. Tiga tahun berlalu, setelah kerja keras siang-malam, akhirnya Ayah berhasil menyentuh dasar bebatuan. Air keluar deras dari sela-sela batunya. Ayah tertawa senang. Semua parit Ayah tutup. Danau itu sempurna hanya digenangi air dari mata airnya sendiri.

"Guru datang pada hari yang dijanjikan. Dia tertawa renyah melihat danau yang bagai kristal air mata. Tetap bening meski ada yang menusuk-nusuk dasarnya, tetap dengan cepat kembali bening meski ada air dari parit yang bocor dan sejenak membuat keruh. Sang Guru menatap Ayah, bertanya apakah Ayah masih butuh penjelasan atas pertanyaan itu. Ayah menggeleng. Hari itu Ayah sudah tahu jawabannya, Dam. Setelah lima tahun bekerja keras, hanya untuk memahami sebuah kebijaksanaan hidup sederhana, Ayah tahu jawabannya.

"Itulah hakikat sejati kebahagiaan hidup, Dam. Hakikat itu berasal dari hati kau sendiri. Bagaimana kau membersihkan dan melapangkan hati, bertahun-tahun berlatih, bertahun-tahun belajar membuat hati lebih lapang, lebih dalam, dan lebih bersih. Kita tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sejati dari kebahagiaan yang datang dari luar hati kita. Hadiah mendadak,

kabar baik, keberuntungan, harta benda yang datang, pangkat, jabatan, semua itu tidak hakiki. Itu datang dari luar. Saat semua itu hilang, dengan cepat hilang pula kebahagiaan. Sebaliknya rasa sedih, kehilangan, kabar buruk, nasib buruk, itu semua juga datang dari luar. Saat semua itu datang dan hati kau dangkal, hati kau seketika keruh berkepanjangan.

"Berbeda halnya jika kau punya mata air sendiri di dalam hati. Mata air dalam hati itu konkret, Dam. Amat terlihat. Mata air itu menjadi sumber kebahagiaan tidak terkira. Bahkan ketika musuh kau mendapatkan kesenangan, keberuntungan, kau bisa ikut senang atas kabar baiknya, ikut berbahagia, karena hati kau lapang dan dalam. Sementara orang-orang yang hatinya dangkal, sempit, tidak terlatih, bahkan ketika sahabat baiknya mendapatkan nasib baik, dia dengan segera iri hati dan gelisah. Padahal apa susahnya ikut senang.

"Itulah hakikat sejati kebahagiaan, Dam. Ketika kau bisa membuat hati bagai danau dalam dengan sumber mata air sebening air mata. Memperolehnya tidak mudah, kau harus terbiasa dengan kehidupan bersahaja, sederhana, dan apa adanya. Kau harus bekerja keras, sungguh-sungguh, dan atas pilihan sendiri memaksa hati kau berlatih.

"Apakah ibu kau bahagia? Saat itu dia terkenal, kaya, dan berpengaruh. Semua orang mengelilinginya. Semua orang memujanya. Dia bintang televisi pada masanya. Hingga kesedihan itu tiba, hanya dari sebuah parit yang kotor, sedikit saja air keruh itu. Ketika hati kau tidak memiliki mata air sendiri, dengan segera kotor semua danau indah milik kau. Dia jatuh saat menghadiri pesta besar. Dokter bilang, usianya tidak akan lebih dari dua tahun. Itu parit keruh yang besar sekali, seketika me-

runtuhkan seluruh kebahagiaan atas kekayaan, keterkenalan, dan pengaruhnya.

"Ibu kau kehilangan gairah hidup. Orang-orang di sekitarnya, saat tahu kabar itu, bergegas pergi meninggalkannya. Tidak ada masa depan bekerja bersamanya. Mereka mencari bintang baru, kecantikan baru. Hati ibu kau semakin kotor, bahkan mungkin hitam pekat. Dia mencari pelarian, melampiaskan kesedihan dengan cara keliru.

"Ayah bertemu dengannya saat pesawat kami mengalami keterlambatan dua belas jam. Wajahnya pucat, tangannya sering gemetar. Dia harus menjalani terapi ketergantungan obat. Kami berkenalan. Aku tidak tahu kenapa dia tertarik berbicara dengan Ayah, bahkan mau mendengarkan begitu saja cerita-cerita petualangan Ayah. Saat Ayah menceritakan kolam para sufi, danau bening yang Ayah bangun selama lima tahun itu, dia menangis tersedu. Ayah bingung, dia malah memeluk Ayah, bilang bahwa cerita itu benar sekali. Kebahagiaan itu datang dari hati sendiri, bukan dari orang lain, harta benda, ketenaran, apalagi kekuasaan. Tidak peduli seberapa jahat dan merusak sekitar, tidak peduli seberapa banyak parit-parit itu menggelontorkan air keruh, ketika kau memiliki mata air sendiri dalam hati, dengan cepat danau itu akan bening kembali.

"Dia menikah dengan Ayah enam bulan kemudian. Ayah membawanya ke si Raja Tidur setahun kemudian, mendengarkan kesimpulan menyedihkan itu. Kami bicara malam itu. Ibu kau bilang, dia setidaknya bisa bertahan setahun lagi, tidak masalah. Dan kau lahir, Dam. Energi kebahagiaan saat melihat kau menangis menyambut kehidupan membuat ibu kau bertahan enam tahun. Kau masuk sekolah, mengenakan seragam, itu membuat-

nya bertahan tiga tahun lagi. Kau SMP, kau masuk Akademi Gajah. Ibu kau bertahan bahkan lebih lama dibandingkan perkiraan si Raja Tidur. Ibu kau bahagia, Dam, meski harus melupakan hari-hari hebatnya. Meski hidup sederhana, tidak memiliki perhiasan, ke mana-mana naik angkutan umum. Dia paham, dan dia memilih jalan itu, karena Ayah jauh-jauh hari juga sudah memilih jalan itu.

"Ayah tidak menjadi hakim agung. Ayah memilih jalan hidup sederhana. Berprasangka baik ke semua orang, berbuat baik bahkan pada orang yang baru dikenal, menghargai orang lain, kehidupan, dan alam sekitar. Itu jalan hidup Ayah. Dan itu juga yang dipilih ibu kau. Apakah Ayah dan ibu kau bahagia? Kalau kau punya hati yang lapang, hati yang dalam, mata air kebahagiaan itu akan mengucur deras. Tidak ada kesedihan yang bisa merusaknya, termasuk kesedihan karena cemburu, iri, atau dengki dengan kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, kebahagiaan atas gelar hebat, pangkat tinggi, kekuasaan, harta benda, itu semua tidak akan menambah sediki pun beningnya kebahagiaan yang kaumiliki.

"Apakah ibu kau bahagia, Dam? Kau sekarang tahu jawabannya."

31
Ayahku Bukan Pembohong

PAGI ini Ayah dimakamkan. Aku tidak pernah melihat keramaian seperti ini sebelumnya di kota, mengalahkan kejuaraan nasional renang, festival kembang api, bahkan tur sang Kapten dua puluh tahun silam.

Antrean pelayat mengular panjang. Pemakaman ini dihadiri walikota, keluarga besar Jarjit, teman-teman sekolahku, teman-teman klub renang, tetangga, kolega, dan kenalan Ayah yang sebagian besar tidak kukenali. Rombongan demi rombongan, pasangan demi pasangan, para pelayat datang. Aku mengangguk pelan menerima setiap kalimat pujian untuk Ayah, kalimat membesarkan hati, kalimat ikut berdukacita.

Aku mendongak sejenak. Ada sembilan formasi layang-layang besar di atas sana. Aku mendesah. Sepertinya ini bukan minggu festival layang-layang, siapa pula yang iseng menerbangkan layang-layang pada musim penghujan. Layang-layang itu terlihat anggun, mengambang.

"Pa, jangan-jangan itu formasi layang-layang sembilan klan

suku Penguasa Angin. Mereka datang untuk melayat Kakek," Zas yang berdiri di sebelahku berbisik.

Aku tertawa getir, mengacak rambutnya.

"Apakah nanti-nanti Kakek akan bangun, Pa?" Qon menunjuk kuburan merah yang bertabur bunga. Usia Qon baru enam tahun, dia belum mengerti benar tentang kematian.

Aku menggeleng, tersenyum.

"Kau dari tadi bertanya terus, berisik." Zas menyikut adiknya, menyuruh diam. Qon melotot, berkacak pinggang. Antrean pelayat yang menyapa kami membuat wajah terlipat Qon segera pudar. Salah satu tetangga mencubit pipi tembamnya.

Di tepi pemakaman terdengar teriakan-teriakan. Seruan-seruan tertahan. Kerumunan mencair. Anak-anak muda berlarian, mendorong tidak sabaran. Teriakan pengawal berusaha membuat pagar betis. Aku mendongak. Apa yang terjadi? Taani juga ikut menjulurkan leher. Perhatian pelayat tertuju ke sana, ke tepi pemakaman kota.

Lihatlah, sambil tersenyum lebar, melambaikan tangan, pemain sepak bola terhebat itu bergerak maju. Tidak hanya sendiri, dia datang bersama pemain legendaris.

Zas dan Qon ternganga, mencengkeram pahaku.

Itulah si Nomor Sepuluh! Ia berlari-lari kecil mendekat, telunjuknya menunjuk-nunjuk padaku, menggelengkan kepala. Di belakang si Nomor Sepuluh, juga tersenyum ramah idola masa kecilku, sang Kapten. Menyadari siapa yang datang, ribuan pelayat tanpa disuruh serempak bertepuk tangan. Si Nomor Sepuluh tinggal sepuluh langkah dari pusara Ayah. Dia mengacungkan tangannya sebentar, tanda setiap kali dia membuat gol. "Yeah!"

Zas dan Qon sudah loncat mendekat.

"Kalian pasti dua monster kecil itu," kata si Nomor Sepuluh. "Tidak salah lagi, kalian pasti dua monster kecil itu."

Aku benar-benar kehabisan kata-kata. Taani memelukku erat-erat, berbisik, "Ayah tidak pernah berbohong, Dam. Ayah tidak pernah berbohong."

Bintang sepak bola itu memeluk anak-anakku, menggendongnya, lantas bergerak mendekatiku. "Kau tidak tahu betapa bencinya aku pada ayah kau, Dam." Ia tertawa. "Setiap malam ketika aku terlambat pergi latihan, pamanku, kapten tua ini, selalu menceramahiku dan menyebut-nyebut ayah kau. Memaksaku berlatih siang-malam, tidak sempat pergi bermain."

Sang Kapten melangkah mendekatiku, menyalamiku penuh penghargaan, ikut tertawa. "Jangan dengarkan dia. Sejak kecil dia memang pemalas, tidak tahu berterima kasih. Seharusnya dia melihat sendiri bagaimana kapten tua ini dulu diceritakan ayah kau tentang kerja keras, pantang menyerah."

Aku kehabisan kata, tidak mengerti, silih berganti menatap si Nomor Sepuluh yang menggendong Zas dan Qon dengan dua tangan besarnya dan sang Kapten yang berdiri di depanku.

"Ayah kau pastilah tidak pernah bilang itu." Sang Kapten seperti tahu apa yang kupikirkan. "Tentu saja, karena sejatinya tanpa bertemu dengan ayah kau saat aku menjadi pengantar sup jamur, aku tidak akan pernah menjadi pemain hebat. Dan tanpa itu, keponakanku yang pemalas ini juga tidak akan pernah menjadi pemain hebat, karena aku tidak punya inspirasi mendidiknya. Ayah kaulah yang datang ke klub itu, bilang aku berhak mendapatkan kesempatan. Dia mengancam akan melaporkan

klub itu ke komite olahraga karena menolakku ikut seleksi hanya gara-gara tinggi badan.

"Senang akhirnya bisa bertemu dengan keluarga kau, Dam. Satu-satunya penyesalanku adalah aku tidak pernah tahu di mana ayah kau tinggal. Dia raib begitu saja setelah lulus sekolah masternya. Aku bertahun-tahun menyuruh agenku mencari tahu. Saat tur ke kota kau tiga puluh tahun silam, aku berharap ayah kau menyapa, ternyata tidak. Aku bertanya ke panitia pertandingan, tidak ada yang tahu. Untunglah keponakanku yang pemalas ini ikut mencari. Dia berhasil mendapatkan nomor telepon ayah kau beberapa bulan lalu, dan pernah menghubungi ayah kau. Kami merencanakan datang saat libur musim kompetisi. Lihat, aku datang amat terlambat. Ayah kau sudah pergi."

Mataku tiba-tiba basah oleh air mata. Apakah ini sungguhan? Orang-orang masih bertepuk tangan. Jarjit yang dulu bangga sekali punya bola bertanda tangan itu mengacungkan jempol, tersenyum. Sang Kapten sudah memelukku erat-erat. "Aku turut berdukacita, Dam. Ayah kau adalah segalanya bagi kapten tua ini. Ayah kau terlalu sederhana untuk mengakuinya."

Aku balas memeluknya erat-erat, menangis terisak.

Pagi itu aku tahu, Ayah bukan pembohong.

Epilog

Untuk membuat hati kita lapang dan dalam, tidak cukup dengan membaca novel, membaca buku-buku, mendengar petuah, nasihat, atau ceramah. Para sufi dan orang-orang berbahagia di dunia harus bekerja keras, membangun benteng, menjauh dari dunia, melatih hati siang dan malam. Hidup sederhana, apa adanya, adalah jalan tercepat untuk melatih hati di tengah riuh rendah kehidupan hari ini. Percayalah, memiliki hati yang lapang dan dalam adalah konkret dan menyenangkan, ketika kita bisa berdiri dengan seluruh kebahagiaan hidup, menatap kesibukan di sekitar, dan melewati hari-hari berjalan, bersama keluarga tercinta.

Catatan Penulis

Ide awal novel ini adalah tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng, tentang definisi kebahagiaan, tentang membesarkan anak-anak dengan sederhana. Sudah cukup lama ide ini tersimpan di kepala, tapi baru bisa ditulis ketika anak kami, Pasai, berusia tujuh bulan di kandungan. Naskah selesai sebulan sebelum Pasai lahir, Juni 2010. Saya berusaha agar detail cerita, karakter, plot, penjelasan, dongeng, konteks, ditulis seorisinal mungkin—yang boleh jadi tetap saja dipengaruhi oleh ratusan film, buku-buku, cerita, serta artikel yang pernah saya tonton, baca, dan lihat.

Saat naskah ini selesai, diserahkan ke penerbit, dibaca awal oleh beberapa pencinta buku, saya menerima e-mail yang menyebutkan gaya penceritaan novel ini sama dengan novel *Big Fish*. Saya belum pernah membaca novel *Big Fish*. Yang bersangkutan menjelaskan persamaan novel saya dengan novel *Big Fish* adalah di "gaya penceritaan": tentang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng.

Andai kata ada pencinta buku yang sudah pernah membaca

novel *Big Fish*, maka pastilah bisa menyimpulkan dengan baik apakah novel ini menjiplak/terinspirasi atau tidak. Saya serahkan kesimpulan itu pada pembaca.

Pada akhirnya, konsen saya menulis novel ini sesimpel ide ceritanya: bahwa kebahagiaan itu sederhana. Dunia anak-anak selalu indah. Kasih sayang keluarga adalah segalanya. Pemahaman ini terus paralel dengan novel-novel saya sebelumnya.

Penulis bisa dihubungi lewat e-mail **darwisdarwis@yahoo.com**, **darwisdarwis.multiply.com**, facebook dengan akun **darwis tere-liye**. Setidaknya ada 14 novel saya yang beredar luas, daftar novel-novel itu, beserta *rating*, *review*, bisa dilihat di *website* internasional tentang dunia buku, **www.goodreads.com**, dengan memasukkan nama pengarang "tere-liye" di kolom *search* atau buka blog: **tbodelisa.blogspot.com**.

AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

Kapan terakhir kali kita memeluk ayah kita? Menatap wajahnya, lantas bilang kita sungguh sayang padanya? Kapan terakhir kali kita bercakap ringan, tertawa gelak, bercengkerama, lantas menyentuh lembut tangannya, bilang kita sungguh bangga padanya?

Inilah kisah tentang seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup. Kesederhanaan yang justru membuat ia membenci ayahnya sendiri. Inilah kisah tentang hakikat kebahagiaan sejati. Jika kalian tidak menemukan rumus itu di novel ini, tidak ada lagi cara terbaik untuk menjelaskannya.

Mulailah membaca novel ini dengan hati lapang, dan saat tiba di halaman terakhir, berlarilah secepat mungkin menemui ayah kita, sebelum semuanya terlambat, dan kita tidak pernah sempat mengatakannya.

Tere-Liye adalah pengarang beberapa novel dengan rating tinggi di website para pencinta buku www.goodreads.com. Tere-Liye banyak menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan, mencoba memahami banyak hal dengan melihat banyak tempat. Selamat membaca novel kecil ini.

Setamat membaca buku ini, satu hal yang pasti nyata: saya menangguk banyak kearifan di kedalaman cerita.
A. Fuadi, *Penulis Trilogi Negeri 5 Menara*

Sungguh Tere-Liye berhasil menggugah saya sebagai pembaca sekaligus seorang anak dari seorang ayah yang sangat saya banggakan. *A must read.*
Amang Suramang, *Penggerak di Goodreads Indonesia*

Isinya tak hanya menggugah dan membuat haru, tapi membuat kita merasa perlu meneguhkan kembali keyakinan dan kecintaan pada keluarga. Salut atas novel ini!
Arwin Rasyid, *Presiden Direktur Bank CIMB-Niaga*

Novel ini dapat menjadi langkah awal untuk menata ulang konsep budi pekerti di negeri ini.
Muliaman D. Hadad, *Deputi Gubernur Bank Indonesia*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-6905-5
9 789792 269055
GM 40101110013